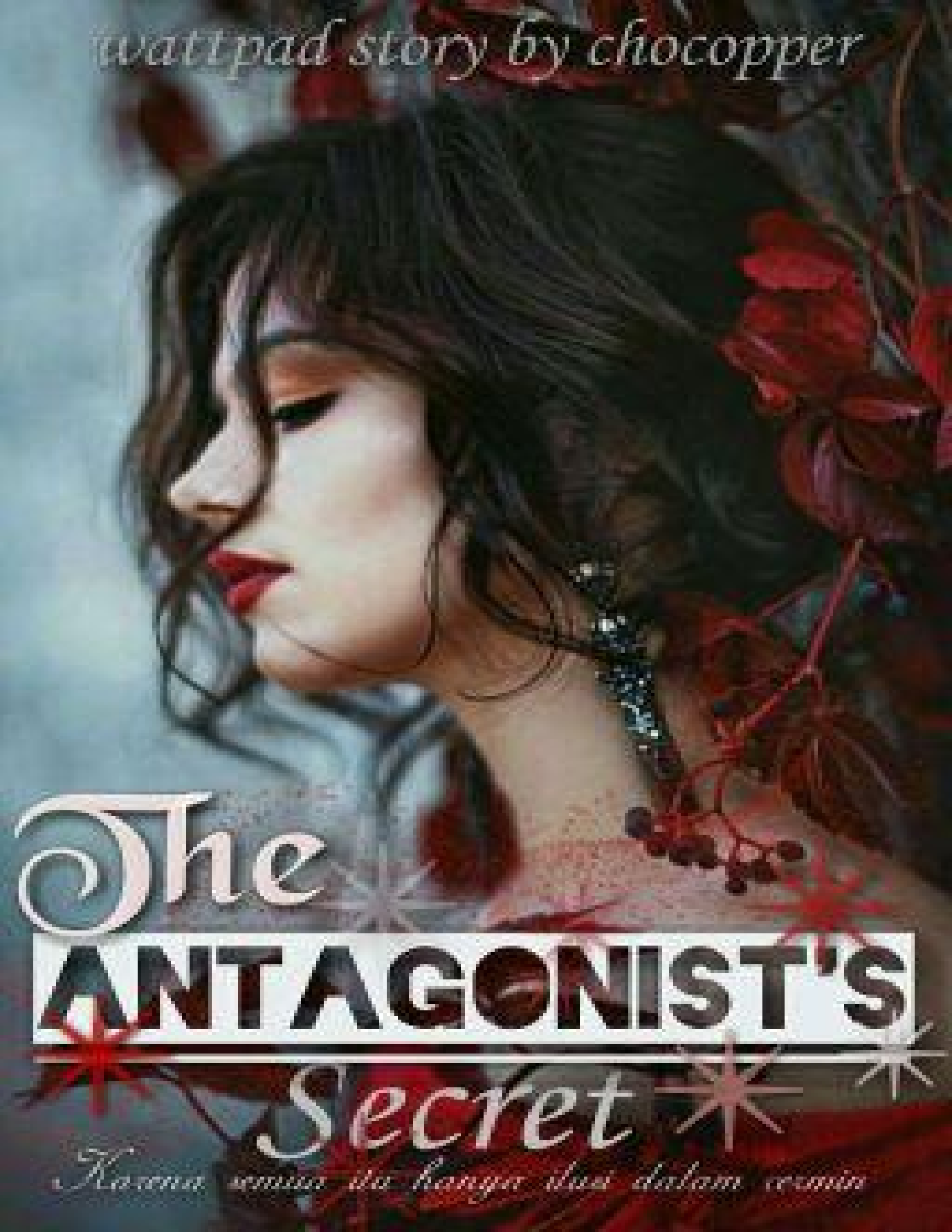


Wattpad story by chocopper

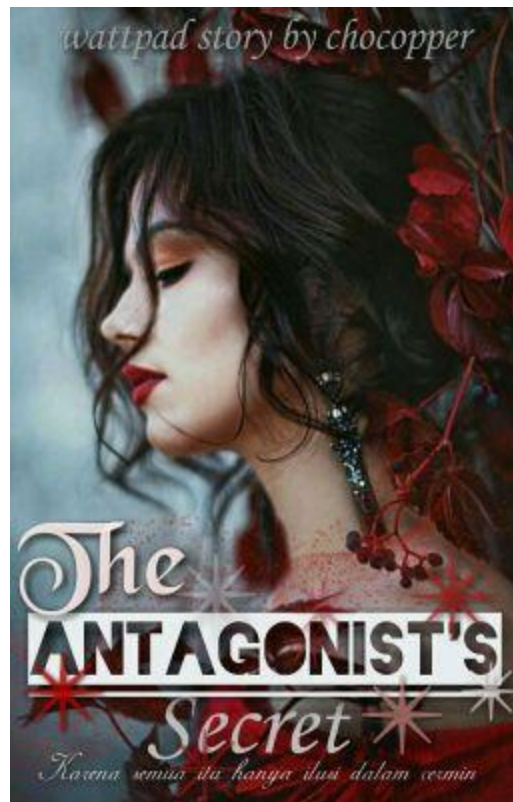


The **ANTAGONIST'S** Secret

Karena semua itu hanya ilusi dalam cermin

The Antagonist's Secret

Chocopper1



Source: <https://www.wattpad.com/story/258372694-the-antagonist%27s-secret>

Generated by [Lightnovel Crawler](#)

The Antagonist's Secret c1-54

1. [Volume 1](#)

1. [Prolog](#)
2. [Chapter 1](#)
3. [Chapter 2](#)
4. [Chapter 3](#)
5. [Chapter 4](#) 
6. [Chapter 5](#)
7. [Chapter 6](#)
8. [Chapter 7](#)
9. [Chapter 8](#)
10. [Chapter 9](#)
11. [Chapter 10](#)
12. [Chapter 11](#)
13. [Chapter 12](#)
14. [Chapter 13](#)
15. [Chapter 14](#)
16. [Chapter 15](#)
17. [Chapter 16](#)
18. [Chapter 17](#)
19. [Chapter 18](#)
20. [Chapter 19](#)
21. [Chapter 20](#)
22. [Chapter 21](#)
23. [Chapter 22](#)
24. [Chapter 23](#)
25. [Chapter 24](#)
26. [Chapter 25](#)
27. [Chapter 26](#)
28. [Chapter 27](#)
29. [Chapter 28](#)
30. [Chapter 29](#)
31. [Chapter 30](#)
32. [Chapter 31](#)
33. [Chapter 32](#)

34. [Chapter 33](#)
35. [Chapter 34](#)
36. [Chapter 35](#)
37. [Chapter 36](#)
38. [Chapter 37](#)
39. [Chapter 38](#)
40. [Chapter 39](#)
41. [Chapter 40](#)
42. [Chapter 41](#)
43. [Chapter 42](#)
44. [Chapter 43](#)
45. [Chapter 44](#)
46. [Chapter 45](#)
47. [Chapter 46](#)
48. [Chapter 47](#)
49. [Chapter 48](#)
50. [Chapter 49](#)
51. [Chapter 50](#)
52. [Chapter 51](#)
53. [Chapter 52 - \[End\]](#)
54. [Q & A](#)

Prolog

Happy Reading



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Disini aku. Duduk sendirian menatap air yang berlarian jatuh dari birunya angkasa. Dari balik jendela kaca ditemani segelas *smoothies* berasa mangga.

Kualihkan netraku menatap orang-orang yang bergantian duduk dari kursi. Sudah 2 jam aku duduk disini. Tidak mempedulikan tatapan orang-orang yang melihatku heran. Mungkin dalam benak mereka berpikir, bagaimana bisa seorang wanita duduk sendirian dengan bagian tubuh yang menonjol?

Kutundukkan pandanganku menatap bagian tubuhku yang menonjol. Perutku membuncit, ada kehidupan di dalam sana. Hembusan panjang kulepaskan dari bibir merah mudaku. Usia janin yang meringkuk di sangkar berkisar 5 bulan.

Pikiranku pun berkelana memikirkan kehidupan kelak sang bayi yang akan menyapa dunia. Jujur aku tidak tahu harus bagaimana dan apa yang akan kulakukan.

Kuambil sebuah tas bermerk yang cukup mahal bagi kalangan bawah. Kulangkahkan kakiku keluar dari tempat yang bernama kafe. Tinggi semampai, berkulit putih, rambut panjang nan lurus hampir sepinggul membuatku menjadi pusat perhatian. Cantik. Itulah kata yang selalu tersemat dalam diriku.

Dalam kerumunan air yang berlarian mencoba menyentuhku, kuhentikan sebuah taksi dan bergegas masuk ke dalam. Sebuah alamat sudah kuucapkan untuk sang sopir. Sepertinya orang itu mengetahui alamatku. Buktinya ia segera melajukan kendaraan yang menjadi penghasil pundi-pundi uangnya tanpa mengajukan pertanyaan.

Cukup memakan waktu 30 menit untuk sampai pada alamat tujuanku. Aku turun dan kembali melangkah ke sebuah bangunan yang besar dan megah. Bangunan yang menjadi tempat tinggal dari ayah si janin.

"Pergi kemana saja?" Sebuah suara menyapa indera pendengaranku saat kakiku menginjak dinginnya lantai ruang tamu.

Kutolehkan wajahku menatap seorang pria yang tengah memandang wajahku. Dialah orang yang menjadi ayah dari janinku ini.

Kutatap lambat wajah itu. Tampan. Bahkan sangat tampan. Itulah gambaran dari wajahnya. Namun ada kecacatan dalam wajah itu yakni wajahnya terasa dingin. Wajah yang bisa membekukan penglihatanku.

Sorot matanya semakin tajam seolah menunggu kata yang akan keluar dari mulutku.

"Aku mencari udara segar." Hanya jawaban itu yang ingin kuberikan padanya.

"Lain kali beritahu aku. Ada janin yang harus kau jaga," katanya penuh sindiran lalu berlalu meninggalkanku.

Aku terdiam. Aku sangat tahu makna sindiran itu. Kutatap kepergian pria yang berperan sebagai suamiku. Pria yang dulunya pernah kupuja dalam diam. Pria yang menjadi mantan calon suami adikku.

Pria yang kurebut dari tangan adik kandungku. Pria yang menjadi pewaris keluarga terkaya di Amerika, keluarga Richardson.

Pria yang bernama Ace Richardson.

To be Continue

Chapter 1

Happy Reading



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Seorang wanita tengah menyiapkan sarapan untuk suaminya. Kegiatan yang menjadi rutinitas paginya. Bukan karena tugas melayani sang suami, ia hanya melakukan aktivitas yang memang biasa ia lakukan sebelum menikah.

Makanan ditata diatas meja makan dengan seorang pria yang sudah duduk di kursi menunggu santapannya.

Tanpa banyak bicara, sang wanita menaruh sepiring omelet dan segelas kopi di hadapan pria ini. Keduanya pun mulai menyantap makanan tanpa berucap.

"Aku tidak bisa menemanimu *check up* kandungan," tandas sang pria setelah selesai menghabiskan sarapannya.

"Aku tahu." Sang wanita membalas acuh tak acuh tanpa mempedulikan lawannya.

Netra sang pria memincing tajam menatap wanita yang menjadi istrinya. Tak lama bergegas meninggalkannya tanpa mengucapkan kata apapun.

Wanita ini menghembuskan nafas panjang. Inilah keluarga kecilnya. Keluarga yang terjadi karena sebuah kesalahan. Tidak ada keharmonisan dalam keluarganya.

Evelyn Thompson harus menikahi suaminya karena sebuah kesalahan. Suami yang seharusnya menjadi adik iparnya. Pria yang menjadi calon suami dari adik kandungnya sendiri.

Seorang pria yang bernama Ace Richardson. Pria yang menjadi pewaris keluarga Richardson sekaligus seorang pengusaha yang bergerak dalam beberapa sektor. Pengusaha yang memiliki kekayaan melimpah.

Evelyn pun menatap tidak suka pada makanannya. Ia tidak nafsu sekarang. Evelyn berdiri dan melangkah ke sebuah ruangan yang menampung aktivitas kesukaannya.



Sebuah ruangan untuk membuat keramik. Evelyn sangat menyukai dengan kerajinan tembikar. Atau hal yang berbau semacamnya. Semua perabotan makanannya adalah karya dari Evelyn sendiri.

Keluarga Evelyn menganggap jika hobinya sangat tidak cocok dengan reputasi keluarga Thompson. Keluarga yang memiliki sebuah rumah sakit terkenal di New York. Rumah sakit yang memiliki banyak cabang di daratan Amerika.

Keluarga Thompson juga dipandang sebagai keluarga berpendidikan. Apalagi anak kedua mereka yang bernama Kate Thompson. Yang tak lain adalah adik Evelyn, seorang Dokter spesialis yang sukses di usianya yang masih muda.

Berbanding terbalik dengan sosok Evelyn yang dianggap sebagai noda dalam keluarganya. Anak yang membangkang dan tidak dapat diatur.

Semua orang mengagungkan sosok Kate sebagai wanita sempurna. Cantik, pintar, dari keluarga terpandang dan juga memiliki kekasih yang sangat digilai para kaum hawa. Yaitu Ace Richardson.

Namun semua itu harus hancur ketika anak pertama keluarga Thompson kembali ke New York, setelah bertahun-tahun menghilang karena belajar kerajinan tembikar di Denmark. Dan dia adalah Evelyn Thompson.

Wanita yang disebut sebagai perusak kehidupan adik kandungnya sendiri. Tak banyak orang mengetahui sosok Evelyn Thompson karena jarang menampilkan diri pada media atau menghadiri suatu acara. Evelyn cukup tertutup mengenai kehidupannya.

Evelyn mencampurkan beberapa bahan untuk diputar di mesin *pottery*. Secara telaten, tangan Evelyn membentuk gumpalan tanah menjadi sebuah vas yang cantik. Setelah selesai, vas tersebut diambil dan dibakar pada mesin pembakar.

Pikiran Evelyn pun berkelana mengenai hobinya yang ditentang oleh kedua orangtuanya. Bahkan ayahnya sendiri tega memecahkan beberapa hasil tangannya. Banyak konflik yang terjadi hingga dirinya memutuskan untuk pergi dari rumah dan belajar kerajinan tembikar di Denmark.

Keluarga Thompson mengharapkan jika Evelyn harus belajar medis seperti adiknya, Kate. Karena Dokter adalah pekerjaan turun temurun dari keluarga yang terdahulu.

Evelyn pun menyergah opini tersebut, jika keluargamu semuanya Dokter bukan berarti kau juga harus menjadi Dokter. Namun karena salah satu faktor inilah, Evelyn bertengkar hebat dengan ayahnya lalu pergi dari rumah

dan mengejar mimpinya sendiri sebagai seorang pengrajin tembikar. Tidak mempedulikan kesopanannya sebagai anak.

Banyak orang menilai jika pengrajin tembikar adalah pekerjaan yang dipandang remeh. Namun bagi Evelyn, pekerjaan itu membuatnya sangat terkesan. Dimulai dari tanah liat yang tidak berbentuk kemudian berubah menjadi sebuah benda yang indah. Dan hal tersebut sangat menakjubkan baginya.

Bukankah persepsi setiap orang berbeda? Jadi jangan salahkan Evelyn jika ia memberontak dan memilih mimpinya yang dipandang sebelah mata.

Lamunan Evelyn buyar tatkala tanah yang ia bakar harus diangkat. Secara perlahan, Evelyn mengangkatnya dari bara api dan didinginkan.

Netranya teralih ketika melihat jarum jam menunjukkan pukul 10. Waktunya untuk pergi mengecek kandungan. Ia pun meninggalkan vasnya dan bergegas bersiap menuju ke rumah sakit.

Di sebuah rumah sakit, Evelyn sudah menunggu gilirannya untuk cek kandungan. Ia memilih rumah sakit swasta. Bukan rumah sakit milik keluarganya. Sampai kapanpun ia tidak akan sudi memeriksakan diri di rumah sakit Thompson.

Dengan penampilannya yang berkelas serta angkuh, Evelyn menatap sekitar. Dibalik kaca hitamnya, ia mengamati para ibu hamil yang ingin *check up* kandungan ditemani oleh suami atau keluarga mereka. Bukan seperti dirinya yang selalu sendirian.

Evelyn tidak peduli dan tak ingin ambil pusing karena ia sudah terbiasa dengan situasi ini.

"Evelyn Richardson...." panggil salah satu perawat.

"Ya?" Evelyn tersentak kala namanya dipanggil oleh seorang perawat.

Atensi semua orang beralih pada Evelyn. Mereka bertanya-tanya apa hubungan wanita hamil itu dengan keluarga Richardson karena memiliki nama belakang tersebut. Yang mana Richardson adalah keluarga terkaya di Amerika. Jadi hampir semua orang tahu mengenai keluarga ini.

Evelyn nampak tidak peduli dan acuh pada tatapan semua orang, ia pun masuk ke dalam ruang pemeriksaan kandungan.

Di dalam ruang pemeriksaan, Evelyn berbaring diatas brankar. Kemudian Dokter memberikan pelumas dan melakukan *usg*.

"Bayi Anda sangat sehat, Nyonya Richardson," ungkap sang Dokter.

"Benarkah?" Hanya satu kata balasan untuk sang Dokter.

Dokter tersebut tersenyum dan menjelaskan mengenai masa-masa kehamilan. Dan menyarankan untuk olahraga ibu hamil agar lebih mudah saat melahirkan.

Evelyn mengangguk tanpa mengeluarkan banyak suara. Ia pun keluar dari ruangan, membawa hasil foto *usg* janin yang dikandung. Saat keluar dari pintu rumah sakit, tiba-tiba air berjatuhan diatas kepalanya.

Evelyn menengadah menatap langit. "Hai hujan. Kenapa kau seringkali menghampiriku, *hm*? Apa kau sudah jatuh cinta padaku?" gumamnya tersenyum tipis dan penuh makna.

Dirasa rintik hujan semakin lebat, ia pun memutuskan untuk berteduh di rumah sakit sembari menunggu hujan reda.

Malam pun tiba. Ace pulang ke rumah dan langsung menuju ke kamarnya untuk membersihkan diri setelah seharian bekerja.

Sedangkan Evelyn menyiapkan makanan untuk suaminya. Sebenarnya disini banyak pelayan yang bekerja, hanya saja Evelyn ingin memasak sendiri. Hal ini dikarenakan ia sudah terbiasa memasak sendiri saat di Denmark. Sekaligus karena ia termasuk orang pemilih dalam makanan.

Ace sudah tiba di ruang makan. Tanpa bicara, mereka berdua pun mulai menyantap makan malam hingga suara Ace memecah keheningan.

"Bagaimana kandunganmu?" tanya Ace datar.

"Baik." Evelyn membalasnya tak kalah datar.

Ace yang sudah terbiasa dengan nada suara Evelyn pun kembali berucap, "besok siang kita akan pergi ke rumah utama."

Seketika Evelyn menghentikan acara makannya. Tatapannya beralih pada Ace. "Aku tidak ingin datang."

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Bermain dengan tanah menjijikkan itu lagi?" remeh Ace menatap tajam Evelyn.

"Bukankah kau lebih menjijikkan dari tanah tembikarku?" sarkas Evelyn penuh arti.

"Seharusnya aku yang mengatakan jika kau wanita menjijikkan, Eve."

Bibir Evelyn tersungging miring. "Jika kau tahu aku wanita menjijikkan, seharusnya kau tidak menikahiku dan lebih memilih menikah dengan adikku," balasnya tanpa terprovokasi.

Ace masih menatap datar pada Evelyn. "Kau memang licik dari dulu, Eve. Pantas keluargamu memilih membuangmu."

Bukannya marah, Evelyn justru terkekeh. "Dan kau justru menikah dengan anak buangan sepertiku, Ace."

"Kau memang berbeda dari adikmu. Bahkan adikmu jauh lebih baik darimu," sarkas Ace geram.

"Dan aku tidak sudi disandingkan dengan wanita itu."

Evelyn terus membalikkan perkataan Ace. Wanita ini dikenal pendiam dan dingin. Sekaligus bermulut tajam tanpa mempedulikan perasaan orang lain.

"Aku kira kau tidak sejahat ini sewaktu kita sekolah dulu. Tapi aku salah. Kau memang serigala berbulu domba."

Evelyn dengan tenang mengambil minuman dan menyesapnya secara perlahan. "Kau bahkan tidak mengenalku Ace. Kusarankan untuk tidak menyimpulkan sesuatu secara cepat."

Ace terkekeh remeh. "Tanpa kusimpulkan, kau adalah wanita seperti itu Eve. Kau merebut kebahagiaan adikmu sendiri."

"Dan kau juga terlibat menghancurkan kebahagiaan wanita yang kau cintai itu," Evelyn membalasnya ringan.

Ace pun mulai tersulut. "Kau memang sampah Eve! Besok kita harus pergi ke rumah utama. Mau tidak mau. Aku akan menyeretmu jika kau bersikeras menolaknya," putusnya sepihak. Kemudian pergi meninggalkan Evelyn.

Evelyn memandang punggung suaminya yang menjauh. Punggung pria yang pernah membuat jantungnya berdetak saat masa sekolah dulu.

Ace dan Evelyn dulunya pernah satu sekolah dan satu kelas. Saat masa sekolah, Evelyn terkenal tidak peduli pada sekitar dan terkesan angkuh. Tak jarang banyak siswa yang tidak menyukainya karena sikapnya ini.

Namun saat kelas 2, Evelyn mulai menyukai Ace dalam diam. Hingga suatu kejadian, Ace memilih Kate yang notabene adik Evelyn sebagai kekasihnya. Karena selisih umur Evelyn dan Kate hanya 2 tahun, membuat mereka pernah satu sekolah bersama.

Sakit hati, itu jelas terasa di hati Evelyn. Apalagi wanita yang dipilih Ace adalah adiknya sendiri. Adik yang selalu menjadi kebanggaan kedua orang tuanya.

Jika ditanya apakah Evelyn masih menyukai Ace? Maka jawabannya adalah tidak. Evelyn sudah membuang rasa itu. Bahkan rasa itu berubah menjadi benci kala Ace secara tidak langsung menghancurkan masa depannya.

Evelyn bersandar di kursi makan sembari memejamkan matanya. Tangannya mengelus pada perut bucitnya.

"Kuharap kau tidak mendengar kalimat buruk tentang ibumu yang jahat ini, *little baby*."

Sekarang Evelyn tengah merias diri. Sudah diputuskan bahwa ia ikut pergi ke rumah utama. Sekalipun ia menolak, sudah pasti Ace akan tetap memaksa. Karena memang pria itu adalah lelaki pemaksa.

Evelyn melihat penampilannya sendiri di kaca. Cantik. Sangat cantik. Evelyn jarang merias diri. Bahkan terkesan abai. Sebab ia lebih memilih berkotor ria dengan tanah tembikarnya daripada harus berdandan.

Namun semenjak ia mendapat nama Richardson di belakang namanya, membuat Evelyn mengubah semua penampilannya. Ia akan memakai pakaian mewah dan barang *branded* saat keluar dari mansion. Tapi berbanding terbalik saat di rumah, Evelyn lebih memilih memakai pakaian biasa seperti dirinya dulu sebelum mendapat gelar Nyonya Richardson.

Evelyn memakai gaun berwarna *peach* dan sedikit longgar di bagian perutnya. Meski perutnya membuncit, tidak mengurangi proporsi tubuhnya yang langsing dan tinggi semampai.

Kate Thompson memanglah cantik, tapi Evelyn Thompson jauh lebih cantik. Itulah kata orang-orang yang pernah bertemu dengan dua saudara itu. Meski kepribadian mereka sangatlah berbeda.

Ace dan Evelyn tidak tidur dalam satu kamar. Evelyn lebih memilih tidur di kamar sendirian dibanding harus satu kamar dengan suaminya. Jelas saja pilihan ini didukung penuh oleh Ace yang memang tidak menyukainya.

Evelyn menuruni tangga. Disana Ace sudah menunggu Evelyn dengan setelan berwarna hitam. Netra Ace memandang penampilan istrinya dengan wajah datar.

"Waktuku terbuang sia-sia karena menunggumu." Setelah mengucapkan itu, Ace pergi menuju mobil Bvlgari miliknya.

Evelyn hanya diam kemudian melangkah menyusul suaminya.

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam, sepasang suami istri ini tiba di kediaman utama keluarga Richardson.

Evelyn turun dari mobil dan menatap mansion ini. Selama menikah, Evelyn mengunjungi rumah ini hanya 1 kali. Ace pun turun dari mobil kemudian melangkah mendahului Evelyn. Tanpa berucap, Evelyn pun menyusul langkah Ace.

Ternyata di rumah ini sedang berlangsung acara berkumpulnya keluarga besar. Mereka semua berkumpul di halaman belakang Mansion Richardson.

Namun tatapan Evelyn menjadi tajam ketika netranya menemukan keluarganya juga hadir dalam acara ini. Tidak lupa adiknya, Kate Thompson juga datang kesini.

To be Continue

.

.

.

Chapter 2

Happy Readings



× × *The Antagonist's Secret* × ×

Di halaman luas belakang Mansion Richardson tengah berkumpul keluarga besar Ace. Tak lupa juga keluarga Evelyn, keluarga Thompson sebagai besan keluarga Richardson. Semua netra langsung tertuju pada kehadiran sepasang suami istri.

Evelyn menyunggingkan senyum miring saat semua orang menatap dirinya. Mungkin mereka semua tertohok karena sosoknya yang tiba-tiba hadir disini. Setahu Evelyn keluarga Richardson selalu mengadakan perkumpulan keluarga besar sebulan sekali. Dan selama menikah dengan Ace, Evelyn baru mengikuti acara ini sekarang. Alasannya adalah ia tidak sudi bersama orang-orang yang membuatnya muak.

'Lihatlah. Bahkan keluargamu sendiri tidak menyambut kedatanganmu, Evelyn,' batin Evelyn sinis.

Dilangkahkan kakinya menghampiri sekerumunan orang yang berada di depannya.

"Kau hadir, Evelyn? Lama tidak berjumpa denganmu. Tidak sia-sia aku menyuruh Ace untuk mendatangkanmu," sahut seseorang menyapa Evelyn.

Orang yang baru saja berbicara adalah Kakek Richardson. Orang yang paling disegani di keluarga Richardson.

Evelyn tersenyum menanggapi kakek Richard. Orang pertama yang menerima kehadirannya untuk masuk ke keluarga Richardson. "Tentu saja. Bukankah aku harus hadir di acara suamiku sendiri, kakek?"

Pantas jika Ace bersikeras membawanya, ternyata itu dikarenakan oleh permintaan Kakek.

Sang kakek tersenyum. "Kau benar. Bagaimana keadaan cicitku?"

"Sangat sehat. Sungguh baik di dalam sini," ujar Evelyn tersenyum sambil mengelus perut buncitnya. Kemudian netranya melirik kearah sang adik dengan senyum penuh ejekan. Layaknya wanita tidak tahu malu.

Kate yang sedari tadi mengamati kakaknya pun hanya menggeram tertahan karena mendapat ejekan wanita satu darah dengannya. Ia masih belum melupakan bagaimana kakaknya sendiri merenggut kebahagiaannya.

Setelah berbasa-basi dengan Kakek Richardson, Evelyn pun melangkah pergi untuk menyapa orangtuanya sebagai bentuk kesopanan. Tidak baik bukan mengabaikan orangtua kandungmu sendiri?

"Selamat siang *Dad*, *Mom* dan juga adikku tercinta Kate Thompson. Kuharap kalian baik-baik saja." Evelyn menyapa tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

Sejenak orangtua Evelyn menatap putri pertama mereka yang tengah berbadan dua.

"Kami baik. Semoga kau dan kandunganmu baik-baik saja," balas ayah Evelyn, Charles Thompson.

Mungkin bagi orang lain kalimat itu terdengar biasa, namun bagi Evelyn kalimat itu seperti sindiran untuknya.

Orangtuanya mungkin masih tidak menyangka jika putri pertama mereka mengandung anak dari pria yang akan menjadi calon suami adiknya sendiri.

Evelyn pun beralih pada adiknya. "Bagaimana kabarmu Kate?" senyumnya penuh cemooh.

Katakanlah dirinya pemeran antagonis sekarang. Evelyn tidak peduli sama sekali. Karena inilah dirinya. Ia lebih suka melihat orang tertindas daripada melihat dirinya yang ditindas oleh orang lain.

"Tentu saja aku baik kak. Jika bukan karena kau, mungkin aku yang mengandung anak Ace sekarang," sarkas Kate.

Seketika tawa Evelyn pecah membuat semua pandangan tertuju pada keluarga Thompson. Termasuk Ace dan kedua orangtuanya yang berdiri cukup jauh dari posisi Evelyn. Mereka penasaran apa yang membuat Evelyn tertawa. Tawa yang jarang ditujukan oleh wanita angkuh dan terkesan dingin itu.

"Sindiran yang sangat tajam Kate. Aku juga berharap kau yang mengandung janin ini, tapi sayangnya Tuhan lebih memilihku untuk dititipkan calon bayi Ace daripada dirimu."

Perkataan Evelyn membuat Kate semakin geram. Meski mereka saudara kandung, tapi merebut calon suami saudaranya sendiri sangatlah salah.

Kate tersenyum manis. "Tapi sayangnya Ace tidak mencintaimu kak."

Evelyn pun membalasnya dengan senyuman lebih lebar. "Aku tidak peduli tentang itu."

"Hentikan. Kalian ingin merusak acara ini karena perkataan kalian, *hm?* ... Katie, seharusnya kau bisa lebih berpikir secara luas lagi. Dan kau Ellie ... Kau seorang kakak, kau seharusnya menjadi contoh bagi adikmu," sergah Laura Thompson selaku ibu mereka, menengahi. Ellie dan Katie adalah panggilan kecil mereka.

Jika hal ini berlanjut, bisa saja perseteruan kakak beradik ini menjadi momok memalukan bagi keluarga Thompson.

Beruntung perhatian semua orang beralih saat Kakek Richardson menyuruh mereka duduk di meja makan yang sudah disediakan.

Ace dan Evelyn pun duduk bersebelahan. Netra Evelyn menatap semua hidangan yang ada di hadapannya. Tak lama hembusan nafas panjang keluar dari bibirnya saat menyadari tidak ada makanan yang ia inginkan.

Evelyn hanya mengambil segelas air putih dan sedikit salad sayur. Sebenarnya nafsu makannya hilang, ia mengambil salad untuk menghargai acara makan ini dan juga Kakek Richardson.

Saat akan menyuapkan saladnya, ia dikejutkan oleh sepotong daging di piringnya.

"Janinmu perlu nutrisi," bisik seseorang yang berada disamping Evelyn.

Evelyn lantas menatap suaminya. "Jangan berlagak peduli," balasnya lirih.

"Aku hanya khawatir pada kandunganmu."

"Dan kami tidak butuh rasa khawatirmu itu." Evelyn membalasnya tajam.

Kegiatan berbisik sepasang suami istri ini ternyata terekam oleh netra wanita yang sedari tadi mengamati tingkah laku mereka.

"Kudengar kau baru saja meraih gelar Dokter spesialis terbaik Kate," celetuk ibu Ace, Lidya Richardson.

Kate yang merasa terpanggil pun seketika tersenyum. "Kau benar *Mommy*. Aku mendapat gelar itu kemarin."

Kate sudah terbiasa memanggil ibu Ace dengan sebutan *Mommy*. Hal ini karena ia sudah berhubungan dengan Ace terbilang lama. Dan berefek pada hubungan Kate dan Lidya. Membuat wanita beda generasi ini menjadi dekat.

Sedangkan Evelyn tersenyum remeh pada ucapan dua wanita itu. Ia tahu kemana akhir pembicaraan mereka. Apalagi dari awal mertuanya itu paling tidak menyukainya.

Memang benar, jika kau menjadi jahat banyak orang yang membencimu. Tapi jika kau baik, banyak orang yang menyayangimu. Dan sepertinya

Evelyn harus mengakui kalimat tersebut.

"Pasti orangtuamu sangat bangga padamu," lanjut ibu Ace.

Kate tersenyum malu. "Aku tidak sehebat itu *Mom*," tatapan Kate pun beralih pada Ace yang juga tengah menatapnya. Kini mereka berdua saling melemparkan senyum.

Evelyn yang menyadarinya hanya memutar bola matanya malas.

"Lalu Evelyn, apa kau masih berkutat dengan lumpur? Maksudku, apa kau tidak ada niatan beralih menjadi Dokter seperti adikmu ataupun keluargamu yang lain?" ibu Ace beralih bertanya pada Evelyn.

Semua orang langsung terdiam. Lidya Richardson jelas mengejek hobi Evelyn sekaligus membandingkannya dengan Kate.

Bukannya marah, Evelyn justru terkekeh. "Apa yang *Mommy* katakan? Tentu saja aku masih berkutat dengan lumpur. Apa *Mommy* lupa jika lumpur adalah hidupku? Dan juga, memegang pisau yang bisa membunuh nyawa seseorang bukanlah keahlianku," sarkasnya sangat tajam.

Seketika mertua Evelyn langsung bungkam. Awalnya ingin mengejek Evelyn, namun justru dirinya sendiri mendapat kalimat balasan yang tidak ia kira dari menantunya.

"Kakak, kami memegang pisau untuk menyelamatkan nyawa. Bukan membunuh," sergah Kate.

Evelyn berpura-pura terkejut. "Benarkah? Kuharap kau benar. Akan sangat mulia jika kalian tidak menghilangkan nyawa."

Suasana menjadi hening. Acara makan ini menjadi tegang akibat perkataan frontal dari Evelyn.

Tak lama Kakek Richardson membuka suara untuk memecah keheningan. Beruntung upayanya berhasil. Kini suasananya kembali hangat.

"Bisakah kau diam? Kita sedang makan sekarang," bisik Ace pada istrinya.

"Kenapa? Aku hanya membalas perkataan mereka." Evelyn membalasnya dengan sangat tenang. Seolah tidak merasa bersalah sama sekali.

"Dengan menyindir profesi kebanggaan keluargamu sendiri?"

"Aku hanya mengutarakan pikiranku," tandas Evelyn sembari meneguk minumannya.

Ace menggeleng. "Kau benar-benar wanita menjijikkan, Eve."

Setelah itu tidak ada suara dari Ace ataupun Evelyn. Mereka diam dan hanya menjawab pertanyaan ringan dari Kakek Richardson.

Di dalam mobil, sepasang suami istri masih menunjukkan keterdiamannya. Evelyn memalingkan wajah menghadap ke luar kaca mobil tanpa mempedulikan pria yang tengah mengemudi.

Netra Evelyn menatap kosong pada pemandangan yang terjadi diluar. Ace yang menyadarinya pun menatap sekilas pada Evelyn. Sejenak Ace terpaku pada apa yang dilihat.

Meski sebentar, Ace bisa menangkap sorot mata yang tidak pernah Evelyn tunjukkan. Pria ini segera menggeleng saat otaknya memikirkan Evelyn. Wanita yang telah merenggut harapannya untuk hidup bersama adiknya, Kate.

Di mata semua orang, Evelyn merupakan wanita jahat yang berambisi merebut Ace dan mengincar hartanya. Maka dari itu, saat mengetahui Ace batal menikah dengan Kate, Ibu Ace marah. Apalagi dengan pekerjaan Evelyn yang jauh dari harapan keluarga terpandang. Ditambah Evelyn yang hamil terlebih dahulu menguatkan asumsi mereka jika wanita ini memang menjebak Ace.

Awalnya keluarga Richard maupun keluarga Thompson menentang pernikahan mereka. Kecuali Kakek Richard yang tidak masalah cucunya

menikah dengan siapapun. Namun karena kondisi Evelyn tengah mengandung membuat kedua keluarga terpaksa mengalah.

Mereka pun menikahkan keduanya tanpa adanya resepsi pernikahan. Hanya diatas kertas. Jadi identitas Evelyn sebagai menantu di keluarga Richardson tidak berhembus keluar ataupun media. Mereka masih berasumsi jika Kate Thompson adalah kekasih dari Ace Richardson. Kecuali keluarga besar dan beberapa orang terdekat yang memang mengetahui status Evelyn sesungguhnya.

Evelyn pun tidak mepedulikan pandangan orang karena memang ini bukanlah keinginannya. Bahkan ia tidak peduli orang-orang mengetahui status dirinya sebagai istri Ace ataupun tidak. Namun satu hal yang pasti, ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan menjadi Nyonya Richardson. Dan akan memanfaatkan keadaan yang ada.

Lamunan Evelyn buyar kala mobil Ace sudah berhenti di halaman rumah mereka. Tanpa bicara, Evelyn bergegas keluar dan meninggalkan suaminya.

Ace menatap punggung Evelyn yang menjauh. "Kau memang wanita keras kepala, Eve."

Jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari. Ace terbangun dari tidurnya karena tenggorokannya yang terasa kering. Ia pun keluar kamar dan turun kebawah menuju dapur.

Saat sedang meneguk air, netra Ace menangkap ruangan belakang mansion yang menyala. Tepatnya pada studio tembikar milik Evelyn.

Rasa penasaran yang naik membuat Ace melangkahakan kaki kesana. Langkahnya pun terhenti di depan pintu yang tidak tertutup rapat. Di dalam sana terdapat seorang wanita tengah duduk dengan kepala yang ditelungkupkan di antara meja dan kedua lengannya.

"Eve? ..." gumam Ace.

Mata Evelyn terbuka kala terbangun dari tidurnya. Dilihat jam diatas nakas menunjukkan pukul 1 dini hari.

Evelyn mengusap wajahnya kala mengingat ia tertidur setelah pulang dari acara keluarga Richard. Bahkan pakaiannya pun belum diganti.

Evelyn segera beranjak dari ranjang untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian. Kemudian kakinya melangkah menuju studio kerajinan miliknya.

Saklar lampu dinyalakan, netranya mengamati hasil tangannya yang berjejer rapi di dinding. Bibirnya pun tersungging penuh senyuman.

Tangannya seolah bergerak sendiri mengambil tanah dan membentuk pahatan di mesin *pottery*. Lama bergulat dengan kegiatannya, pergerakan Evelyn tiba-tiba terhenti. Netranya menatap pada putaran tanah itu yang terus berputar.

Cukup lama Evelyn menatap pada mesin yang berputar ini. Mengamati putaran yang terus berjalan tapi tidak menemukan tujuan untuk berhenti. Hanya berputar dan berputar. Tak lama air matanya jatuh dengan sendirinya. Air mata yang jarang ia keluarkan. Seberapa kuat ia menahannya, air matanya tetaplah terjatuh.

"Apa salahku sudah sangat besar hingga kau membuat takdirku seperti ini, *God*? Apa kau sudah membenciku hingga aku tidak pantas mendapat kebahagiaan karena berani menantang segalanya? Apa aku sangat berdosa karena merampas kebahagiaan adikku sendiri? Tapi ... bolehkah aku menyalahkanmu karena Kau juga yang telah membentukku menjadi wanita seperti ini?"

Isakkan Evelyn semakin menjadi. Kepalanya ia telungkupkan diatas meja samping mesin *pottery*. Kedua lengannya menjadi tumpuan kepala. Tidak peduli pada tanah yang masih menempel di telapak tangannya.

To be Continue

.

•

•

Chapter 3

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Sinar mentari yang menembus tirai membuat mata seorang wanita pun perlahan terbuka. Sesekali hembusan nafas panjang keluar dari mulutnya. Menatap keatas pada langit kamarnya.

Dahi Evelyn mengernyit kala menyadari sesuatu. Seingatnya semalam ia berada di studio miliknya. Tapi kenapa ia justru berada diatas ranjangnya sendiri?

Pikiran wanita ini pun berkelana dengan banyak kemungkinan terjadi. Apa ia kelelahan hingga tidur berjalan? Atau ia hanya bermimpi berada di studionya? Atau apakah mungkin seseorang memindahkannya kesini?

Seketika Evelyn menggeleng dan menepis kemungkinan terakhir. Ia berkeyakinan bahwa dirinya hanya bermimpi. Tak ingin memusingkan hal itu, Evelyn pun beranjak dan membersihkan diri.

Cukup membutuhkan waktu 30 menit, Evelyn pun turun dari lantai atas menuju dapur. Di meja makan terlihat seorang pria sedang menyantap sarapannya. Biasanya ia yang menyiapkan sarapan untuk suaminya. Namun saat ini ia menolak melakukan itu. Dan kemungkinan sarapan itu disiapkan oleh pelayan.

Evelyn berlalu melewati meja makan dan Ace tanpa menyapa. Melangkah langsung menuju dapur untuk membuat susu hangat khusus wanita hamil.

Keadaan cukup hening karena dapur dan meja makan berada tidak jauh.

Tidak ingin berlama-lama, Evelyn memutuskan membawa segelas susunya dan pergi dari dapur. Tapi langkahnya terhenti karena sebuah seruan saat melewati meja makan.

"Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak terlalu banyak bermain benda menjijikkan itu? Jangan biarkan calon bayi itu terluka karena tingkah cerobohmu yang tidur di sembarang tempat."

Sejenak Evelyn terdiam, mencoba memahami apa yang dikatakan sang suami. Menarik beberapa kesimpulan, ia pun berbalik menghadap Ace yang ternyata sudah berdiri berhadapan dengannya.

"Benarkah? Seberapa menjijikkan benda itu Ace? Dan apa pedulimu dengan tingkahku? Aku yang lebih tahu dengan apa yang kulakukan. Jadi, jangan coba-coba untuk mengatutku lebih jauh lagi."

Ace tersenyum miring. "Aku bahkan tidak peduli dengan apa yang kau lakukan, Eve. Aku hanya peduli dengan calon bayi itu. Kegiatanmu semalam bisa saja membuat keadaannya terganggu."

Sekarang Evelyn mengerti. Ingatannya yang berada di studio ternyata nyata. "Justru yang membuatnya terganggu itu adalah kehadiran *kalian semua*, Ace."

Wanita ini menekan kata kalian semua yang menunjukkan kalimat sindiran.

Ace mendekat pada Evelyn. Menunduk dan berbisik di telinganya.

"Bukankah ini semua karena ulahmu sendiri? Kau yang memulai semuanya Eve. Dan justru kamilah yang menanggung semua akibatnya."

Evelyn hanya mendengar dan memandang lurus ke depan dengan ekspresi datar. Setelah itu, Ace menegakkan tubuhnya.

"Jika sudah paham, cobalah berbuat hal semestinya dan bertingkah sesuai kelas kita. Jangan biarkan aku memangkumu dari studio itu menuju kamarmu lagi," pungkas Ace kemudian berlalu.

Saat melangkah beberapa langkah, Ace harus berbalik karena tarikan pada lengannya. Evelyn lah tersangkanya.

"Baiklah. Akan aku tunjukkan kelas kita yang sesungguhnya. Jangan menyesal saat aku menghabiskan semua hartamu. Dan ... Aku tidak pernah memintamu untuk melakukan hal itu. Ingat tentang kesepakatan awal kita Ace." Setelah mengatakan itu, Evelyn beranjak melewati Ace.

Ace memandang Evelyn yang kini menaiki tangga menuju lantai atas. Entah apa yang dipikirkan pria ini. Namun satu hal yang pasti adalah Ace lah yang memindahkan Evelyn semalam menggunakan tangannya sendiri.

—*Flashback*—

Ditemani dengan lampu dan rembulan, Ace menatap pada tubuh Evelyn yang terdiam dalam posisi tidak nyaman. Terduduk dengan kepala yang telungkup diatas meja. Apalagi keadaannya yang berbadan dua. Wanita itu kini tertidur.

Tubuh Ace bergerak dengan sendirinya untuk mendekat pada sang istri. Dimatikan mesin pottery yang masih menyala. Kemudian tatapannya beralih pada Evelyn yang betah dalam posisi tidur tidak nyamannya.

Tanpa berkata dan secara tak terduga, Ace meraih tubuh Evelyn lalu memangkunya. Pria ini berprinsip jika apa yang dilakukannya ini bukan karena ia khawatir pada sang istri. Melainkan sebagai bentuk rasa pertemanannya yang peduli pada teman. Apalagi di dalam perut wanita ini tersimpan calon bayinya.

Ace membaringkan tubuh Evelyn di kamar Evelyn sendiri. Ini adalah kali ketiga Ace masuk ke dalam kamar istrinya. Selama ini, Evelyn tidak membiarkan seseorang masuk sembarangan ke kamar ataupun studio tembikarnya.

Netra Ace menatap wajah damai Evelyn yang cantik tanpa polesan make up. Pandangannya pun beralih pada tangan Evelyn yang masih kotor bersimbah tanah. Tanpa diperintah, kakinya melangkah ke kamar mandi dan membawa satu mangkuk air beserta handuk.

Lantas ia pun mendudukkan tubuhnya diatas ranjang, tepat di samping Evelyn. Secara perlahan Ace mengambil tangan istrinya dan membersihkan tanah yang masih menempel.

"Kau wanita keras kepala Eve. Bahkan saat pertama kali bertemu denganmu, kau seperti gadis jahat yang tidak peduli pada apapun," gumam Ace sembari melanjutkan kegiatannya.

Pandangannya pun beralih ke wajah Evelyn. "Aku kira sikapmu yang keras kepala ini akan hilang setelah kau dewasa. Namun aku salah. Kau semakin berubah tidak terkendali. Kau seperti batu dan berubah menjadi pedang saat keinginanmu tidak terpenuhi. Termasuk menghunus keluargamu sendiri."

Pikiran Ace pun berkelana saat masa sekolah dulu bertemu dengan Evelyn. Ia pertama kali bertemu dengan wanita ini untuk pertama kali ketika masuk Senior High School.

Kesan yang Ace dapatkan dari Evelyn adalah kaku dan tidak peduli dengan sekitar. Pandangan mata yang ditunjukkan Evelyn adalah sama. Tanpa banyak mengeluarkan makna sama sekali.

Mereka dulunya adalah teman sekelas. Ace sendiri merupakan cucu sekolah elit yang menjadi tempat mereka mengenyam pendidikan. Apalagi dengan marga Richardson di belakangnya.

Keluarga yang memiliki banyak aset dan kekayaan. Membuat Ace menjadi Ice Prince di sekolahnya dan didukung dengan peringainya yang menawan. Sehingga banyak gadis yang memujanya.

Semua gadis kecuali satu orang yaitu Evelyn. Gadis ini sangat acuh pada sekitar bahkan yang selalu dilakukannya hanyalah memandang keluar jendela selama pembelajaran di kelas.

Evelyn sering mendapat peringatan dari pihak sekolah karena sikapnya itu. Pernah saat tes pengetahuan, gadis ini bahkan tidak mengisi lembarannya. Tak jarang banyak yang memanggilnya si bodoh dari keluarga Thompson. Tapi ia bersikap abai dan tidak peduli.

Ace tahu mengenai sosok Evelyn, apalagi jarak tempat duduk mereka hanya berseberangan. Namun ia tidak peduli dengannya. Bisa dibilang sikap mereka berdua hampir sama. Hanya saja, aura yang ditampilkan Ace terlihat dingin.

Hingga saat Ace tidak sengaja menemukan Evelyn yang berada di dalam sebuah ruang seni saat masih pelajaran berlangsung.

"Absen disaat kelas berlangsung, heh?" ejek Ace masuk ke ruang seni.

Awalnya Evelyn terkejut dengan suara tersebut. Namun hanya sekejap, ia menatap datar pada sumber suara itu.

"Urus-urusanmu sendiri."

Jawaban ketus dan singkat Evelyn membuat Ace terkekeh. "Kau benar. Aku juga tidak suka mencampuri urusan orang lain."

Alis Evelyn naik keatas. "Lalu kenapa kau masih disini? Pergilah. Disini bukanlah tempat untuk para keluarga atas singgahi," sarkasnya tajam dengan menekan kata keluarga atas.

Ace hanya mengedikkan bahu acuh. "Apa yang kau buat? Apa kau tidak jijik dengan benda itu?"

Sedari tadi Ace mengamati tingkah Evelyn memainkan tanah liat yang berputar diatas pottery.

"Kau sama seperti para elit lainnya. Menganggap jijik pada hal yang tidak sesuai kelasnya. Jika kau jijik, segeralah keluar dari sini," balas Evelyn dingin.

"Bukankah kau keturunan keluarga Thompson? Seharusnya kau berada di laboratorium," tukas Ace tanpa mengindahkan ucapan dingin Evelyn.

"Jangan mengaturku. Aturlah dirimu sendiri. Kurasa keturunan keluarga Richardson tidak pantas disini. Berdirilah di tempat yang kau anggap kelas-mu itu."

Mendapat sindiran terus menerus membuat Ace memilih melangkah keluar meninggalkan ruang seni. Inilah yang Ace tidak suka dari Evelyn. Sifat mereka yang tidak mau mengalah serta keras kepala inilah yang tidak cocok untuk keduanya.

Tapi sejak kejadian itu, entah sengaja atau tidak sengaja Ace tak jarang berlalu ataupun melihat Evelyn di ruang seni saat ia absen pelajaran.

Hingga saat kelas 3 SHS, Ace melihat Evelyn menampar dan menjambak rambut seorang gadis di lorong sekolah. Apalagi dengan kilat marah dan benci tersirat dalam netranya.

Segera, Ace langsung melerai tindakan Evelyn. "Apa yang kau lakukan?!" bentaknya saat berhasil melepas jambakan Evelyn.

"Jangan ikut campur. Pergilah," balas Evelyn tenang dengan menatap tajam Ace.

Ace menghembuskan nafas panjang. Ia tidak pernah menyangka jika Evelyn bertindak sejauh ini. Dilirik gadis yang kini terlihat berantakan dengan wajah menunduk. Ditambah dengan tangis yang ditahan membuat keadaannya sedikit menyedihkan.

"Kau tahu bukan jika peraturan di sekolah ini tidak boleh ada tindak kekerasan? Kau bisa saja dikeluarkan dari sekolah Evelyn."

"Aku tidak peduli."

"Ma-maaf..." celetuk gadis itu dengan wajah masih menunduk.

Evelyn hanya berdecak atas ucapan maaf itu. Ia pun berlalu meninggalkan dua manusia itu.

Ace menggelengkan kepala dengan sikap Evelyn. Ia pun menatap gadis tersebut. "Kau baik-baik saja?"

Gadis tersebut hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Maafkan dia. Siapa namamu?"

Gadis itu perlahan mendongak. Netra mereka pun bersipandang. "Ka-Kate Thompson ..."

Satu hal yang Ace ketahui bahwa gadis yang ditampar Evelyn adalah adik kandungnya sendiri. Dan gadis itu baru masuk ke sekolah ini yang berarti menjadi siswi kelas satu.

Fakta lain yang menjadi penyebab Kate terkena tamparan Evelyn adalah karena gadis ini tidak sengaja menyenggol salah satu tembikar Evelyn. Menyebabkan benda itu pecah.

—Flashback—

To be Continue

.

.

.

Chapter 4

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Seperti yang diucapkan oleh Evelyn. Ia kini tengah menghabiskan uang Ace. Seberapa besar ia gunakan, nyatanya *Black Card* yang dipegang tidak menampakkan *limit*-nya.

Belum genap sehari, ia sudah menghabiskan beberapa Miliar dolar untuk hal yang tidak tahu digunakan untuk apa. Ia hanya membeli beberapa pakaian, tas, sepatu ataupun semacamnya dengan harga fantastis. Belum lagi dengan banyak perhiasan yang entah untuk apa.

Evelyn hanya menunjukkan kepada pria itu bagaimana orang elit menghamburkan uangnya. Bersikap sesuai dengan kelasnya.

Cukup lelah Evelyn berjalan membeli barang rongsokan itu hingga ia memutuskan untuk duduk di salah satu restoran yang berada di *Mall of America* ini. Semua barang akan dikirim ke kediamannya.

"Eve? Kaukah itu? ..."

Evelyn yang sibuk dengan minumannya pun mendongak untuk menatap sumber suara.

"Xavier? ..."

Pria yang dipanggil Xavier itu pun tersenyum dan duduk di hadapan Evelyn. "Apa kabarmu? Aku tidak menyang—"

"Tunggu dulu. Kau? Bagaimana bisa kau disini?" tanya Evelyn bingung. Sebab setahunya, Xavier berada di Denmark.

Xavier terkekeh. "Apa kau lupa jika aku bisa berada di negara belahan bumi manapun semauku," ujarnya bangga.

Evelyn hanya berdecih membalas kesombongan pria itu. Xavier adalah teman satu kampus saat ia belajar memperdalam tembikar di Denmark. Pria yang memiliki wajah yang bisa membuatmu terus menatapnya. Jadi, jangan heran jika mereka terlihat lebih akrab.

Xavier meneliti tubuh Evelyn. "Apa aku melewatkan sesuatu? Apa kau sudah menikah? Dan sekarang kau tengah hamil?" tanyanya terkejut. Namun dalam suaranya terdengar ada sedikit nada kecewa.

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Panjang ceritanya. Dan seperti yang kau lihat, aku hamil."

"Siapa pria beruntung itu? Apa aku sudah terlambat?" gumam Xavier di pertanyaan akhir.

Evelyn tersenyum miring. '*Pria beruntung? Bukankah lebih baik menyebutnya dengan pria sialan?*' batinnya.

"Ini bukan seperti yang kau bayangkan. Aku hamil karena *one night stand*. Kau tahu? Mabuk? Malam? Dan ya begitulah ..., " bohong Evelyn.

Ia tidak seterbuka itu untuk menjelaskan alur kisahnya meski Xavier adalah pria yang paling dekat dengannya. Mereka *lost contact* saat Evelyn memutuskan pergi dari Denmark dan kembali ke Amerika.

Xavier menghela nafas dalam. "Aku tahu. Hal itu bisa saja terjadi pada siapapun. Tapi kenapa kau memilih untuk ... *hm* ... "

"Mengandungnya maksudmu? Dia tidak bersalah, Xav. Aku hanya ingin dia melihat betapa anehnya dunia ini. Agar ia bisa memilih jalannya sendiri."

Xavier tersenyum. Terkadang jawaban Evelyn tidak bisa ditebak. Ia memiliki pemikiran-pemikiran unik di otaknya. Meski ia mengekspresikan pemikiran itu dengan mulut tanpa dipilah. Seadanya dan membuat kita menebak apa maksudnya.

Tapi karena itulah yang membuat dirinya tertarik pada Evelyn. Cukup lama ia mengenal wanita ini. Ada banyak hal tak terduga dari Evelyn.

Pernah dulu Xavier mengajak Evelyn berkencan saat beberapa bulan mengenalnya, namun wanita ini langsung menolak langsung ajakannya tanpa pikir panjang. Beruntung, penolakan itu tidak mengubah pertemanan mereka.

Xavier mengira jika perasaannya akan berubah menjadi biasa. Tapi ternyata rasa itu semakin dalam. Sudah banyak hal yang ia lakukan untuk melupakan Evelyn, nyatanya itu hanya omong kosong belaka.

"Kau memang wanita unik Evelyn."

"Benarkah? Kurasa kau belum mengenalku lebih jauh Xav. Jangan terkejut jika kau mendengar bahwa aku adalah penyihir jahat sesungguhnya," balas Evelyn ringan.

"Jika dilihat dari caramu berbicara, maka aku akan menyiapkan hati untuk tidak terkejut mendengar fakta itu," tandas Xavier sembari terkekeh.

Evelyn hanya tersenyum menimpali pernyataan Xavier. "Apa yang membawamu kesini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Ada salah satu investor yang menginginkan jasa perusahaanku."

Evelyn mengangguk menanggapi perkataan Xavier.

"Apa kau sibuk hari ini? Sudah lama kita tidak bertemu, jadi maukah kau mengajakku berjalan-jalan di kota ini?" tanya Xavier.

Sejenak Evelyn nampak berpikir. Tak lama, ia pun mengangguk mengiyakan. Sepertinya ia juga perlu merefleksikan diri. Dan jalan-jalan pilihan yang cukup bagus untuk wanita hamil.

Tanpa membuang waktu, mereka berdua pun pergi meninggalkan restoran itu.

Waktu berjalan, tanpa terasa hari yang mulanya cerah berubah menjadi gelap. Selama itulah Evelyn menghabiskan waktu berkeliling bersama Xavier. Meski tak dapat dipungkiri jika dirinya sering beristirahat karena kondisinya yang hamil.

Evelyn meminta Xavier mengantarnya di salah satu gedung apartemen. Alasannya bukan ke mansion Ace adalah karena Evelyn tidak ingin Xavier tahu tempat yang sekarang ia tinggali.

Lagipula hari ini Evelyn tidak ingin bertemu dengan Ace ataupun menginjak ke mansion itu. Mungkin karena efek hormon kehamilannya. Bisa juga karena ia tidak ingin menghancurkan suasana hatinya yang membaik dan berakhir buruk jika melihat Ace.

Jadi, biarkan dirinya menginap di salah satu apartemen gedung ini. Apartemen yang pernah menjadi tempat tinggalnya sebelum pindah ke mansion Ace.

Setelah kembalinya Evelyn dari Denmark. Wanita ini memilih untuk tinggal di apartemen sendiri daripada harus tinggal di rumah keluarganya. Apalagi rumah itu adalah saksi atas pemberontakannya dan kenangan lainnya.

"Kau tinggal sendiri disini?" tanya Xavier. Mereka masih di dalam mobil tepat di pintu gedung apartemen.

"Ya. Terima kasih atas hari ini, Xav." Evelyn berkata tulus.

"Justru aku yang berterima kasih padamu Evelyn. Jangan lupa makan makanan sehat. Dan jangan tidur terlalu malam. Jaga kesehatanmu karena ada nyawa lain yang harus kau lindungi. Hubungi aku jika ada apa-apa," pungkas Xavier panjang lebar.

Evelyn terkekeh. "Kau terlalu banyak bicara Xav. Tapi, terimakasih. Aku bersungguh-sungguh."

Tanpa berbasa-basi lagi, Evelyn pun keluar dari mobil lalu melangkah masuk ke dalam gedung apartemen.

Dari tempatnya, Xavier menatap lambat kepergian Evelyn. *"Good night Evelyn."*

Di dalam lift, sedari tadi Evelyn mengabaikan bunyi panggilan yang masuk ke ponselnya. Tapi suara itu terus menganggunya hingga membuatnya mengangkat panggilan tersebut.

Belum sempat Evelyn berbicara, suara seberang sudah mendahuluinya.

"Jam berapa sekarang?"

"11 malam," balas Evelyn datar.

"Pulang sekarang."

"Aku akan tidur di apartemen."

"Kubilang pulang, Eve."

Tanpa membalas lagi, Evelyn segera menutup panggilan tersebut. Ponselnya ia matikan dan bersamaan dengan itu pintu lift pun terbuka. Wanita ini melangkahkan kaki keluar dan langsung menuju unit apartemennya.

Apartemen ini cukup bersih karena Evelyn telah menyewa pelayan kebersihan untuk membersihkan apartemen.

Evelyn meletakkan sekantong plastik berisi bahan makanan dan *snack* yang ia beli bersama Xavier sebelum pulang kesini. Kemudian ia masuk ke kamar dan membersihkan diri di kamar mandi.

Cukup membutuhkan waktu 30 menit, Evelyn menyelesaikan acara mandinya. Keluar dari kamar mandi dengan menggunakan *bathrobe*

berwarna putih.

Netra Evelyn membelalak saat ia menemukan seseorang tengah duduk tenang di *single sofa* dalam kamarnya.

"Bersenang-senang setelah menghabiskan uangku?"

Evelyn pun tersenyum. "Tentu saja. Bukankah begitu cara orang kelas elit bekerja? Menghamburkan uang adalah tugas utama mereka," sarkasnya tanpa rasa takut.

Ace pun beranjak dari duduknya dan menghampiri Evelyn. Tangannya membelai pelipis, pipi dan terakhir dagu sang istri. Dijepit dagu tersebut dan dinaikkan keatas hingga wajah mereka sejajar dan berjarak beberapa sentimeter.

"Lalu, apakah kau puas Eve?"

"Sangat puas Ace."

Bukannya marah akan sikap sarkas Ace, Evelyn justru menaikkan tangannya dan mengalungkan ke leher suaminya. Ia tidak akan terpengaruh oleh intimidasi pria ini.

"Ingin memancingku? Kau yang seperti ini mengingatkanku siapa dirimu sesungguhnya Eve," ujar Ace mendekatkan tubuh mereka semakin rapat. Mencengkeram pinggang Evelyn meski terhalang perut besar.

"Jangan menyimpulkan dengan sudut pandangmu sendiri Ace. Tapi tak masalah, itu adalah caramu melihat. Aku tak peduli."

Bibir Ace tersungging miring. "Jadi jangan salahkan aku yang bertindak sesukaku."

Netra Evelyn terkesiap saat ada benda kenyal yang sekarang berada diatas bibirnya. Bergerak dari sudut ke sudut lain. Ini adalah kali pertama mereka bersentuhan setelah malam yang membuatnya hamil.

Tak lama setelah itu, bibirnya tersungging miring. Evelyn memejamkan mata dan mulai menggerakkan bibir. Mulai mengikuti permainan sang suami *elit-nya*.

Bibir Ace terus bergerak dari menyedap bahkan menarik bibir Evelyn. Tengukunya ditarik untuk memperdalam cumbuan. Tak tinggal diam, Evelyn juga melakukan hal sama. Mengimbangi pergerakan Ace.

Pergulatan bibir itu semakin rakus, decakan suara terdengar mengisi kamar. Nafas Evelyn tercekak saat oksigen semakin menipis. Pahami akan kondisi Evelyn, Ace pun melepas ciuman itu dan berganti menuju rahang lalu leher.

Bentuk-bentuk abstrak pun mulai muncul di leher Evelyn karena hisapan atau gigitan kecil dari Ace. Evelyn menggeram, tangannya meremas rambut halus Ace.

"A-Ace ...," rintih Evelyn.

Mendengar rintihan dan desahan Evelyn, membuat Ace semakin bergairah. Pria ini kembali mencium bibirnya. Dibawa Evelyn kearah ranjang dengan Ace bersandar di kepala ranjang dan Evelyn berada diatas pangkuannya.

Tangan Ace mulai bergerilya masuk kedalam *bathrobe*, tepatnya diatas dada yang terasa membesar efek kehamilannya. Pikiran Evelyn semakin melayang ke entah berantah. Salahkan hormon kehamilannya yang justru mendamba sentuhan Ace.

Nafas Evelyn semakin tercekak kala Ace bergerak diatas buah dadanya. Ditambah dengan bibir Ace yang tak habisnya menghisap sekitar area bahu dan leher.

"A-Ace ... " desah Evelyn sambil menekan kepalanya di ceruk leher Ace.

Tanpa disadari, *bathrobe* tersebut sudah lepas dan tertahan di pinggang Evelyn. Kini tubuh bagian Evelyn pun tidak tertutup kain. Memudahkan Ace untuk menginvasi tubuh Evelyn. Meninggalkan banyak bekas di setiap jengkal.

Sentuhan mereka semakin panas membuat keduanya kini sudah *naked*. Pakaian yang menutupi tubuh mereka pun sudah lenyap. Posisi Evelyn masih berada diatas pangkuan Ace.

Keringat mulai keluar karena pergulatan mereka. Ace mendongak dan memegang wajah Evelyn. Mata mereka beradu akan sarat gairah masing-masing. Tanpa menunggu lama, Ace pun menyatukan bibir mereka. Mencumbu bibir itu lagi dan lagi.

Evelyn memekik dalam sela cumbuannya kala sesuatu memasuki tubuhnya. Kemudian sebuah pergerakan secara perlahan berubah cepat menjadi tanda kegiatan panas mereka.

Suara desahan keduanya pun menjadi irama malam hari ini. Dinginnya malam tak mengubah kegiatan mereka. Disaksikan oleh temaram lampu yang menjadi saksi bisku.

To be Continue

•
•
•

Chapter 5

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Netra yang tertutup, secara perlahan mulai terbuka. Ditatap keadaan sekeliling saat menyadari dirinya berada di kamar apartemen. Pandangannya pun turun ke bawah tepat di perut. Disana terdapat sebuah lengan yang melingkar.

Evelyn menghembuskan nafas panjang saat ingatannya kembali pada pergulatan panasnya bersama Ace semalam. Ia merasa menjadi jalang sejati sekarang. Seketika ia pun menggeleng, julukan jalang sepertinya tidaklah buruk. Bukankah jalang juga manusia? *So, it's not bad.*

Kepala Evelyn menoleh ke samping, tepat pada hembusan nafas yang masih teratur. Pertanda pria itu masih menyelami mimpi. Tercetak jelas pada wajah damai sang penerus Richardson. Wajah rupawan dengan rahang tegas dilengkapi dengan tubuh kekar telanjang yang sempurna.

Dengan gerakan pelan, Evelyn memindahkan tangan Ace dari atas perutnya. Menyibak selimut lalu beralih menuju ke kamar mandi dengan kondisi tubuh tanpa benang yang melindungi.

Satu jam berlalu, Ace mulai membuka mata. Netranya menelusuri ruangan yang menjadi tempat dirinya menginap. Dilirik sisi sampingnya yang telah kosong. Ace menegapkan tubuh dan bersandar di kepala ranjang.

Sebenarnya ini adalah kali pertama Ace masuk ke kamar apartemen Evelyn. Jangan bertanya bagaimana ia bisa masuk kesini, karena uang lah yang berbicara. Cukup dengan menyodorkan beberapa dollar dan memerintah orang ahli untuk membuka *password* apartemen.

Suasana kamar ini sangat berbeda dengan kamar yang ditempati Evelyn di mansionnya. Kamar ini lebih berwarna dengan banyak kerajinan tembikar unik yang menghias di dinding. Juga beberapa lukisan yang menempel. Sangat khas dengan diri Evelyn.

Dengan hanya memakai *boxer*, Ace melangkah menuju satu lemari kaca yang memuat banyak piala di dalamnya. Di piala tersebut dijelaskan bahwa Evelyn memenangkan banyak penghargaan di bidang kerajinan.

Netra Ace teralihkan pada satu ukiran papan persegi panjang yang terbalik. Tanpa meminta izin, tangannya bergerak mengambil benda itu. Alisnya naik keatas saat membalik ukiran tersebut dan disana terukir sebuah kata '*SKYROAD*'.

Setelah cukup puas mengamati kamar Evelyn, pria itu pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mata Evelyn yang sedari tadi fokus pada masakannya, kini harus teralih tatkala seseorang keluar dari kamarnya hanya dengan handuk melilit pinggang orang tersebut. Menampilkan otot perut yang menggoda.

"Makanlah. Pakaianmu ada diatas meja. Aku lupa untuk memberikannya padamu." Evelyn berucap sembari menunjuk *paper bag* diatas meja.

Kening Ace mengernyit. Bukannya menuruti ucapan Evelyn, pria ini justru duduk di kursi makan tanpa memakai pakaian. Jangan lupa bahwa Ace termasuk orang keras kepala dan susah diatur. Sebelas duabelas dengan Evelyn.

Sedangkan Evelyn hanya menatap datar tingkah Ace. Ia tidak peduli pada pria itu, terserah ingin berpakaian atau bahkan bertelanjang sekalipun.

Namun sepertinya Evelyn harus menarik ucapannya setelah ia duduk berhadapan dengan Ace. Makanan yang tersaji diatas meja, terasa biasa saja ketika netranya mencuri pandang pada tubuh telanjang pria itu.

Sedari tadi Evelyn menahan kuat untuk tidak menerkam otot-otot sialan itu. Otot yang sialnya membuat hormon kehamilannya naik.

'Bagus, sekarang sisi jalangmu akan menguasaimu Evelyn. Tidak cukup menjadi anak durhaka, sekarang kau ingin menjadi the best bitch ever,' ejek Evelyn dalam hati.

"Bisakah kau segera menghabiskan makananmu dan berpakaian? Kurasa kau sudah terlambat sekarang," ketus Evelyn tak tahan. Mengusir Ace adalah jalan terbaik sekarang.

"Aku absen."

"Apa?! Kalau begitu kau bisa pergi sekarang. Apartemenku sudah terlalu kotor untuk kau tapaki."

"Kau istriku, Eve. Apartemenmu adalah apartemenku juga," balas Ace datar sembari menyantap makanannya.

Evelyn tersenyum remeh. "Jangan sebut dirimu suamiku Ace."

"Lalu jangan lupa saat kau mendesahkan namaku semalam, Eve. Aku menjadi suamimu karena jebakanmu. Jadi jangan berbicara seolah kau mengagungkan dirimu dan merendahkanku, Eve."

Tangan Evelyn mengepal. Tak ingin memperpanjang masalah, ia pun mulai menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

Diam-diam, Ace memperhatikan Evelyn. Mulai dari cara memakan santapannya. Beralih ke wajah cantik tanpa polesan make up, menuju ke leher jenjang yang menampilkan banyak tanda keunguan. Lalu turun ke arah payudara Evelyn yang lebih berisi karena efek kehamilannya. Dan terakhir adalah perut besar istrinya.

Ace terdiam sejenak pada perut itu. Semalam adalah pertama kalinya ia mengunjungi calon anaknya. Ingatan tentang tangannya yang membelai perut itu masih terasa. Ada sedikit getaran aneh saat ia mengusap bagian tubuh Evelyn itu.

Entah ikatan atau apapun itu, Ace merasa ada sesuatu yang membuatnya tertarik untuk menyentuhnya lagi. Ingin menyapa dan mengusap pada tempat yang dijadikan calon anaknya bersarang saat ini. Oleh karena itulah, semalam tanpa sadar tangannya melingkar pada perut Evelyn.

"Eve ..., "

Mendengar namanya disebut, Evelyn pun mendongak. Namun netranya terkesiap saat bibirnya diterjang oleh benda kenyal yang terasa manis. Ternyata Ace sudah berdiri di samping Evelyn dan sekarang menunduk untuk melumat bibir itu.

Ace membawa tubuh Evelyn berdiri dan didudukkan diatas meja. Bunyi pecahan piring terdengar sebab Ace menyingkirkan benda diatas nakas dengan sekali sapuan tangan.

Evelyn yang sedari tadi menahan hormon gairah, akhirnya membalas pagutan Ace. Persetan dengan piring hasil karyanya yang sekarang sudah pecah. Pertama, ia harus menuntaskan gejolak akibat melihat tubuh Ace yang terpampang polos.

Ingin rasanya Evelyn tertawa keras. Bagaimana bisa mereka kembali berpanas ria setelah lemparan kata sinis terucap beberapa menit lalu. Padahal hubungan mereka tidak sebaik itu untuk berhubungan *body to body*.

Tangan Ace menyusup dari bawah gaun Evelyn menuju perut tanpa melepas tautan bibir mereka. Tangannya mulai mengusap tempat yang menjadi persembunyian anaknya.

Suara terengah terdengar dari mulut mereka berdua di pagi ini. Tanpa membuang waktu, Ace segera menurunkan resleting gaun Evelyn dan membuangnya ke sembarang arah. Ia sudah tidak sabar untuk mengunjungi

kembali calon bayinya. Hingga terjadilah lagi pergulatan panas mereka seperti semalam.

Dengan sayup-sayup, netra Evelyn terbuka saat telinganya mendengar suara dering ponsel. Ia baru menyadari jika hari sudah berubah menjadi jingga. Itu berarti hampir seharian ia bersetubuh dengan Ace.

Menurut Evelyn, kata bersetubuh lebih cocok digunakan daripada bercinta. Sebab tidak ada cinta diantara mereka, meski mereka sudah menikah.

Telinga Evelyn mulai sakit ketika dering ponsel itu kembali berbunyi. "Ace, bisakah kau hancurkan benda itu? Sungguh, itu sangat menggangguku," kesalnya.

Tapi masih tidak ada tanggapan dari pria pemilik ponsel yang tertidur di belakangnya. Ace masih senantiasa terpejam sembari melingkarkan tangan di perutnya. Dengan perasaan dongkol, Evelyn pun berbalik arah.

Plakk

"Apa yang kau lakukan?!"

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Ace membuat sang empu langsung terbangun.

"Ponselmu mengganggu!" sentak Evelyn. Tidak tahukah pria itu bahwa ia kurang tidur?

Ace hanya berdecak untuk membalas ucapan Evelyn. Entah kenapa, melihat Evelyn marah seperti ini mengingatkannya pada kejadian saat mereka masih *senior high school*. Tepatnya ketika ia mengganggu wanita ini saat di ruang seni.

Dengan malas, Ace mengambil ponselnya yang terletak diatas nakas samping ranjang.

"Ada apa?"

"...."

"Apa?! Kate? Di rumah sakit? Kenapa?!" balas Ace terkejut dan panik.

"...."

"Aku akan kesana sekarang."

Ace segera menutup ponselnya. Kemudian ia mengambil pakaian yang dibeli Evelyn dan mengenakannya di depan sang istri tanpa malu.

Evelyn yang sedari tadi menyimak pembicaraan Ace pun hanya terdiam. Kini ia menatap datar pada Ace yang terlihat panik. Sifat yang jarang Ace perlihatkan. Setidaknya 3 atau 4 kali ia melihat ekspresi itu. Dan rasa kantuknya sekarang sudah sirna.

"Pulanglah ke mansion," perintah Ace sebelum pergi meninggalkan Evelyn.

Tidak ada jawaban dari Evelyn. Wanita ini hanya menatap lurus pada pintu yang sempat dilalui oleh suami sekaligus teman masa sekolahnya.

Tak lama bibir Evelyn tersungging keatas. "Pulang? Jangan bercanda Ace. Bukankah lebih baik aku mengunjungi adikku yang sakit itu? *Ah ...* Sepertinya menyapa keluargaku cukup menyenangkan untuk mengobati rasa lelahku."

Dengan senyum yang terpatrit, Evelyn bangun dari tidurnya. Melangkah menuju lemari pakaian.

"Baiklah. Pakaian apa yang cocok untuk kesana?" monologinya sembari memilih pakaian kemudian Evelyn mengambil satu gaun selutut dengan warna pastel.

Di lorong rumah sakit terbesar di Amerika, sekarang banyak pasang mata tengah menatap pada seorang wanita yang melangkah dengan anggun.

Gaun selutut dengan *flat shoes* membuat tubuhnya terlihat semampai meski di bagian perutnya terlihat menonjol. Evelyn tersenyum lebar. Aura kecantikannya masih terpancar meski menggunakan kaca mata berwarna semi coklat.

Ini adalah pertama kalinya, Evelyn menginjakkan kaki di rumah sakit milik keluarganya setelah berbelas tahun berlalu. Ia masuk ke dalam lift untuk menuju ke ruangan tempat adiknya menginap. Tepatnya di lantai khusus ruang *vvip*.

Pintu lift pun terbuka. Dokter yang melihat seseorang yang keluar dari lift pun seketika membelalak dan menunduk.

"Dok? Kenapa kau menunduk?" tanya seorang perawat heran saat melihat beberapa Dokter menunduk pada seorang wanita yang sangat cantik menurutnya.

"Menunduklah. Dia adalah putri pertama keluarga Thompson," ujar salah satu Dokter berbisik.

Seketika netra perawat tersebut membelalak. Kemudian ia langsung menunduk. Dia tidak tahu jika keluarga Thompson alias keluarga pemilik rumah sakit ini memiliki putri lagi.

Para Dokter baru dan semua perawat disini tidak mengetahui jika Thompson memiliki dua anak. Setahu mereka hanya Kate Thompson sebagai pewaris. Mereka tidak menyangka jika ia memiliki seorang kakak perempuan. Sebab mereka tidak pernah melihat Evelyn di rumah sakit bahkan acara lainnya.

Hanya Dokter lama dan orang terdekat saja yang mengetahui sosok Evelyn. Jadi karena itulah saat Evelyn berada disini membuat beberapa Dokter terkejut bukan main. Apalagi tentang desas-desus hubungan Evelyn yang tidak baik dengan orangtuanya.

Evelyn hanya tersenyum membalas keterkejutan mereka. *'Oh ternyata seperti ini menjadi elit sesungguhnya. Tunduk pada seseorang hanya karena jabatan dan siapa kau. Tidak buruk juga,'* sarkasnya dalam hati.

Pintu salah satu ruangan vvip terbuka. Semua orang yang berada di dalam sana terkejut bukan main dengan hadirnya sesosok wanita. Karena mereka semua tahu, bahwa Evelyn tidak akan pernah mau menginjakkan kakinya disini.

"Ada apa dengan wajah kalian? Terkejut, *eh*? Tenang saja, aku tidak berniat jahat sekarang karena aku sudah menjadi wanita berkelas. Sangat menakjubkan bukan? Dan mana sambutan untuk putri pertama keluarga Thompson?" sapa Evelyn tidak tahu malu beserta dengan senyum miringnya.

To be Continue

.

.

.

Chapter 6

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Senyum Evelyn masih tercetak di bibir yang terpoles berwarna merah. Matanya dengan berani menatap semua orang tanpa malu karena membuat kehebohan.

"Dimana tata kramamu? Bukan seperti itu jika kau memang berniat menjenguk," sarkas Charles Thompson yang menjadi ayah Evelyn.

"Tata krama?" Evelyn berpura-pura terkejut. Lantas ia pun keluar dari ruangan kemudian membuka pintu dan mengetuknya. Mengulangi kembali tindakan awalnya.

"Selamat malam. Apakah ini benar ruangan Kate Thompson, putri dari pemilik rumah sakit terbesar ini? *Ah ...* Ternyata ada Tuan dan Nyonya Thompson. Kurasa aku tidak salah ruangan. Jadi bagaimana kabar kalian? Kudengar putri kalian sakit? Dan *oh ...* Lihatlah, bukankah itu Kate? Adikku yang malang, maafkan kakakmu ini yang telat menjengukmu," sarkas Evelyn habis-habisan mengenai ucapan ayahnya.

Ace dan Charles hanya menatap datar tingkah Evelyn. Sedangkan Laura menghela nafas panjang mengamati putri pertamanya. Reaksi serupa juga ditampilkan Kate pada tingkah kakaknya.

Suasana pun menjadi hening. Tak lama Laura berdehem untuk memecah keheningan. "Kemarilah Ellie,"

Masih dengan bibir yang tersenyum dan keangkuhannya, Evelyn pun menuruti ucapan ibunya. Lantas, ia berdiri disamping ibunya yang duduk disebelah kanan brankar Kate.

Dengan bersedekap dada, Evelyn menatap Kate. Mengabaikan pandangan Ace dan ayahnya yang berada di sebelah kiri brankar.

"Senang melihatmu disini Kak," ujar Kate tulus. Biar bagaimanapun Evelyn adalah kakaknya meski ia sudah merebut sang kekasih.

Evelyn berdecak. "Benarkah? Kuharap kau tulus mengatakannya adikku."

Kate menghembuskan nafas panjang. Evelyn adalah Evelyn. Ia sudah bebal akan sikap kakaknya yang seperti ini. Rasa sakit yang ditorehkan kakaknya masih membekas di hati. Namun sebisa mungkin ia menahan rasa sakitnya, yang bisa saja menjadi dendam jika dibiarkan.

"Kau pasti lelah karena datang kesini. Duduklah. Wanita hamil tidak bagus lama-lama berdiri," celetuk Laura mencoba menengahi.

Evelyn menoleh pada ibunya. "*Mom*, kau sangat pengertian sekali. Memang tak salah jika kau menjadi Dokter kandungan terbaik pada masanya."

Lagi, Laura menghela nafas panjang. Entah yang diucapkan Evelyn benar-benar serius atau hanya sindiran belaka. Ia pun mengambil satu kursi lain yang terletak di sebelahnya. Dan tanpa rasa bersalah, Evelyn langsung duduk di kursi tersebut.

"Kate, kuharap kau tidak masalah jika aku tidak membawa apapun. Karena aku tahu, kebutuhanmu pasti terpenuhi disini. Ruang vvip, makanan enak, pengobatan nomor satu. Bahkan didukung dengan Dokter terbaik yang menanganimu. Dan jangan lupa, kau adalah anak dari keluarga Thompson. Keluarga Dokter terhebat di Am—"

"Evelyn!" bentak Charles memotong ucapan sarkas anaknya. Bentakan Charles membuat ruangan tersebut menjadi lebih dingin.

"*Oh ... Dad!* Kau mengagetiku. Kenapa *Daddy* berteriak? Sebagai Dokter senior, bukankah *Dad* tahu peraturan rumah sakit?" balas Evelyn pura-pura terkejut.

"Cukup. Jangan berpura-pura lagi. Katakan, apa tujuanmu datang kesini," geram Charles.

Evelyn tersenyum. "Apa yang *Dad* ucapkan? Tentu saja untuk berkunjung. Bukankah adikku sakit? Sebagai kakak yang baik, bukankah aku harus menjenguknya?" balasnya ringan.

"Aku tahu kau, Ellie. Jangan berpura-pura lagi. Karena aku tahu bahwa kau tidak akan menginjakkan kaki disini lagi. Aku masih ingat betul saat kau mengatakannya," pungkas Charles.

"Jangan pernah berkata bahwa kau mengetahui bagaimana diriku, *Dad*. Karena keluarga Thompson tidak akan pernah tahu siapa Evelyn Thompson sesungguhnya. Bahkan kau! Ayahku sendiri!" Evelyn menatap tajam ke dalam netra ayahnya.

"Eve!"

Evelyn beralih pada Ace yang berseru. "Apa?!"

Suasana yang sudah dingin semakin dingin dengan perseteruan anak dan ayah tersebut. Hal tersebut membuat Kate memijat kepalanya pusing.

"Kau baik-baik saja Katie?" ucap Laura melihat gelagat anak ke-duanya.

Kate hanya mengangguk sebagai jawaban. Sebenarnya ia dirawat karena pingsan setelah melakukan operasi pasiennya. Wanita ini kelelahan dan sistem imunnya yang menurun.

"*Ck*. Dasar lemah," decak Evelyn malas.

Tentu saja decakan Evelyn terdengar ke semua indera pendengaran orang yang berada di ruangan tersebut.

Ace mengusap wajahnya kasar melihat tingkah Evelyn. "Kita pulang," ajaknya dengan menarik tangan sang istri.

Tentu saja Evelyn menolak dan menghempaskan kasar tangan Ace. "Tidak! Kau menyuruhku pulang setelah sekian tahun aku tidak menginjakkan kaki disini?! Jangan bercanda!"

"Kau!—"

"Sudahlah Ace, kakakku berhak disini. Biar bagaimana pun kakak tetaplah anggota keluarga Thompson." Kate yang meleraikan.

"*See?* ... " tandas Evelyn sambil mengangkat bahu dan tersenyum miring.

Wanita berbadan dua ini pun kembali duduk dengan angkuh. Tanpa mempedulikan suasana tegang di sekitarnya. Charles yang melihat pun memijat pangkal matanya. Sungguh, anak pertamanya sangat susah diatur.

"*Dad*, di depan rumah sakit ada kafe yang baru buka. Mau kesana?" ujar Ace yang peka dengan kondisi ayah mertuanya.

Karena untuk saat ini yang bisa dilakukan adalah memberi jeda agar suasana tidak berlanjut. Dan memisahkan ayah serta anak keluarga Thompson merupakan pilihan yang tepat saat ini.

Charles menganggukkan kepala. Kemudian ia melirik pada Evelyn yang masih mempertahankan wajah angkuh tanpa melihat kearahnya. Tak lama, Ace dan Charles pun keluar dari ruang rawat.

"Kau sudah makan?" tanya Laura pada Evelyn.

"Belum," balas Evelyn singkat.

"Bagaimana bisa? Makanlah yang teratur. Itu bagus untuk ibu hamil."

"*Mom* ... Kau tahu? Kau sedang bertingkah layaknya ibu yang mengkhawatirkan anaknya," remeh Evelyn.

"Kak! ..., "

Laura menghentikan ucapan Kate dengan memegang tangannya supaya tidak melanjutkan perkataannya. Kate pun hanya menghembuskan nafas panjang.

"Baiklah. Akan *Mom* pesankan untuk kita bertiga. Sudah lama kita tidak makan bersama."

Evelyn tidak menanggapi, ia hanya mengedikkan bahu acuh sembari mengambil ponsel dan memainkannya.

Tak lama 3 porsi makanan sudah terhidang di ruang rawat. Salah satu suruhan keluarga Thompson yang mengantar.

"*Mom!* Kenapa kau memesan udang?!" sentak Evelyn saat melihat santapan yang tersaji.

"Kenapa? Kau tidak menyukainya?"

"Kau ingin meracuni anakmu sendiri, huh? Aku alergi udang! Hal kecil itu pun kau tidak tahu?"

Laura tersentak. Ia tidak tahu jika anaknya alergi udang. "*Ah ... Maafkan Mom. Aku tidak tahu jika kau aler—*"

"Ck. Karena yang kau tahu hanyalah anakmu yang lain. Kau terlalu fokus pada satu hal dan mengabaikan hal lainnya *Mom*," ejek Evelyn.

"Ellie!"

"Apa *Mom*? Aku benar bukan? Sekarang aku tanya, apa kau tahu makanan apa yang kusuka dan yang tidak kusuka?" tanya Evelyn menatap dalam bola mata ibunya.

Laura terdiam sejenak. Ia tidak bisa menjawab perkataan anak pertamanya.

Evelyn pun tersenyum remeh. "Lihat? Kau bahkan tidak bisa menjawabnya. Dimana Dokter kandungan terbaik itu? Dokter yang nyatanya tidak bisa memahami putrinya sendiri. *Ck*. Aku jadi sanksi, kau itu ibuku atau bukan."

"Kak! Kau sudah keterlaluan sekarang!"

"Diam kau brengsek!" sentak Evelyn marah sembari menunjuk Kate.

"Kakak benar-benar keterlaluan!"

"Kubilang diam!"

"Kenapa kak? Bukankah yang seharusnya tersakiti itu aku? Kau sudah mengambil Ace dari sisiku. Bahkan kau sudah menjebaknya. Aku terluka kak. Aku mencoba diam dan sebisa mungkin untuk tidak melawanmu. Tapi aku tidak akan tinggal diam jika kakak menyakiti *Mom* dan *Dad*!" geram Kate tak tahan.

Evelyn tersenyum miring. "Itu hanya satu yang kurebut adikku. Aku bisa saja merebut semuanya. Karena kalianlah yang merebut semua harapan dan impianku."

"Apa maksudmu? Bukankah pada akhirnya kami melepaskanmu untuk mengejar mimpimu itu? Justru kaulah yang merebut impianku untuk hidup bersama Ace!"

"Ck. Percuma bicara dengan wanita bodoh dan tidak berguna sepertimu."

"Ellie hentikan semua ini. Jika tujuanmu kesini untuk memperkeruh suasana, kau bisa pergi dari sini," potong Laura.

"Kenapa *Mom*? Ingin mengusirku? Apa kau ingin bertingkah seperti suamimu yang mengusirku waktu itu?" sarkas Evelyn.

"Aku melakukan ini karena aku adalah ibumu, Ellie. Kalian sudah dewasa sekarang."

Lantas Evelyn terkekeh, tapi tak lama wajahnya berubah serius. "Ibu?"

Ia pun mendekati ibunya. "Ibu kau bilang? Dimana keibuanmu saat aku sakit dulu tapi kau justru mengutamakan anakmu yang lain. Dimana keibuanmu saat aku menyuarakan keinginanku tapi kau justru diam. Dimana *Mom*? Bisakah *Mom* tunjukkan rasa itu?"

Laura tersentak. Netranya menatap dalam kearah mata putrinya. Ada banyak perasaan yang terlukis di netra tersebut. Namun yang sangat jelas adalah mata yang terluka.

"E-Ellie ... *Mom* ... "

"Kau tahu *Mom*? Padahal aku hanya memintamu satu hal waktu itu. Namun kau tidak bisa mengabulkannya karena kita adalah keluarga Thompson. Kalian terlalu menjunjung kehormatan dan mengabaikan permintaan kecil dari seorang anak yang hanya ingin menjadi pengrajin tembikar."

"Dan kau tahu *Mom*? Bahkan kau tidak tahu sejauh mana aku menahan perasaan untuk menginjakkan kaki lagi di rumah sakit ini demi menjenguk adikku. Kuakui, aku memang tidak benar-benar menjenguk Kate. Aku hanya mencoba sejauh mana diriku bisa bertahan untuk berdiri di rumah sakit ini. Tempat yang membuatku muak dengan kalian semua."

Setelah mengucapkan itu, Evelyn pergi meninggalkan ibunya tanpa pamit. Tak lama Laura terduduk dengan kasar.

"Mom?! Kau baik-baik saja?" tanya Kate khawatir.

"Apa *Mom* ... ibu yang buruk Katie? Seburuk itukah aku?"

Kate menggeleng. "Tidak. Kau adalah ibu terbaik. Kakak pasti akan mengerti."

Laura memejamkan mata tanpa menjawab. Hal yang membuatnya terpaksa adalah netra Evelyn yang beberapa menit lalu ia lihat. Itu adalah pertama kalinya Evelyn menunjukkan mata terluka padanya.

Dua orang pria tengah duduk berhadapan di sebuah kafe. Charles mengambil segelas kopi dan menyeruputnya.

"Kuharap kau bisa memahami situasi keluargaku, Ace. Sebenarnya aku malu dengan apa yang terjadi pada keluargaku. Tapi karena kau sudah menjadi bagian dari keluarga, kuharap kau mengerti."

"Aku tahu *Dad*."

"Meski kau tidak mencintai Ellie, kuharap kau memperlakukannya dengan baik. Biar bagaimana pun dia adalah putraku. Dia adalah wanita keras kepala dan tidak mau diatur, tapi aku yakin dia adalah wanita yang baik. Karena keegoisanku lah yang membuatnya seperti ini. Kau pasti tidak menyangka jika saat ia masih kecil, Ellie sangat menggemaskan dengan tingkah lakunya. Aku seperti kehilangan dirinya yang dulu."

"Kenapa *Dad* tidak membiarkan Eve mengejar mimpinya?"

"Karena keluarga Thompson harus berada di jalurnya. Kau tidak akan paham dengan silsilah keluarga kami Ace. Itu terlalu rumit dan runyam. Dan sayangnya, aku terlalu keras pada Ellie," ungkap Charles kembali meminum kopinya.

Ace terdiam sejenak. Pandangannya pun menatap dalam ke arah ayah mertuanya. "Meski kau tahu aku mencintai Kate?"

"Itu hatimu yang memilih Ace."

"*Dad* ... sebenarnya aku sepakat dengan Eve jika kami akan bercerai setelah anak itu lahir. Kemudian menikah dengan Kate."

"Apa Katie mengetahuinya?"

Ace pun mengangguk. Cukup lama Charles terdiam.

"Itu adalah urusan kalian bertiga. Aku tidak berhak mencampurinya. Tapi kuharap itu tidak membebani Katie. Kau tahu bukan jika dulu Katie pernah memiliki riwayat penyakit? Meski dia sudah sembuh, tapi sistem imunnya

masih lemah. Beruntung dia seorang Dokter, jadi setidaknya ia tahu dengan kondisinya sendiri ..., "

"Dan karena itulah dia penakitan."

"Eve!"

"Ellie!"

Ace dan Charles terkejut saat mendapati Evelyn yang berdiri samping meja mereka.

"Aku mau pulang. Kau yang menyuruhku pulang bukan? Jadi aku menagihnya," ujar Evelyn datar kemudian pergi tanpa menatap ke arah sang ayah.

To be Continue

.

.

.

Chapter 7

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Suara mobil yang melaju di jalan raya tak membuat sepasang suami istri berbicara. Sedari tadi hanya keheningan yang terasa tanpa ada suara yang mengalun.

Bunyi pintu mobil tertutup kasar terdengar saat mereka telah tiba di mansion. Evelyn lah pelakunya. Wanita ini berjalan mendahului si pemilik rumah lalu masuk ke dalam mansion.

"Eve tunggu! Kita harus bicara," pungkas Ace sambil menahan tangan Evelyn ketika mereka tiba di ruang tamu.

Evelyn menatap datar Ace. "Ingin menceramahiku? Aku lelah. Aku ingin tidur."

Wanita ini pun menyentak tangan suaminya dan berbalik. Namun sebelum itu terjadi, Ace sudah lebih dulu mencengkram kedua pundak Evelyn.

"Kau keterlaluan Eve. Jika kau tidak bisa bersikap layaknya putri pertama keluarga Thompson. Setidaknya tolonglah bersikap dari wanita yang menyandang namaku. Karena statusmu sekarang adalah istriku. Ingat itu!"

Netra Evelyn menyipit. "*Ah ...* Aku lupa. Aku baru ingat tentang itu. *I'm so sorry.* Ke depan, aku akan bertingkah layaknya Nyonya Richardson. Istri dari pria terkaya di abad ini. Menjadi wanita paling anggun dan dikagumi semua orang," ejeknya.

"Inilah yang membuatmu terlihat murahan, Eve. Kau terlalu meremehkan orang-orang di sekitarmu. Tidak bisakah kau setidaknya mengambil 1% sikap dari Kate?!" geram Ace.

Seketika wajah Evelyn berubah datar. Disentak kasar kedua tangan Ace yang berada diatas bahunya.

"Tidak. Sampai kapanpun aku tidak akan mau disamakan dengannya. Sudah aku katakan, aku adalah aku. Jangan terlalu mengaturku, Ace Richardson. Tidakkah kau lihat semua *merk* terkenal yang menggantung di tubuhku? Bukankah ini yang kau inginkan? Menjadi wanita berkelas!"

"Sikap, Evelyn! Sikap! Bersikaplah selayaknya wanita berkelas! Apa kau tidak malu dengan nama belakangmu sekarang?! Cobalah untuk menutupi sedikit saja sikap rendahanmu itu!"

Pandangan Evelyn semakin dingin menatap suaminya. Kedua tangannya mengepal mendengar semua cercaan pria tersebut. Kemudian Ace melanjutkan perkataannya.

"Jangan buat aku bertindak diluar batasku Eve. Aku masih berada dalam batasan karena kau adalah ibu dari calon anakku sekaligus temanku. Ditambah aku masih menghormati keluarga Thompson!" gertak Ace dengan penuh geram.

"Persetan dengan keluarga Thompson! Meski benar aku menjebakmu tidur denganku. Tapi apa aku memintamu untuk bertanggung jawab atas anakku, Ace? Tidak bukan? Tapi justru kalian lah yang membawaku kembali ke dalam lingkaran sialan kalian!"

"Itu karena kau berniat menggugurkan bayi itu!!" teriak Ace menggema.

"Apa pedulimu?! Bukan urusanmu jika aku menggugurkan bayiku sendi—"

Plakk

Sebuah tamparan mengenai pipi kiri Evelyn sekaligus menghentikan ucapannya. Netra wanita ini semakin menatap tajam dan dingin pada Ace.

"Kau tahu Ace? Tindakanmu seperti ini seolah kau peduli pada kami."

"Karena aku memang peduli!"

Evelyn tersenyum remeh. "Peduli kau bilang? Kau bahkan tidak tahu bagaimana keadaan kami saat awal trimester. Jadi berhentilah bersikap peduli!"

"Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri Eve? Bagaimana bisa seorang wanita ingin membunuh darah dagingnya sendiri?! Memang aku membencimu saat kau menjebakku dulu, tapi aku masih bisa bersikap waras untuk tidak melenyapkan bayi itu!"

"Karena kau tidak tahu apa-apa!!" bentak Evelyn tak kalah tinggi.

'Akh!'

Sebuah ringisan tercetak di wajah Evelyn setelah bentakan terucap. Lantas ia pun memegang perutnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Ace khawatir saat melihat ringisan Evelyn. Tangannya terulur memegang bahu Evelyn, namun segera dihempas kasar oleh sang empu.

"Jangan menyentuhku, sialan!" sergah Evelyn sembari menahan sakit.

Ace langsung mengusap wajahnya kasar. Kenapa wanita ini sangat keras kepala? Tanpa membuang waktu, ia pun memangku tubuh Evelyn dan berjalan menuju kamar utama.

"Apa yang kau lakukan?! Cepat turunkan aku!"

Seolah tuli, Ace tidak mendengar perintah Evelyn. Dengan cepat ia segera membaringkan tubuh itu di ranjang *king size* miliknya.

"Kenapa kau membawaku kesini?! Aku ingin ke kamarku sen—"

"Diam dan tetap di tempat!!" gelegar Ace saat melihat pergerakan Evelyn yang akan turun dari ranjangnya.

Tak lama Ace mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang.

"Jika kau meminta Dokter dari rumah sakit Thompson untuk memeriksaku. Aku lebih baik tersiksa dan membiarkan janin ini mati," celetuk Evelyn dingin.

Ace menatap Evelyn tajam. Dalam gurat wajah wanita itu tersirat akan keseriusan dan menampakkan raut yang tidak bisa dibantah. Sekali lagi, Ace harus menahan rasa amarah dan kesalnya.

"Sam, segera cari Dokter kandungan terbaik selain dari rumah sakit Thompson. Dan pastikan ia datang ke mansionku 5 menit lagi," putus Ace sepihak menyuruh sekretaris sekaligus asistennya tersebut.

Tak lama berselang, seorang Dokter wanita tiba di kamar Ace dengan wajah berkeringat dan nafas tersenggal-senggal. Dibelakangnya terdapat seorang pria yang merupakan asisten Ace yaitu Samuel. Mereka berdua datang seperti berburu waktu.

"Cepat periksa wanita itu," suruh Ace sembari menatap sinis Evelyn. Sedangkan Evelyn memalingkan wajah datar meski sedari tadi menahan sakit di perut.

Dokter tersebut langsung memeriksa Evelyn. Cukup lama Dokter itu memeriksa hingga sebuah suara menginterupsi.

"Bagaimana keadaannya?"

"Keadaan Nyonya Richardson cukup baik Tuan. Kram yang terjadi pada perutnya dikarenakan tubuh istri Anda mengalami dehidrasi. Sehingga memicu terjadinya kontraksi *Braxton Hicks*. Mohon pastikan kebutuhan cairannya tercukupi. Jika dibiarkan, dehidrasi yang ekstrem bisa

meningkatkan risiko terjadinya persalinan prematur," ungkap sang Dokter saat ditanya oleh pewaris Richardson.

Sebenarnya Dokter tersebut masih terkejut kala mendapati panggilan untuk datang ke mansion Richardson. Bahkan dijemput langsung oleh sang asisten pribadi Ace. Ketika di perjalanan dengan berkecepatan yang sangat tinggi, Sam sedikit menjelaskan jika yang akan diperiksa adalah istri dari seorang Ace Richardson.

Tentu saja sang Dokter tersentak mendapati sang *Billionaire* sudah menikah. Keterkejutannya bertambah saat mendapati istri dari Tuan muda Richardson bukanlah wanita yang digadang menjadi calon istrinya dulu yaitu Kate Thompson.

Banyak pertanyaan yang terpatir di otaknya, namun sang Dokter memilih diam. Karena semua itu adalah privasi dari pasiennya. Apalagi ia tidak mau berurusan terlalu dalam dengan keluarga Richardson.

"Hm ... Tapi Tuan ..., " lanjut Dokter itu ragu.

Dahi Ace mengerut dalam. Sorot matanya menatap tajam sang Dokter. Seolah menunggu kalimat selanjutnya.

Ditatap setajam itu membuat Dokter itu meneguk kasar salivanya. Lantas ia pun berdehem. "Apa Tuan dan Nyonya sebelumnya melakukan *sex*?"

"Kenapa?"

"Kram di perut Nyonya juga disebabkan oleh aktivitas seksual yang berlebihan. Ini sebenarnya hal yang normal dan tidak berbahaya. Namun karena tubuh istri Anda kekurangan cairan dan asupan, membuat kontraksi di perutnya lebih terasa. Jadi, saya sarankan untuk tidak melakukan aktivitas seksual selama 5 hari ke depan."

Ace diam, tidak menanggapi lagi Dokter tersebut. Matanya pun beralih pada Evelyn yang masih tidak mau membuka suara sembari berpaling menatap pada jendela kaca besar kamarnya.

Setelah urusan Dokter memeriksa Evelyn selesai, Sam pun mengantar Dokter tersebut. Meninggalkan sepasang suami istri itu.

Ace pun menghampiri Evelyn kemudian duduk diatas ranjang tepat disebelahnya.

"Kau dengar bukan apa yang dikatakan Dokter? Jadi sekarang makanlah," pungkas Ace sembari mengambil makanan yang tersedia diatas nakas.

"Aku ingin kembali ke kamarku."

"Sebelum sembuh kau tetap akan disini."

Evelyn menatap Ace sinis. "Berperan menjadi suami yang khawatir, *eh?*" sarkasnya.

"Sekarang aku tidak ingin dalam mode bertengkar, Eve," balas Ace acuh tak acuh. "Dan makan," lanjutnya sembari menyodorkan sendok.

Evelyn berdecih, menatap wajah Ace dan sesendok makanan secara bergantian.

"Kau pikir aku lumpuh? Aku bisa sendiri!"

Lantas wanita hamil itu pun mengambil sendok dan piring dari tangan Ace. Lalu menyuapkan makanannya sendiri, karena tanpa dipungkuri sedari tadi ia menahan lapar. Jangan salahkan dirinya, salahkan janin yang sedang berkembang di dalam perutnya.

Hembusan nafas panjang keluar dari mulut Ace. Memandang lamat pada wajah dengan pipi yang mengembung di hadapannya kini.

"Bagaimana jika kita berdamai saja Eve? Jika kau tidak ingin dianggap sebagai istri dari seorang Richardson, bagaimana kalau kita hidup sebagai teman? Anggap saja kita teman saat masih *senior high school*," tawar Ace.

Bukan tanpa alasan ia membuat keputusan itu. Dengan watak Evelyn yang kolot, setidaknya membuat mereka berteman adalah pilihan terbaik. Karena semakin Evelyn ditekan, wanita ini akan menjadi-jadi.

"Kau pikir aku mau? Bahkan aku tidak pernah menganggapmu teman, Ace. Jangan buat penawaran konyol," remeh Evelyn.

Lagi dan lagi, Ace menghela nafas dalam. "Lalu kau ingin bagaimana Eve? Apakah kau tidak lelah membuat masalah yang berlarut-larut? Sebenarnya apa keinginanmu sesungguhnya?"

"Aku tidak akan membiarkan orang-orang yang kubenci bahagia," balas Evelyn datar.

"Meski itu keluargamu sendiri dan termasuk aku?" telisik Ace.

"Ya," balas Evelyn tanpa ragu.

"Apa alasanmu melakukan itu padaku? Apa aku pernah berbuat salah padamu?"

Evelyn tidak menjawab. Matanya beradu dengan netra coklat milik Ace.

'Karena aku pernah mencintaimu, Ace. Tapi kau lebih memilih adikku. Kau mencintainya dan itu bukan aku,' batin Evelyn.

"Aku lelah. Aku ingin tidur," tandas Evelyn sembari meletakkan kasar piringnya diatas nakas.

Wanita ini pun menarik selimut dan menutupi tubuhnya sebatas leher. Kemudian berbaring membelakangi Ace tanpa menjawab pertanyaan sang suami.

Sedangkan Ace masih diam di tempatnya. Ia tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran wanita ini. Hanya satu hal yang ingin ia pastikan bahwa calon anaknya sehat dan aman.

Meski ia membenci semua sikap kurang ajar Evelyn, tapi ia tidak bisa membenci calon anaknya. Di lubuk hatinya yang terdalam, ia menginginkan anak ini. Sebagian dirinya yang hidup di perut Evelyn.

Dan alasan dirinya lebih memilih mengurung Evelyn di kamarnya supaya wanita ini tidak bertindak nekat. Apalagi dengan perkataan frontal Evelyn

tadi mengenai janinnya.

To be Continue

•

•

•

Chapter 8

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Cahaya yang menembus, membuat netra seorang wanita terbuka. Menatap sekeliling saat menyadari jika dirinya tidak berada di kamar miliknya.

"Kau sudah bangun? Aku sudah membelikanmu pakaian baru selama disini. Jadi jangan pernah mencoba keluar dari kamar ini sebelum kau dinyatakan sembuh Eve."

Pandangan Evelyn seketika beralih pada sumber suara. Pada sang empu yang tengah berdiri di depan kaca besar sembari memakai dasi.

"Mencoba memenjarakanku, *eh*? Kau pasti senang karena aku terkurung disini dan kau bebas bertemu dengan kekasih tercintamu tanpa pengganggu bukan?" sarkas Evelyn.

Ace pun berbalik. "Tanpa aku mengurungmu pun, aku bebas bertemu dengan Kate. Kau cemburu, *eh*?"

Suara tawa menggelegar memenuhi kamar. "Jangan buat aku mati karena lelucon tak masuk akalmu, Ace Richardson."

Ace mengedikkan bahu acuh tak acuh sebagai jawaban wanita yang menjadi istrinya.

Evelyn pun turun dari ranjang dan berjalan mendekat pada suaminya. Ditarik tengkuk Ace dan mensejajarkan wajah mereka. Mata bertemu mata. Hidung mereka hampir bersentuhan. Bahkan hembusan nafas keduanya terasa di kulit masing-masing.

"Aku penasaran ... bagaimana reaksi adikku jika melihat keintiman kita seperti ini?" bisik Evelyn sembari menggigit bibir bawah Ace dan menariknya.

Ace hanya terdiam tanpa menyanggah. Ia ingin melihat apa yang akan dilakukan Evelyn selanjutnya.

Tidak mendapatkan reaksi dari Ace, membuat Evelyn semakin gencar menggoda. Hisapannya berubah menjadi cumbuan yang dalam. Kemudian beralih turun mencium rahang sempurna dan leher sang suami.

"Kau yang memulai Eve," tandas Ace yang tidak tahan atas godaan sang istri.

Tanpa menjawab pernyataannya, Ace menarik wajah Evelyn untuk mempersatukan bibir mereka. Ace juga menekan tengkuk sang lawan. Keduanya pun bercumbu dengan rakus. Saling menyesap satu sama lain.

Evelyn meremas kuat kemeja Ace kala pria ini tidak membiarkannya bernafas. Ciuman itu lepas saat Ace kehilangan pasokan udaranya.

"Respon yang bagus Ace Richardson," pungkas Evelyn setelah paru-parunya terisi oksigen.

Wanita ini membenarkan dasi sang suami yang berantakan karena ulahnya. Kemudian ia mendongak untuk menatap Ace yang kini juga menatapnya.

"Sampaikan salamku untuk adik dan keluargaku yang tercinta."

Evelyn mengatakan hal tersebut dengan senyuman yang sangat lebar. Dan diakhiri dengan sebuah kecupan di bibir Ace. Setelahnya, ia melenggang masuk ke kamar mandi.

Tanpa menyahut, Ace pun keluar dari kamar. Ia juga sudah menyuruh beberapa pelayan dan penjaga untuk mengawasi Evelyn. Serta tidak membiarkan Evelyn keluar kamar.

Seperti yang diprediksi Evelyn, kini Ace sudah bertandang di rumah sakit untuk menemui sang pujaan hati.

"Apa keadaanmu sudah membaik?"

Kate yang tengah membaca buku kedokteran diatas brankar pun mendongak. Bibirnya tersungging keatas ketika melihat pria yang dicintai.

"Seperti yang kau lihat, aku sudah lebih baik sekarang," balasnya sembari merentangkan tangan.

Rentangan tangan Kate disambut oleh Ace. Tangannya mengelus punggung yang dibalut baju pasien tersebut. Tak lama Ace melepaskan pelukan dan menghadiahi sebuah kecupan di kening Kate.

"Kau sudah makan?"

Kate tersenyum lebar lalu menggelengkan kepala. "Suapi ..., "

Kekehan keluar dari mulut Ace. "Dasar manja," ujarinya sembari menyentil dahi Kate halus.

Meski begitu, Ace mengambil makanan Kate yang terhidang diatas nakas. Menarik kursi dan mulai menyendok makanan.

"Buka mulutmu."

Menuruti ucapan Ace, Kate pun membuka mulut.

"Aku heran, kenapa seorang Dokter sepertimu bisa sakit?"

"Kau pikir aku robot? Aku juga manusia biasa Ace," rengut Kate dalam kunyahan.

"Maka dari itu, perhatikan kondisimu juga. Jangan terlalu fokus pada pekerjaan."

"Kau tahu bukan jika aku sangat mencintai pekerjaanku ini? Menjadi Dokter adalah impianku sedari kecil."

"Sangat tahu. Bahkan terlalu tahunya sampai kau mengabaikanku yang menunggumu sampai 5 jam lebih. Bayangkan, seorang Ace Richardson rela menunggu seorang Dokter."

Kate tergelak mendengar gerutuan kekasihnya. Hari itu adalah tahun ke-5 mereka sebagai sepasang kekasih. Dan hari itu, ia mendapat tugas pertama untuk melakukan operasi. Dirinya lupa untuk mengabari Ace.

"Bukankah hari itu adalah salah satu kenangan kita yang tidak terlupakan?" ucap Kate penuh senyuman.

Namun tak lama wajah Kate berubah sendu. Kemudian ia melanjutkan ucapannya, "tapi sepertinya hal tersebut tidak bisa terulang lagi ..., "

Melihat perubahan raut wajah wanitanya, Ace meletakkan piring dan beralih duduk diatas brankar. Direngkuhnya tubuh Kate.

"A-apakah kita bisa memutar waktu? M-mungkin saja jika ... Kakakku tidak hamil, kita sudah menjadi suami istri sekarang ... A-apa yang harus kulakukan Ace? Apa aku harus membenci kakakku sendiri? Jujur, aku cemburu. Sungguh, aku sangat membenci keadaan kita sekarang ... " pungkask Kate sembari terisak di dada Ace.

Ace mengeratkan pelukannya. "Maafkan aku ... "

Hanya itu yang bisa Ace katakan. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Karena bagaimana pun Evelyn hamil anaknya.

Dalam tangisnya, netra Kate sempat melihat beberapa jejak keunguan di rahang dan leher pria ini. Ia tahu betul bekas apa itu. Dengan berlinang air mata, Kate mendongak menatap ke wajah Ace.

"Ace ..., " panggil Kate.

Belum sempat menoleh, Ace tersentak saat bibirnya telah menempel dengan bibir yang sudah lama tidak ia rasakan. Tak membuang waktu, Ace segera membalas ciuman tersebut. Saling berpagutan satu sama lain. Merasakan kerinduan yang tertahan.

Angin malam yang berhembus tidak menyurutkan niat seorang wanita untuk pindah dari balkon yang luasnya bisa mencapai 2 kali lapangan basket. Balkon yang berada di kamar milik suaminya.

Wanita ini tengah menyesap teh hangat ditemani dengan beberapa biskuit. Sudah 3 hari Evelyn terperangkap di kamar Ace. Pria itu benar-benar berniat memenjarakannya. Bahkan pintu kamarnya dikunci rapat, membuatnya tidak bisa keluar. Hanya pelayan yang bisa membuka.

Sedangkan hubungannya dengan Ace seperti biasa. Selalu beradu mulut tanpa ada yang mau mengalah. Sebesar apapun keinginannya untuk keluar dari kamar, pria itu tetap tidak mengijinkan.

Kebutuhannya setiap hari dipenuhi oleh pelayan. Kegiatannya disini hanyalah makan, tidur, mandi dan bersantai. Sungguh, seperti seorang ratu sejagat.

Evelyn berdecak memikirkan hal tersebut. Bahkan ratu pun memiliki kegiatan untuk mengurus negara. Sedangkan dirinya? Lebih tepat dikatakan sebagai pengangguran elit.

Terkadang Evelyn mengumpat pada Dokter kandungan yang memeriksanya. Akibat mulut Dokter itu, ia harus mendekam disini selama 5 hari. Ia pastikan, Dokter itu akan mendapat hukuman darinya.

"Angin malam tidak bagus untuk calon bayiku."

Evelyn memutar malas kedua bola matanya ketika menangkap suara itu. Amarahnya akan membuncah bila mendengar getaran kalimat yang terurai dari manusia paling tidak ingin ia lihat.

"Jangan rusak suasana hatiku yang sudah memburuk ini, Tuan Richardson," sarkas Evelyn terang-terangan.

Ace menggelengkan kepala mendengar sarkasme dari istrinya. Kemudian ia memilih untuk duduk di sebelah Evelyn. Tubuhnya terasa lelah akibat bekerja seharian.

"Kenapa kau justru duduk disini? Pergi. Aku mual melihatmu!" sentak Evelyn sembari mendorong tubuh Ace.

Bukannya menuruti, Ace justru menyandarkan kepala di kursi dan menengadah keatas. Kemudian dirinya menutup mata.

"Aku lelah bekerja, Eve. Berhentilah mengoceh. Ini balkonku, terserah aku mau duduk dimana."

"Kalau begitu keluarkan aku dari penjara ini, *Jerk*. Dan aku tidak peduli kau lelah bahkan mati karena bekerja. Itu urusanmu bukan urusanku!"

"Kau terdengar menggelikan ketika marah-marah tidak jelas seperti itu, Eve," tukas Ace dengan masih menutup mata.

"Terserah!" teriak Evelyn sembari menegakkan badan hendak beranjak.

Namun sebelum hal tersebut berhasil, tangannya lebih dahulu dicekal oleh Ace.

"Disinilah sebentar. Temani aku. Anggap saja kita berbicara sebagai teman."

Evelyn berdecih. "Kau pikir aku sudi?"

Ace membuka mata. Netranya menatap wajah Evelyn yang polos tanpa polesan *make up*.

"Aku memaksa, Eve."

"5 menit."

"Deal."

Ace melepaskan cekalannya. Ia menatap lurus ke depan, menikmati sajian malam yang terlukis.

"Kau ingat dengan Bianca? Tadi siang aku bertemu dengannya," pungkas Ace memulai obrolan.

Kening Evelyn mengernyit mendengar nama itu. "Bianca? Si jalang pengganggu?!"

Ace tersenyum, ternyata topik obrolannya bisa membuat wanita ini merespon. Sesuai janjinya dengan ayah Evelyn, ia mencoba untuk bersikap baik. Dan hal itu dimulai dengan sebuah pembicaraan.

"Kau masih mengingatnya?" tanya Ace tenang sembari mengambil cangkir milik Evelyn. Kemudian disesap teh yang sudah tidak hangat itu.

"Kau pikir aku akan melupakan wanita itu?! Bahkan sampai sekarang aku masih menyimpan dendam padanya."

"Kau terlalu memiliki banyak dendam, Eve."

"Jika bukan karenamu, aku pasti tidak akan menyimpan dendam padanya."

Bianca adalah salah satu murid satu angkatan dengan mereka saat *senior high school*. Wanita tersebut adalah pengagum fanatik Ace. Bahkan Bianca tak malu menunjukkan fanatisme-nya pada khalayak.

Ia selalu menyatakan cinta pada Ace meski sudah ratusan kali ditolak lantang oleh sang empu. Namun Bianca tetaplah *keukeuh* mengejar Ace.

Hingga saat Bianca mengetahui jika Evelyn dan Ace sering bersama di ruang seni. Membuat rasa cemburunya naik berkali lipat.

Evelyn yang tidak tahu apapun, terkejut kala ruang seni yang biasanya ia gunakan membuat tembikar hancur dan berantakan. Dan pelakunya adalah Bianca.

Belum selesai sampai itu, Evelyn disiram menggunakan air kotor. Tentu saja, dirinya tidak terima. Hingga ia membalas perbuatan Bianca.

Dan hari itulah terjadi perkelahian yang menggegerkan sekolah elit nan mahal tersebut. Bianca mendapat banyak luka akibat cakaran, jambakan dan pukulan dari Evelyn. Sedangkan Evelyn mendapat beberapa luka meski tidak separah Bianca.

Karena kejadian itulah Evelyn harus diskorsing selama 2 minggu. Dan Bianca mendapat skors selama satu bulan karena memulai dan menyebabkan fasilitas sekolah rusak.

Tentu saja orangtuanya murka. Selama 2 minggu itu, Evelyn dikurung di rumah dan tidak diperbolehkan keluar. Semenjak itu, Evelyn menatap sengit pada Ace karena menjadi sumber permasalahan.

Tapi bukan Ace namanya jika pria itu merasa bersalah. Setelah kejadian perkelahian itu, Ace justru semakin gencar mengganggu Evelyn dengan sering mengunjunginya di ruang seni.

Meski di dalam ruangan itu, Ace tidak melakukan apapun. Yang dilakukannya, hanyalah duduk sambil mencibir apa saja yang dilakukan Evelyn.

Evelyn beberapa kali mengusir Ace dari ruangan favoritnya. Bahkan ia sudah pernah memakai kekerasan pada pria itu. Dengan sengaja ia melempar vas buaatannya pada kepala Ace, menyebabkan pendarahan dan luka di keningnya. Namun hal tersebut tidak membuat laki-laki itu jera.

Tapi karena hal itulah, pelan-pelan Evelyn menyukai kehadiran Ace. Meski tidak mengatakannya secara langsung. Lelaki itu membuatnya merasakan sesuatu yang sudah lama tidak ia rasakan. Merasa terganggu tapi merasa nyaman sekaligus. Aneh memang, tapi itulah kenyataannya.

Namun hal tersebut hanya bertahan sampai ia menginjak kelas 3 semester akhir. Semenjak kehadiran adiknya di sekolah, Evelyn merasa jika sesuatu yang menjadi pengganggunya hilang. Tidak ada lagi Ace yang sering

merecokinya di ruang seni. Perhatian pria itu sepenuhnya beralih pada sang adik.

"Aku bertemu dengannya saat *meeting* dengan klienku. Dia sekarang menjadi seorang sekretaris."

Suara Ace membuat lamunan Evelyn mengenai masa lalunya buyar. Masa saat ia dan Ace bersama. Dan ia tidak tahu harus menyebut dirinya juga Ace sebagai teman atau musuh kala waktu itu.

Evelyn kembali berdecih. "Aku yakin, ia menjadi sekretaris karena sudah menggoda calon Bosnya saat mendaftar."

"Kau selalu saja berprasangka buruk, Eve."

"Itu kenyataan!"

Ace terkekeh kemudian menolehkan wajah menghadap Evelyn. "Lalu darimana kau bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Insting," balas Evelyn acuh tak acuh.

"Instingmu selalu bertumpu pada hal negatif Eve,"

"Memang. Karena aku tidak percaya pada lingkungan sekitarku. Dunia itu terlalu manipulatif, Ace."

"Apa dasarmu mengatakan jika Bianca menggoda bosnya? Bagaimana jika itu salah?"

"Karena memang dia itu jalang penggoda!" kesal Evelyn.

"Lalu bagaimana denganmu Eve? Kau juga sudah menggodaku. Bukankah kalian sama?"

Evelyn menolehkan wajahnya. Netra mereka saling bertemu. "Setidaknya aku adalah wanita jahat yang berkelas. Aku menggoda suamiku sendiri."

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan malam di hotel waktu itu?"

"Aku menjebakmu bukan menggodamu saat itu. Jadi tolong bedakan," balas Evelyn tenang.

"Aku selalu penasaran, apakah kau tidak pernah merasa bersalah sama sekali akibat kejadian itu?" tanya Ace serius.

"Tidak. Aku tidak akan pernah merasa bersalah atau menyesal dengan apa yang kulakukan Ace Richardson. Kuulangi, ti-dak per-nah. Jadi jangan bertanya lagi tentang hal itu."

"Bukan seperti i—"

"*Stop it!* Ya. Aku akui, aku adalah wanita antagonis yang merusak kebahagiaan pemeran utama pria dan wanita protagonis. Seharusnya aku yang menderita dan tidak menikah denganmu. Begitu bukan?"

"Evelyn—"

Belum sempat Ace melanjutkan ucapannya, lagi dan lagi harus dipotong oleh Evelyn.

"Kau tenang saja. Meski aku antagonis, aku selalu menepati janjiku. Kita akan bercerai setelah anak ini lahir. Sesuai kesepakatan awal kita."

Setelah mengatakan itu, Evelyn meninggalkan Ace di balkon. Selalu saja seperti ini, entah kenapa setiap mereka berbicara selalu terjadi perselisihan atau pertengkaran.

To be Continue

.

.

.

Chapter 9

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Hari yang dinanti pun tiba. Evelyn segera membuka mata saat menyadari jika hari ini dia terbebas dari kamar penjara yang sangat mewah nan terkutuk ini.

"Cepat lepaskan tanganmu, *Jerk*. Aku ingin cepat-cepat keluar dari neraka ini," cerca Evelyn saat menyadari tangan Ace menumpu pada perutnya.

Suatu kebiasaan pria ini selama Evelyn tidur di ranjangnya. Ace selalu meletakkan tangannya diatas perut buncit Evelyn ketika wanita itu sudah terlelap. Tangannya seolah bergerak sendiri diatas bagian tubuh itu.

Sedangkan respon Evelyn selalu berteriak dan mencerca jika merasakan tangan Ace berada diatas perutnya. Namun bukan Ace namanya jika menurut, pria itu tetap melakukan hal tersebut meski mendapat cercaan.

"Biarkan sebentar Eve. Lagipula aku sanksi dapat menyentuh calon bayiku lagi. Kau selalu saja berteriak dan marah-marah," balas Ace acuh masih dengan memejamkan mata.

"Itu urusanmu. Urusanku sekarang adalah harus segera pergi dari sini," tandas Evelyn sembari mengangkat tangan Ace, namun berakhir kegagalan.

Bukan mengendur, tangan Ace justru memperkuat lilitannya. Melihat tingkah pria disampingnya, membuat Evelyn harus menghela nafas panjang. Tak lama perhatiannya teralih pada suara ponsel yang berdering. Dan itu adalah ponsel miliknya.

Dengan susah payah, Evelyn mengambil ponselnya yang terletak diatas nakas sebelah ranjang. Bergerak sambil mengumpati Ace yang tidak bergeming dari tempatnya.

Bibir Evelyn tersungging keatas kala melihat nama yang tertera. "*Hi Xav ...*"

"Apa aku mengganggu tidurmu?" Si penelepon itu adalah Xavier.

"Sangat mengganggu."

Xavier terkekeh. "*Kau sibuk hari ini? Ada pameran porselin siang nanti. Kau mau ikut?"*

Netra Evelyn seketika berbinar. "Benarkah? Tentu aku ikut."

"Baiklah. Aku akan menjemputmu di apartemen. Tidak baik wanita hamil keluar sendiri."

Evelyn terkekeh. "Tentu saja. Aku tunggu." Tak lama panggilan tersebut berakhir.

"Siapa?" tanya seseorang dari arah sampingnya. Ternyata sedari tadi Ace menyimak obrolan istrinya.

Evelyn memutar kedua matanya. "Bukan urusanmu."

"Aku suamimu Eve."

"Lalu? ... Cepat menyingkir. Aku harus pergi. Masa tahananku sudah berakhir Ace Richardson."

"Beritahu aku siapa pria tadi. Dan kau akan pergi kemana?" Ace masih mempertahankan lilitannya.

"Kubilang itu bukan urusanmu."

"Tentu saja itu menjadi urusanku karena kau pergi membawa calon anakku."

Evelyn menghela nafas panjang. "Aku pergi dengan temanku. Dan tempat yang kutuju adalah tempat yang sangat tidak cocok untuk manusia berkelas sepertimu," ejeknya. Ia juga tidak ingin memperlama keadaan.

"Jika aku tidak mengizinkan?" balas Ace tenang.

Seketika Evelyn menolehkan wajahnya. "Persetan dengan ijinmu! Aku sudah menurutimu untuk mendekam di penjara ini. Dan kau ingin melarangku keluar? Mimpi!"

"Aku hanya mengkhawatirkan calon bayiku. Bagaimana jika dia dalam bahaya saat kalian keluar?"

"Meski awalnya aku berniat menggugurkan bayi ini, tapi setidaknya aku masih waras untuk memilih sesuatu yang bahaya atau tidak. Kau pikir jika calon bayi ini dalam bahaya, aku juga tidak dalam bahaya begitu? *Ck*," sungut Evelyn.

"Karena kau tidak tertebak Eve."

"*Ck ... Ck ... Ck ...* Kau cemburu?"

Ace tergelak. "Cemburu? Aku sangat mencintai Kate. Jadi apa alasanku harus cemburu?"

Evelyn mengganggu kepala. "Baiklah. Jadi, cepat lepaskan tanganmu! Aku sudah tidak betah disini!"

Tak lama Ace menyeringai. Tiba-tiba pria ini memerangkap tubuh Evelyn. Ia sudah berada diatas tubuh istrinya tanpa menekan perut buncit Evelyn.

"Apa yang kau lakukan?! Menyingkir! Kau menghalangiku, *Jer*k!" teriak Evelyn sembari mendorong tubuh Ace namun hasilnya nihil.

"Kau ingat bukan apa yang dikatakan Dokter? Kita tidak boleh berhubungan badan selama 5 hari. Dan ini adalah hari kebebasanmu sekaligus hari kebebasanku menyentuhmu," bisik Ace di depan wajah Evelyn.

"Siapa yang mengijinkanmu, sialan?!"

Ace menarik bibirnya keatas. "Persetan dengan ijinmu. Aku tidak butuh ijin sialanmu, *Jerk*. Dengan atau tanpa ijinmu aku tetap melakukannya," ujarnya menyalin ucapan yang pernah Evelyn ucapkan padanya.

Evelyn berdecih. "Kau berniat balas dendam sekarang?" tandasnya saat menyadari kalimat Ace yang meniru perkataannya.

"Aku hanya bertingkah seperti yang kau lakukan Eve. Seperti yang kau bilang, aku tengah balas dendam sekarang."

"Breng—"

Belum selesai Evelyn mengumpat, bibirnya terlebih dahulu dibungkam oleh bibir dari pria di atasnya. Dan begitulah balas dendam dimulai.

Balas dendam yang diwarnai dengan suara desahan dan lenguhan. Balas dendam yang dilakukan dengan cara yang sangat panas. Mengabaikan matahari yang bisa mengintip kegiatan mereka dari celah jendela.

Di depan gedung apartemen, Evelyn menekuk wajahnya masam. Akibat ulah Ace, dirinya harus terburu-buru datang kesini untuk bertemu dengan Xavier.

Selama dalam perjalanan kesini, Evelyn sibuk menutupi bekas cumbuan pria sialan itu menggunakan *concealer*. Evelyn datang kesini diantar oleh sopir pribadi Ace. Tentu saja atas perintah suami brengseknya.

"Ada apa dengan wajahmu yang sangat tidak enak dilihat itu?"

Evelyn mendongak, di hadapannya sudah berdiri sosok Xavier yang memakai kacamata hitam dengan setelan kemeja dan celana *jeans*.

"Apa matahari membuat matamu buta hingga memakai kacamata jelek seperti itu?" sarkas Evelyn mengejek penampilan Xavier.

Kekehan keluar dari bibir Xavier. "Seperti biasa, Evelyn yang senang berkata sarkas. Apa ketampananku bertambah karena kacamata ini?" balasnya penuh kebanggaan.

"*Ck*. Jelek. Sangat jelek."

"Ayolah Evelyn, hanya kau saja yang berkata aku jelek. Kau tahu bukan bahwa aku pangeran tampan saat kita kuliah dulu? Banyak wanita yang rela membuka selakangan mereka hanya untukku."

"Kau disini ingin pamer atau hanya berdiri saja disini sampai tahun depan?!" sungut Evelyn.

"*Wow!* Wanita hamil memang menakutkan," ejek Xavier diiringi tawa.

Evelyn memutar malas kedua bola matanya. Pria ini sungguh menjengkelkan. Dirinya heran kenapa dulu ia bisa bertemu bahkan berteman akrab dengannya.

"Bola matamu bisa keluar jika kau terus saja melakukan hal itu," goda Xavier dengan mengetuk dahi Evelyn.

Evelyn masih diam saja diperlukan seperti itu. Ia benar-benar jengah sekarang.

"*Okay, okay*, aku menyerah. Jadi ... maukah *Your majesty* ikut dengan Ksatria tampan ini?" ujar Xavier sembari membungkuk dan meletakkan tangan di dada layaknya bangsawan jaman kuno. Tangan lainnya terulur pada Evelyn.

Evelyn tergelak dengan tingkah Xavier. Pria ini bisa membuatnya kesal dan tergelak secara bersamaan. Tangannya pun terulur untuk menyambut tangan pria ini.

"Kau harus memperlakukan Ratumu ini dengan sangat spesial, Ksatria."

Xavier pun menggenggam tangan Evelyn dan meletakkan tangan itu untuk melingkar di lengannya.

"Tentu saja. Kita akan bersenang-senang hari ini. Kau siap *Your majesty*?"

"Of course."

Kedua manusia itu pun terkekeh bersama, menyadari semua tingkah konyol mereka saat ini. Dan akhirnya Xavier pun mengajak Evelyn melangkah pergi menuju pameran porselin.

Seperti inilah tingkah Evelyn saat bersama Xavier. Karena kekonyolan Xavier lah, Evelyn mulai membiasakan diri saat di Denmark. Tempat asing yang menjadi langkah awalnya menggapai mimpi. Disana jugalah, pria ini selalu menggoda Evelyn.

Dan berada di Denmark, Evelyn merasa jika dia menjadi dirinya sendiri. Bebas melakukan apapun tanpa embel-embel statusnya yang merupakan anak dari keluarga terpandang.

Ternyata pemikirannya ini juga sama dilakukan oleh Xavier. Kedua orangtua Xavier merupakan keluarga berpengaruh di Denmark. Meski begitu, keluarga Xavier mendukung penuh apa yang dilakukan anak mereka. Xavier diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan dirinya yang harus berada di jalur yang sudah ditentukan.

Saat pertama kali Evelyn bertemu Xavier, ia tidak menyangka jika pria ini termasuk manusia elit. Sebab penampilan Xavier kala itu jauh dari kata elit. Bahkan bisa dibilang seperti gelandangan. Hanya kaos dan celana jeans yang selalu dipakai. Itupun hanya beberapa helai. Xavier selalu memakai ulang bajunya.

Meski begitu, Evelyn selalu heran. Kenapa dulu sampai sekarang Xavier bisa digilai banyak perempuan? Namun kini ia paham. Semurah apapun pakaianmu, jika kau tampan maka apapun bisa digenggam. Karena *good looking* adalah hukum mutlak yang tidak bisa ditalak.

Setelah selesai dari acara pameran, Xavier mengajak Evelyn untuk makan di restoran mewah. Tentu saja wanita itu menolak mentah. Namun dengan banyak alasan, akhirnya Xavier bisa meruntuhkan penolakan itu.

Pria ini beralibi jika ia akan memberikan salah satu tembikar hasil dari seniman yang Evelyn kagumi. Dan nyatanya, hal tersebut sukses membuat Evelyn luluh.

Mereka berdua pun berleumpang masuk ke dalam restoran. Tangan Evelyn melingkar di lengan Xavier. Mereka terlihat seperti sepasang suami istri nyata.

"Aku dengar pasta disini sangat enak. Dan aku sangat ingin mencobanya," bisik Xavier.

"Jadi kau mengajakku kesini hanya demi pasta?!"

"Kau tahu bahwa aku penggila pasta Evelyn."

"Astaga, aku bisa membuatnya untukmu Xav," gelak Evelyn.

Xavier terkekeh. "Itulah tujuanku sebenarnya. Namun karena kau hamil dan sekarang kau pasti lelah, maka dari itu aku mengajakmu kesini. Dan aku akan menagih janji masakanmu itu."

Evelyn berdecak. "Kau harus membayar mahal setiap sendok masakanku."

"*Deal.*"

Dalam percakapan mereka, netra Evelyn tidak sengaja menangkap pada sepasang manusia yang tengah duduk di salah satu meja restoran.

"Anda juga berada disini Tuan Richardson?"

Evelyn tersentak saat Xavier menyapa pada pria yang menjadi suaminya, Ace Richardson. Dirinya tidak sadar saat Xavier sudah menariknya dan menghampiri meja tersebut.

Ace menolehkan wajah mendengar namanya dipanggil. Alisnya naik keatas saat mengetahui siapa sumber suara dan wanita yang berada di samping Xavier.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Kate yang menjadi pasangannya dalam makan malam ini. Kate terkejut dan tidak menyangka akan bertemu dengan kakaknya disini.

"Tuan Dolberg?" balas Ace menyebut nama belakang Xavier. Pria yang bernama panjang Xavier Dolberg.

"Senang bertemu dengan anda disini. *Hm ...* Apa aku mengganggu kencan kalian?" tanya Xavier tenang. Ia tidak mengetahui hubungan Evelyn, Ace dan Kate.

Ace masih bergeming, tatapannya tepat pada Evelyn yang senantiasa melekat pada Xavier.

Menyadari pandangan Ace, Xavier pun membuka suara, "Tuan Richardson. Kenalkan, dia adalah Evelyn. Istriku. Cantik bukan?"

Tentu saja ucapan Xavier membuat ketiga manusia itu menoleh padanya. Mereka semua terkejut dengan apa yang diucapkan termasuk Evelyn.

Xavier menoleh pada Evelyn dengan waja tanpa dosa, mengabaikan wajah terkejut wanita tersebut. Tanpa meminta ijin, pria ini mengecup sekilas bibir Evelyn.

"Kenapa? Apa aku salah bicara sayang?" tanyanya dengan penuh senyuman.

Sedangkan Evelyn harus dibuat membeo dengan semua tindakan dan ucapan Xavier. Ia tahu, jika Xavier gila. Tapi apakah pria ini tidak sadar dimana mereka berada sekarang?!

To be Continue

.

.

Chapter 10

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Di dalam restoran, suasana diantara empat orang dewasa disana terlihat aneh. Evelyn menatap tajam pada Xavier yang bertingkah sesuka hati. Sedangkan Xavier justru terlihat santai.

"*Ekhem ...* "

Suara dehem Ace membuat Evelyn dan Xavier beralih padanya. Xavier tersenyum tanpa dosa pada Ace.

"Maafkan aku Tuan Richardson. Aku tidak bisa mengendalikan diri saat bersama istriku."

Kemudian Xavier beralih pada Evelyn. "Sayang, kenalkan dia adalah Ace Richardson. Dia adalah rekan kerjaku. Kau ingat dengan ucapanku waktu itu bukan?"

Evelyn mencoba mengingat saat Xavier mengatakan bahwa dia ada urusan kerja di Amerika. Dan dirinya tidak menyangka jika pria ini bekerjasama dengan Ace. Ternyata dunia sekecil itu.

Tak kunjung mendapat respon dari Evelyn, Xavier pun kembali menoleh pada Ace.

"Maafkan istriku. Dia sedikit aneh semenjak mengandung," pungkas Xavier sembari mengelus perut buncit Evelyn.

Seketika Evelyn mengeluarkan tatapan tajamnya lagi pada Xavier. Apa pria ini tidak tahu betapa bodohnya dia sekarang? Ingin sekali Evelyn melepas kasar tangan Xavier, namun diurungkan. Setidaknya ia tidak akan membuat malu Xavier berkali lipat.

Dulu, Xavier seringkali mengaku jika Evelyn adalah kekasihnya saat banyak wanita secara terang-terangan menggodanya. Saat Evelyn menanyakan apa tujuan Xavier melakukan itu, Xavier hanya menjawab jika Evelyn menjadi benteng dari para wanita fanatik-nya.

Meski tidak dipungkiri jika Xavier senang atas klaim sepihaknya. Setidaknya ia sudah menjadi kekasih Evelyn dalam sandiwaranya sendiri. Seringkali juga Evelyn memarahi bahkan memukul Xavier kala itu, karena klaim tidak berdasarnya.

Tapi Xavier selalu bebal dan justru menggoda Evelyn untuk menerima cintanya secara nyata. Namun selalu berakhir penolakan secara langsung tanpa basa-basi oleh sang empu. Jadi, tidak masalah bukan jika sekarang ia mengklaim Evelyn sebagai istrinya secara sepihak?

Pandangan Ace beralih pada tangan Xavier yang dengan berani menyentuh tempat anaknya bersembunyi. Dan apa-apaan pria itu? Istri?

Ace memasukkan kedua tangan di saku celana. "Kenapa saya tidak tahu jika Tuan Dolberg sudah menikah?" tanyanya tenang.

Xavier terkekeh. "Privasi, Richardson."

Pandangan Ace pun beralih pada Evelyn. Ditatap netra Evelyn sangat tajam. Seolah tersirat banyak sekali pertanyaan.

Evelyn yang menyadari tatapan Ace pun bersikap acuh tak acuh. Ia tidak peduli pada tatapan suaminya. Peduli setan dengan kemarahan Ace nanti. Bukankah mereka seri? Dirinya bersama dengan Xavier, dan pria itu bersama kekasihnya.

Wanita hamil ini pun lantas mendekatkan wajahnya pada Xavier dan berbisik, "kau ingin kubunuh? Pergi sekarang sialan," peringatnya.

Evelyn bukan kesal karena kehadiran Ace dan adiknya. Melainkan ia ingin pergi karena malas berlama-lama disini. Apalagi dirinya juga risih dengan tingkah Xavier seenak jidat.

Xavier tergelak dengan peringatan Evelyn. "Apa sayang? Kau ingin cepat-cepat makan? Baiklah. Kita akan pesan makanan."

"Tuan Richardson, bagaimana jika kami berdua bergabung? Kurasa kita bisa memperat hubungan kita," tawar Xavier pada Ace mengabaikan peringatan Evelyn.

'*Brengsek!*' umpat Evelyn. Xavier benar-benar sialan. Lihat saja, ia akan membuat perhitungan dengannya.

"Tentu saja Tuan Dolberg. Kenapa tidak?" jawab Ace ringan.

Tanpa bertanya, Xavier pun menarik Evelyn untuk didudukkan di kursi. Kini di meja tersebut terdapat 4 manusia.

Hanya helaan nafas kasar keluar dari mulut Evelyn. Ingin marah pun rasanya percuma. Jadi, yang ia lakukan hanya mengikuti apa yang dilakukan Xavier. Si pria gila.

Entah apa yang mereka semua lakukan kini. Mencoba memainkan sebuah teater yang tidak masuk akal? Evelyn berdecak memikirkan hal tersebut.

Makanan Xavier dan Evelyn juga sudah terhidang di meja. Tentu saja Xavier lah yang memilih makanan untuk Evelyn.

"Tuan Richardson ... *Ah* ... Tidak. Bagaimana jika aku memanggilmu Ace?" Xavier memulai obrolan.

"*Sure*," balas Ace singkat.

"Jadi, sudah berapa lama hubungan kalian terjalin? Kalian terlihat serasi sekali," pungkas Xavier.

Mengetahui kemana arah pembicaraan, Evelyn pun mulai menyuapkan pasta ke dalam mulut. Ia tidak peduli pada obrolan yang menurutnya tidak penting. Lagipula ia tidak ingin melibatkan diri ke dalam teater yang monoton.

"Sekitar 8 tahun." Bukan Ace yang menjawab tapi Kate.

Pandangan Xavier mengarah pada Kate yang duduk di seberang meja Ace. Posisinya saat ini Xavier dan Ace duduk sebaris, berhadapan dengan Evelyn serta Kate.

"Maaf terlambat mengenalkan diri, Nona. Perkenalkan, Xavier Dolberg ... Dan? ... " sesalnya sambil menjulurkan tangan.

Kate pun menerima uluran tangan tersebut. "Kate Thompson."

Kening Xavier mengerut. "Thompson? ... Nama belakangmu sama seperti istriku."

Kate tersenyum canggung. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Dilirik sang kakak yang duduk disampingnya. Seolah meminta bantuan apa yang seharusnya ia katakan.

Namun Evelyn tetaplah Evelyn. Ia tidak peduli dengan lirik tersebut. Yang dilakukan tetaplah menyantap makanannya. Seolah tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Ada beberapa nama keluarga Thompson di Amerika," jawab Kate sekenanya karena tidak mendapat pertolongan dari sang kakak.

Sebenarnya ia ingin mengatakan jika mereka kakak beradik, namun melihat Evelyn yang terdiam membuat Kate mengikuti alur yang dibuat Xavier. Padahal ia terkejut saat pria tersebut mengatakan jika sang kakak menjadi istrinya.

Xavier menganggukkan kepala mendengar jawaban Kate. Kemudian obrolan tersebut beralih pada obrolan bisnis antara Xavier dengan Ace.

Karena makanan yang dilahap Evelyn habis, wanita ini pun lantas mengambil minum yang berada di hadapannya.

"Eve!"

"Evelyn!"

Belum sempat Evelyn meneguk, teriakan dan cekalan di gelas serta tangannya membuat Evelyn menghentikan acara minumnya.

Xavier dan Ace berteriak bersama saat Evelyn akan meminum minuman beralkohol. Xavier memegang gelas dan Ace memegang tangan kanan Evelyn.

"Apa yang kalian lakukan?!" sentak Evelyn sembari melepaskan cekalan Ace dan Xavier. Namun tidak bisa. Cekalan tersebut terlalu kuat.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan?!" teriak Ace geram.

Suasana di restoran menjadi hening akibat teriakan tersebut. Beberapa pengunjung juga terlihat menoleh pada meja yang menjadi sumber suara.

Evelyn menatap tajam pada Ace, begitu pun sebaliknya. Xavier yang merasakan ketegangan pun meminta maaf pada para pengunjung dan menyuruh mereka untuk kembali fokus pada makanannya.

Sedangkan Kate terdiam, ia tidak pernah melihat Ace semarah ini. Meski Ace merupakan pria dingin, namun pria itu cukup bisa mengendalikan diri saat bersamanya. Bahkan saat ia sengaja membuat Ace marah, tapi pria ini hanya diam dengan raut wajah marah.

"Sayang, kau tahu bukan jika alkohol tidak baik untuk wanita hamil?" pungkas Xavier tenang memecah ketegangan antara suami istri Richardson tersebut.

Evelyn berdecih kasar dan meletakkan kasar minumannya. Sebenarnya ia cukup terkejut saat mengetahui minuman yang ia ambil adalah minuman beralkohol. Hal itu terjadi karena ia haus dan asal mengambil.

Tapi di sisi lain, ia tidak tahu harus berterimakasih atau marah pada dua pria tersebut. Jika mengakui salah ambil, maka hanya malu yang didapat. Tapi entah kenapa Evelyn merasa marah dan kesal. Marah karena hampir membahayakan calon anaknya. Dan kesal karena tingkah Ace dan Xavier.

"Tuan Dolberg, seharusnya Anda menasehati istri Anda agar menjaga baik calon bayinya," sarkas Ace.

Seketika Evelyn menoleh tajam pada Ace. Sedangkan Ace tersenyum miring melihat tatapan Evelyn padanya. Seolah mengejek tentang statusnya yang menjadi istri pura-pura Xavier.

"Tentu saja Tuan Richardson. Aku sangat mencintai istriku, mana mungkin aku membiarkan istri dan calon anakku terluka. Mereka adalah orang istimewa dalam hidupku."

Pandangan Ace berpindah pada Xavier yang berkata tanpa beban. Namun Ace bisa menangkap tatapan cinta dan memuja Xavier yang ditujukan pada Evelyn.

Sedangkan Kate juga sama. Wanita ini juga merasakan hal yang sama pada pandangan Xavier. Ia tidak tahu harus berkata apa, jadi sedari tadi dirinya hanya menyimak apa yang dilakukan kedua pria tersebut.

Tapi entah kenapa, melihat Ace yang seperti ini membuat Kate kembali cemburu. Entahlah, ia merasa jika Ace terlalu memperhatikan calon anaknya atau *kakaknya*?

"Sudahlah Xav. Aku ingin pergi dari sini. Jika kau ingin melanjutkan acara makanmu, lebih baik aku pulang sendiri," jengah Evelyn sembari berdiri dan bersiap melangkah.

Tapi Xavier dengan cepat menghadang Evelyn membuat wanita hamil itu menaikkan alisnya kesal. Namun hal tersebut membuat Xavier terkekeh kecil.

"Merajuk sayang? ..., " godanya kemudian Xavier menghadap pada Ace dan Kate. "Sepertinya aku harus pergi. Istriku tengah merajuk, kalian tahu

bukan bahwa wanita hamil itu sensitif? Jadi sampai jumpa lagi Tuan Richardson dan Nona Thompson."

Setelah mengatakan itu, Xavier merangkul pundak Evelyn dan mengajak wanita ini melangkah keluar sembari mengelus perut buncitnya. Jelas saja tingkah Xavier membuat Evelyn mengumpat pelan, namun pria tersebut seolah tidak peduli pada umpatan serakah wanita yang dicintainya.

Dengan ujung matanya, Ace dapat menangkap perilaku Xavier pada perut yang menjadi tempat anaknya bersemayam. Ia merasa jika perut itu hanya tangannya lah yang boleh menyentuh.

Tanpa sadar tangan Ace mengepal. Kate pun menyadari reaksi tangan Ace. Sudah bertahun-tahun mereka menjadi sepasang kekasih, jadi hal kecil kebiasaan Ace pun ia tahu.

"Bagaimana jika kita melanjutkan makan?" tanya Kate hati-hati.

Ace menghela nafas panjang. Kepalan tangannya mengendur. "Aku sudah tidak berselera."

"*Hm ...* Apa kau tidak merasa aneh? Maksudku ... Kenapa Xavier berbohong? Kenapa ia mengakui Kak Evelyn sebagai istrinya?"

"Tidak." Ace menjawab dingin.

"Apakah kita harus pulang? Sepertinya kau lelah sekarang."

"Habiskan makananmu, Kate. Bukankah kita disini untuk merayakan pemilihanmu sebagai Dokter terbaik sekaligus calon Direktur rumah sakit?"

"Ta— Baiklah." Kate akhirnya mengiyakan dan melanjutkan sisa makanannya. Meski sebenarnya ia sudah tidak nafsu karena ucapan Ace.

Ia lebih baik tidak bertanya lagi. Karena situasi saat ini yang tidak cocok. Cukup memberi waktu Ace untuk menenangkan pikirannya.

Di dalam mobil, Evelyn sibuk menceramahi Xavier. Tapi pria itu justru menampilkan senyum lebar. Seolah menikmati umpatan Evelyn.

"Kenapa kau mengatakan aku sebagai istrimu sialan?!"

"Bukankah aku memang begitu? Bahkan dari dulu juga seperti itu Evelyn," balas Xavier tenang.

"Kau pikir sekarang masih seperti dulu?!"

"Tentu saja. Kenapa tidak?"

"Oh astaga ... Aku benar-benar menyesal pernah bertemu denganmu!"

"Aku sangat berterimakasih pada Tuhan karena mempertemukan kita," balas Xavier penuh senyuman.

Evelyn memijat pelipis, ia bisa gila jika berlama-lama dengan pria ini.

"Apa kau sakit? Mau ke rumah sakit?" tanya Xavier khawatir saat melihat gerak-gerik Evelyn.

"Aku sakit karena kau, Bodoh!"

Suara tawa pun menggema memenuhi mobil. Xavier tertawa terpingkal-pingkal.

"Jadi apa kau menerima cinta dari pria bodoh sepertiku, *Your majesty*?"

"Kembalilah ke Denmark Xavier Dolberg!" geram Evelyn tidak tahan.

Lagi dan lagi, Xavier justru tertawa semakin keras. Entah kenapa, malam ini ia merasa senang. Kapan lagi ia merasakan hal ini? Berdua dengan wanita yang masih ia cintai seperti dulu.

Wanita yang memiliki banyak rahasia dan hal misterius lainnya. Wanita yang tidak bisa membuatnya berpaling meski banyak wanita lain yang berlomba-lomba mendapatkan dirinya. Wanita yang bernama Evelyn Thompson.

To be Continue

•

•

•

Chapter 11

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Wajah tenang terpasang pada wajah Evelyn saat mendapati seorang pria tengah duduk di sofa ruang tamu. Seolah sudah menanti kehadiran dirinya.

Evelyn berdecak kala pandangan mereka bertemu. Tanpa menyapa, ia melewati pria tersebut.

"Masih bisa pulang?"

Seketika langkah Evelyn berhenti saat telinganya menangkap sarkasme dari Ace. Wanita ini pun membalik tubuhnya, menghadap pada sumber suara.

"Tentu saja. Bukankah aku berhak atas rumah ini? Jangan lupa jika akulah yang menjadi Nyonya Richardson, Ace. Jadi, adakah alasan untukku tidak pulang?"

Kekehan sinis keluar dari Ace. Pria ini pun berdiri dan menghampiri Evelyn. "Masih berani menyebut dirimu Nyonya Richardson setelah menjadi istri dari Xavier Dolberg?"

Bukannya marah, Evelyn justru terkekeh atas sarkasme itu. "Kenapa tidak? Secara hukum aku adalah istrimu. Itu berarti akulah Nyonya Richardson.

Dan aku berhak atas itu. Tapi disamping itu, ingat dengan perjanjian kita Ace. Kita tidak berhak mencampuri urusan pribadi masing-masing."

"Dan aku sebagai suami berhak untuk melarangmu pergi dengan pria lain! Apalagi pria sialan itu menyebut kau istrinya!" geram Ace tertahan.

Gelak tawa menguar dari bibir Evelyn. "Apa aku tidak salah dengar? Apa kau sedang melawak sekarang? Apakah aku pernah bertanya tentang urusan pribadimu? Apakah aku pernah melarangmu untuk pergi dengan Kate? ... Kurasa tidak."

Selepas mengatakan itu, Evelyn hendak pergi namun tertahan oleh suara Ace.

"Karena kau lah yang memulai semua kekacauan ini, Eve."

Seketika Evelyn menatap tajam pada Ace. "Dan kalian lah yang menarikku lagi pada dunia kalian. Jika waktu itu kau tidak menghalangiku menggugurkan bayi ini, maka semua akan kembali seperti semula. Dan kau sudah menjadi suami dari adikku sekarang."

"Kau tahu bukan bahwa aku membenci kalian? Jadi jangan melarangku, karena kau tidak akan tahu tindakan gila apa yang bisa kulakukan," lanjutnya.

Ace terdiam, menatap datar dan dalam pada netra istrinya. "Aku selalu penasaran, apakah tidak ada rasa kasih sayang pada calon bayimu sendiri?"

Tubuh Evelyn menegang. Pikirannya melayang. Benarkah dirinya tidak menyayangi calon bayinya sendiri? Apakah karena itu, ia dulu berniat menggugurkan kandungannya?

"Apa aku harus menjawabmu? Apa itu penting? Kurasa tidak," jawab Evelyn datar.

"Aku ayahnya."

Seketika Evelyn tergelak dengan ucapan singkat Ace. "Kau bilang apa tadi? ... Kau ayahnya?! Jika yang kau maksud dengan ayah yang menyumbang

spermanya, maka ya ... kaulah ayahnya. Tapi tidak dengan hal lainnya."

Ia pun menunjuk dada Ace menggunakan jari telunjuknya. "Aku memang calon ibu yang jahat. Tapi kau lah calon ayah yang sangat kejam. Apa kau pernah memperhatikannya? Bagaimana dia berkembang setiap bulan? Apa yang diinginkan dan apa kesulitannya, hah?!"

"Kau selalu bertitah padaku untuk menjaganya, tapi apa saja yang kau lakukan? ... Tidak ada bukan? Dari awal, kau lah yang menginginkan bayi ini disaat aku ingin melenyapkannya. Kau selalu menuduhku terus menerus karena kesalahan fatalku dulu. Tapi nyatanya, aku sendiri yang berjuang sendirian."

Evelyn menjeda ucapannya dan kembali berkata, "jika kau benar-benar menginginkan bayi ini, jangan mencampuri urusanku lagi. Jangan bersikap sebagai suami yang baik. Bersikaplah sebagai Ace Richardson yang mempunyai satu dunia dan satu wanita yang dicintainya, Kate Thompson."

'Karena dengan begitu aku bisa membencimu lebih lama,' lanjut Evelyn dalam diam.

Setelah mengatakan itu, Evelyn beranjak menuju kamarnya. Meninggalkan Ace sendirian tanpa memberinya kesempatan untuk menjawab.

Sesampai di kamar, Evelyn langsung duduk di sofa. Memejamkan mata sambil menetralsir perasaannya. Tangannya pun menyentuh perut buncitnya. Ucapan Ace terngiang-ngiang di telinga, sebenarnya bagaimana perasaan sesungguhnya pada bayi ini?

Di sisi lain, Ace sedang menegak alkohol di balkon kamarnya. Ia juga bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Kenapa ia harus marah pada Evelyn? Padahal perjanjian awal pernikahan mereka adalah untuk tidak mencampuri urusan masing-masing.

Evelyn benar. Wanita itu tidak sekalipun pernah marah atau melarangnya berhubungan dengan Kate. Tapi, kenapa hanya dengan mendengar Xavier mengklaim Evelyn sebagai istri membuatnya marah?

Ace menggelengkan kepala. Ia berpendapat jika sikapnya itu spontanitas dengan dasar alasan karena bisa menurunkan egonya. Dan sebagai bentuk atas kepemilikan bayi yang dikandung Evelyn.

Lagi, Ace kembali menegak alkohol ketika berbicara mengenai calon bayinya. Sulit diakui, namun pernyataan Evelyn lagi-lagi benar. Selama 5 bulan kehamilan Evelyn, ia tidak pernah melihat secara langsung kondisi calon bayinya. Ia hanya menanyakan keadaannya saja dan setelah itu, tidak ada yang ia lakukan lagi.

Angin malam yang berhembus kencang membuat Ace menutup mata. Hidupnya benar-benar berubah setelah Evelyn masuk dan mengacaukan semua rencana masa depannya. Bahkan sampai sekarang pun ia tidak tahu motivasi Evelyn yang sesungguhnya melakukan semua kekacauan ini.

Pagi ini, Evelyn tengah bersiap untuk pergi memeriksakan kandungannya. Wanita ini menatap tubuhnya melalui pantulan cermin. Disana terlihat perutnya yang sudah lebih besar dari sebelumnya.

Helaan nafas panjang keluar dari mulutnya. Tak lama, ia pun mengambil tas dan beranjak keluar dari kamar.

Kedua alis Evelyn naik keatas saat melihat suaminya duduk di sofa ruang keluarga. Bukankah seharusnya pria itu sudah bekerja sekarang? Tidak ingin memikirkan hal itu, Evelyn pun melanjutkan langkah.

"Aku akan mengantarmu periksa kandungan."

Sontak celetukan Ace membuat langkah Evelyn terhenti. Apa ia salah dengar?

"Bukankah jadwal *check up*-mu sekarang?"

Seruan kembali terdengar, kali ini suara itu lebih dekat dengan posisi Evelyn. Wanita hamil ini pun menoleh. Sekarang, disampingnya sudah bisa

berdiri seorang Ace Richardson yang berpenampilan lebih santai. Hanya kemeja dan celana *jeans*.

"Aku tidak membutuhkanmu," balas Evelyn singkat.

"Aku hanya ingin berperan sebagai calon ayah. Bukankah semalam kau bilang aku tidak memperhatikan calon bayi itu? Jadi, mulai sekarang aku akan melakukannya."

Semalam setelah memikirkan banyak hal, Ace memutuskan untuk mencoba memperhatikan calon bayinya. Dan untuk memulai hal tersebut, ia akan menemani Evelyn *check* kandungan.

Evelyn menatap lama netra Ace. Mencoba mencari sesuatu yang membuat pria tersebut berubah pikiran. Pria dingin dan kaku seperti Ace tidak mungkin melakukan suatu hal yang tidak sesuai keinginan.

"Aku benar-benar hanya ingin menemanimu. Jangan salah paham, aku hanya khawatir pada calon anakku. Bukan kau," tandas Ace saat menangkap ketidakpercayaan Evelyn.

Seketika Evelyn menganggukkan kepala. Jawaban itulah yang ia perlukan. Menanamkan pikiran jika Ace hanya khawatir pada calon anaknya. Sehingga membuat hatinya akan selalu membenci pria ini. Tidak ada celah perasaan lain untuk masuk lagi di hatinya.

"Jika kau tahu, aku tidak memeriksa kandungan di rumah sakit milik kekasihmu. Jangan mencoba mengaturku untuk hal itu," peringat Evelyn.

"Aku tahu."

Untuk hal tersebut Ace mengalah. Karena ia tahu, jika Evelyn sangatlah keras kepala menyangkut rumah sakit milik keluarganya sendiri.

Akhirnya sepasang suami istri tersebut berangkat menuju rumah sakit yang biasa Evelyn periksa. Selama di perjalanan, keduanya sama-sama diam. Tidak ada sepatah kata yang terucap.

Sesampainya di rumah sakit, Evelyn langsung turun tanpa menunggu Ace. Dan Ace hanya diam saja. Pria itu hanya mengikuti langkah Evelyn dari belakang.

Rumah sakit ini terletak cukup jauh dari mansion yang ditempati mereka berdua. Cukup besar, tapi tidak sebesar rumah sakit milik Thompson. Luas bangunan ini hanya setengah dari luas rumah sakit Thompson.

Evelyn melakukan administrasi terlebih dahulu. Sedangkan Ace mengekorinya di belakang. Tanpa diketahui, sebenarnya pria ini mendengar kesal dalam diam.

Ace tidak suka menunggu dan melakukan sesuatu yang membuang waktunya. Karena semua pekerjaan kecil seperti administrasi atau apapun itu dilakukan oleh asistennya. Jadi, ia hanya tinggal berangkat dan langsung eksekusi. Sebab itulah ia selalu memesan ruang vvip di fasilitas apapun.

Setelah bagian administrasi selesai, Evelyn menuju ruang tunggu. Mengantre seperti pasien lainnya. Duduk di deretan kursi tunggu.

"Apa kita harus menunggu lama lagi?" gerutu Ace.

Evelyn seketika menoleh saat mendengar gerutuan itu. "Ini bukan kelasmu. Jika tidak suka, kau bisa pergi sekarang. Tidak ada yang memaksamu ikut kesini," ketusnya.

Mendapat nada ketus dari Evelyn membuat Ace menatap tajam padanya. Saat ingin membuka suara, terdengar selaan dari suara lain.

"Mrs. Evelyn? ... "

Mendengar namanya dipanggil, Evelyn pun menoleh pada sumber suara tersebut. Evelyn menaikkan alisnya bingung pada wanita hamil yang memanggilnya tadi.

"Kau pasti lupa. Aku Anna. Wanita yang pernah kau tolong saat hampir jatuh di lobi rumah sakit."

Evelyn menganggukan kepala. Saat itu ia hanya refleks membantu dan kandungannya baru berusia 3 bulanan. Sudah 2 bulan berlalu. Jadi, jangan salahkan dirinya jika tidak ingat.

"Kau bersama dengan suamimu?" tanya Anna lagi lalu duduk di kursi tunggu sebelah Evelyn.

Evelyn menatap sekilas pada Ace dan hal tersebut pun tertangkap oleh pria itu.

"*Hm ... Ti-*"

"Perkenalkan, Ace Richardson. Suami dari Evelyn Richardson."

Sontak ucapan memotong Ace membuat Evelyn terkejut. Bagaimana bisa pria ini memperkenalkan diri sebagai suaminya? Padahal selama ini, mereka berusaha menutupi pernikahan tak diinginkan ini. Ia pun menatap tajam pada Ace.

"Richardson? Bukankah ..., "

"*Mom!* ... " Kebingungan Anna terpotong saat anak pertamanya berseru lalu menghampirinya.

"Angela? Sudah Mom katakan jangan berteriak di rumah sakit," dengus Anna.

Anak gadis yang berusia sekitar 6 tahun itu hanya mencengir. "Mom, aku hanya kesal. *Daddy* tidak bisa membuat *Playdough* ini," ujarnya menunjukkan mainan *playdough* miliknya yang berbentuk aneh.

"Bukan begitu, Anna. Kau tahu bukan bahwa kelemahanku membuat hal seperti itu."

Kini sebuah suara kembali terdengar. Ternyata suara tersebut berasal dari suami Anna atau ayah dari Angela, Alex. Pria tersebut pun duduk di sebelah Anna.

Anna menghembuskan nafas panjang. Suami dan anaknya itu selalu saja membuatnya pusing. Tidak sadarkah mereka jika dirinya perlu menenangkan diri karena usia kehamilannya sudah menginjak 8 bulan?

Semua interaksi dari tiga orang tersebut tidak luput dari pengamatan Evelyn dan Ace.

"Aku bisa membantumu. Bentuk apa yang kau inginkan?" tawar Evelyn tiba-tiba.

"Benarkah *Aunty*?! Kalau begitu, aku ingin bentuk angsa yang sangat cantik," seru Angela senang.

"Tidak. Itu pasti akan merepotkanmu Evelyn," larang Anna tidak enak hati.

"Tidak masalah. Lagipula antreannya masih lama bukan? Waktu yang sangat cukup untuk membuatnya."

Akhirnya Angela pun memberikan *playdough* miliknya pada Evelyn. Langsung saja, Evelyn mengambilnya dengan senang hati. Ia pun mulai membentuk mainan tersebut.

Terlihat tangannya yang sangat lihai membentuk bulatan kecil lalu mengukirnya dengan jepit rambut. Karena alat yang ada hanyalah itu.

"*Aunty*, kau sangat keren. Dan kau juga sangat cantik," celetuk Angela terpana dan terpukau pada keterampilan Evelyn.

"Benarkah? Bahkan aku bisa membuat piring, gelas, vas dan benda menakjubkan lainnya," balas Evelyn menyombongkan diri.

"*Wow! Aunty* benar-benar keren. *Daddy* saja hanya bisa membentuk bola bundar."

Ucapan Angela seketika membuat Evelyn tertawa lebar. Hal tersebut juga berlaku pada Alex dan Anna saat mendengar putri mereka yang tidak membela sang ayah.

Tanpa disadari oleh semuanya, Ace sedari tadi diam mengamati wajah Evelyn. Netranya tidak lepas dari wajah itu. Ini adalah pertama kalinya ia melihat senyum tulus dan tawa lebar dari seorang Evelyn Thompson.

Semenjak *senior high school* hingga menikah, Evelyn selalu memasang wajah datar, marah dan senyum sinis. Senyuman yang ditampilkan hanya seringai sinis. Tidak pernah ia melihat ekspresi yang tulus seperti ini.

To be Continue

.

.

.

Chapter 12

Happy Readings



.

.

.

✕ ✕ *The Antagonist's Secret* ✕ ✕

Masih di ruang tunggu rumah sakit. Evelyn masih berkutat dengan *playdough* milik Angela. Sambil mendengarkan pujian gadis kecil ini yang tak henti memujinya.

"Sudah selesai. Bagaimana?" ujar Evelyn sambil menyerahkan angsa yang terbuat dari *playdough*.

"Wow! Ini terlihat seperti angsa sungguhan. Kau yang terbaik *Aunty*. Akan kutunjukkan pada teman-temanku besok!" seru Angela senang sembari mengambil angsa itu.

"Bayaran?" tanya Evelyn dengan tangan yang menengadah.

Angela terdiam. Ia nampak berpikir. "*Aunty* sedang hamil. Dan pasti akan melahirkan *baby* seperti *Mom*. Jadi, hadiah itu akan kuberikan saat bayi *Aunty* lahir nanti. Bagaimana?"

"Jika kau lupa?"

"*Aunty* meremehkanku? Aku ini anak yang bertanggung jawab. Aku akan meminta *Mom* dan *Dad* untuk menghubungi *Aunty* suatu saat nanti."

Evelyn tersenyum. "Akan kutagih janjimu itu."

"Kau sangat pintar membuat angsa itu," celetuk Anna.

Evelyn pun menoleh pada Anna. "Aku seorang pengrajin tembikar."

"Pantas saja. Tidak banyak orang yang bisa membuat tembikar. Apalagi dengan keterampilanmu itu, aku yakin karyamu pastilah cantik. Aku jadi ingin membelinya."

Senyuman getir menjadi jawaban Anna. Orang lain saja memuji keterampilannya, kenapa orang terdekatnya justru meremehkannya?

"*Aunty*, apakah paman ini suamimu?" celetuk Angela lagi membuat semua atensi teralihkan padanya.

Sedangkan sang objek yang merasa dipanggil juga menatap pada anak gadis itu. Keningnya mengkerut dengan pertanyaan Angela.

"Menurutmu?" Bukannya menjawab, Evelyn justru bertanya.

Angela menggeleng. "Paman ini terlihat seperti *bodyguard*-mu. Wajahnya dingin dan kaku. Mana mungkin paman ini suami *Aunty*? *Aunty* terlalu cantik untuknya."

Seketika tawa keras keluar dari mulut Evelyn. Tak lama kemudian ia melirihkan tawanya saat pasien lain menatap kearahnya. Sedangkan Alex dan Anna merasa tidak enak hati pada Ace karena ucapan putri mereka.

Tentu saja Ace terkejut dengan ucapan anak kecil ini. Bagaimana seorang pria terkaya dan tampan sepertinya menjadi *bodyguard*? Apa gadis ini buta?

"Kau benar. Dia *bodyguard*-ku. Mana mungkin aku menikah dengan pria jelek sepertinya? Aku yakin, kelak kau menjadi wanita yang pintar," puji Evelyn pada Angela.

Ace kembali terkejut. Apa yang Evelyn katakan? Bahkan mereka sudah menikah.

"Eve-" geram Ace namun terpotong oleh Angela.

"Paman. Tidak sopan memanggil majikanmu dengan namanya. Paman beruntung karena bekerja dengan *Aunty* yang cantik ini. Aku akui paman *sedikit* tampan. Tapi tetap saja, paman itu seorang *bodyguard*."

"Angela ..., " ujar Anna dan Alex bersamaan.

"Nyonya Richardson."

Sebuah interupsi dari perawat memaksa mereka menghentikan pembicaraan.

"Sekarang giliranku. Senang bertemu dengan kalian. Apalagi denganmu Angela. Kau gadis yang manis," ungkap Evelyn.

"Tentu saja *Aunty*. Pasti anak yang *Aunty* kandung sangatlah cantik sepertimu. Aku tidak sabar untuk bermain dengannya dan adikku."

Evelyn tersenyum. Berbeda dengan Ace yang berdecak sebal. Benar-benar gadis kecil yang menyebalkan. Ia masih kesal dikatai *bodyguard*. Sedangkan Anna dan Alex meminta maaf atas kelakuan putri mereka yang sedikit berlebihan.

Akhirnya Evelyn dan Ace beranjak menuju ruangan Dokter kandungan.

"Cantik? *Ck*. Aku tidak yakin gadis itu akan berkata seperti itu lagi jika mengetahui kelakuan jahatmu," sindir Ace.

"Aku tidak meminta pendapatmu Ace. Aku memang jahat, tapi tidak dipungkiri jika aku sangatlah cantik. Bahkan saat sekolah dulu, semua orang tahu jika aku lebih cantik dari Kate."

"*Cih*. Percaya diri sekali."

Evelyn mengedikkan bahu acuh. Tidak melanjutkan obrolan. Mereka berdua pun masuk ke dalam ruangan.

"Nyonya Richardson? ... *Ah*, Anda tidak sendiri rupanya. Apa dia Tuan Richardson?" pungkas sang Dokter saat melihat ada pria bersama Evelyn.

Sebab selama memeriksa kandungan disini, ia tidak pernah bertemu dengan suami Evelyn. Meski tidak dipungkiri ia cukup terkejut dengan suami pasiennya. Ia tidak bodoh untuk mengenali sosok taipan ini.

Evelyn hanya menanggapi sang Dokter dengan senyum tipis. Karena ia malas menanggapi pertanyaan itu.

"Tuan Richardson, bisakah Anda membantu istri Anda naik keatas brankar? Kita akan melakukan *usg*."

Kedua alis Ace sedikit naik keatas. Dilihat Evelyn yang tengah berjalan menuju brankar.

"Apa yang kau lakukan?!" desis Evelyn terkejut saat merasakan kedua lengan atasnya dipegang.

"Kau dengar tadi? Dokter menyuruhku untuk membantumu. Kau pikir jika bukan karena calon bayiku, aku mau melakukan ini?"

"*Cih*. Kau pikir aku juga mau dibantu olehmu?! Aku bisa sendiri. Lepas!"

Bukan menuruti, Ace justru memangku Evelyn kemudian diletakkan tubuh itu diatas brankar.

"Kau lamban, Eve."

Evelyn kembali berdecih. Inilah salah satu alasan ia tidak menyukai Ace. Pria ini sesuka hatinya.

"Suamimu terlihat romantis Nyonya Richardson. Seharusnya kau membawanya dari dulu," celetuk sang Dokter sembari tersenyum.

"Romantis? *Hah* ... Kau hanya melihat luarnya Dokter. Bahkan aku lebih memilih menikah dengan serigala daripada pria ini," sarkas Evelyn melirik sinis pada Ace.

"Kami sudah mengenal dari *senior high school*," jelas Ace singkat.

Sang Dokter pun mengangguk paham. "Oleh karena itu sikap kalian begini. Aku mengerti. Sangat menyenangkan memiliki pasangan yang sudah dikenal lama."

Tidak ada jawaban lagi dari Ace maupun Evelyn. Tanpa membuang waktu, sang Dokter mulai melakukan pemeriksaan. Di layar monitor terlihat bayangan dari janin Evelyn.

Sedari tadi Ace mengamati semua yang dilakukan oleh sang Dokter. Netranya pun tak lepas dari layar monitor. Tanpa suara, pria ini sangat memperhatikan detail dari pergerakan layar.

Memperhatikan penjelasan Dokter mengenai pertumbuhan calon bayinya. Yang mana kepala sudah terbentuk. Dan dia dapat melihat dengan jelas wajah yang mulai terbentuk. Tanpa sadar, senyumnya pun mengembang.

"Apa kalian ingin mengetahui jenis kelamin anak kalian?"

"Tidak!"

"Ya."

Ace dan Evelyn berseru bersamaan. Evelyn menolak, sedangkan Ace menyetujui. Ia sangat penasaran jenis kelamin calon anaknya.

Kedua alis sang Dokter naik keatas. Ia bingung. "Jadi?"

"Jangan beritahu. Aku ingin mengetahuinya saat anakku lahir nanti,"
keukeuh Evelyn.

Ace menghela nafas kasar. "Lakukan apa yang dia inginkan."

Dokter tersebut pun menganggukkan kepala. "Kalau begitu, harap jaga kondisi istri Anda Tuan. Nyonya Richardson butuh asupan lebih. Saya akan memberikannya vitamin dan suplemen. Juga, harap perhatikan pola makan istri Anda."

"Untuk kondisi janin kalian sangat baik. Di usia ini, janin akan mulai aktif bergerak. Dan itu akan mengganggu sang ibu saat tidur."

Ace mendengarkan dengan baik instruksi sang Dokter. Berbeda dengan Evelyn yang terlihat datar menatap Ace.

Sesi pemeriksaan pun berakhir, Ace dan Evelyn berjalan menuju tempat parkir mobil. Tapi, tiba-tiba Evelyn menghentikan langkah membuat Ace yang sedari tadi berjalan di sampingnya pun ikut berhenti.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat. Kau bisa pergi lebih dulu."

"Ingin bertemu dengan suami palsu?" remeh Ace.

"Bukan urusanmu aku pergi dengan siapa."

"Tentu saja urusanku. Kau membawa anakku."

Evelyn menghembuskan nafas kasar. Kenapa pria ini sangat keras kepala dan susah diajak bicara?

"Aku pergi sendiri. Tidak ada Xavier. Jadi, pergilah."

"Akan aku antar."

"Apa otakmu sedang rusak? Jangan berlebihan, Ace. Tujuanmu ikut *check up* sudah selesai. Pergilah atau temui kekasihmu atau apapun itu," kesal Evelyn.

"Kau lupa apa yang kukatakan tadi pagi? Aku akan mulai memper—"

"Aku bisa menjaganya."

"Aku ikut atau kita pulang," tegas Ace.

Lagi dan lagi, Evelyn menghirup oksigen sebanyak-banyaknya dan menghembuskan kasar.

"Baik. Kau ikut. Tapi jangan berkomentar apapun yang aku lakukan. Dan jaga jarak denganku nanti. Aku hanya ingin menenangkan diri tanpa mendengar suaramu."

"Deal."

Akhirnya mereka berdua pun pergi ke tempat yang diinginkan Evelyn. Setelah memakan waktu 30 menit, mereka sampai di tempat tujuan. Tempat tersebut ialah salah satu taman di Amerika.

Di taman ini cukup ramai meski tidak seramai *weekend*. Beberapa orang tengah sibuk dengan kegiatan mereka. Ada yang berjalan, piknik kecil diatas rumput atau menikmati seniman jalanan.

Saat menginjakkan kaki, netra Evelyn menelusuri setiap sudut taman. Mengamati orang-orang dengan aktivitas mereka masing-masing. Tanpa disadari, tangannya mengepal.

Wanita ini membawa tubuhnya menapaki jalan taman. Tidak mempedulikan Ace yang sedari tadi mengikuti. Pria ini memegang ucapannya, untuk tidak berbicara pada apa yang dilakukan Evelyn.

Terik matahari tidak menyurutkan langkah Evelyn. Wanita ini berjalan menuju salah satu sudut taman. Disana ada pagar tanaman yang cukup tinggi.

Evelyn menghembuskan nafas panjang lalu melanjutkan untuk melangkah lebih dalam lagi. Dibalik pagar tanaman itu terdapat aliran sungai kecil yang dikelilingi hamparan rumput hijau.

Di tempat itu, terdapat sebuah pohon yang cukup besar. Evelyn berhenti dan berdiri tepat di pohon tersebut. Tangannya pun terulur pada ukiran yang terukir disana. '*Skyroad*' itulah huruf yang terbentuk.

Sedangkan Ace hanya memantau, sebenarnya ia cukup terkejut dengan tempat. Ia tidak tahu jika ada pemandangan seperti ini di sudut taman. Sepertinya orang-orang tidak tahu tempat ini. Mungkin karena lokasinya di

sudut yang cukup jauh dari pusat taman. Juga, karena ada pagar tanaman yang menutupi.

Sedari tadi, atensinya pun tidak lepas dari wajah Evelyn. Seharusnya ia mengabaikan Evelyn sekarang dan memilih untuk menunggu di mobil atau apapun itu. Namun entah kenapa, saat tiba disini kakinya pun mengikuti wanita itu.

Tanpa mengindahkan ucapan Evelyn tentang menjaga jarak, Ace justru bergerak mendekat saat netranya menangkap bahwa Evelyn yang sekarang sudah duduk bersandar di pohon.

Mata Evelyn terpejam sembari menyandarkan tubuhnya dibawah ukiran tersebut. Keningnya mengerut saat memori suara terngiang di telinga.

'KALIAN PEMBUNUH! KELUARGA THOMPSON PENJAHAT! AKU MEMBENCI KALIAN! AKU SANGGUH MEMBENCIMU EVELYN THOMPSON! AKU MENYESAL PERNAH MENGENALMU!'

Netra Evelyn seketika terbuka lebar. Nafasnya pun tercekak. Ia terkejut saat dihadapannya ada seorang pria. Pikirannya melayang dan bingung.

"S-Sky ...? " ujar Evelyn terbata.

To be Continue

.

.

.

Chapter 13

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Angin yang berhembus tak membuat Evelyn berlalu. Nafasnya masih tersekat saat menyebutkan nama itu.

"Sky? Siapa dia?" tanya Ace dingin.

Pikiran Evelyn yang sempat melayang pun tersadar bahwa pria yang dihadapannya adalah suami yang ia benci, Ace Richardson.

Wajah Evelyn yang nampak terkejut kembali berubah datar. "Bukan siapa-siapa," ujarnya sembari berdiri.

Tak mempedulikan Ace, wanita ini melangkah pergi. Namun, harus terhenti karena suara pria tersebut.

"Apa dia suami palsu yang lain? *Cih*. Sekarang aku paham, betapa murah nya kau Evelyn."

Evelyn memejamkan mata sejenak, ia pun membuka matanya kembali dan membalikkan badan menghadap Ace. Yang ia tahu, jika pria ini sudah memanggil nama lengkapnya menandakan bahwa ia sangat marah atau kesal.

"Bukankah aku memang wanita murahan?"

Ace tersenyum sinis. "Apakah pria ini lebih rendah dari Xavier? Bagaimana bisa ia mau dengan wanita murahan sepertimu?"

"Aku tidak peduli kau mengataiku seperti apa, tapi jangan pernah kau menghina Sky!" seru Evelyn marah.

Akibat ucapan Evelyn, membuat Ace marah. Entahlah, bagian mana yang tidak ia suka. Tapi pembelaan Evelyn pada pria tersebut membuat titik amarahnya naik.

"Kenapa? ... Kau membela pria rendahan itu?! Aku penasaran bagaimana rupanya yang mana bisa membuat seorang Evelyn marah karena nama itu. Aku yakin dia pasti bajingan rendahan yang-"

Plakk!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Ace. Cukup untuk menghentikan ucapan remehnya.

"Sudah kubilang bukan untuk tidak merendahnya! Bahkan dia lebih berharga darimu Ace Richardson. Kau maupun keluargaku tidak pantas menyebut namanya. Memang kalian manusia elit dan berkelas namun kalian paling rendah di mataku," deru Evelyn marah dengan menatap tajam Ace.

"Kau berani menamparku demi priamu itu?!" marah Ace sembari mencengkram rahang Evelyn.

Ini adalah pertama kali seseorang berani menamparnya. Bahkan ayahnya atau Kate yang marah karena ia menghamili Evelyn pun tidak pernah menamparnya.

"Kenapa aku harus takut? Memangnya siapa kau? Kau hanyalah ayah dari bayi yang kukandung. Tidak lebih. Pernikahan kita hanyalah bentuk pertanggungjawaban."

Bagai darah ditaburi perasan lemon, Ace pun kembali tersulut. "Kau tanya siapa aku?! Kau tentu tidak lupa siapa Ace Richardson yang sesungguhnya bukan ... Evelyn Richardson?" remehnya.

"Aku bisa saja menghancurkan priamu itu," lanjutnya.

Bukannya marah, Evelyn justru terkekeh. Mengabaikan rasa sakit di rahangnya akibat cengkaman Ace.

"Kau tidak akan bisa. Sampai kapan pun tidak bisa," tandas Evelyn dengan senyum sinis.

"Kau!"

Kemudian pandangan Ace beralih pada ukiran '*SKYROAD*' di batang pohon. Ingatannya pun kembali pada salah satu karya Evelyn yang berada di apartemen. Benda itu juga terdapat ukiran *skyroad*.

"Baiklah jika kau bicara seperti itu. Kau bisa melakukan apapun sesuka hatimu, Eve. Aku pun juga begitu," pungkas Ace sembari melepaskan cengkaman.

"Jika aku tidak bisa menghancurkan pria itu seperti yang kau katakan. Pertama, aku bisa menghancurkannya mulai dari semua hal yang berkaitan dengannya."

Kening Evelyn mengerut. Netranya menangkap Ace yang mengeluarkan ponsel dari saku.

"Cari seseorang yang bernama Sky. Dan hancurkan pohon yang ada di sudut taman-"

Brakk!

"Apa yang kau lakukan?!" teriak Evelyn sembari membuang ponsel Ace ke sembarang tempat.

Ace tersenyum miring. "Kau takut, *eh*? Kau bisa menghancurkan semua rencana masa depanku dengan Kate. Tapi aku juga bisa menghancurkanmu,

Evelyn Thompson."

"Jika kau berani menyentuh pohon ini, maka aku tidak segan-segan membunuh calon bayi yang kau harapkan ini," balas Evelyn tegas.

Tubuh Ace menegang. Bayi itu adalah kelemahannya. Dan ia lupa jika ibu dari calon bayinya sangat gila.

"Kau ingin menukar satu nyawa dengan pohon tidak berguna ini?!" teriak Ace.

"Kenapa tidak? Aku hanya ingin melindungi hal yang penting bagiku," balas Evelyn tenang.

"Lalu, apa calon anakmu sendiri tidak penting untukmu?!" gema Ace marah.

Beruntung mereka berada di tempat yang cukup jauh dari orang-orang. Dan tertutup oleh pagar tanaman. Jadi, mereka tidak tahu pertengkaran ini.

Evelyn memalingkan wajahnya. Dengan tarikan nafas kasar, ia pun kembali menatap Ace.

"Kita selalu berakhir membicarakan hal ini. Aku tidak perlu menjawabnya. Kurasa pembicaraan kita selesai dan impas. Aku ingin pulang," tandas Evelyn sembari berbalik arah dan melangkah pergi.

Dan itulah kesimpulan sepihak dari Evelyn. Tanpa mau mendengar celotehan Ace untuknya. Wanita ini yakin jika Ace tidak berani berbuat semena-mena lagi dengan pohon itu. Karena ia tahu kelemahan Ace. Apakah ia harus berterimakasih pada bayi yang ada di perutnya ini?

Bugh!

Suara keras terdengar. Ace meluapkan kekesalannya dengan meninju pohon yang menjadi penyebab kejadian ini.

Akhirnya mereka berdua pun pulang dengan keadaan diam. Tidak ada diantara mereka yang berbicara lagi. Mereka sibuk dengan emosi dan

amarah mereka masing-masing.

Satu minggu kemudian...

Keadaan Evelyn dan Ace masih dipenuhi keterdiaman. Mereka tidak berbicara selama satu minggu ini. Bahkan sebisa mungkin Evelyn berusaha untuk tidak melihat Ace. Jika hal itu terjadi, Evelyn lebih memilih menghindar atau mengabaikan Ace.

"Bagaimana bisa mereka tidak mengundangku sebagai anak pertama dari keluarga Thompson?" monolog Evelyn sembari tersenyum miring.

Saat ini Evelyn tengah mematut diri di depan cermin. Ia memoleskan lipstik merah dengan gaun yang sangat elegan. Salah satu gaun dari desainer terkenal. Tentu saja ia membeli gaun ini menggunakan uang suaminya.

Gaun yang sangat pas untuk tubuh tinggi semampainya meski ia tengah berbadan dua.

Hari ini adalah hari dimana Kate Thompson ditetapkan sebagai direktur rumah sakit. Perayaannya dilaksanakan di salah satu hotel mewah milik keluarga Richardson.

Sedangkan Ace sudah pergi terlebih dahulu. Pria itu pasti tidak ingin melewatkan hari membahagiakan kekasih tercintanya itu.

"*That's right. Ready for next show,*" tukas Evelyn kembali mengamati penampilannya. Setelah puas, ia pun segera pergi menuju lokasi perayaan.

Dalam jangka waktu kurang lebih 20 menit, Evelyn pun tiba di lobi hotel. Disini sudah berjejer banyak sekali mobil mewah. Tentunya, semua yang hadir adalah para elit. Manusia yang Evelyn benci.

Evelyn berjalan anggun menuju *lift* yang akan membawanya ke *Hall* utama.

"Apa kau Evelyn Thompson?"

Sebuah suara yang terdengar di dalam lift membuat Evelyn menoleh pada suara tersebut.

"Benar. Kau pasti Evelyn. Lama tidak bertemu denganmu," pungkask seorang pria paruh baya sembari memeluk sekilas Evelyn.

"Apa kau lupa padaku? Aku Dokter Jack. Aku tidak menyangka kau sudah sebesar ini," lanjutnya sambil mengelus puncak kepala Evelyn.

Sedangkan Evelyn terdiam sejenak. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Dokter Jack. Bisa dibilang jika Dokter Jack adalah ayah keduanya dulu. Sebab pria paruh baya ini adalah salah satu orang yang berpengaruh di masa dulu.

"Bukankah paman ditugaskan di Afrika?" tanya Evelyn bingung.

Dokter Jack tersenyum. "Aku hanya pulang sebentar kesini. Kau tahu? Aku kira kaulah yang menjadi Direktur rumah sakit. Aku bahkan bergegas pulang ke Amerika. Tapi ternyata aku salah."

"Aku tidak tertarik dengan jabatan itu."

"Saat pertama kembali kesini, aku terkejut dengan kabar bahwa kau membangkang dan memilih pergi."

"Aku ingin menjadi pengrajin tembikar," ujar Evelyn memalingkan wajah sejenak lalu kembali lagi menghadap Dokter Jack.

"Benarkah? Sangat disayangkan sekali. Bukankah waktu kecil kau ingin menjadi Dokter hebat melebihi ayahmu dan menjadi Dokter yang bisa menyembuhkan segala penyakit? Bahkan aku sangat kagum pada pengetahuanmu saat kau masih berumur 7 tahun. Kau-"

"Hentikan paman! Jangan pernah mengungkit hal itu lagi. Evelyn kecil sudah tiada. Itu hanyalah impian kosong yang berlalu. Sekarang aku sudah menjadi apa yang kuinginkan," potong Evelyn.

Dokter Jack yang mengetahui perubahan emosi Evelyn pun diam. Ia merasa ada yang salah disini. Bagaimana seorang gadis kecil yang berbakat dalam hal medis sekarang berubah seperti ini?

Pria paruh baya ini masih ingat betul bagaimana cerdasnya seorang Evelyn Thompson. Ia bahkan mengira jika nantinya Evelyn adalah sosok Dokter jenius sang penerus dari keluarga Thompson.

Saat di umur 7 tahun, Evelyn sudah bisa memahami banyak pengetahuan dasar dalam operasi. Ia ingat, saat Evelyn datang padanya pada usia 9 tahun untuk diajari beberapa hal mengenai titik saraf tubuh. Tentu saja Jack sangat terkejut dengan kemampuan Evelyn.

Hampir setiap hari Evelyn datang ke rumah sakit dan menemuinya di sela pekerjaannya. Namun hal tersebut hanya berlangsung selama 3 tahun. Sebab, ia dipindah tugaskan di cabang rumah sakit yang berada di Afrika.

Sudah sangat lama sekali sehingga mereka tidak berjumpa lagi. Dan di tahun ini, Jack berencana pulang untuk menemui Evelyn. Melihat bagaimana gadis ini berubah menjadi Dokter hebat seperti keinginannya.

Namun setelah sampai disini, ia dikejutkan oleh kabar jika Evelyn memilih pergi dan menjadi pengrajin tembikar. Yang membuat keluarga besar Thompson marah besar.

Kejadian itu diperoleh Jack dari teman seangkatannya. Hal ini cukup menjadi rahasia. Keluarga Thompson benar-benar menutup kejadian aib itu.

Cukup sulit untuk mencari informasi tentang Evelyn. Jack juga sudah bertemu dengan Kate yang menjadi Dokter terbaik dan andalan rumah sakit Thompson. Mereka hanya bertegur sapa sebab Jack merupakan salah satu Dokter senior terbaik.

Karena kejeliannya mendiagnosa penyakit dan pengetahuannya, Jack dipindah tugaskan untuk memimpin rumah sakit cabang di Afrika.

Selama bertemu Kate, Jack tidak membahas tentang Evelyn. Meski rasanya ia ingin tahu bagaimana nasib gadis yang ia anggap anaknya sendiri.

Mungkin Dewi Fortuna sekarang sedang berbaik hati. Ia justru bertemu Evelyn di perayaan ini.

"Bagaimana kabarmu sekarang? Kulihat kau sedang mengandung, berapa usia kandunganmu?" tanya Dokter Jack mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia akan mencari tahu nanti.

Evelyn menghembuskan nafas panjang. Ia sadar jika Dokter Jack hanya ingin mengetahui keadaannya. Apalagi pria paruh baya ini dulu sering membantunya.

"Maafkan atas ucapanku tadi, paman. Aku hanya emosi."

"Aku tahu. Ibu hamil sangat lah sensitif," balas Jack tenang.

"Paman benar. Sekarang usianya 5 bulanan. Dan keadaanku sangat baik."

"Kau datang sendiri?"

Ting!

Belum sempat Evelyn menjawab, suara lift pun terdengar.

"Senang bertemu denganmu Paman. Kurangi makan manis dan rajinlah berolahraga."

Setelah mengucapkan itu, Evelyn pun melangkah keluar dari lift tanpa berbasa-basi lagi. Sedangkan Dokter Jack tersenyum. Meski Evelyn memilih menjadi pengrajin tembikar. Tapi bakat analisisnya masih sama.

Dan itulah salah satu yang membuat Jack kagum pada Evelyn. Tanpa mempelajari banyak teori medis, Evelyn bisa menganalisa penyakit seseorang melalui mata telanjang.

Misalnya seperti tadi, Evelyn tahu keluhannya terhadap makanan manis. Hanya dirinya saja yang tahu keluhan ini, bahkan istri dan anaknya pun tidak tahu.

Tapi kembali lagi, Jack sangat menyayangkan Evelyn lebih memilih meninggalkan bakatnya. Jika saja Evelyn masih mempertahankan mimpi kecilnya dulu, ia yakin semua Dokter yang ada di dunia ini akan takjub dengan bakat alaminya. Melebihi sang ayah dan adiknya.

"Darah keluarga Thompson memanglah kental," gumam sang Dokter.

To be Continue

.

.

.

Chapter 14

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Suasana perayaan penerus keluarga Thompson menjadi Direktur rumah sakit berlangsung meriah. Banyak tamu undangan yang mengucapkan selamat untuk Kate.

Kate dengan senang hati menerima ucapan selamat itu. Hatinya membuncah dan bahagia karena berkat usaha kerasnya bisa mencapai ke titik ini. Usaha, waktu dan pikiran telah memeras dirinya selama bertahun-tahun. Sekarang, inilah hasil nyatanya.

Belum lagi, dengan Ace yang selalu mendampingi. Pria ini bahkan datang lebih awal untuk menjemputnya. Ia tak tahu bagaimana jika tidak ada Ace di hidupnya.

Ace adalah hidupnya. Bahkan saat Kate tahu bahwa Ace menghamili kakaknya pun ia tidak bisa membenci pria ini. Ia terlalu mencintainya. Cinta telah membutakan rasa benci. Apalagi dirinya tahu jika insiden kehamilan tersebut adalah ulah kakaknya. Maka, mana mungkin ia bisa membenci Ace terlalu lama?

Pernikahan mereka adalah bentuk pertanggungjawaban. Setelah anak itu lahir, Ace berjanji akan menikahi Kate dan mereka akan mengurus anak yang tak diharapkan oleh Evelyn.

Tentu saja Kate tidak keberatan sama sekali. Meski tidak dipungkiri ia sakit hati dengan hal tersebut. Tapi, ia tidak bisa membenci anak itu nantinya. Dirinya sadar jika seorang anak tidaklah berdosa. Sebagai seorang Dokter, tentu ia paham betul bagaimana berharganya satu nyawa.

Kate adalah salah satu orang yang menentang rencana Evelyn yang ingin menggugurkan kandungannya. Maka dari itu, ia harus merelakan Ace menikahi kakaknya untuk mencegah aborsi tersebut. Karena dengan pernikahan itulah, Ace bisa mengawasi tindakan Evelyn yang diluar nalar.

Kate merasa cukup tenang saat Ace dan Evelyn beserta keluarga besar sepakat jika pernikahan itu selesai ketika bayi tersebut lahir. Dan pernikahan dilaksanakan secara tertutup tanpa ada yang tahu.

Kembali di acara perayaan, Kate melingkarkan tangannya di lengan Ace sembari menyapa tamu. Kedua pasangan itu terlihat bahagia membuat para tamu undangan kagum. Mereka merasa jika Ace dan Kate sangat serasi.

Di acara ini juga hadir orangtua Kate dan orangtua Ace. Mereka tampak menyapa para tamu yang lain. Seolah mereka sudah akrab dengan satu sama lain. Karena hal ini jugalah, semua tamu menganggap jika hubungan Ace dan Kate akan bertahap ke jenjang yang lebih serius.

Semua orang bahagia dan senang, apalagi acara ini juga bisa menjadi ajang para elit untuk mempromosikan perusahaan mereka. Pasti akan sangat menguntungkan bila bekerjasama dengan perusahaan nomor 1 dan rumah sakit besar serta terbaik di Amerika itu.

Alunan musik serta suara bising orang-orang yang tengah menikmati pembicaraan pun harus terhenti kala mendengar sebuah suara.

"Acara yang sangat meriah sekali. Selamat atas jabatanmu menjadi Direktur rumah sakit, Kate Thompson. Atau ... harus kupanggil adikku, Katie?"

Semua mata tertuju pada podium acara. Disana, terdapat seorang wanita hamil tengah duduk sembari menyedap jus lemon. Tak lupa dengan *microphone* di tangan satunya.

Tentu saja kehadiran Evelyn membuat semua orang bertanya-tanya. Siapa perempuan cantik yang berbadan dua itu? Dan apa katanya ... dia mengatakan Kate dengan sebutan adik?

Di sela semua orang yang tengah kebingungan itu, ada juga beberapa netra yang terkejut dengan kehadiran Evelyn. Diantaranya adalah keluarga Thompson dan Richardson. Tentu saja sepasang kekasih ikut terkejut.

Evelyn tersenyum lebar melihat wajah-wajah yang tengah terkejut itu. Wanita ini pun berdiri dan meletakkan jus lemonnya diatas kursi. Tangannya mengangkat *microphone* tepat di mulut.

"Apa kehadiranku sungguh mengejutkan?" tanya Evelyn sembari terkekeh manis. Wanita ini mencoba tampil seanggun mungkin.

Melihat reaksi semua orang yang masih diam pu Evelyn melanjutkan ucapannya, "perkenalkan. Aku adalah Evelyn Thompson. Putri tertua dari keluarga Thompson, bukan begitu *Dad*?" lanjutnya dengan elegan sambil menatap ayahnya.

Kini kedua netra ayah dan anak itu pun bertemu. Entah apa yang dipikirkan dua orang tersebut.

Lagi dan lagi, semua tamu dibuat terkejut dengan fakta itu. Mereka tidak tahu jika keluarga Thompson memiliki anak perempuan yang lain. Sebab yang sering terlihat hanyalah Kate Thompson.

"Benarkah?! Tapi kenapa kau tidak pernah muncul? Apa terjadi sesuatu pada keluarga Thompson karenamu?!" seru salah satu pria paruh baya.

Pandangan Evelyn pun beralih pada sumber suara itu. Kemudian ia terkekeh geli. Dengan perlahan, ia pun turun dari podium menuju orang tersebut.

Evelyn tahu pria tua itu. "Apa Anda mencurigaiiku dan menganggap saya berbohong?" tanyanya hingga berdiri di depan pria tua itu.

Netra Evelyn tak gentar menatap tajam pada bola mata orang yang lebih tua darinya. Pria tua tersebut juga menatap tajam Evelyn.

"Mungkin saja. Mana mungkin keluarga Thompson menyembunyikan anak mereka jika tidak terjadi sesuatu?" balas pria tua itu remeh.

"*Dad* ... Pria tua ini meragukanku sebagai anakmu. Apakah aku bukan anakmu? Apakah aku harus membawa hasil DNA-ku padanya?" melas Evelyn menoleh pada sang ayah.

Charles yang menjadi ayah Evelyn pun menatap balik anaknya. Sedangkan Laura yang berada di sisi suaminya pun mencoba menggenggam tangan Charles. Wanita paruh baya ini tahu, jika Evelyn tengah memancing reaksi ayahnya.

Sebagai seorang ibu, sebenarnya ia merasa gagal. Dirinya tidak bisa menyatukan dua orang yang berbeda prinsip tersebut. Jika ombak dan angin bersatu, yang terjadi hanyalah tsunami tak berujung. Suami dan anak pertamanya memiliki sikap keras kepala yang sama.

Laura tahu, jika sekarang suaminya tengah menahan kekesalan. Karena secara tidak langsung Evelyn telah merusak citra keluarga Thompson. Apalagi Charles sangat menjunjung tinggi kehormatan Thompson.

Semua orang nampak menunggu reaksi dari sang Tuan acara. Apakah benar Evelyn anak dari keluarga Thompson? Atau hanya sebagai penipu dan pembual saja.

"Ya. Dia anakku. Putri pertama dari keluarga Thompson," tandas Charles masih menatap wajah anaknya.

Tentu saja jawaban sang ayah membuat Evelyn tersenyum puas. Ia sudah memperkirakan jawaban ayahnya. Bagi mata pisau, jika ayahnya menjawab tidak, tentu orang-orang dekat keluarga Thompson yang hadir pun bertanya-tanya. Dan Evelyn memiliki rencana lain jika sang ayah menolak fakta itu.

Jadi, tentu saja ayahnya harus mengiyakan jawaban sang putri bukan?

"Bagaimana Tuan? Sudah puas? Jadi jangan bertanya hal macam-macam lagi," remeh Evelyn sambil memutar tubuh ingin pergi. Namun langkahnya harus terhenti akibat ucapan pria tua itu lagi.

"Meski begitu, aku pasti yakin jika kau adalah aib dari keluarga Thompson. Kita semua tahu bagaimana silsilah keluarga Thompson. Jika ada cela, pasti itu adalah aib!" ujar pria itu lugas.

'*Cih*. Dasar sampah,' gumam Evelyn lalu kembali membalikkan badan.

"Apa Anda yakin jika saya adalah aib? Tolong berkacalah. Di rumah Anda pasti terdapat kaca yang sangat besar. Seharusnya Anda bertanya pada diri Anda, bagaimana rasanya menikmati uang dari penggelapan pajak? Sudah berapa banyak hutang perusahaan Anda yang selalu Anda tutupi dengan mulut manis? Lalu ... bagaimana putramu yang sudah menjadi pecandu narkoba?"

Telak. Ucapan Evelyn membuat semua orang terkejut bukan main. Baik dari Ace, keluarga Thompson maupun keluarga Richardson. Mereka semua tidak menyangka jika perusahaan Smith melakukan itu.

Sebagai orang yang disentil secara langsung, pria paruh baya yang juga merupakan pemimpin perusahaan Smith pun terkejut. Bagaimana bisa wanita ini tahu kalau dirinya menggelapkan pajak? Padahal hal ini sudah terjadi belasan tahun dan tidak ada yang tahu.

"Apa maksudmu?! Jangan mengada-ada tanpa bukti. Dan putraku baik-baik saja. Dia sedang menjalankan perusahaan cabang di Rusia!"

Evelyn tersenyum sinis. "Yakin ingin aku buktikan? Aku yakin jika bukti itu terungkap, kau langsung jatuh miskin. Bagaimana bisa pemakai narkoba bisa menjalankan perusahaan? Kau pasti sedang bermimpi sekarang. Aku yakin dia pasti perlahan akan mati jika terus begitu."

"Kau!—" teriak pria tua itu sambil mengangkat tangan kanannya siap menampar Evelyn. Namun segera ditahan seseorang.

"Hentikan. Kau bisa melukainya. Apa matamu buta? Dia wanita dan sedang hamil."

Evelyn mengalihkan pandangan pada orang tersebut. Ternyata orang itu adalah Dokter Jack.

"Siapa kau sialan?!" gema pria tua itu.

"Aku adalah pelindungnya. Dan jangan pernah menyentuh Evelyn!"
peringat Dokter Jack.

Pria tua itu terkekeh remeh. "Pelindung?! Bahkan keluarganya saja diam. Tapi kau justru berlagak seperti pahlawan," lanjutnya dengan tertawa lebar.

Evelyn terdiam. Benar apa yang dikatakan pria tua keluarga Smith ini. Ayahnya berdiri disana sebagai penonton. Sedangkan suaminya yang seharusnya menjadi dinding justru berlagak seperti batu.

"Paman, sudahlah. Pria seperti dia tidak akan ada habisnya. Lepaskan dia dan usir kotoran ini," sarkas Evelyn tenang.

Sebenarnya Evelyn malas berurusan dengan pria tua sialan itu. Dirinya tahu kejahatan keluarga Smith sebab keluarga ini terkait dengan '*seseorang*' di masa lalunya. Ia sudah lama menyelidiki keluarga Smith, namun tidak ada kesempatan untuk membongkar. Dan ternyata, mereka bertemu disini. Sebuah keberuntungan besar untuk mempermalukan keluarga Smith.

Sebenarnya Evelyn menyimpan banyak data ilegal dari beberapa keluarga terpendang. Hanya saja, ia malas untuk mengungkapkan. Ia akan membuka data itu jika salah satu keluarga terpendang itu menyentilnya.

Sedangkan pria tua keluarga Smith itu yang awalnya hanya memancing ucapan Evelyn tentang pengakuannya sebagai penerus keluarga Thompson pun marah besar. Sebenarnya rencana utamanya adalah memalukan keluarga Thompson lewat Evelyn. Sebab ia memiliki dendam pada keluarga Thompson terkait obat-obatan putranya.

Tapi bagai buah simalakama. Ternyata semua ini diluar ekspetasinya. Wanita yang bernama Evelyn ini justru mengetahui daftar hitam keluarganya. Padahal seingat pria tua itu, ia tidak pernah berurusan dengan Evelyn. Bertemu saja, baru kali ini.

Tak terima dipermalukan, pria tua itu pun semakin murka. "Kau memang jalang sialan! Pantas saja keluargamu menyembunyikanmu. Karena kau adalah aib yang perlu dikubur. Aku yakin anak yang kau kandung itu juga aib! Lihat! Kau datang sendirian. Tidak ada suami ataupun ayah dari anak itu! Pasti anak itu adalah dosa besar!"

"Seret dia!" perintah Dokter Jack pada beberapa pengawal acara. Akhirnya pria tua pengacau itu pun diseret paksa untuk keluar.

Sedangkan Evelyn terdiam. Kini, semua orang tengah memandang Evelyn sembari berbisik. Mereka mulai mempertanyakan asumsi dari pria keluarga Smith. Asumsi itu mulai dicocokkan dengan asumsi mereka.

Jika benar Evelyn putri dari keluarga Thompson, pasti ada sesuatu yang buruk dilakukan Evelyn. Sebab, mereka semua tahu bagaimana *track record* keluarga Thompson yang dinilai sangat baik.

Apalagi keluarga Thompson adalah penghasil dokter terbaik yang diakui dunia. Baik itu dari orang-orang yang bekerja di rumah sakit Thompson maupun dari keluarga mereka sendiri.

To be Continue

.

.

.

Chapter 15

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Suara desis dari para tamu yang ada di pesta masih menjadi iringan syahdu. Layaknya syair, mereka seolah membacakan puisi keburukan dari wanita yang menjadi pusat perhatian.

"Apakah begini sikap dari kalangan elit? *Ck*. Bukankah hamil tanpa ada ikatan pernikahan hal yang lumrah sekarang?" terang Evelyn santai.

"Aku tidak peduli kalian mengatakan apa tentangku maupun calon bayiku. Itu adalah hak kalian. Tapi satu hal yang perlu kalian tahu. Sampai mulut kalian berbusa pun, ocean kalian tidak bisa mempengaruhiku. Jadi lanjutkan ocean kalian yang tidak berguna itu," lanjutnya sambil mengangkat bahu acuh.

Setelah mengucapkan itu, Evelyn berbalik dan berjalan menuju kearah ayahnya. Bibirnya tersenyum lebar seolah tidak terjadi apa-apa. Mengabaikan celaan dari para tamu.

"*Hi Dad. You okay?*" tanya Evelyn sembari tersenyum miring.

Kini ayah dan anak itu saling berhadapan. Evelyn bertanya hal itu bukan tanpa sebab. Ia hanya mengejek sang ayah yang dibalut dengan ungkapan khawatir.

Jelas saja Charles paham dengan kalimat ejekan dari putrinya. Dirinya tahu jika Evelyn sengaja datang kesini ada maksud tertentu. Tentu saja untuk mempermalukan keluarga Thompson.

"Kado yang sangat indah, Ellie," sarkas Charles sembari memanggil nama kecil Evelyn.

Seketika Evelyn tertawa lebar. Bukankah ayahnya ini sangat lucu?

"Tentu saja, *Dad*. Bukankah kehadiranku disini membawa kesan yang menyenangkan? Tapi *Dad* ... aku adalah anak pertama dari keluarga Thompson. Tidak adil bukan jika adikku menjadi Direktur rumah sakit sedangkan aku tidak menjadi apa-apa?"

Alis Charles bergerak keatas. Mencoba memahami maksud dari putri pertamanya.

Senyuman tercetak di wajah Evelyn diikuti dengan tatapan mata yang tajam. "Sebagai pewaris pertama, aku ingin menjadi pemilik rumah sakit Thompson."

"K-kau!—" desis Charles tertahan.

Apa anak ini tidak berpikir tentang ucapannya? Semudah itukah rumah sakit berpindah tangan? Ada ribuan nyawa yang bergantung pada rumah sakit. Dan bagaimana bisa rumah sakit ditangani oleh orang yang bahkan tidak tahu apa-apa. Setidaknya itulah geraman hati Charles.

Sedangkan ibu Evelyn segera mencengkram lengan suaminya. Berusaha agar suaminya tidak tersulut emosi dari ucapan Evelyn. Karena jika hal itu terjadi, Charles akan mempermalukan diri di pesta acaranya sendiri.

Dan itulah yang menjadi tujuan Evelyn. Ia datang kesini hanya untuk mempermalukan keluarganya. Meski ia tahu konsekuensi apa yang terjadi atas perbuatannya. Salah satunya adalah secara tidak langsung, ia mempermalukan dirinya sendiri.

Tapi hal itu tidak masalah untuknya. Bukankah dari dulu dirinya adalah sumber masalah di keluarga Thompson? Jadi, sekarang pun akan begitu. Seorang iblis tidak bisa berubah menjadi malaikat semudah itu.

"*Dad ...* Jangan mudah marah. Perhatikan tekanan darahmu. Jangan sampai kau terkena serangan jantung sebelum melihatku mengendalikan rumah sakit Thompson," sarkas Evelyn.

Cup

"Senang mempermalukanmu disini," bisik Evelyn sembari mengecup sekilas pipi Charles.

Kecupan itu adalah kecupan pertama Evelyn untuk ayahnya setelah puluhan tahun. Seingatnya yang terakhir adalah saat usia 9 tahun. Sudah lama sekali bukan?

Tanpa melihat reaksi dari ayahnya, Evelyn pun berbalik arah lalu mendekat pada sang adik dan sang suami yang terlihat sangat serasi. Layaknya Romeo dan Juliet.

"Katie, selamat atas jabatanmu. Pasti sangat menyenangkan menjadi seorang Direktur sekaligus Dokter terbaik di rumah sakit Thompson. Dan *ah ...* jangan lupa pria yang selalu menanimu ini. Pria yang pa—ling diidamkan para wanita di seluruh penjuru dunia," ejek Evelyn kemudian memandang remeh Ace sekilas.

Kate meremas pelan lengan Ace. Cukup sulit berhadapan dengan kakaknya. Evelyn adalah tipe orang yang tidak bisa ditebak. Ia masih mengingat jelas tentang Evelyn yang tidak segan menamparnya saat dirinya menyentuh karya tembikar milik Evelyn.

Mereka tidak cukup dekat sebagai saudara. Kate ingat saat ia ingin menjadi lebih dekat dengan Evelyn, justru kakaknya lebih memilih abai. Seolah memberi jarak diantara mereka.

"Aku sangat terkejut atas kedatanganmu, Kak. Dan ya ... kuharap kau tulus saat mengucapkannya."

Evelyn terkekeh mendengar jawaban sang adik. "Tentu saja aku sangat tulus. Bukan begitu Ace Richardson?"

Kini pandangan Evelyn beralih pada suaminya. Mata mereka beradu. Disana terlihat sorot mata Evelyn yang terlihat mengejek. Sedangkan Ace hanya memberikan tatapan datar.

Ace tidak menimpali. Pria ini hanya diam. Netra Evelyn pun beralih pada tangan sepasang kekasih di depannya. Melihat bagaimana lengketnya tangan tersebut.

Evelyn berdecih dalam hati. Memangnya siapa dirinya? Bukankah ia adalah sosok antagonis yang mengganggu kehidupan romansa sang tokoh utama protagonis?

Tapi lagi-lagi Evelyn kembali berdecak. Peduli setan dengan perannya. Ia tidak peduli dikatakan iblis, penjahat, durhaka dan perusak. Bukankah kenyataannya memang seperti itu? Dirinya lah yang memulai semua ini.

Dan kehidupan romansa adalah hal yang paling ia hindari. Sebisa mungkin ia tidak terlibat lagi dalam kisah seperti itu. Kisah yang membuatnya mati rasa. Jadi, menanamkan rasa benci dan dendam adalah sesuatu yang bisa meleburkan rasa cinta.

"Aku lihat, kalian nampak romantis disini. Sungguh pasangan yang tak terpisahkan," ejek Evelyn tapi dengan bibir yang tersenyum lebar.

"Karena kita saling mencintai," balas Kate.

Seketika Evelyn terkekeh. Ia pun mencondongkan tubuhnya ke depan. Tepat di telinga adiknya.

"Tapi aku juga bisa merebut Ace dari tanganmu. Ingat, sekarang aku adalah istri dan ibu dari anaknya," bisik Evelyn yang hanya bisa didengar oleh Kate.

Tubuh Kate seketika menegang. Ia pun menoleh pada kakaknya. Sedangkan Evelyn tersenyum miring ketika melihat reaksi adiknya. Meski ia tidak

benar-benar serius dengan ucapannya tadi.

"Jaga baik-baik priamu itu sebelum kuambil alih," tandas Evelyn lagi lalu berjalan melewati adiknya.

Geram dengan ucapan Evelyn, Kate pun melepaskan rangkulan tangan di lengan Ace dan berbalik menghadap sang kakak.

"Kak!—" seru Kate dengan menggapai tangan Evelyn.

Tapi nahas, Evelyn yang ingin menghempaskan tangan Kate justru oleng hingga menabrak meja. Tubuhnya menghantam sisi meja.

"*Arghh!* Perutku ..., " rintih Evelyn sembari memegang perutnya.

Semua orang terlihat terkejut oleh seruan Evelyn. Begitu pula dengan Kate. Ia tidak tahu jika tindakannya bisa berakibat seperti ini.

"CEPAT SIAPKAN MOBIL!"

Teriakan menggema mengisi ruangan pesta. Dan pelakunya adalah Ace Richardson. Pria ini segera menghampiri Evelyn. Ada gurat khawatir di wajahnya.

"Lepaskan aku brengsek!" sergah Evelyn saat mengetahui Ace menyentuhnya.

"Dan kau masih peduli tentang itu?!" gertak Ace.

"Bagian mana yang sakit. Coba kulihat—"

"*DON'T TOUCH ME, MOM!*" sulut Evelyn dengan tatapan tajam ketika ibunya datang untuk memeriksa keadaannya.

Di netra Evelyn tersirat jika ia tidak mau disentuh oleh ibunya sendiri yang mana adalah salah satu Dokter kandungan terbaik di masanya. Tentu saja tatapan Evelyn membuat Laura terkejut. Sebegitu bencikah anaknya hingga tidak mau disentuh?

"Dasar keras kepala!" geram Ace melihat sikap Evelyn.

Tanpa membuang waktu, Ace langsung memangku tubuh Evelyn. Mengabaikan tatapan semua orang yang tertuju padanya, Ace bergegas membawa Evelyn keluar dari ruangan pesta.

Ace sangat tahu prinsip Evelyn. Wanita ini tidak mau diperiksa oleh Dokter dari rumah sakit Thompson. Melihat respon Evelyn yang menolak disentuh oleh ibunya sendiri, membuat Ace tanpa pikir panjang memangku tubuh Evelyn. Ia tidak mau jika sesuatu yang buruk terjadi pada calon anaknya.

Sedangkan Kate terkejut melihat respon kekasihnya. Bagai dihantam batu dua kali, ucapan kakaknya seketika terngiang di pikiran. Tentang sang kakak yang ingin merebut Ace darinya.

"Acara pesta selesai." Satu kalimat yang terucap dari sang pemilik pesta, Charles Thompson.

Dengan raut kebingungan, para tamu pun membubarkan diri. Meski di benak mereka bertanya kenapa Ace yang justru membantu Evelyn dan membawanya pergi?

Di sisi lain, Evelyn tersenyum puas. Rencana mempermalukan keluarganya berhasil. Kini ia sudah berada di dalam mobil bersama Ace. Pria ini masih memangkannya di bagian kursi belakang. Melihat reaksi Ace, sepertinya ia akan dibawa ke rumah sakit.

Evelyn menghembuskan nafas pendek. Sebenarnya insiden menabrak meja adalah ulahnya sendiri. Salahkan Kate yang ingin menggapai tangannya, sehingga bisa membuat celah untuk mempermalukan keluarga Thompson lebih besar lagi.

Momentum yang sangat pas, apalagi dengan respon Ace yang cekatan. Anggap saja ia telah memanfaatkan suaminya sendiri. Dan untuk ibunya, ia memang tidak suka disentuh oleh ibunya. Ia tidak akan membiarkan tubuhnya diperiksa oleh Dokter rumah sakit milik keluarganya. Meski itu ibunya sendiri.

Evelyn tersenyum dalam hati. Seharusnya, ia diberikan piala Oscar berkat aktingnya. Cukup dengan berpura-pura merintih, sudah bisa memperdaya orang. Bukankah sebutan '*ular*' sangat cocok untuknya?

Di dalam mobil, Evelyn hanya diam. Melanjutkan rintihan kepura-puraannya. Membiarkan tubuhnya dipangku oleh Ace.

Tak lama mobil pun berhenti di pelataran rumah sakit yang biasa Evelyn gunakan. Masih dengan memangku Evelyn, Ace segera membawanya menuju ke ruang *vvip*.

Selama di perjalanan, asisten Ace sudah melakukan reservasi di rumah sakit ini. Serta sudah menghubungi Dokter kandungan Evelyn untuk segera ke rumah sakit. Sebab sekarang bukanlah jam kerjanya.

Di ruang *vvip*, Dokter sudah menunggu. Ace segera membaringkan tubuh Evelyn di brankar.

"Bagian mana yang sakit, Nyonya?" tanya Dokter dengan sigap.

"Disini," tunjuk Evelyn pada perut bagian kanannya.

Dokter tersebut menganggukkan kepala kemudian memeriksa tubuh Evelyn. Sedangkan Ace masih senantiasa berdiri di sisi brankar Evelyn yang lain.

"Nyeri yang terjadi pada Nyonya karena benturan kecil. Kalian tidak perlu khawatir karena janin memiliki pelindung sendiri yaitu rahim, cairan ketuban dan lemak. Jika nyeri pada Nyonya Richardson tetap berlanjut, Anda bisa membawanya kesini lagi Tuan," jelas sang Dokter pada Ace.

"Kau yakin? Tidak perlu *usg*? *Rontgen*? Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada calon bayiku?"

Dokter tersebut tersenyum mendengar respon Ace. Sedangkan Evelyn memutar jengah kedua matanya. Pria ini terlalu berlebihan.

"Saya yakin Tuan. Tapi jika Tuan sangat khawatir, Nyonya Richardson bisa menginap disini selama beberapa hari untuk memastikan keadaannya tetap

baik."

"Tidak!"

"Baiklah."

Jawaban serentak dari suami istri Richardson. Evelyn yang menolak dan Ace yang setuju dengan usul sang Dokter.

"Aku yang lebih tahu kondisi tubuh dan janinku, Tuan Richardson yang terhormat," sindir Evelyn.

"Tapi kau bukanlah Dokter kandungan Eve. Kau tetap disini. Dan itu perintah," jawab Ace mutlak.

"Brengsek!—"

"Maaf Nyonya, sebaiknya Anda mengontrol emosi Anda. Umpatan yang berlebihan tidak bagus untuk perkembangan janin Anda," potong sang Dokter kandungan.

Seketika tatapan tajam Evelyn layangkan untuk Dokter sialan yang memotong umpatannya. Berakhir mendekam disini bukanlah rencananya. Dan semua ini karena Ace sialan yang menyetujui usulan konyol itu.

To be Continue

.

.

.

Chapter 16

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Ruangan *vvip* rumah sakit terlihat hening. Hanya ada dua manusia yang berbeda jenis kelamin disana.

"Apa kau patung? Apa kau pikir aku takut saat kau terus menatapku seperti itu? Jika kau ingin marah padaku, simpan saja. Karena itu tidak berguna," ejek Evelyn.

Wanita ini kemudian memiringkan tubuh membelakangi Ace. Sebenarnya Evelyn malas berhadapan dengan Ace. Dilihat dari gerak-gerik pria itu yang sedari tadi hanya diam dengan tatapan mengintimidasi membuat dirinya tahu jika Ace sedang menyimpan amarah.

"Apa kau puas dengan tingkahmu?"

Seketika Evelyn menghembuskan nafas panjang. Instingnya benar, sebentar lagi suami miliardernya ini akan mengeluarkan bisa beracun yang dapat membuat telinganya tuli.

"Aku sedang tidak dalam suasana baik untuk meladenimu Tuan Richardson," balas Evelyn acuh masih dengan mempertahankan posisinya.

"Aku sedang berbicara. Tatap aku!"

Namun Evelyn justru memilih diam, mengabaikan gertakan Ace. Matanya pun terpejam, berharap agar ia cepat tidur dan tidak lagi mendengar ocehan Ace.

"Evelyn Thompson."

Dan panggilan Ace pun masih saja tidak dipedulikan oleh sang empu.

"Baiklah. Kurasa kau lebih memilih pohon itu hancur."

"Brengsek!" umpat Evelyn saat telinganya mendengar ancaman Ace.

Wanita hamil ini pun segera menegakkan tubuh dan menatap tajam sang pelaku.

"Sekarang katakan, apakah kau sudah puas mempermalukan keluargamu sendiri?" tandas Ace tanpa merespon umpatan Evelyn.

"Puas! Sangat puas! Apa kau ingin membela keluarga Thompson dan ingin menghakimiku sekarang? Maka aku akan menjawab, *i don't care!*"

"Tidak bisakah kau diam saja di rumah sampai anak itu lahir?! Tingkahmu membuatku muak."

Evelyn tergelak. "Dan kau pikir aku akan menurutimu? *Cih*. Ini tubuhku, aku berhak membawa tubuhku kemanapun aku suka."

"Kau hanya suami tertulisku, Ace. Dan kau tidak berhak mengatur apa yang aku lakukan pada keluargaku sendiri," lanjutnya.

"Kau adalah wanita tidak tahu malu dan rendahan, Eve."

"Ya. Dan itulah aku," tegas Evelyn sembari menatap Ace tak takut.

Suasana di ruangan menjadi lebih dingin dari sebelumnya. Suami istri itu saling menatap satu sama lain tanpa ada yang mengalah. Pancaran aura tajam sangat terasa diantara mereka.

Dengan tatapan yang masih menatap tepat di bola mata Evelyn, Ace pun berjalan mendekati brankar. Tubuhnya merunduk, wajahnya berada tepat di daun telinga Evelyn.

"Jika kau bertingkah semaumu, aku bisa mengurungmu seumur hidup Eve. Kau bisa mengancamku dengan anak ini ..., " bisik Ace sembari menyentuh perut Evelyn.

"Tapi aku juga bisa menghancurkan hidupmu. Akan aku hancurkan semua tembikarmu sekaligus pohon terkasihmu itu," lanjutnya.

Seketika Evelyn menoleh. Tatapan mereka kini beradu dengan jarak yang sangat dekat. Hembusan nafas keduanya pun terasa di kulit masing-masing.

"Apa keuntunganmu mengancamku, Ace Richardson? Apakah kau rugi jika aku mempermalukan keluargaku sendiri? Apa kau ingin menjadi pahlawan yang bijaksana? Ataukah karena kau yang tidak mau kekasihmu itu tersakiti olehku?" balas Evelyn dingin tanpa melepas tatapan mereka.

"Apa kau takut jika aku merusak namamu? Kau pun tahu, bahkan aku tidak pernah mengultimatum diriku sendiri sebagai Nyonya Richardson. Juga, ketika pria tua itu menyebut anak ini adalah dosa besar tanpa ayah. Apa aku menyebut namamu? ... Padahal bisa saja aku mempermalukan kalian lebih gila lagi."

"Kalian menyebut diri kalian keluarga terpandang dan terhormat tanpa mau melihat orang yang berbeda dari kasta kalian. Kalian hanyalah orang-orang picik yang menjunjung nama baik kalian sendiri tanpa mau melihat jika sampah pun memiliki harga diri."

"Kau tahu Ace? Aku tidak akan pernah menundukkan kepalaku pada kalian. Meski kalian mengancam hingga menyiksaku sampai mati. Karena wanita arogan sepertiku tidak akan pernah mengaku kalah meskipun hal itu salah," pungkas Evelyn panjang lebar.

Tidak ada respon dari Ace. Pria ini hanya diam. Kedua mata mereka masih bersitatap satu sama lain. Hingga Evelyn memutus tatapan mereka dan hendak berbaring lagi.

Namun belum sempat terjadi, kedua bahu Evelyn sudah ditahan Ace.

"Apa alasanmu membenci mereka?"

"Bukan urusanmu. Tidak perlu ada alasan untuk membenci orang."

"Katakan padaku, Evelyn Richardson!"

"Untuk apa?! Kenapa aku harus mengatakannya padamu? Apa semua akan berubah? Tidak Ace! Tidak akan pernah," tandas Evelyn tajam.

"Aku ingin tidur. Kau ingin aku menginap disini bukan? Baiklah. Aku bersedia. Dan selamat malam, suamiku," lanjut Evelyn dengan nada menyindir di akhir kalimat sembari melepaskan kedua tangan Ace dari bahunya.

Selepas itu, Evelyn mengambil selimut seraya membaringkan tubuh dan memungungi Ace. Kedua matanya terpejam menyiratkan jika obrolan mereka harus berakhir.

Sebelah tangan Ace terkepal karena tidak mendapat jawaban dari Evelyn. Kemudian pria ini berjalan keluar dari ruangan rawat inap tersebut.

Brakk!

Terdengar suara pintu yang ditutup kasar.

"Aku ingin kau segera mengakuisisi perusahaan Smith. Buat Pak Tua itu dipenjara seumur hidup karena telah menghina anakku," perintah Ace pada asistennya melalui sambungan telepon.

"Baik Tuan. Dan maaf Tuan ... saya belum bisa mencari informasi tentang seseorang yang bernama Sky. Ada beberapa orang yang bernama Sky, tapi ... saya rasa mereka bukanlah Sky yang Anda cari. Maksud saya, mereka tidak tahu ataupun mengenal Nyonya Evelyn."

"Brengsek! Cari tahu lagi meski kau harus menyabotase data orang dari seluruh negara."

"Dimengerti Tuan."

"Aku ingin ada beberapa penjaga untuk mengawasi Evelyn di depan ruang inapnya. Jangan biarkan dia keluar atau siapapun masuk menemuinya tanpa sepengetahuanku."

"Siap Tuan."

Segera Ace menutup panggilannya. Ia pun bergegas menuju ke mobilnya. Tak perlu memakan waktu untuk sampai di tempat parkir, pria ini pun segera menyalakan mobilnya dan pergi menuju ke suatu tempat.

Disinilah seorang Ace Richardson berada. Pria taipan ini sedang mencari sesuatu di sebuah kamar bernuansa putih. Lebih tepatnya di apartemen Evelyn.

"Sial!" umpat Ace saat tidak menemukan apapun disini.

Kemudian pria ini menghempaskan tubuhnya diatas kursi yang berada di kamar Evelyn. Dengan nafasnya yang sedikit tersenggal, pandangannya pun tertuju pada lemari kaca yang menyimpan banyak piala penghargaan milik Evelyn.

Netranya menatap lama pada ukiran '*skyroad*' yang berada diantara piala tersebut. Ada banyak pertanyaan di kepala Ace tentang sosok Sky. Sebenarnya tujuan pria ini datang kesini adalah mencari apapun mengenai masa lalu Evelyn.

Dan yang dapat Ace simpulkan adalah bahwa Evelyn menutup rapat semua hal mengenai masa lalunya. Tidak ada catatan harian atau apapun itu. Tentang hal yang mengarah pada mengapa wanita itu sangat membenci keluarganya sendiri.

Ia pernah mendengar jika Evelyn benci pada keluarganya karena mereka menentang mimpi Evelyn. Tapi menurutnya, hal tersebut tidak senaif itu.

Evelyn sudah menjadi pengrajin tembikar seperti yang ia inginkan. Tapi wanita itu seolah masih menyimpan dendam pada keluarganya sampai saat ini. Sesuatu yang tidak bisa diselesaikan.

Wanita itu seolah menyulut api yang sudah padam. Dan membakar semua hal yang menjadi titik tabiatnya. Namun dari semua itu, Ace lebih penasaran dengan sosok Sky.

Pria seperti apa dia sebenarnya? Kenapa dia bisa membuat Evelyn berani menukar nyawa anaknya demi sosok itu? Juga, kenapa dia bisa membuat wanita itu goyah hanya karena menyebut namanya saja? Sebenarnya, apa saja pengaruhnya pada Evelyn?

"Brengsek!"

Ace pun menegakkan tubuh dan hendak keluar. Tapi langkahnya terhenti saat ia mendapati sebuah bingkai foto yang menempel di dinding.

Diamati foto tersebut. Disana terdapat Evelyn dan Xavier yang tersenyum menatap kamera. Ace memicingkan mata mendapati Evelyn yang tersenyum tanpa beban. Sedangkan Xavier yang tersenyum sangat lebar menampilkan deretan giginya.

Ace sudah menyelidiki tentang latar belakang Xavier. Yang ia tahu adalah dulu Xavier selalu mengajak Evelyn berkencan namun berakhir penolakan.

Dari penyelidikannya, Ace juga tahu jika Xavier lah yang membantu Evelyn selama di Denmark. Dari beberapa sumber mengatakan jika mereka sangat cocok satu sama lain. Apalagi dengan kedekatan mereka yang seolah tak terpisahkan.

Namun yang menjadi pertanyaan Ace adalah jika mereka sedekat itu, kenapa Evelyn menolak Xavier? Bahkan Xavier berani mengatakan dan mengklaim di depannya jika ia adalah suami Evelyn. Apa semua ini karena orang yang bernama Sky?

Apa karena Evelyn menyukai pria itu, lantas ia menolak si bajingan Xavier? Apa sebegitu berharganya Sky? Sudah berapa lama mereka kenal? Kenapa

ia tidak tahu? Bukankah ia sudah mengenal Evelyn sejak lama?

PRANG!

Suara pecahan kaca terdengar keras. Serpihan kaca dari bingkai foto Evelyn dan Xavier pun berserakan menghiasi lantai. Dan pelakunya adalah Ace Richardson.

Ace mengusap kasar wajahnya. Sebenarnya, apa yang ia lakukan sekarang? Kenapa dirinya harus penasaran? Kenapa ia bersusah payah merepotkan diri ingin mencari tahu tentangnya?

Semua pertanyaan-pertanyaan yang melintas itu harus terhenti ketika ponsel Ace bergetar. Tanda ada panggilan masuk.

"Ya, kenapa?"

"Hm ... Kau dimana? A-apa kakakku baik-baik saja? Bagaimana keadaan janinnya?" tanyanya gugup.

Ace menghembuskan nafas panjang. Ia pun keluar dari kamar Evelyn, mengabaikan pecahan kaca karena ulahnya. Kemudian pria ini duduk di sofa ruang tamu. Yang melakukan panggilan adalah kekasihnya, Kate Thompson.

"Aku sedang diluar. Dia baik-baik saja. Hanya terjadi benturan kecil di perutnya."

"Begitukah? Syukurlah ... Aku takut jika sesuatu terjadi pada mereka. Biar bagaimana pun, Evelyn adalah kakakku."

Ace memejamkan mata sebentar. Terkadang ia merasa bingung. Evelyn dan Kate adalah saudara kandung. Namun, mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Sifat mereka sangat bertolak belakang.

"Apa kau sudah makan?"

Sejenak Ace terdiam. "Sudah."

Entah kenapa Ace memilih berbohong. Padahal dirinya belum makan sesuap pun saat pesta hingga sekarang. Sebenarnya mereka dan keluarga mereka ada acara makan malam bersama setelah pesta. Namun insiden Evelyn telah membuat rencana itu tidak terealisasi.

"A-apakah aku boleh bertanya? Kau tahu saat kejadian pesta tadi? Aku—"

"Maaf. Aku ada urusan mendadak. Aku akan menghubungimu nanti," potong Ace sembari menutup panggilanya dengan Kate.

Sebenarnya Ace sudah tahu kemana arah pertanyaan Kate. Kekasihnya itu pasti akan menanyakan tentang sikapnya yang terlalu impulsif membawa Evelyn pergi. Tanpa melihat situasi sekitar mereka saat itu. Karena dirinya adalah orang yang tidak pernah bertindak gegabah. Apalagi di depan orang banyak.

Ace bukan tidak mau menjawab pertanyaan Kate, hanya saja sekarang pikirannya sedang bercabang. Atau mungkin, karena ia tidak tahu jawaban apa yang akan ia berikan?

Dengan gerakan pelan, Ace mulai membaringkan tubuhnya diatas sofa. Sebelah tangannya berada diatas matanya yang perlahan mulai terpejam. Hari ini terasa panjang. Dan semua ini karena seorang Evelyn Thompson.

To be Continue

.

.

.

Chapter 17

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Suara deru dari mesin beroda empat menghiasi jalanan. Layaknya semut yang berjejer menuju jalan pulang.

"Bola matamu bisa keluar jika menatapku seperti itu terus, Eve."

Evelyn berdecih mendengar ucapan Ace. Saat ini mereka berdua sedang berada di dalam mobil dengan sopir yang berada di depan jok kemudi.

Sadari tadi matanya tidak lepas menghunus tajam pada sosok yang berada di sampingnya. Pria yang tengah duduk tenang dengan sebuah *i-pad* berada di tangannya.

"Setelah menyekapku beberapa hari di rumah sakit, sekarang kau berperan sebagai pengawalku? *Wow ...* aku merasa seperti Ratu sesungguhnya," sarkas Evelyn.

"Kalau begitu selamat atas tahtamu, Ratu," sarkas Ace balik tanpa melepas pandangannya dari benda persegi di tangan.

Tentu saja balasan sarkasme dari Ace membuat Evelyn semakin geram. Bagaimana tidak? Ia sudah seperti penjahat sesungguhnya yang mendekam di penjara. Sebuah penjara yang terbalut rumah sakit.

Pria ini benar-benar membuktikan ucapannya. Ace juga menyuruh beberapa *Bodyguard* untuk berjaga di depan ruang inap. Membuat dirinya tidak bisa keluar dari ruang sialan itu. Dan yang membuat Evelyn semakin geram lagi adalah selama beberapa hari disana, yang dijumpai hanyalah Ace dan Ace.

Setiap malam hingga pagi, Ace berjaga di dalam ruang inap. Pria ini beralasan jika ia hanya mengawasi dirinya agar tidak bertindak gila seperti di pesta waktu itu lagi.

Alasan yang sangat konyol menurut Evelyn. Tidak cukup kah dengan para penjaga di depan? Apakah dirinya teroris yang harus diawasi dalam 24 jam?

Bahkan hal yang paling menyebalkan lainnya menurut Evelyn ialah bahwa Ace tidur satu ruangan dengannya. Disaat dirinya tidak ingin melihat wajah bajingan ini. Karena hal inilah, setiap malam terjadi adu mulut yang tak terelakan diantara mereka.

Dengan sifat keras kepala dan tidak mau kalah yang mereka miliki, Ace dan Evelyn selalu bertengkar sebelum tidur. Tentang hal apapun itu. Ace tidur di brankar khusus yang ia pesan dari rumah sakit. Mereka tidur terpisah, meski satu ruangan.

Dan yang membuat Evelyn bertambah kesal hari ini adalah ternyata Ace sendiri lah yang menjemputnya saat keluar dari rumah sakit.

"Saya kira Tuan muda Richardson sangat sibuk hari ini. Tak disangka Anda bisa meluangkan waktu hanya untuk *men-jem-put*. Sebuah kehormatan bagi saya," sarkas Evelyn balik dengan menekan kata menjemput.

"Bukankah beberapa detik yang lalu Anda bilang, Anda adalah Ratu? Tentu saja saya harus meluangkan waktu untuk Anda Yang Mulia," balas Ace tenang dengan menolehkan wajahnya menatap Evelyn.

"Enyahlah kau Parasit Elit! Jauh-jauh dari hidupku!" seru Evelyn geram kemudian berpaling menghadap keluar kaca mobil.

Sedangkan Ace terdiam sejenak, mencoba mencerna sesuatu. Tak lama ada senyum kecil terukir di bibirnya. Ada satu hal yang tidak disadari Evelyn.

"Sudah sangat lama tidak mendengar Parasit Elit darimu," pungkas Ace.

Parasit Elit adalah sematan dari Evelyn untuk Ace. Waktu ketika mereka bersekolah, Evelyn selalu mengumpati Ace dengan kata '*parasit*'.

Hal ini mengingatkan Ace saat dirinya yang dulu mengganggu Evelyn di ruang seni. Wanita ini berusaha mengusirnya namun berakhir kegagalan. Seperti orang tuli, ia tak menghiraukan larangan Evelyn.

Karena kehadiran Ace yang sering berada di ruang seni, membuat Evelyn sering mengumpatinya dan mengeluarkan banyak kata-kata kotor. Putri pertama keluarga Thompson itu menganggap jika dirinya adalah pengganggu. Hingga Evelyn menyematkan panggilan Parasit Elit untuknya.

Ucapan Evelyn yang keluar tadi sama persis dengan ucapannya saat dulu wanita ini pernah mengusirnya karena memecahkan salah satu tembikar buatannya. Dan karena ulahnya ini, Evelyn mengunci rapat ruang seni supaya dirinya tidak dapat masuk.

Tapi bukan Ace namanya jika tidak bisa masuk. Salahkan kekuasaan keluarganya yang menjadi pemilik sekolah. Tentu, mendapatkan kunci cadangan sangatlah mudah. Jika pun tidak bisa, merobohkan satu pintu tak masalah untuknya.

Evelyn merenung dengan perkataan Ace. Apakah dirinya secara tidak sadar mengucapkan panggilan itu?

"Benarkah?! Ternyata mulutku sangat jujur, karena memang kau adalah parasit sesungguhnya!" alibi Evelyn tanpa menghadap sang lawan bicara.

"Kau ingat? Kata-katamu tadi mengingatkanku saat—"

"Tidak. Aku tidak ingat! Jadi, berhenti mengingat. Itu sudah sangat lama Ace. Dan situasi kita sekarang bukanlah situasi untuk bernostalgia," potong Evelyn tajam sembari membalikkan badan menghadap Ace.

Alis Ace bergerak keatas. "Kenapa? Apakah itu salah?"

'Karena itu akan mengingatkanku pada rasa cinta, brengsek!' maki Evelyn dalam diam.

"Ya. Sangat salah," jawab Evelyn tegas.

Ace menghembuskan nafas kasar. "Kau terlalu kaku, Eve."

"Kau pikir kau tidak? Kita sama-sama kaku, Ace. Dan memang tidak ada kecocokan diantara kita. Mungkin kita sama-sama dilahirkan di keluarga elit, tapi cara hidup kita sangatlah berbanding terbalik. Aku bukan Kate yang gaya hidupnya sama seperti kalian. Wanita yang menjadi pusat tipe ideal bagi semua pria."

Ace menatap lama pada bola mata Evelyn. Tak lama, ia menghembuskan nafas panjang. Awalnya ia ingin memulai pembicaraan sebagai teman karena momentum yang tepat. Tapi Evelyn memberikan reaksi yang berbeda dari harapannya. Benar-benar wanita batu.

"Bagaimana kau mengetahui penggelapan pajak keluarga Smith?" tanya Ace mengalihkan pembicaraan tentang masa lalu mereka.

"Kau yakin bertanya denganku? Bagaimana bisa seorang siswa yang paling cerdas bertanya pada siswi yang paling bodoh di sekolah?" ejek Evelyn dengan tersenyum miring.

"Aku serius."

"Kau pikir aku tidak serius? Ingat panggilanku dulu, si bodoh dari keluarga Thompson. Mana mungkin si bodoh mengetahui data serahasia itu?"

"Akan kuubah. Darimana kau tahu data penggelapan itu?" tanya Ace mencoba menahan kesabarannya.

"Kau pikir aku mau menjawab?"

"Evelyn!"

Evelyn berdecak. "Dari temanku," jawabnya asal.

Kening Ace mengerut. "Xavier Dolberg? Suami palsu? Apa dia?!"

Entah kenapa, kata teman membuat pikiran Ace tertuju pada sosok Xavier. Pria yang tersenyum lebar di sebuah foto yang sudah ia rusak.

Tebakan Ace membuat kening Evelyn mengerut. "Xavier? Apa kau pikir temanku hanya Xavier?! Dia tidak tahu apa-apa."

Padahal ia hanya asal menjawab. Tapi pria ini langsung menyebut Xavier.

"Benarkah? Orang pertama yang membantumu di Denmark. Memiliki keluarga yang berpengaruh disana. Juga—"

"Kau menyelidikinya?!" potong Evelyn cepat.

"Apa aku harus menjelaskannya?"

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan pernah libatkan Xavier dalam urusan kita, Ace!"

"Kenapa? Apa karena kau menyukainya? Kau pernah menyesal menolaknya? Lalu sekarang kau ingin bersamanya?!"

"Ya! Kenapa memang? Kita akan bercerai setelah anak ini lahir!" balas Evelyn mengiyakan semua pertanyaan Ace.

"Kau!—"

Citt!

Suara rem mobil terdengar jelas. Mobil yang mereka tumpangi pun berhenti.

"Maaf Tuan. Di depan sedang ada parade yang tengah berlangsung," pungkas sang sopir dengan cepat. Ia tidak mau terkena amukan dari sang Tuan karena menghentikan mobil secara mendadak.

"Brengsek. Kenapa harus ada parade jalanan?! Apa gunanya hal bodoh itu?! Jalanan itu untuk kendaraan. Bukan untuk hal konyol seperti ini!" maki

Ace.

"Maafkan saya Tuan ... saya akan mencari jalan lain," tukas sang sopir kemudian keluar dari mobil untuk bertanya kepada petugas jalan di depan mereka.

Amarah yang menumpuk kini semakin bertambah karena adanya parade ini.

"Aku ulangi se ..., " ucapan Ace menggantung saat ia tidak melihat Evelyn di sampingnya. Dan pintu mobil pun terbuka.

"Brengsek!"

Di sisi lain, Evelyn tengah berjalan di tepi jalan utama. Lebih tepatnya dibelakang orang-orang yang tengah berkumpul di jalan utama yang berbondong menyaksikan parade.

Parade ini adalah *Macy's Thanksgiving Day*. Dalam parade ini menampilkan banyak balon raksasa beraneka bentuk. Juga beberapa macam pertunjukan.

Evelyn merapatkan *coat* panjang miliknya karena sekarang sudah memasuki musim dingin.

Dengan bibir yang sedikit mengembang, Evelyn berjalan tapak per tapak untuk melihat euforia yang terjadi saat ini. Setelah beberapa hari mendekam di penjara rumah sakit, parade seperti inilah yang ia butuhkan sekarang. Ia ingin melihat manusia nyata, bukan manusia batu seperti Ace.

Cukup lama Evelyn berjalan, ia pun memutuskan untuk berhenti di stan makanan. Lebih tepatnya di *stan Hot Dog*. Wanita hamil ini memesan dua *Hot Dog* dan satu *cup* minuman. *Hot Dog* adalah makanan yang ia sukai.

"Senang bisa melarikan diri?"

Evelyn memutar malas kedua bola matanya. Tanpa melihat orangnya, ia sudah hafal dengan suara ini.

"Sangat senang sekali Tuan," ejek Evelyn pada orang tersebut.

"Dua *Hot Dog* siap Nona," ujar sang penjual sambil memberikan pesanan Evelyn.

"*Thank you*," ucap Evelyn sembari menerima dua *Hot Dog* miliknya.

"Kau ingin memberi anakku makanan kotor dan tidak sehat ini?!" geram Ace melihat makanan yang berada di tangan Evelyn.

Tentu saja ucapan Ace membuat sang penjual terkejut. Bagaimana bisa makanannya dikatakan kotor dan tidak sehat?

"Maaf ... dia memang sedikit gila. Jadi, abaikan saja," celetuk Evelyn yang melihat reaksi sang penjual.

Kemudian, tanpa banyak bicara Evelyn segera berjalan pergi dan meninggalkan Ace di tempat tersebut.

"Kau! ... Brengsek!" tandas Ace sambil menunjuk si penjual dengan jarinya kemudian berlalu mengejar Evelyn.

"Dia memang gila," gumam si penjual.

Dengan tenang, Evelyn menyuapkan satu *Hot Dog* ke dalam mulutnya sambil berjalan.

"Beraninya kau memakan kotoran itu."

Lagi dan lagi, Evelyn memutar malas kedua bola matanya. Ia pun berhenti dan menghadap si pelaku.

"Anda tahu? ... Kotoran ini sangat enak. Orang elit seperti Anda jelas tidak tahu betapa lezatnya kotoran ini," sarkas Evelyn sembari memasukkan potongan penuh ke dalam mulutnya.

Jelas saja hal tersebut membuat Ace terkejut. "Apa yang kau lakukan?! Cepat muntahkan!"

Uhuk!

"A-apa yang kau lakukan brengsek?!" ujar Evelyn tersenggal karena ia tersedak makanannya.

Salahkan pria bodoh di depannya karena menepuk sembarangan punggungnya untuk memuntahkan *Hot Dog* kesukaannya. Dengan cepat, ia pun meneguk minumannya.

"*Ck*. Itulah akibatnya kalau kau makan kotoran," sindir Ace.

"Kau!" tunjuk Evelyn. "Kau benar-benar parasit Ace Richardson. Menjauhlah dan cepat pulang. Disini bukan tempatmu. Aku ingin disini dan itu mutlak," tegas Evelyn tanpa ingin dibantah.

"Kau—" tunjuk Ace geram.

Tak lama Ace pun menghembuskan nafas kasar dan menurunkan jari telunjuknya.

"Baiklah. Aku akan ikuti permainanmu. Kita disini sampai kau puas."

Pernyataan Ace membuat sebelah alis Evelyn naik keatas. '*Apa pria ini masih waras?*'

To be Continue

.

.

.

Chapter 18

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Bising suara teriakan dan musik dari parade menjadi penghias di sepanjang jalanan. Semua netra tertuju pada pertunjukan parade.

Dari semua orang yang histeris, Evelyn justru berdecak kesal karena tidak bisa menerobos pada barisan depan. Wanita ini hanya bisa melihat puncak kepala orang dan balon raksasa yang melayang dari barisan belakang tepi jalan.

"Ck. Sudah kubilang bukan untuk pulang saja? Dasar keras kepala."

Mendengar perkataan tersebut, Evelyn segera menolehkan kepala. Menatap pada pria disampingnya yang kini tengah tersenyum remeh.

"Apa saya menyuruh Anda tetap disini Tuan? Pulanglah dan duduk di istanamu yang megah itu," ejek Evelyn kemudian mengalihkan pandangan ke depan lagi.

Ace berdecih, matanya sedari tadi mengamati tingkah Evelyn. "Jika kau terus menerus berjinjit seperti itu, anakku bisa sakit karena tingkah konyolmu."

Pria bermarga Richardson ini sebenarnya menahan kesal sedari tadi. Bagaimana tidak? Wanita hamil yang menjadi istrinya ini berkali-kali berjinjit untuk melihat parade yang menurutnya sangat membuang waktu.

Mendapat protes dari Ace, Evelyn pun menghentikan kakinya untuk berjinjit. Badannya menghadap ke arah Ace.

"Kau seperti burung beo yang mengoceh tidak jelas. Jika kau hanya ingin berkomentar tentang apapun yang kulakukan, sebaiknya pergi jauh dari sini," geram Evelyn kemudian berlalu meninggalkan Ace.

"*Fuck* ... Mau kemana?!" seru Ace tidak terima ditinggalkan begitu saja.

"Ke neraka!"

Ace tersenyum tipis mendengar balasan Evelyn. Ia pun melangkah menuju sang empu.

"*Wow* ... terdengar menarik. Sepertinya itu tempat yang bagus. Bagaimana caranya kesana? Berapa harga tiket yang harus kubayar?"

Helaan nafas kasar keluar dari mulut Evelyn. "Untukmu sangatlah gratis. Jadi, cepatlah ke neraka!"

"Benarkah? Apakah kau penjaga loket neraka? Pekerjaan itu terdengar sangat cocok untukmu daripada menjadi pengrajin tembikar," balas Ace tak mau kalah.

Kini mereka berdua tanpa sadar berjalan bersisian di sepanjang tepi jalan.

"Sepertinya aku akan menjadi iblis gila karena orang sepertimu."

"Dari dulu kau sudah menjadi iblis gila, Eve."

Tiba-tiba Evelyn berhenti. Hal tersebut juga berlaku untuk Ace. Wanita hamil itu pun menghadap ke arah Ace.

"Minggir."

Kedua alis Ace naik keatas, tidak memahami ucapan Evelyn.

"*Ck. Bodoh!*" sentak Evelyn kemudian melewati tubuh Ace dari samping kiri.

Alasan Evelyn berhenti secara mendadak adalah netranya yang menangkap ada celah kosong menuju barisan pertama. Sebuah barisan yang bisa melihat secara dekat parade tersebut. Dan celah barisan itu berada tepat di belakang Ace.

Dengan hati-hati, Evelyn melangkah masuk pada celah yang pas dengan ukuran tubuhnya. Ia mencoba menerobos beberapa orang yang masih bereuforia pada pertunjukan parade.

"Kau ingin anakku kesakitan karena kerumunan ini?!"

Seketika Evelyn menoleh saat mendengar gertakan tajam menusuk telinganya. Tepat di belakangnya, Ace tengah merentangkan kedua tangan. Wanita ini pun melihat kedua tangan milik Ace berada di samping kanan kirinya.

Tangan itu mencoba menahan dan memberi jarak dari beberapa orang yang tidak sengaja hendak menabraknya.

"Apa kau sekarang berlagak seperti pahlawan? *Wow ...* Aku sangat terkesan. Tapi sayangnya, aku tidak butuh bantuanmu," sarkas Evelyn kemudian melangkah lebih cepat menuju barisan pertama.

Ace hanya berdecak. Ia masih mengikuti Evelyn dengan tangan yang menghalau dari pergerakan orang-orang. Hingga sampai lah mereka di barisan depan.

"Jika kau berpikir, aku menjadi pahlawan untuk membuatmu terkesan. Itu salah besar. Aku hanya melindungi anakku. Bukan kau Eve," pungkas Ace dari belakang tubuh Evelyn.

Ace berdiri tepat di belakang tubuh Evelyn. Kedua tangannya menggenggam pagar pembatas besi. Tubuhnya mengukung tubuh Evelyn.

Dadanya dan punggung wanita hamil ini bersentuhan.

Evelyn memutar malas kedua bola matanya mendengar jawaban Ace. Ia diam tidak menjawab. Karena sekarang fokusnya mulai teralih pada parade. Tanpa menyadari posisinya dengan Ace.

Dengan tinggi Evelyn sebatas hidungnya, Ace dapat melihat dengan jelas pandangan Evelyn yang terfokus pada parade. Meskipun ekspresi wanita ini datar, namun sorot matanya tak lepas dari balon raksasa maupun pertunjukan lain.

Tes

Perhatian Evelyn beralih pada satu tetes salju menyentuh tangannya. Ia pun mendongak keatas. Rintik samar salju yang turun menjadi tanda bahwa musim salju pertama di bulan Desember dimulai.

"Salju pertama sudah datang."

Pandangan Evelyn berganti pada wajah Ace yang tengah menatapnya dengan posisi menunduk kearahnya. Kedua netra mereka bersitap satu sama lain. Cukup lama mereka bersitap hingga Evelyn memutuskan tatapan mereka.

Evelyn mengubah posisi kepalanya seperti semula. Menghadap ke depan. Suara nyaring pun terdengar saat semua orang berseru pada salju yang turun. Salju yang datang seolah menjadi tamu spesial di hari ini.

"Seharusnya kau memeriksa ramalan cuaca sebelum memutuskan disini. Lihat, sekarang kita malah terjebak disini," gerutu Ace tapi tangannya merapatkan *coat* panjang milik Evelyn.

Tanpa perintah, Ace mengancingkan satu per satu *coat* Evelyn. Beruntung *coat* ini cukup besar. Jadi, perut Evelyn bisa tertutupi *coat*. Cukup untuk menghalau udara yang semakin dingin.

"Apa aku yang menyuruhmu tetap disini?"

Helaan nafas kasar keluar dari mulut Ace. Tangannya pun kembali memegang pagar besi setelah mengancingkan *coat* Evelyn. Seperti posisi awal.

"Ya ... Ya ... Aku salah. Akulah yang memutuskan sendiri disini."

Tak ada balasan dari Evelyn. Netranya kembali pada parade di depannya. Cukup lama mereka berdiri hingga acara parade selesai. Semua orang pun satu per satu mulai membubarkan diri.

"Minggir. Apa kau masih ingin berdiri seperti ini?!" gertak Evelyn tidak bisa keluar karena masih terkungkung oleh tubuh Ace.

"Kau tidak lihat semua orang sedang berdesakan pulang? Aku tidak mau anakku terluka karena harus terhimpit manusia bodoh seperti mereka."

"Dan kau adalah salah satu spesies bodoh diantara mereka semua," ejek Evelyn.

Sontak ucapan Evelyn membuat Ace memiringkan wajahnya untuk menatap tajam si pelaku dari samping.

"Apa aku tidak salah dengar? Kau tidak ingat siapa si bodoh dari keluarga Thompson?" sarkas Ace.

Evelyn pun menoleh ke samping. "Si bodoh tapi bisa mengetahui data ilegal dari keluarga Smith," ucapnya bangga dengan bibir yang tersungging keatas.

Ace mengamati semua ekspresi dari wajah Evelyn karena jarak mereka yang sangat dekat. Wajah mengejek dan bangga khas wanita ini dari dulu.

Evelyn terdiam saat bibirnya merasakan benda kenyal tengah bermain diatasnya. Tanpa disangka, Ace tengah menciumnya sekarang.

Tidak ada reaksi dari Evelyn membuat Ace mencium lebih dalam. Tangannya pun bergerak menyentuh perut Evelyn. Seolah tengah memeluk sang empu dari belakang. Cukup lama Ace bergerilya disana hingga melepaskan tautan bibir mereka.

"Apa kau pikir aku akan terkejut dan tersipu kerana dicium olehmu?" tandas Evelyn datar.

"Tidak. Aku hanya ingin tahu sisi jalangmu keluar atau tidak saat kucium. Seperti berada di apartemen atau hotel waktu itu."

Evelyn terkekeh sinis. "Aku sedang tidak dalam mode menjadi jalang. Simpan saja nafsu binatangmu dulu. Dan ... minggir," pungkasnya sembari mendorong tangan Ace.

Ace pun melonggarkan kungkungannya. Tanpa basa-basi Evelyn segera melangkahhkan kaki untuk pergi. Tentu saja, Ace tetap mengekori wanita hamil itu.

Evelyn berjalan sembari melihat stan makanan yang masih bertahan di tempat mereka meski salju turun. Disampingnya sudah ada Ace.

"Satu mawar untuk Anda Nona. Terimakasih sudah berpartisipasi di parade ini," ujar seseorang yang tiba-tiba berada di depan Evelyn dengan setangkai mawar.

"Apa aku harus membayar?" tanya Evelyn sambil mengambil mawar tersebut.

"Tidak. Ini gratis."

"Jangan diambil! Kau tidak akan tahu jika seseorang memberimu sesuatu tanpa upah, pasti ada maksud tersembunyi," larang Ace sembari menahan tangan Evelyn yang hendak menghirup mawar tersebut.

Evelyn memutar matanya jengah. Sedangkan si pemberi tersenyum lebar.

"Maaf Tuan, kami hanya mengapresiasi pada semua wanita yang sudah berkenan melihat parade ini. Tapi jika Tuan ingin mawar ini, saya bisa memberikannya untuk Anda."

"Kau merendahkanku? Kau pikir aku tidak sanggup membeli mawar jelek ini?!"

Mendapat gertakan seperti itu membuat si pemberi terkejut. Apa ada yang salah dengan ucapannya? Padahal ia hanya menawari.

"Astaga Ace. Sepertinya kesalahan telah membiarkanmu tetap disini," jengah Evelyn.

Wanita ini pun menatap si pemberi bunga. "Kau boleh pergi."

Tak ingin memperpanjang masalah, si pemberi bunga itu pun pergi meninggalkan suami istri tersebut.

Evelyn pun menghadap Ace dengan tatapan tajam. "Akan aku ulangi. Jika kau tetap komplain seperti ini, kau bisa pulang sekarang dan membeli segudang penuh bunga sesukamu dengan uang menumpukmu."

"Jika tidak?" tanya Ace tenang.

"Menurutlah brengsek!"

"Baiklah. Aku akan menurut," balas Ace tanpa beban.

Evelyn memijat alisnya mendengar jawaban tanpa beban itu. Kesalahan besar telah membiarkan Ace ikut dengannya. Kelakuan Ace seperti inilah yang membuatnya malas berhadapan dengan pria ini. Sama saat mereka masih di *senior high school* dulu.

Kedua orang itu pun kembali melangkah. Cukup jauh mereka melangkah, hingga Evelyn memutuskan untuk berhenti di *coffe truck* dengan beberapa bangku kecil di depannya.

Wanita ini pun memesan satu gelas kopi americano. Minuman penghangat yang cocok dengan kondisi salju yang sedang turun sekarang.

"Hanya satu? Untukku?" komplain Ace.

"Kau akan mual ketika meminum kotoran ini. Belilah minuman emas sesuai kelas dan lidahmu," sarkas Evelyn.

Ace hanya berdecak mendengar sarkasme dari Evelyn. Tanpa berniat membalas, pria ini pun memesan kopi yang sama dengan sang istri.

Kini di kursi kecil dengan meja bundar, Ace dan Evelyn tengah duduk berhadapan ditemani dengan dua gelas kopi di hadapan mereka.

Evelyn menyesap perlahan kopi sederhana dan murah miliknya. Sedangkan Ace terlihat enggan untuk memulai menyesap. Ini adalah kopi pertama yang ia beli di tempat yang jauh dari kelasnya. Biasanya ia menyesap kopi dengan kualitas terbaik dan jelas tempatnya.

"Benar-benar parasit," kesal Evelyn sembari mengambil kopi Ace. Ia sudah tidak tahan dengan wajah pria ini yang memandang jijik pada satu gelas kopi.

Namun pergerakan Evelyn terhenti saat Ace menahan tangannya untuk mengambil kopi tersebut.

"Kau pikir aku tidak bisa minum kotoran ini?" marah Ace tidak terima.

Ace pun mulai menyesap kopinya. Kedua alisnya naik keatas. Meski tidak seenak dengan kopi yang biasa ia minum. Tapi kopi pinggir jalan ini cukup lumayan. Sedangkan Evelyn menggelengkan kepala.

Dibawah salju yang turun, sepasang suami istri tersebut duduk diam tanpa pembahasan berarti sembari menikmati kopi mereka. Selayaknya teman yang tidak sengaja bertemu di *coffe truck* pinggir jalan.

To be Continue

.

.

.

Chapter 19

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Waktu terus berputar semenjak hari dimana salju turun pertama kali. Di sebuah mansion mewah, Evelyn tercengang ketika mendapati tamu tak terduga.

"Apakah matakmu sudah rabun? Atau aku sedang menghayal? Bagaimana bisa tamu kehormatan datang kesini? Jika ingin mencari putramu, Anda salah tempat. Dia berada di perusahaan kebanggaan keluarga Anda," sarkas Evelyn di ujung anak tangga.

Tamu terhormat yang Evelyn maksud adalah Lidya Richardson. Mertuanya sekaligus ibu Ace.

Lidya menatap tajam pada wanita hamil yang sialnya menjadi menantunya.

"Apa begitu caramu menyambut ibu mertuamu sendiri?"

Evelyn pun menghampiri mertuanya. "Apakah aku salah? ... Baiklah. Akan kuperbaiki."

"Selamat datang Nyonya besar Richardson," sambut Evelyn lagi dengan posisi membungkuk layaknya seorang pelayan menyambut ratunya.

"Pantas saja keluargamu membuangmu," ejek Lidya.

"*Mommy* ... aku terluka mendengarnya," balas Evelyn berpura-pura tersakiti.

"Duduk. Aku tidak ingin membuang waktu untuk melihat wajahmu," perintah Lidya mengabaikan tingkah Evelyn.

"Saya kira juga begitu. Saya juga malas melihat wajah Anda," pungkas Evelyn tenang.

Wanita hamil itu pun duduk berseberangan dengan sang mertua.

Tentu saja ucapan Evelyn membuat Lidya geram. Namun, ia mencoba menahan. Sebab membalas menantunya ini tidak akan ada habisnya.

"Langsung saja pada intinya. Bisakah kau sekali saja menjaga *image* keluarga Thompson dan Richardson? Mungkin saat pesta, kau tidak mengatakan siapa ayah dari bayi yang kau kandung. Tapi bisa saja kau merencanakan rencana licik lainnya," jelas ibu Ace.

"Aku penasaran, apa kau tidak malu menjadi penerus pertama Thompson yang seharusnya bisa menaikkan martabat keluarga tapi justru menghancurkannya? Jika dibandingkan, kau kalah jauh dari Kate. Dalam segi apapun," lanjutnya.

"Kau hanya beruntung mengandung anak Ace. Meski kita semua tahu, itu adalah hasil jebakan dan rencanamu. Tapi kumohon ... sebagai ibu dan Nyonya besar Richardson, aku tidak ingin kau membawa Ace dalam rencanamu licikmu," tandas Lidya panjang lebar.

Evelyn terkekeh mendengar penuturan panjang kali lebar dari mertuanya ini. "Berapa harga yang Anda tawarkan?"

"Maksudmu?"

"Terlihat jelas bahwa Anda menginginkan saya untuk tidak melibatkan Ace ... Ada perintah, tentu ada bayaran juga bukan?"

"Berapa harga yang harus kubayar?"

Seketika Evelyn tertawa pecah. "Anda jelas tahu bahwa saya tidak membutuhkan uang. Tapi saya tertarik dengan satu hal, bagaimana jika Anda membayarnya dengan menjadi pelayan saya?"

"Kau memang anak kurang ajar! Tidak tahu malu. Bagaimana bisa ada manusia sepertimu? Ingin menjadikanku pelayanmu? Mustahil. Aku tidak akan pernah melakukan itu," marah Lidya sembari menegakkan tubuh berdiri.

"Begitu pun dengan saya," balas Evelyn juga berdiri.

"Saya bukanlah orang yang tunduk pada perintah. Dan mustahil untuk saya menurutimu, *Mommy*," lanjutnya sembari menyebut *Mommy* pada Lidya.

"Aku selalu bertanya-tanya, bagaimana bisa keluarga Thompson melahirkan anak sepertimu? Jika kau tidak mau melakukannya, setidaknya lakukan itu demi anakmu."

"Jika aku tetap tidak mau?" remeh Evelyn.

"Kau akan menjadi ibu, Evelyn. Terlepas kau pernah berniat menggugurkannya, kuharap kau berpikir ke depan. Aku juga berharap bila sifat durhakamu itu tidak menurun pada anakmu. Kelak kau akan mengerti bagaimana perasaan orangtua jika dipermalukan oleh anaknya sendiri."

"Anda berbicara seolah mengerti semua hal. Anda berbicara seolah menjadi manusia paling baik di dunia. Sampai melupakan diri Anda pernah membandingkan iblis dengan seseorang yang Anda anggap sempurna," balas Evelyn datar.

"Anda bahkan tidak sadar, dari perbandingan Anda itu menciptakan celah seorang iblis menjadi lebih bengis. Tetap pada pedomanku, aku akan melakukan apapun yang kumau," lanjutnya.

Lidya menggelengkan kepala. "Jika saja kau bersikap lebih menusiawi, mungkin aku tidak akan membandingkan kalian sejauh itu."

"Dan aku tidak peduli. Karena nyatanya kami memanglah berbeda."

"Ingat Evelyn. Semua orang memiliki karma masing-masing, begitupun aku ataupun kau. Dan kuharap kau paham itu," tandas Lidya kemudian berlalu pergi.

Awalnya Lidya datang kemari dengan niat baik-baik. Ia hanya ingin memperingati Evelyn untuk tidak bertindak berlebihan seperti waktu di pesta.

Sebagai ibu dari Ace Richardson, tentu saja ia hanya ingin melindungi anaknya supaya tidak dipermalukan oleh Evelyn. Cukup hanya dengan menjebaknya saja kala itu.

Evelyn menatap kepergian Lidya yang berjalan semakin jauh.

"Karma? Kau pikir aku tidak tahu? Tanpa kau beritahu, aku jelas tahu bagaimana hukum karma itu terjadi," gumamnya.

Angin dingin yang berhembus tidak membuat Evelyn kedinginan. Sekarang, wanita hamil ini tengah duduk di bangku dekat taman. Salju yang turun kala itu tidak kembali lagi. Seolah sedang bersembunyi dan keluar disaat yang tepat. Hanya menyisakan hawa dingin yang menusuk.

Evelyn bersandar di bangku yang memanjang. Kepalanya menengadah keatas dan netranya menatap langit. Diamati langit yang berwarna abu-abu itu.

"Sky ..., " gumamnya pelan.

Cukup lama Evelyn menatap langit hingga suara ponsel membuyarkan lamunannya.

"Dimana? Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak pergi keluar rumah?!"

Tut!

Evelyn segera mematikan sambungan suara yang bisa membuat telinganya iritasi. Semenjak kejadian pesta, Ace benar-benar tidak mengijinkannya keluar. Terakhir kali ia keluar adalah saat acara parade beberapa hari yang lalu.

Jangan sebut namanya jika ia patuh pada perintah Ace. Cukup dengan mengelabui beberapa penjaga bisa membuatnya keluar dari istana menyeramkan itu.

Tangan Evelyn pun beralih pada sebuah kotak kecil yang berada di sampingnya. Sebenarnya tujuan Evelyn keluar karena ia harus mengunjungi suatu tempat dan menyerahkan kotak ini.

Bibir Evelyn tersenyum menatap kotak tersebut. "Apa kau akan menerimanya? Membutuhkan waktu yang lama untuk membuatnya. Jadi, kau harus menerimanya. Dan jangan terkejut saat bertemu denganku," monolognya.

Helaan nafas panjang keluar dari mulutnya. Evelyn pun menegakkan tubuh untuk melanjutkan perjalanan ke tempat tujuannya. Ia duduk disini karena rasa lelah yang menyerang sebab terlalu lama berjalan.

Sebenarnya Evelyn tadi kesini naik menggunakan bus. Namun ia memutuskan untuk turun di halte yang jaraknya masih cukup jauh dari lokasi tujuan dan lebih memilih jalan kaki.

Tapak per tapak, Evelyn jejak. Terkadang netranya tak berhenti memandang pada jalan raya ataupun lainnya. Semua hal yang terjadi di depannya ia tangkap.

Hingga Evelyn menghentikan langkahnya saat netranya melihat jalan pertigaan yang terletak tak jauh darinya.

Netranya tak berhenti menatap tempat itu. Cukup lama ia mematung ditempat. Tanpa terasa, tubuhnya mulai bergetar. Sudah sangat lama ia tidak kesini.

Apa tidak apa-apa? Apa semua akan baik-baik saja?

Itulah dua diantara sekian banyak pertanyaan yang berputar di kepala Evelyn. Dengan tubuh yang sedikit gemetar, ia pun melangkahakan kaki secara perlahan.

Kilasan memori pun berputar di kepala wanita hamil ini. Pikirannya melayang, tanpa sadar ia terus melangkahakan kaki. Dan tidak memperhatikan sekitarnya.

Brugh!

Tubuh Evelyn terhuyung saat seorang anak kecil berlari dan menyenggolnya.

"Ren ... berhenti!"

Sebuah seruan terdengar dari arah belakang Evelyn. Disana terdapat seorang wanita tengah berlari sembari memanggil anak kecil yang baru saja menyenggol Evelyn.

"NO!!"

Seketika pikiran Evelyn tersadar saat mendengar teriakan histeris dari wanita itu. Pandangan Evelyn pun beralih pada anak kecil tadi.

"Tidak! Tidak! Kumohon, jangan lagi!" gumam Evelyn panik ketika menyadari situasi di depannya.

Tanpa sadar, Evelyn berlari kencang tanpa memperhatikan jika dirinya tengah hamil. Fokus Evelyn hanya pada anak kecil yang terjatuh di tengah jalan tepat di hadapannya.

Netranya semakin melebar saat menyadari ada sebuah mobil yang melaju tepat di depan anak kecil tersebut.

"Tidak!"

Tepat saat mobil mendekat, Evelyn menangkap lalu memeluk tubuh anak kecil itu. Si pengemudi yang terkejut saat melihat tiba-tiba ada perempuan di hadapannya pun banting setir. Mencoba menghindari kecelakaan.

Brakk!!

Tapi nahas, perut Evelyn menyenggol mobil disaat mobil itu banting setir. Tubuh yang tengah memeluk anak kecil itu pun berguling di aspal. Tangannya mendekap erat anak tersebut. Berusaha untuk melindunginya dari benturan.

Tak lama, terdengar suara jerit tangis yang keluar dari anak kecil itu bersamaan dengan ringisan Evelyn karena merasakan perutnya yang sangat sakit.

Tangan kiri Evelyn masih mendekap anak kecil itu sedangkan tangan kanannya turun memegang perutnya.

"Tidak ... Tidak ... Bertahanlah ... Jangan pergi. Maafkan *Mom*. Kumohon jangan pergi," rintih Evelyn kesakitan saat menyadari kakinya merasakan cairan hangat yang keluar dari bagian bawah tubuhnya.

Pandangan Evelyn pun berkurang. Kepalanya terasa berdenyut. Pendengarannya mulai melemah. Telinganya hanya bisa menangkap suara tangis anak kecil serta beberapa orang yang berteriak panik.

Di sela-sela kesadarannya, Evelyn menangkap samar sosok yang berdiri tengah memandangnya dari kejauhan.

"S-Sky? ..., " gumam Evelyn lirik sebelum kesadarannya benar-benar hilang.

To be Continue

Hai ... Ini adalah kali pertama aku menyapa kalian disini. Salam hangat dari Author.

Terimakasih atas partisipasi kalian yang sudah berkenan mampir di ceritaku yang biasa ini dan jauh dari kata baik. Semoga kalian bisa menangkap apa yang ingin aku sampaikan pada kalian semua.

Maka dari itu, hari ini Author *Double Up*.

Masih banyak *Secret* yang belum terbuka semua, jadi jangan lupa vote dan komennya ♥

SEE YOU ♥♥

.

.

.

Chapter 20

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Bagaikan alunan musik kematian, suara sirine yang berbunyi keras telah menghiasi sepanjang jalan raya. Sebuah ambulans yang bergerak menuju rumah sakit.

Di rumah sakit Thompson, terlihat sebuah mobil yang berhenti di depan lobi rumah sakit. Nampak Charles Thompson dan Kate keluar dari mobil tersebut.

"Apa yang terjadi?" tanya Kate kepada beberapa Dokter yang bersiaga di depan lobi.

"Ada korban kecelakaan," jawab salah satu Dokter.

Kate hanya menganggukkan kepala. Lalu ia pun menggandeng lengan sang ayah yang diam berdiri di sampingnya. Ayahnya benar-benar terlihat dingin diluar. Persis seperti kakaknya. Sifat dan fisik mereka hampir sama.

Keras kepala dan tidak mau kalah. Dua orang yang sulit disatukan. Inilah kenapa kebanyakan anak pertama perempuan identik menurun seperti ayah mereka.

"Mereka datang," ujar salah satu perawat.

Dengan cepat dan tanggap mereka bergerak sesuai dengan tugas mereka. Suara sirine semakin dekat hingga tibalah ambulans di rumah sakit.

Melihat para Dokter dan beberapa perawat yang sibuk dengan korban kecelakaan itu, Kate pun menepi sambil mengajak sang ayah.

"*Dad!* ..., " pekik Kate seketika menutup mulutnya.

Netranya tak lepas memandang korban yang dibawa keluar dari ambulans. Diatas *Emergency Stretcher*, Kate melihat sang kakak yang pingsan dengan tubuh bersimbah darah.

Di belakang ambulans itu, menyusul ambulans lain yang membawa seorang anak kecil. Hanya goresan yang terlihat, sepertinya tidak cukup parah.

"CEPAT BAWA KE RUANG OPERASI!" perintah Kate kepada perawat yang menangani Evelyn.

Para perawat itu terkejut dengan teriakan Kate. Mereka tidak pernah mendengar Dokter terbaik itu berteriak seperti ini. Tanpa menunggu lama, para perawat itu pun membawa Evelyn ke ruang operasi.

"*D-Dad ...* " ujar Kate sedikit terbata sembari menoleh kepada ayahnya.

Sang ayah hanya diam tidak menimpali. Pria paruh baya ini kemudian berlalu tanpa menimpali putri keduanya.

Kate menyugarkan rambutnya frustrasi melihat sikap sang ayah. Tidak heran jika kakaknya juga memiliki sikap bebal seperti itu. Seolah tidak mempedulikan apapun di sekitarnya.

Tanpa membuang waktu, Kate bergegas menuju ruang operasi. Hanya dengan melihat kondisi tubuh Evelyn yang hamil serta darah yang keluar begitu banyak, perlu tindakan penanganan lebih dalam lagi.

Disisi lain, Ace tengah mengendarai mobilnya dengan sangat kencang. Ia bahkan sempat menerobos beberapa lampu merah. Beruntung tidak terjadi kecelakaan ataupun ia menabrak pengendara lain.

Sesampai di rumah sakit, ia menghentikan mobilnya secara kasar. Membuat beberapa orang terganggu dengan aksinya. Tidak mempedulikan hal tersebut, Ace segera berlari menuju ruang operasi. Mengabaikan beberapa peringatan dari petugas yang dilarang berlarian di rumah sakit.

"Bagaimana keadaan anakku *Mom*?!" tanya Ace kepada Laura yang sedang duduk di depan ruang operasi.

Laura yang melihat menantunya itu pun menghela nafas panjang. "Duduklah dan tenangkan dirimu. Kate sedang berusaha di dalam. Semua akan baik-baik saja."

Wanita paruh baya ini segera datang kesini karena menerima panggilan dari putri keduanya. Dengan jarak yang cukup dekat dengan rumah mereka, membuatnya lebih cepat sampai disini.

Ace menghembuskan nafas kasar. Ia sangat terkejut saat menerima kabar jika Evelyn kecelakaan, apalagi dia mendengar banyak darah yang menghiasi kaki sang empu. Pikirannya pun tertuju pada calon anaknya. Dan tanpa pikir panjang, ia langsung meninggalkan rapat penting yang membahas tender perusahaannya.

Beberapa jam kemudian....

Bau obat dan cahaya lampu membuat seorang wanita membuka matanya secara perlahan. Netranya menatap keatas, mencoba memahami situasi apa yang terjadi dan dimana ia sekarang berada.

Tak lama kemudian, netra itu memejam erat sejenak kemudian terbuka lagi saat menyadari apa yang terjadi sebelumnya pada dirinya sendiri. Secara perlahan dan sedikit ragu, tangannya mencoba menyentuh satu titik bagian tubuhnya.

Matanya pun kembali terpejam diikuti dengan nafas yang berhembus kasar, kala tangannya tidak merasakan sesuatu yang menggelembung di perutnya.

"Apa kau puas?!"

Netra Evelyn kembali terbuka saat mendengar sebuah seruan berbau sindiran yang ditujukan padanya. Dilihat di sekeliling, di ruang rawat ya g mewah ini ternyata terdapat cukup banyak orang tengah memantaunya.

Disini ada kedua orangtua Evelyn dan Kate. Juga, kedua orangtua Ace. Tentu saja ada Ace yang tengah menatap tajam padanya. Membuat Evelyn beedecih dalam hati, apa mereka tengah berbelasungkawa sekarang?

"Aku tanya sekali lagi, apa kau puas? Bukankah aku sudah melarangmu keluar?! Kau sangat keras kepala Eve. Dan akibat tingkahmu itulah anakku tiada!"

"KAU PEMBUNUHNYA!" lanjut Ace dengan nada kemarahan.

Rasa marah, kecewa dan kehilangan menumpuk pada Ace, membuatnya meluapkan perasaannya. Anak yang ia tunggu dan damba sekarang sudah tiada. Dan itu semua karena Evelyn yang tidak mendengarkan larangannya.

Akibat benturan yang keras dan terjadi komplikasi pada janin membuat Dokter terpaksa mengangkatnya. Atau bisa dibilang dengan kematian janin dalam kandungan.

Netra Evelyn menatap satu per satu orang yang berada di ruang inapnya. Diamati ekspresi mereka. Satu hal yang ia yakinkan jika ia tidak suka ekspresi orang-orang yang mengasihinya. Dan ia benci hal tersebut.

"Puas. Sangat puas. Itu bukan yang ingin kau dengar?" balas Evelyn tenang seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah kehilangan anaknya bukanlah masalah besar untuknya.

Mendengar dan melihat sikap ataupun ucapan Evelyn, membuat Ace semakin murka.

"Segampang itu? Dengan mudahnya kau bilang seperti itu. Apa kau tidak memiliki perasaan seorang ibu? Setidaknya sebagai seorang manusia, bisakah kau berempati pada anakmu sendiri? Anakmu, Eve!! ANAKMU!"

"Lalu kau ingin aku bagaimana? Kau ingin aku menangis sesungguhnya? Atau menghayati peranku sebagai ibu yang kehilangan anaknya? Atau mungkin kau ingin aku depresi dan berusaha bunuh diri untuk menyusul anakku yang sudah mati?!" tandas Evelyn menatap tajam pada Ace.

Jawaban Evelyn membuat Ace tidak percaya. Bagaimana bisa ada wanita seperti itu?

"Evelyn jaga ucapanmu. Jika kau membenci anak itu, jangan bicara hal buruk pada anak yang tidak tahu apa-apa!" gertak ibu Ace.

Pandangan Evelyn beralih pada Lidya. "Lalu apa yang harus kukatakan Nyonya besar Richardson? Apa aku harus memujinya sekarang? Dia sudah tiada!" geramnya sembari menggepalkan tangan.

"Eve!"

"Ellie!"

Ace dan ibu Evelyn berucap bersamaan.

"Kenapa? Apa aku mengucapkan kesalahan?! Anak itu sudah pergi sekarang. Lalu apa yang harus kutangisi, *hah*?! Apa kalian disini untuk menghakimiku? *Wow ...* Sungguh keluarga yang sangat kompak."

"Ellie! Apa *Mom* pernah mengajarimu seperti ini? Dimana hati nuranimu?! Kau seorang wanita, setidaknya simpatilah pada dirimu sendiri. Lahir ataupun belum tetap dia anakmu! Setiap nyawa itu berharga!"

Evelyn seketika terkekeh. Namun tiba-tiba wajahnya menatap tajam pada ibunya.

"Ibu? *Mom* bicara masalah ibu?!" tandas Evelyn lalu mencabut selang infusnya.

Mengabaikan rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya, Evelyn turun dari brankar menuju tempat ibunya berdiri.

"Apa *Mom* pernah mengajariku? Apa *Mom* pernah memperhatikanku? Apa *Mom* pernah menanyakan makanan apa yang kusuka?! Lantas apa hakmu

melarangku?! Bahkan satu nyawa yang hilang pun tidak berharga! Tidak berharga sama sekali!"

"Evelyn Thompson! Jaga ucapanmu! Apa kau tahu betapa pentingnya satu nyawa!!" gertak Charles.

Evelyn tertawa sinis lalu menghadap sang ayah. Ditatap lambat wajah ayahnya.

"Tidak penting! BAGIKU TIDAK PENTING—"

Plakk!

Sebuah tamparan keras melayang di pipi Evelyn. Membuat semua orang terkejut. Bukannya kesakitan, Evelyn justru terkekeh kemudian menatap nyalang pada ayahnya. Ini adalah tamparan kedua yang ia peroleh dari Charles.

"Kenapa *Dad*? Kau ingin menamparku lagi? Bukankah kenyataannya begitu?! Nyawa itu tidak penting untuk beberapa orang! TERMASUK KALIAN KELUARGA THOMPSON!" teriak Evelyn.

"Kalian selalu berbicara menjadi Dokter sangatlah penting. Mengagungkan keahlian kalian untuk menolong satu nyawa yang sekarat! Kalian berbicara seolah nyawa sangat penting, namun kalian jugalah yang menghilangkan nyawa yang tidak penting! Kalian sama sepertiku. KALIAN SEMUA PEMBUNUH. KELUARGA THOMPSON ADALAH PEMBUNUH!"

"Keluarga elit yang dipuja banyak orang karena berhasil menyelamatkan banyak nyawa. Nyatanya sama saja dengan pembunuh. Keluarga yang menghasilkan banyak Dokter terbaik nyatanya hanya omong kosong. DAN AKULAH PEMBUNUH ANAKKU SENDIRI, KARENA DARAHKU MENGALIR DARAH PEMBUNUH!"

"Apa maksudmu?"

Seketika Evelyn tertawa sumbang mendengar pertanyaan tak tahu ayahnya. Berlagak seperti orang yang tidak tahu apa-apa.

"Jangan berlagak bodoh *Dad!* Kau Dokter yang paling dihormati di rumah sakit megah ini. Jangan seperti orang bodoh sepertiku. Si bodoh dari keluarga Thompson. Bukan begitu julukanku? Kalian pasti malu memiliki anak sepertiku bukan?"

"Seharusnya aku yang malu lahir dari keluarga Thompson! Keluarga yang sangat kubenci! Keluarga yang ingin kulenyapkan seumur hidupku!"

Evelyn melangkah kearah ayahnya. Tepat dihadapan Charles.

"Apa yang harus kubanggakan bisa lahir dari keluarga Thompson? Apa yang harus kusyukuri berada di kalangan elit? Apa *Dad?* APA?!" lanjut Evelyn.

"Aku bodoh! Aku tidak tahu malu! Aku jalang! Aku adalah manusia terburuk dari manusia terburuk di dunia!"

"Kalian menghakimiku dan merendahkan orang yang berbeda dari kalian! Aku benci kalian! Dan aku lebih membencimu, *Dad!*" ujar Evelyn dengan mata yang berlinang.

Dalam seumur hidupnya ia tidak pernah memperlihatkan air matanya sekalipun di depan orang.

Charles tersentak dengan genangan air mata yang berada di pelupuk mata putrinya. Ini adalah kali pertama ia melihatnya.

"Kau itu Dokter hebat *Dad!* Tapi kau jugalah yang membuatku memandangmu sebelah mata! Kenapa kau lakukan itu padanya?! KENAPA?!" teriak Evelyn.

"Dia sangat berharga *Dad!* Seperti yang kau bilang, satu nyawa itu berharga tapi kau membunuhnya! Dia sangat berharga bagiku *Dad*, kenapa kau harus lakukan itu?"

Tes!

Satu tetes air mata akhirnya keluar dari pelupuk mata Evelyn. Tapi tak lama Evelyn mengusapnya kasar. Menatap sang ayah lebih tajam lagi.

"Kau ingat keluarga Miller?! Ingat dengan Maria Miller?! Ingat dengan ... S-Sky Miller?!" ucapnya terbata menyebut nama Sky.

Charles tersentak dengan ucapan Evelyn.

"KAU MEMBUNUH MEREKA *DAD!* KAU MEMBUNUH MEREKA! DAN DISINI ..., " tunjuk Evelyn melangkah dan mengarah pada sang adik.

"DISINI!" Jari telunjuk Evelyn mengarah tepat pada dada Kate.

"DISINI ADA JANTUNG SKY MILLER! KALIAN MEMBUNUHNYA HANYA UNTUK WANITA INI!"

To be Continue

.

.

.

Chapter 21

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Bertahan dalam rasa sepi dan menunggu bom amarah untuk meledakkan rasa sunyi yang selalu bersembunyi dalam jiwa.

Amarah dan fakta yang diucapkan Evelyn membuat semua orang terkejut bukan main. Termasuk Kate yang paling terkejut dengan ucapan sang kakak.

Kate melangkah mundur tidak percaya. Apa yang dimaksud kakaknya? Sky Miller? Jantungnya?

Evelyn yang melihat reaksi adiknya tersenyum miring. "Kenapa reaksimu seperti itu? Terkejut *hah*?! Benar. Di tubuhmu ada jantung seseorang. Dan orang itu sangat berharga untukku. Kau pernah berkata pisau membuat Dokter menyelamatkan nyawa seseorang. Tapi nyatanya pisau kalian lah yang membunuhnya!"

Kate memegang kepalanya. Ia benar-benar tidak tahu. Dirinya memang pernah mengalami transplantasi jantung. Tapi itu sudah sangat lama.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Seketika Evelyn menoleh pada sumber suara yaitu ayahnya.

"Kenapa *Dad*? Kau terkejut aku mengetahuinya? Bangkai yang kau tutup rapat justru dihendus oleh anakmu sendiri!"

"Kau membunuhnya! Kalian membunuhnya! Bahkan kalian juga sudah membunuh mimpiku!!" lanjut Evelyn.

Charles menggeleng lemah. "Kau harus tahu dari dua sisi Ellie. Jangan berkesimpulan hanya dengan opinimu sendiri."

Evelyn tertawa jengah lalu menghampiri ayahnya. "*Dad* ingin mengatakan aku hanya omong kosong belaka?! Aku hanyalah seorang pembual, begitu?! Atau kau hanya ingin membela diri atas dalih profesimu *hah*?!"

"Aku melihat semuanya *Dad*! Aku tahu! Kau bahkan tidak tahu bagaimana rasanya menyimpan rahasia itu bertahun-tahun!"

Kini posisi ayah dan anak itu saling berhadapan. Evelyn menatap dalam pada bola mata Charles.

"Sekarang aku bertanya padamu, *Dad*. Apakah kau mengenal putrimu sendiri? Bagaimana dia? Seperti apa dia? Hal apa yang ingin dia lakukan? Apa mimpinya? Bagaimana harinya? ... Kau tidak tahu *Dad*! Kau bahkan tidak mengenali putrimu sendiri."

"Aku selalu menganggap jika ayahku sangat hebat. Layaknya *superhero* yang menyelamatkan banyak orang. Yang tetap terlihat keren saat dia lelah. Aku ingin seperti dia. Bahkan lebih. Aku ingin melebihinya. Aku ingin dia menoleh padaku dan mengatakan sangat bangga padaku."

"Seorang Evelyn kecil dan naif yang ingin menjadi sosok Dokter hebat seperti ayahnya. Dokter yang bisa menyembuhkan banyak orang bahkan untuk adiknya yang tengah kesakitan! Tapi kalian lah yang menghancurkannya! Hancur sampai tidak tersisa sama sekali!"

~~~~~*Flashback On*~~~~~

Bau obat-obatan dan banyaknya orang sakit, tidak membuat Evelyn kecil takut. Gadis kecil berumur 8 tahun yang menyelinap masuk ke rumah sakit

keluarganya sendiri.

Dengan senyum yang mengembang, Evelyn melangkah menuju salah satu ruang *vip*. Dimana ada seseorang yang dirawat disana.

Secara perlahan, ia membuka pintu. Nafasnya pun berhembus lega saat tidak mendapati ibunya disini.

"Hai Katie, apa kau baik-baik saja? Bagaimana harimu disini? Pasti membosankan bukan?" sapa Evelyn menghampiri Kate kecil. Ia pun duduk di kursi samping brankar adiknya.

"Kau tahu? Aku membawa bunga yang kupetik sendiri khusus untukmu. Jadi kau harus menerimanya," pungkas Evelyn sembari menunjukkan setangkai bunga mawar.

Cukup lama Evelyn menatap Kate, tak lama wajah Evelyn berubah sendu kala tidak mendapati reaksi adiknya. Tepat di hadapannya, kini terlihat seorang Kate Thompson terbaring lemah dengan banyak selang serta alat-alat lainnya yang terpasang di tubuh kecil nan ringkih tersebut.

Kate Thompson mengalami kelainan jantung saat masih bayi. Keadaannya semakin parah ketika berusia 5 tahun hingga harus menjalankan perawatan lebih lanjut di rumah sakit.

Tak lama kemudian, Evelyn menopangkan kepala diatas kedua tangannya sembari menatap Kate yang hanya terpejam.

"Kau tahu? Aku akan menjadi Dokter hebat seperti *Dad*. Lalu aku akan menyembuhkanmu dan membuat keluarga Thompson bangga karena memilikiku. Aku bahkan berusaha sangat keras untuk belajar. Kau tahu? Aku mencuri buku *Dad* di perpustakaan. Meski awalnya sangat sulit dan menyebalkan, tapi kini aku mulai paham banyak hal tentang dunia medis."

"Jadi, kumohon tungguilah beberapa tahun lagi agar aku bisa menyembuhkanmu. Meski sakit, kau harus tetap bertahan. Aku akan melindungimu. Aku akan menjadi kakak terbaik untukmu," monolog Evelyn.

## ***Plakk!***

Terdengar suara tepukan yang keras, Evelyn menepuk dahinya sendiri. "Waktunya sudah habis. Aku harus pergi. Jangan beritahu *Mom* kalau aku kesini. Aku akan kembali lagi besok."

Tak lama Evelyn mendekati sang adik dan berbisik, "semua akan baik-baik saja. Kau harus sembuh. Kakak menyayangimu."

Setelah mengatakan itu, Evelyn mengendap dan keluar dari ruang rawat tersebut. Berusaha menghindar supaya tidak bertemu dengan ibunya.

Sebab ibunya melarang Evelyn untuk pergi ke rumah sakit karena katanya itu tidak baik untuk anak kecil. Dan Evelyn mendengus saat mendengar alasan tak masuk akal tersebut.

Dirinya adalah gadis kecil yang kuat. Dan ia sangat suka berada di rumah sakit. Bertemu dengan banyak orang sakit semakin membuatnya ingin menyembuhkan mereka. Belum lagi dengan wewangian bau obat-obatan yang membuatnya ingin menciptakan obat baru untuk menyembuhkan semua penyakit.

Beruntung jarak rumah sakit dan rumahnya lumayan dekat, jadi Evelyn bisa berjalan kaki kesini sendiri. Meski tidak dipungkiri jika membutuhkan tenaga lebih untuk sampai disini.

Saat berjalan keluar, tiba-tiba Evelyn tersentak dan segera menyembunyikan diri kala melihat kedua orangtuanya sedang berjalan menuju kearahnya. Beruntung mereka tidak menyadari kehadirannya.

Secara perlahan, Evelyn mengintip di balik dinding yang menutupi tubuhnya. Dia melihat jika orangtuanya sudah berjalan semakin jauh. Netranya pun tak lepas memandang dua orang tersebut. Terdiam dan termenung akan sesuatu.

Ayahnya jarang di rumah dan bermain dengannya. Ayahnya terlalu sibuk di rumah sakit. Sibuk dengan banyak pasiennya dan sibuk merawat Kate. Sedangkan ibunya juga tidak di rumah karena harus menjaga Kate.

Setiap hari selalu berada di rumah sakit. Bahkan Evelyn sudah hafal jam-jam orangtuanya disini. Kapan waktu istirahat, kapan waktu ibunya keluar dari ruangan Kate dan kapan saat dirinya harus masuk ke ruangan adiknya.

Evelyn di rumah bersama beberapa *maid* yang bertugas merawatnya. Cukup dengan mengelabui mereka, Evelyn bisa menyelinap keluar rumah. Bahkan orangtuanya tidak tahu perbuatannya ini.

*'Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja,'* gumam Evelyn pada dirinya sendiri.

***PLAK!***

"Pencuri! Kau pasti pencuri!"

Sebuah tepukan kasar di pundak diikuti dengan seruan keras, membuat Evelyn seketika membalikkan tubuh dan menghadap pada sumber suara.

Kedua alis Evelyn naik keatas. "Pencuri?! Siapa pencuri? Dimana dia sekarang?" tanya tak paham.

***Plakk!***

Tepukan keras di lengan kembali Evelyn dapatkan. Membuat sang empu sedikit merintih.

"Apa yang kau lakukan?! Kenapa terus menepukku?! Bahkan aku tidak berbuat salah padamu," geram Evelyn sembari mengusap lengannya.

"Karena kau pencuri!"

Evelyn tergelak. "Pencuri? Pencuri apa?! Aku? ... Maksudmu aku? Kau mengatakan aku pencuri?! Apa kau tidak tahu siapa aku? Aku adalah anak dari pemilik rumah sakit ini. Dan kelak akan menjadi Dokter yang sangat hebat," bangganya sembari menepuk dada.

"Benarkah? Kau yakin? Bukan pencuri ataupun penguntit? Kenapa aku tidak yakin? Lalu kenapa kau mengintip disini?"

"*Hm ... Itu a-aku ... hm ...*, " ujar Evelyn terbata mencari alasan. Kenapa disaat seperti ini otaknya menjadi kosong?

"Tebakanku benar. Kau pasti penguntit!"

Dituduh seperti itu membuat netra Evelyn melebar. "Tidak! Kau salah paham! Aku hanya ... *wait ...* tunggu dulu. Kenapa aku harus menjelaskannya padamu? Kalau kau tidak percaya, aku bisa membuat *Dad* datang kesini sekarang."

"Seharusnya akulah yang bertanya padamu, kenapa kau bebas berkeliaran disini? Disini bukan taman bermain," lanjut Evelyn.

"Jika bukan penguntit, ya sudah," balas orang tersebut mengedikkan bahu acuh lalu pergi berlalu.

Tentu saja sikap orang itu membuat Evelyn menganga. Apa-apaan orang itu? Sudah menuduhnya, lalu pergi meninggalkannya begitu saja? Apakah dia bercanda?!

"*Hei ... kau!* Apa begitu sikap seorang pria pada wanita?!" seru Evelyn kemudian berjalan menghampiri orang tersebut.

"Apa? Pria? Wanita? Apa aku tidak salah dengar? Kau hanya gadis kecil yang manja."

"Apa?! Aku tidak manja. Aku sudah dewasa. Aku bahkan sudah mempelajari beberapa buku medis dari buku yang kukuri dari perpustakaan milik *Dad*."

"Benar tebakanku. Kau memang pencuri kecil," balas orang itu tenang.

"*Eh?!*" Evelyn terkejut dengan balasan menohok tersebut. Kemudian ia pun berdehem, mencoba menetralsir rasa malunya.

Tanpa mereka sadari, kini mereka tengah berjalan di lobi rumah sakit. Tak lupa Evelyn yang selalu mengikuti langkah orang tersebut.

"Kau selalu mengatakan aku kecil. Memangnya kau orang dewasa? *Ck*. Kau juga pria kecil. Lihat ... tinggi badan kita hampir sama," lanjut Evelyn meremehkan.

Langkah Evelyn pun terhenti ketika langkah pria kecil di depannya juga berhenti.

"Sebenarnya berapa umurmu? Kenapa kau sangat berisik? Bisakah kau pergi? Dan kenapa kau mengikuti?!" tandasnya sembari membalikkan badan menghadap Evelyn.

"Umurku? 8 tahun ... "

"*Ck*. Dasar anak kecil," decak pria kecil itu kemudian melangkah pergi meninggalkan Evelyn.

"Apa-apaan dia?!" geram Evelyn dan menyusul orang tersebut.

"Ada apa dengan sikapmu itu? Memangnya kenapa dengan umurku? Apa itu salah? Sepertinya kau juga sama sepertiku," okeh Evelyn.

"Bisakah kau berhenti mengikutiku?! Pergi jauh-jauh. Anak kecil dilarang di rumah sakit."

Seketika Evelyn mencebik. "Kau juga anak kecil ... Lalu, apa yang kau lakukan disini? Apa kau sakit? Atau keluargamu?"

"Tenang saja. Di rumah sakit keluargaku ini, aku pastikan semua orang akan sembuh. Karena ini adalah rumah sakit terbaik di dunia," bangganya di akhir kalimat.

Mendengar ucapan Evelyn, membuat pria kecil itu termenung. Tak lama ia pun menghentikan langkah dan menghadap Evelyn. Hal tersebut juga berlaku pada Evelyn.

"Apa kau benar-benar anak dari pemilik rumah sakit ini?"

Evelyn mengangguk mantap. "Tentu saja. Aku bisa menghubungi *Dad* dan *Mom* sekarang."

"Apakah ayahmu juga bisa menyembuhkan orang sakit?"

"Ya. Bukan hanya ayahku saja, kelak aku menjadi Dokter hebat yang bisa menyembuhkan banyak penyakit!"

"Kalau begitu, tolong ibuku! Sembuhkan dia!" seru pria kecil itu sembari memegang kedua lengan Evelyn.

"S-siapa kau?"

"Aku?" balas orang tersebut sembari melepaskan cengkeramannya di lengan Evelyn.

"Perkenalkan. Aku Sky Miller."

*To be Continue*

.

.

.

# Chapter 22

*Happy Readings*



.

.

.

**× × *The Antagonist's Secret* × ×**

*~~~~~STILL FLASHBACK ON~~~~~*

Pertemuan awal yang memberikan kesan berbeda. Sebuah awal yang memicu kepahitan akhir tanpa ujung.

"Apa masih jauh?"

"Sudah sampai."

Langkah Evelyn berhenti mengikuti ucapan Sky. Netranya pun mengamati pintu ruang rawat inap tepat di hadapannya kini.

"Kalau kau hanya ingin berdiri saja disana, lebih baik kau pergi dari sini."

Evelyn berdecak mendengar sindiran tersebut. "Aku masuk sekarang."

Gadis kecil itu pun melangkahakan kakinya memasuki ruangan tersebut. Ruang rawat ini tidak mewah, tidak juga kelas bawah. Sebuah ruang rawat dengan satu brankar di dalamnya.

"Apa itu ibumu? *Hm ...* Maria Miller?" tanya Evelyn secara perlahan sembari mendekati brankar. Ia menyebut sebuah nama yang terpasang di

ujung papan brankar.

"Ya. Dia ibuku. Wanita yang sangat berharga untukku. Satu-satunya keluarga yang kupunya."

"Satu-satunya?!"

Sky mengangguk sembari duduk di kursi samping brankar. "Kau boleh duduk disana," tunjuknya pada salah satu kursi berseberangan dengannya.

Tanpa berbicara, Evelyn menuruti ucapan Sky dan duduk diatas kursi yang dimaksud. Kini secara dekat, Evelyn dapat melihat dengan jelas kondisi ibu Sky.

"Aku sendirian. Ayahku meninggal di tempat saat kecelakaan. Dan ibuku bersamanya waktu itu ... "

Tatapan Evelyn seketika mengarah pada Sky.

"Jangan tatap aku dengan tatapan kasihan seperti itu. Aku tidak membutuhkan empati banyak orang. Yang kubutuhkan hanyalah kesembuhan ibuku," lanjut Sky saat menyadari tatapan Evelyn.

"Lalu? ... *hm* ... dimana? *Hm* ... kau?"

"Kau ingin bertanya dimana aku saat kejadian kecelakaan?"

Dengan polos, Evelyn pun mengangguk.

"Aku sedang sekolah saat itu. Entah itu sebuah keberuntungan atau kesialan bagiku."

"Kenapa begitu? Tentu saja keberuntungan. Jika kau ikut, lalu kecelakaan, siapa yang menjaga ibumu disini?"

Sky terkekeh kecil. "Kau benar. Terkadang sebuah peristiwa memilukan akan menyadarkan seseorang tentang sebuah keberuntungan."

"Kau terlihat lebih dewasa dari yang terlihat," pungkas Evelyn menatap Sky.

"Karena aku memang sudah dewasa. Lebih tepatnya keadaanlah yang memaksa kita harus cepat dewasa."

Evelyn termenung mencerna kalimat Sky. "Berapa lama ibumu disini?"

"Sekitar 2 bulan. Dokter mengatakan jika ibuku koma. Ada beberapa kerusakan saraf dan benturan keras di kepalanya."

Netra Evelyn beralih pada wanita yang sekarang hanya bergantung pada alat-alat di tubuhnya. Kondisi ini mengingatkan Evelyn akan seseorang.

"Kau tahu? Aku memiliki adik yang kondisinya hampir sama dengan ibumu. Sejak ia lahir, ia tidak pernah merasakan betapa indahnya dunia luar. Hanya rumah sakit dan obat-obatan yang ia tahu. Dia sudah dirawat disini selama satu tahun dan tidak menunjukkan gejala yang membaik."

"Apakah tidak apa jika aku bilang, bahwa adikmu beruntung lahir di keluarga yang paham tentang medis?"

Evelyn mengangguk. "Kau benar. Sangat beruntung memiliki keluarga yang notabene adalah seorang Dokter. Aku tidak bisa membayangkan jika ia lahir bukan dari keluarga Thompson."

"Lalu ... apa mereka berdua akan sembuh?" tanya Sky menatap pada Evelyn tak lepas.

"Tentu saja. Mereka semua akan baik-baik saja. Akulah orang yang akan menyembuhkan mereka."

"Kau terlalu percaya diri."

"Harus. Aku sudah banyak menghabiskan waktu untuk belajar. Kau mungkin tidak percaya, tapi aku sudah mempelajari banyak hal hanya dengan membaca buku. Dan suatu saat nanti, akan aku perlihatkan kepada semua orang hasil kerja kerasku. Bahwa ada Dokter Evelyn Thompson yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit."

Sky menggeleng dengan sikap menggebu Evelyn. "Kau harus menepati janjimu itu."

"Kau tidak perlu khawatir akan hal itu. Aku selalu menepatinya. Dan ... Kau tahu? Matakau sedari tadi tak lepas menatap vas bunga ini. Benda ini sangat cantik. Dimana kau membelinya? Aku rasa rumah sakit Thompson tidak memiliki vas seindah ini," tandas Evelyn sembari menyentuh vas bunga bercorak langit.

Vas tersebut terletak diatas meja samping brankar.

"Aku yang membuatnya."

Kepala Evelyn seketika menoleh. "Kau bercanda?! Tidak mungkin. Mana mungkin anak kecil sepertimu bisa membuatnya?"

"Kau tidak percaya? Bahkan aku percaya saat kau mengatakan sudah bisa memahami tentang hal medis di usiamu sekarang."

"I-itu ... Kau benar. S-sekarang aku percaya padamu."

"Jika kau ragu seperti itu. Jangan pernah mempercayaiiku. Tidak ada sebuah keraguan untuk mempercayai sesuatu. Jika kau ragu, selamanya kau tidak akan benar-benar percaya meski fakta berada di depanmu."

"Aku percaya! Sangat percaya!" tandas Evelyn dengan yakin dan tegas. Mengubah keraguan dalam dirinya.

Sky hanya bisa menggeleng melihat sikap Evelyn. "Seperti kau yang ingin menjadi Dokter. Aku pun juga begitu. Aku ingin menjadi seorang pengrajin tembikar yang sukses. Menghasilkan banyak karya untuk semua orang nikmati."

"Pe-pengrajin tembikar?"

"Ya. Kenapa? Kau memandang remeh cita-citaku?"

Dengan gerakan sigap, Evelyn menggelengkan kepala cepat.

*"Every single job is unique in its own ways.* Kau tidak bisa memandang rendah apapun setiap pekerjaan. Bahkan pada seorang pelacur pun. Ayahku yang berkata seperti itu."

"Ayahmu mengajarimu dengan sangat baik."

*"Yes. He is.* Dialah yang membuatku ingin menjadi pengrajin tembikar yang memiliki keunikan tersendiri dari pengrajin tembikar lainnya."

Evelyn menundukkan kepala sembari menatap vas bunga yang sudah berada di tangannya. Ia kembali termenung mendengar ucapan Sky. Bagaimana bersemangatnya dia mengatakan hal tersebut.

"Ayahmu benar. Kau pasti menjadi pengrajin tembikar yang sukses suatu saat nanti. Memiliki jalan yang berbeda bukan berarti kau berbeda. Dan aku sering melihat vas bunga yang lebih cantik dari ini, tapi vas bunga ini seolah memiliki arti sendiri," ujar Evelyn kemudian menegakkan kepala dan melihat Sky.

"Seperti sebuah mantra yang membuatmu ingin selalu menatapnya," lanjutnya.

"Dan mantra itu adalah sebuah hati. Ada ungkapan perasaan yang tertuang di vas itu saat aku membuatnya."

Evelyn terdiam. Tak lama ia turun dari kursi dan menghampiri Sky. Berdiri tepat di hadapannya.

"Baiklah. Ayo kita kerjasama! Ayo kita sukses dengan jalan masing-masing. Kau yang menjadi pengrajin tembikar dan aku yang menjadi Dokter hebat yang menyembuhkan ibumu," tandas Evelyn sembari mengulurkan tangannya pada Sky.

Kening Sky naik keatas. "Butuh waktu yang lama untukmu dapat menyembuhkan ibuku. Harus berapa lama lagi ibuku menunggu?"

*"Hm ... Itu ...* Kau tahu Akrit Jaswal? Saat umurnya 7 tahun, ia sudah bisa mengoperasi seseorang dan diterima di universitas saat berusia 12 tahun.

Jika dia bisa, mengapa aku tidak? Meski sedikit telat darinya, tapi kupastikan kemampuanku lebih hebat darinya. Jadi, tungguilah. Tunggu sebentar lagi, aku akan berusaha lebih keras lagi," pungkas Evelyn yakin.

Bibir Sky tertarik keatas. "Baiklah. Aku setuju."

Dan begitulah awal pengenalan mereka. Dua orang anak yang memiliki mimpi berbeda demi orang-orang yang mereka sayangi.

Evelyn berlari menelusuri lobi rumah sakit. Dengan nafas terengah, ia pun membuka kasar sebuah ruangan.

"PAMAN JACK! PAMAN! BISA KAU MEMBANTUKU—"

"*FUCK!* Apa yang kau lakukan Evelyn Thompson?!" umpat Dokter Jack.

Dokter itu pun segera membenarkan posisinya. Sial baginya karena dipergoki bercumbu dengan salah satu perawat oleh anak kecil. Lantas, ia pun menyuruh perawat itu pergi supaya cepat pergi.

"Paman, kau seharusnya tidak boleh berbuat seperti itu. Ini rumah sakit. Sekarang aku paham kenapa paman tidak bisa menikah di usiamu yang sudah tua itu."

"Kau hanya anak kecil. Bicaralah sesuai usiamu. Kenapa disini? Tempatmu di taman kanak-kanak. *Hush ...* Pergi ..., " usir Jack sembari melambaikan tangan.

"Tidak. Sebelum paman mengajarku banyak titik saraf dan melakukan operasi."

Suara tawa membahana menghiasi ruangan Jack. "Kau? Ingin berguru denganku?! Jangan bercanda. Aku tidak menerima murid menyebalkan sepertimu. Kau seharusnya belajar langsung dari ayahmu. Bukan dariku."

Evelyn mendengus. "*Dad* sibuk. Dia memiliki banyak pekerjaan."

"Dan kau pikir aku tidak sibuk *hah?*"

"Tidak. Buktinya paman bercumbu disini tadi. Apa itu yang paman sebut sibuk?"

Jack seketika mencebik. "Apa yang akan kau berikan padaku? Aku tidak menerima tangan kosong."

Evelyn terlihat berpikir sejenak. "Aku tahu banyak beberapa dasar hal medis. Jadi, paman tidak perlu repot mengajarku tentang hal dasar itu."

"Hanya itu? ... Ditolak! Kau pikir aku bisa dibodohi?"

Evelyn menghembuskan nafas panjang. Alasannya memilih Jack adalah karena pria itu lah yang menurutnya paling pintar. Meski sifatnya seperti itu, kemampuannya tidak boleh dipandang sebelah mata.

Dan ia pernah mendengar jika ayahnya memuji keterampilan Dokter Jack. Sebab yang ia tahu adalah ayahnya tidak segampang itu untuk memuji seseorang.

Evelyn juga tidak yakin jika meminta sang ayah untuk mengajarnya. Pasti ayahnya sangat sibuk. Oleh karena itu, ia akan membuat kejutan untuk Charles saat dirinya tiba-tiba menunjukkan kemampuan hebatnya.

"Jika paman tidak mau, aku bisa menyebarkan foto paman," ancam Evelyn sembari memperlihatkan foto Jack sedang mencium perawat lain.

Foto itu Evelyn ambil hanya karena keisengannya. Tapi tak disangka, foto itulah harta berharganya. Awalnya ia tidak sengaja melihat Jack dan perawat itu saat ingin pulang ke rumah.

"*Shit! Deal!* Kau diterima," ketus Jack kesal dan dengan berat hati.

"Jadi, dimana saya harus memulai Tuan Dokter?" ujar Evelyn dengan senyum mengembang.

Melihat senyum Evelyn membuat Jack semakin jengah. Dasar monster! Itulah sematan darinya untuk gadis kecil menyebarkan ini.

Sejak hari itulah Evelyn sering mengganggu Jack disela-sela pekerjaannya. Entah itu siang ataupun malam. Dan Evelyn memilih untuk *home schooling* yang bisa mengatur jadwalnya. Beruntung kedua orangtuanya tidak bertanya lebih lanjut mengenai pilihannya.

Selama menjadi murid dadakannya, Jack mengetahui potensi Evelyn yang luar biasa. Ia dikejutkan dengan daya tangkap Evelyn yang cepat. Jadi, ia tidak perlu mengajarnya dua kali.

Di sela kegiatannya, Evelyn juga sering menghabiskan waktu bersama Sky. Laki-laki itulah yang mengajarnya dan memperkenalkan dunia tembikar padanya. Suatu hal yang baru untuk Evelyn.

Terkadang mereka belajar di ruang pembuat tembikar milik Sky. Evelyn dengan buku medisnya dan Sky dengan tanah liatnya.

Sky harus membuat banyak tembikar untuk dijual karena ia membutuhkan uang lebih. Ia tidak bisa bergantung dan mengandalkan biaya asuransi jiwa dari mendiang ayahnya. Butuh biaya lebih karena alat yang digunakan ibunya cukup mahal.

Usaha tembikar milik ayah Sky tidak besar dan tidak terlalu kecil. Hanya ada 2 pegawai yang membantu Sky. Itupun pegawai yang setia dengan ayahnya dan menganggap pekerjaan tembikar bukanlah sebuah pekerjaan semata.

Keadaan seperti itu berlarut hingga 3 tahun kemudian. Evelyn yang sudah memiliki banyak pengetahuan tentang saraf dari Dokter Jack, harus menelan kekecewaan saat sang Dokter dipindah tugaskan ke Afrika.

Keadaan ibu Sky dan Kate selama 3 tahun tidak kunjung ada peningkatan. Hal itulah yang membuat Evelyn cukup frustrasi. Kemampuannya belum cukup jika harus menangani hal seserius itu.

Pernah sekali, Evelyn mencoba untuk berbicara dengan ayahnya. Namun tidak bisa, ayahnya terlalu sibuk. Bahkan ibunya juga tidak bisa diharapkan karena fokus pada perawatan Kate.

Keadaan keuangan Sky juga di titik terendah. Ia ditipu oleh *suplier* perusahaan Smith untuk bagian ekspor tembikarnya ke luar negeri. Tanah dan harta bendanya juga sudah dijual untuk biaya perawatan sang ibu.

Evelyn juga pernah memberikan semua uang tabungannya pada Sky untuk menutup kekurangan, tetapi tidak mencukupi untuk jangka panjang.

Saat ini Sky tengah berlari menelusuri lobi rumah sakit. Dengan keringat yang menghias di tubuh dan nafas yang memburu. Pikiran laki-laki itu kosong saat mendapatkan kabar jika ibunya dalam kondisi kritis.

"*Mom!*" teriak Sky memasuki ruang rawat ibunya.

Laki-laki itu seketika memeluk ibunya saat tidak mendapati beberapa alat terpasang di tubuh ibunya. Ia tahu keadaan tersebut.

"*Sorry son*, kami sudah berusaha keras dan terpaksa mengatakan jika ibumu sudah damai diatas sana," ujar salah satu Dokter yang menangani ibu Sky.

"Tidak *Mom!* Kau harus hidup! Kau harus melihatku! Kau harus berbicara padaku! *Mom, please!*" isak Sky menangis sembari memegang tubuh ibunya.

Dari arah belakang, Evelyn terpaksa mendapati kenyataan di depannya. Kenapa seperti ini? Bagaimana bisa seperti ini?

Tanpa terasa, air matanya mengalir menyaksikan situasi di depannya. Ia pun mencoba mendekati Sky.

"S-Sky ...? "

"Dia pergi Evelyn. Dia sudah pergi."

Evelyn menggelengkan kepala. Kenapa? Tidak. Ini tidak boleh terjadi. Ibu Sky harus hidup. Ia harus tahu penyebabnya. Ia harus mencari Dokter yang menangani Maria Miller. Dengan tergesa ia pergi keluar mencari Dokter tersebut.

Langkah Evelyn memelan saat ia mendapati Dokter yang menangani ibu Sky tengah berbicara dengan ayahnya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Nyonya Maria Miller menghembuskan nafas terakhirnya setelah disuntik *Euthanasia*, Dokter."

Charles menghembuskan nafas mendengar laporan salah satu Dokter.

"Bukankah ia meninggalkan seorang anak laki-laki?"

"Benar Dokter. Namanya Sky Miller, dia—"

"Dokter Charles! Keadaan Kate Thompson memburuk!"

Ucapan Dokter tersebut harus terhenti akibat seruan dari seorang perawat. Tanpa basa-basi Charles segera berlari menuju ruangan putri keduanya.

"Apa itu *Euthanasia*?"

Evelyn terkejut saat mendengar suara tersebut. Seketika ia menoleh pada sumber suara.

"S-Sky?"

"Jawab aku Evelyn Thompson! Apa itu *Euthanasia*?!"

***To be Continue***

.

.

.

# Chapter 23

*Happy Readings*



.

.

.

**× × *The Antagonist's Secret* × ×**

*~~~~~STILL FLASHBACK ON~~~~~*

Penyiksaan akal terjadi karena fakta yang tidak ingin diharapkan. Pertarungan antara kutub logika dan kutub perasaan, beradu membentuk garis khayal khatulistiwa. Semua semu dan tak akan pernah bertemu.

Fakta yang terdengar dan rasa bimbang menggelayuti diri Evelyn. Dihadapannya, kini hadir seseorang yang tengah menunggu jawabannya.

"EVELYN THOMPSON!"

"I-itu *Euthanasia* ... *hm* ... B-bisa dibilang suntik mati tanpa menimbulkan rasa sakit," jelas Evelyn kemudian menunduk. Kedua tangannya saling bertautan.

Jelas saja penjelasan Evelyn membuat Sky terkejut. Suntik mati?

"Apa aku tidak salah dengar? Kenapa Evelyn? Kenapa?!"

"A-aku ju-ga t-tidak ta-hu."

"Dia adalah keluargaku satu-satunya! Dia ibuku, Evelyn! Semua harapanku ada padanya! T-tapi ... kalian ..., " ujar Sky terbata sembari melangkah mundur.

"Kau pernah bilang padaku, semua akan baik-baik saja. Kau akan menyembuhkannya! Tapi apa nyatanya? ... Kalian justru membunuhnya! Kalian membunuhnya, Evelyn Thompson!"

Evelyn menggeleng kepala kaku. "T-tidak Sky. A-aku ..., "

"Kau apa *hah*?! Kau ingin membela mereka?! Atau kau memang bagian dari mereka?! Apa karena aku tidak sanggup membayar biaya rumah sakit lalu kalian bisa seenaknya membunuh seseorang yang tidak berharga *hah*?!"

"Seharusnya sedari awal aku sadar, bahwa tidak ada yang bisa diharapkan oleh ucapanmu! Sekarang aku paham, kekuasaan adalah tahta tertinggi kalian. Dan uang adalah mesin kalian untuk mengontrol sampah tak berguna sepertiku bukan?!"

"Tidak Sky! Aku tidak pernah—"

"Tidak pernah apa?! Semua fakta sudah di depanku! Kau pembohong Evelyn! Kau pembohong besar! Semua janjimu itu palsu. Dan ibuku sekarang sudah tiada!" seru Sky kemudian berlari meninggalkan Evelyn.

Hidupnya telah direnggut. Nyawa ibunya bagaikan sebuah permainan belaka tanpa belas kasih. Takdir yang kejam atau manusia lah yang kejam. Mengatakan jika semua ini adalah jalan hidupnya, nyatanya semua itu hanyalah permainan hidup. Dan manusia egois lah yang menjadi pengendali kartu joker yang keparat.

"Tidak Sky! Tunggu!—" teriak Evelyn kemudian mengejar Sky.

Tanpa mengindahkan keadaan sekitar, Evelyn mengejar Sky. Berusaha berlari secepat yang ia bisa, hingga menggapai tangan Sky dan menggenggamnya.

"Sky, ayo kita kembali. Mungkin ibumu masih hidup. Mungkin dia hanya tidur. Mungkin kita hanya salah dengar. Mungkin kita salah. Mungkin—"

"Mungkin apa *hah*?! Mungkin kita hanya berhalusinasi *hah*?! Kau pikir aku bodoh?!" gertak Sky sembari menyentak tangan Evelyn.

***Tes***

Air mata Evelyn menetes bersamaan dengan hujan yang kini mulai berjatuhan. Netranya memandang lambat pada bola mata lelaki yang kini tepat di hadapannya.

Di bola mata lelaki itu tersirat akan kehancuran. Kehilangan, kecewa, marah, sedih, tidak percaya semua tergambar jelas di netra Sky. Bola mata yang mulai tersamar oleh air hujan.

Seperti dirinya, Evelyn tahu jika lelaki itu kini tengah meneteskan air mata. Sky mengusap kasar matanya dan menatap tajam pada Evelyn.

"KALIAN PEMBUNUH! KELUARGA THOMPSON PENJAHAT! AKU MEMBENCI KALIAN! AKU SANGGUH MEMBENCIMU EVELYN THOMPSON! AKU MENYESAL PERNAH MENGENALMU!" teriak Sky lalu berlari lagi.

Jelas saja pernyataan Sky membuat Evelyn terkejut bukan main. Ia pun menggelengkan kepalanya kasar. Sky tidak boleh membencinya.

"T-tidak Sky! Tunggu!—" gema Evelyn kembali mengejar Sky.

***TINN!!***

Suara klakson mobil terdengar nyaring. Tepat dari sisi kiri Evelyn tengah melaju mobil yang melaju kencang. Evelyn tidak sadar jika posisinya berada di tengah jalan utama pertigaan. Dengan kondisi jalanan yang basah, mobil itu semakin tidak terkendali dan siap menghantam tubuh perempuan itu.

***BRAKK!!***

Hanya hitungan seperkian detik, tubuh Evelyn tersungkur ke tanah. Evelyn terpaku dan terkejut. Tidak. Bukan dirinya. Tapi di depannya, darah itu mengalir dari seseorang yang tergolek karena hantaman mobil.

Tepat disana, seorang Sky tengah terbujur dengan darah yang mengalir dilingkupi oleh tetesan hujan. Lelaki itu. Lelaki itulah yang menyelamatkannya. Lelaki itulah yang mendorongnya di detik terakhir. Lelaki itulah yang membencinya namun masih menyelamatkannya.

'S-Sky? ...,' ucap Evelyn terbata tanpa suara. Tubuhnya kaku, otaknya tidak dapat mencerna lagi.

Pandangan Evelyn mulai berkabut. Disana, tepat disana ada banyak orang yang mulai berdatangan. Samar-samar ia melihatnya kemudian berubah menjadi bayangan hitam. Hingga dirinya tidak sadarkan diri.

Evelyn tersentak saat mendapati dirinya berada di salah satu ruang rawat. Ia sangat mengenali ruangan yang menjadi salah satu ruang vip rumah sakit Thompson.

"Ellie, kau sudah sadar?! Apa yang terjadi padamu, *hm*? Aku sangat terkejut saat kau dibawa ke rumah sakit dalam keadaan tidak sadarkan diri," ujar Laura sembari memeluk Evelyn.

Sedangkan Evelyn masih mencerna. Apa yang terjadi padanya? Dan ingatannya tentang Sky pun melintas di otaknya.

"*M-Mom ...*" Evelyn tersentak saat tidak ada suara yang keluar dari bibirnya.

"Kenapa?! Apa yang terjadi padamu Ellie?" panik Laura saat menyadari kondisi Evelyn. Ia pun segera memanggil Dokter.

Evelyn hanya diam. Ia terkejut, saraf otaknya seperti tidak bekerja. Apa yang terjadi sebenarnya?

Tak lama seorang Dokter datang lalu mulai memeriksa keadaan Evelyn.

"Kondisi mendadak bisu Evelyn disebabkan karena kerusakan di otak yang memproses informasi dan memformulasikan bahasa. Atau karena terjadi syok psikis sehingga Evelyn menjadi mutisme."

"Apa? Mutisme? Bagaimana bisa?"

"Untuk alasannya mungkin bisa Nyonya Thompson tanyakan sendiri pada Evelyn ketika sembuh. Tapi saya sarankan untuk menjalani konseling dan terapi dengan bantuan psikiater juga terapis wicara. Agar dapat mengembalikan fungsi bicara Evelyn," jelas Dokter tersebut.

Laura menghela nafas panjang. Ia pun menyuruh Dokter itu keluar dan menghampiri Evelyn.

"Kenapa bisa, *hm?*"

Evelyn hanya diam. Ia tidak menjawab. Jika pun menjawab, itu akan percuma. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Ruang rawat Evelyn pun diketuk dan terbuka, menampilkan sosok perawat yang menghampiri Laura.

"Nyonya, operasi Kate Thompson berhasil. Dokter Charles melakukan tugasnya dengan baik," pungkas perawat tersebut.

"Apa?! *Thanks God ...* "

Air mata Laura membasahi pipinya. Ia tidak tahu harus senang atau sedih. Dirinya senang karena putri keduanya selamat. Tapi juga sedih, karena putri pertamanya mengalami mutisme.

"Kau dengar? Adikmu selamat Ellie. Kalian bisa bermain bersama," tandas Laura kembali memeluk Evelyn.

Bibir Evelyn tertarik keatas. Ia bersyukur adiknya telah terbebas.

"Tolong jaga Ellie sebentar. Aku ingin melihat Katie dan suamiku."

Mendengar perintah itu, sang perawat pun mengangguk. Dan Laura keluar dari ruang rawat Evelyn.

***'Bisakah kau ambulkan aku makan? Aku lapar.'***

Itulah isyarat Evelyn kepada sang perawat setelah kepergian ibunya. Sang perawat yang paham pun mengangguk dan keluar dari ruangan.

Kesempatan itu digunakan Evelyn untuk menyelinap keluar. Ia ingin melihat adiknya dan kondisi Sky. Dirinya yakin jika Sky pasti dibawa ke rumah sakit ini, karena lokasi kecelakaan itu yang dekat dari sini.

Saat ingin menuju ruangan Kate, langkah Evelyn terhenti saat samar-samar mendengar suara ayahnya, juga ibunya serta beberapa dokter lainnya.

"Bagaimana jasad anak itu?"

"Sekarang sedang proses pemakaman bersama ibunya, Dokter."

"Aku sangat berterima kasih pada anak itu. Berkat jantungnya, Kate bisa selamat. Siapa namanya?"

"Sky Miller. Anak itu bernama Sky Miller."

Bagai dihantam ribuan peluru, Evelyn terkejut bukan main. Sky Miller? Apa telinganya tidak salah? Kenapa? Kenapa bisa seperti ini?

Tanpa berpikir, Evelyn segera berlari keluar dari rumah sakit. Ia harus melihat dengan kepalanya sendiri. Dengan sekuat tenaga ia berlari secepat mungkin. Pergi ke pemakaman di kota ini.

Evelyn terus berlari dan mengabaikan semua pasang mata yang melihatnya aneh karena berlari dengan baju pasien. Nafasnya pun terengah saat sampai di pemakaman. Disana, ada beberapa orang berbaju hitam tengah melakukan proses pemakaman.

Terlihat dua peti dengan ukuran yang berbeda. Air mata Evelyn pun keluar tanpa bisa dicegah. Langkahnya memelan menghampiri persemayaman itu. Menangis tanpa suara adalah hal terakhir yang bisa ia lakukan untuk Sky.

Dan sejak saat itulah tingkah Evelyn berubah. Evelyn yang banyak diam, Evelyn yang mulai memberontak, Evelyn yang mulai bersikap sesuka hati dan Evelyn yang sangat membenci keluarganya.

~~~~~**FLASHBACK OFF**~~~~~

Keheningan terjadi setelah Evelyn menjelaskan siapa Sky Miller. Semua orang yang berada di ruang rawat ini terkejut bukan main.

"Kenapa *Dad*? Kenapa kau lakukan itu? Seharusnya dia masih hidup. Seharusnya dia membenciku saat ini. Tapi ... Tapi dia justru menyelematkanku?! Kita sudah membunuhnya dua kali! Bagaimana bisa kau membunuh orang sebaik dia, *Dad*?! Kenapa?!" gema Evelyn, mengabaikan air matanya.

Air mata wanita itu sedari tadi mengalir membasahi pipinya saat menceritakan tentang Sky. Karena bagaimanapun penyebab Sky kecelakaan adalah dirinya. Jadi, secara tidak langsung ia adalah pembunuh pertama Sky.

Charles menatap anaknya yang benar-benar hancur. Bukan fisik, melainkan perasaan yang sudah hancur.

"Ada beberapa hal yang harus kau tahu, Ellie."

"*Dad* ingin membela diri *hah*?!"

Charles menggeleng. "Tentang *Euthanasia* ibu Sky, ada kesalahan yang dilakukan Dokter yang menangani Maria Miller."

"Kau ingin menyalahkan orang lain?! Jelas-jelas dia menyuntikkannya atas perintahmu!"

"Tidak. Dengarkan *Dad* dulu," pungkas Charles sembari menyentuh tangan Evelyn namun segera ditepis kasar oleh sang empu.

"Aku tidak ingin kau memaafkan *Dad*. Tapi kumohon dengarkan penjelasanku. Dokter yang menangani Maria Miller memalsukan surat ijin penyuntikkan atas nama Sky Miller. Dan aku baru mengetahuinya setelah

beberapa bulan setelah kejadian itu. Dokter itu langsung dipecat secara tidak hormat dan tidak akan bisa menyandang gelar dokternya."

Setelah menjelaskan itu, Charles menunduk. Kedua matanya terpejam kemudian terbuka lagi sembari menatap dalam putri pertamanya.

"Dan untuk Sky Miller ... Maafkan *Dad*, aku bertindak gegabah saat itu."

Air mata Evelyn keluar semakin deras. "Benar bukan? Kau membunuhnya *Dad*! Meski ... meski rasio hidupnya 20%, tapi bisa saja dia masih bisa selamat!"

Charles terkejut. "Kau mengetahuinya?!"

Evelyn hanya diam tidak menjawab. Tanpa ada yang tahu, ia mengambil rekam medis Sky Miller dan Maria Miller. Menutup semua akses dan memblokir semua data yang berkaitan dengan mereka berdua.

Karena itulah, saat Ace mencari data orang yang bernama Sky, pria itu tidak menemukan informasi tentang Sky Miller.

Tanpa disangka Charles bersimpuh di depan Evelyn. Tentu saja apa yang dilakukan Charles membuat semua orang terkejut. Kecuali Evelyn yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Maafkan *Dad*. Sungguh. Maafkan *Dad*. Maafkan *Dad* karena menjadi penghancur mimpimu. Maafkan *Dad* karena tidak tahu seberapa berharganya Sky Miller untukmu. Maafkan *Dad* karena tidak bisa menjadi *superhero* yang selalu kau impikan. Maafkan *Dad*."

Netra Evelyn tak hentinya mengeluarkan air mata. Hal terkejut adalah saat kau menerima fakta langsung dari seseorang yang memiliki ikatan darah denganmu. Fakta yang membuatnya hancur.

"Tidak *Dad*! Seharusnya kau bersimpuh di depan Sky! Bukan padaku! Dan aku tidak pernah memaafkanmu! Tidak pernah!"

To be Continue

•

•

Chapter 24

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Layaknya *allodynia* yang merasakan rasa sakit hanya dengan menyentuh sesuatu yang seharusnya tidak membuatnya sakit. Seharusnya memang tidak sakit, tapi kenapa semuanya terasa sakit?

-Flashback Charles-

Jantung Charles berdetak kencang saat ia diberikan kabar jika putri keduanya mengalami kritis. Ia segera berlari dan masuk ke ruang rawat Kate.

Charles pun segera mengecek monitor *hemodinamik* dan *saturasi* untuk melihat gelombang denyut jantung dan frekuensi pernapasan Kate. Kemudian beralih memeriksa selang oksigen dan *syring pump*.

"Detak jantung Kate semakin melemah Dokter," pungkas salah satu Dokter yang membantu Charles untuk menangani Kate.

"Apa kita belum menemukan jantung yang cocok untuk putriku?" tanya Charles yang terdengar frustrasi dan putus asa.

Kondisi Kate benar-benar memburuk. Dan bertahan selama ini cukup keberuntungan untuk gadis itu. Sebab anak yang memiliki kelainan jantung

sejak lahir mengalami resiko kematian yang tinggi. Dan jarang bisa bertahan sejauh ini.

Jika bukan karena dirinya dan beberapa Dokter jantung terbaik yang membantunya. Serta rumah sakit yang memiliki alat medis yang canggih, Charles tidak yakin putrinya bisa bertahan sejauh ini.

"Dokter Charles," sapa seorang Dokter yang memasuki ruangan.

Kedua alis Charles naik keatas seolah menunggu apa yang akan dikatakan Dokter itu.

"Dokter, kita baru saja menerima korban kecelakaan. Dan setelah pemeriksaan, golongan darah dan ukuran jantung anak itu cocok dengan Kate."

Kening Charles mengerut. "Cocok?"

"Ya Dokter."

Charles terdiam sejenak. "Seberapa parah kondisinya?"

"Ada pendarahan otak di kepalanya. Tulang kaki dan beberapa tulang sumsum-nya patah. Kemungkinan beberapa indera rasanya tidak berfungsi normal. Dan dia dalam kondisi kritis."

"Seberapa besar rasio hidupnya?"

"Kemungkinan sekitar 20% Dokter. Tapi saya juga tidak yakin, karena mengingat faktor usia korban. Jika pun berhasil hidup, kemungkinan anak itu akan mengalami kelumpuhan otak dan koma."

Charles terdiam. Ia terlihat berpikir keras.

"Dokter! Keadaan Kate semakin kritis!" seru salah satu Dokter.

Charles mengusap kasar wajahnya frustrasi. "Selamatkan putriku dan lakukan transplantasi jantung sekarang!" putusnya.

Sebagai Dokter, ia tahu dirinya melakukan sebuah kesalahan. Tapi sebagai seorang ayah, ia akan melakukan apapun untuk putrinya. Dan ia harus dihadapkan sebuah pilihan hanya dalam hitungan detik.

Percayalah, seorang ayah akan melakukan yang terbaik untuk anak mereka.

-Flashback Off-

Sebuah permasalahan yang tak berhenti mengalir karena dorongan arus egoisme. Semua mengalir tanpa bisa dicegah, tanpa adanya bendungan diskusi yang membuatnya semakin mengalir jauh.

"A-Apa semuanya benar *Dad*? Apakah semua yang terjadi karena diriku?" sela Kate sembari menatap sang ayah yang tengah bersimpuh di depan kakaknya.

Semua netra beralih pada Kate yang juga tengah menangis. Terlihat gurat wajah yang menggambarkan keterkejutan dan kesedihan. Seorang wanita yang sebenarnya menjadi korban dan alasan utama atas insiden masa lampau.

"Ya, semua karena kau! Semua yang terjadi karena kau, Kate Thompson!" jawab Evelyn lantang menatap Kate.

Kate membeku. Tidak, tubuhnya sudah membeku saat kakaknya menceritakan rentetan kejadian masa lampau mereka.

"Ma-maafkan aku ... Jika pun aku bisa memilih, aku tidak ingin sakit seperti waktu itu," ungkap Kate menunduk.

Benar. Tidak ada satu orang pun yang menginginkan sakit. Apalagi dirinya tidak bisa memilih dan terbelenggu pada jantungnya yang bermasalah. Sungguh, demi apapun itu.

Evelyn pun berjalan mendekat pada sang adik. Ditatap lamat wajah Kate. Ia sangat menyadari bahwa dari semua rentetan kejadian masa itu yang paling tidak bersalah adalah Kate.

Dirinya paham bahwa sebenarnya Kate adalah korban sesungguhnya dari keegoisannya. Namun, ia tidak bisa berbohong untuk tidak membenci adiknya sendiri.

"Kau tahu? ... Kenapa aku membencimu tanpa kau berbuat kesalahan?" ujar Evelyn datar.

Kate mendongak. "A-Apa karena jantung ini?" tunjuknya meringis.

"Salah satunya."

Kedua alis Kate naik keatas. "Sa-salah satu? ... "

"Ke-kenapa? Seberapa banyak kakak membenciku? Apa sebab itu kau selalu berlaku kasar padaku dan selalu mengabaikanku? Apakah salah jika seseorang tidak bisa menentukan ia terlahir seperti apa? Jika pun bisa, aku ingin Tuhan menciptakanku dengan keadaan sempurna tanpa cacat! Kenapa?!" bentak Kate sembari terisak.

"Aku tahu kakak sangat sedih kehilangan seseorang yang berharga untukmu. Jika pun aku tahu tentang jantungnya saat itu, aku akan lantang menolak operasi itu! Setidaknya, beritahu kesalahanku. Kenapa kau selalu mendiamkanku dan mengabaikanku seolah aku tidak ada!" lanjutnya.

"Karena saat aku melihatmu, aku selalu teringat tentangnya! Tentang jantungnya, tentang usahanya, tentang harapannya! Semua terlihat jelas saat matakmu melihatmu!" gema Evelyn.

"Kau tidak akan pernah mengerti bagaimana rasa sakit dan rasa bersalah itu menjadi satu! Semua hancur. Jika pun bisa memilih saat itu, aku bahkan lebih memilih Sky hidup dan membiarkan kau sekarat!"

Pernyataan frontal Evelyn jelas membuat semua orang di ruang tersebut terkejut.

"Se-begitu tidak berharganya aku untukmu?" tanya Kate menatap sendu.

"Ya."

Deg!

Kate melangkah mundur. Tangannya pun memegang jantungnya. Entah kenapa, jantungnya tiba-tiba merasakan sakit dan sesak. Ucapan kakaknya seperti hantaman keras untuknya. Seolah ia merasakan ada sisi lain yang juga merasa sakit atas ucapan itu.

"Bertingkah sakit seperti dulu? Apa jantung itu sudah tidak bekerja lagi? Apa kau ingin orang lain mengorbankan jantungnya hanya untukmu lagi?" cemooh Evelyn yang menangkap tingkah kesakitan adiknya.

Sedangkan Kate tidak menanggapi cercaan Evelyn. Telinganya berdengung dan jantungnya terasa semakin ngilu.

Brakk!

Terdengar suara seseorang jatuh bersamaan dengan suara pecahan vas. Tubuh Kate luruh ke lantai dan tidak sengaja menyenggol salah satu meja yang terdapat vas. Wajahnya semakin pucat dan terlihat gurat kesakitan.

"Katie!"

"Kate!"

Sebuah seruan memanggil nama Kate. Charles, Laura dan ibu Ace berteriak bersamaan.

Evelyn memandang tiga orang paruh baya yang kini beralih berkerumun pada Kate. Bahkan ia bisa melihat dengan jelas sang ayah yang awalnya bersimpuh sudah berganti posisi memeriksa adiknya.

Netra Evelyn menatap lurus pada mereka. Ia hanya diam menyaksikan itu. Dilihat, kedua orangtuanya yang panik. Dan inilah salah satu alasan ia membenci Kate.

Secara tidak sadar, perhatian orangtuanya tertuju pada sang adik. Semua hal hanya untuk Kate. Tidak. Dirinya tidak haus perhatian. Hanya saja, perasaan alamiahnya mengatakan jika ia membenci hal seperti ini. Ada dorongan tak suka saat menyaksikan semua ini.

Dari semua ini, Evelyn sadar. Jika sisi egoisme-nya sudah menggerogoti dirinya. Tangannya pun mengepal. Ia tidak ingin mengakui bahwa secara tidak langsung ia iri pada adiknya. Bahwa ia merasa ada yang perbedaan besar.

Tak ingin berlama-lama, Evelyn membalikkan badan. Netranya pun seketika bersitatap dengan seorang laki-laki yang kini tengah menatapnya. Dan inilah alasan lain mengapa ia membenci Kate.

Pria di depannya inilah salah satu faktor dari berbagai alasan kebencian itu. Karena pria inilah, ia harus membenci Kate lebih besar lagi. Karena pria inilah yang membuatnya merasakan racun dan penawar menjadi satu.

Pandangan mereka pun terkunci. Namun, tidak ada yang berbicara antara Ace maupun Evelyn. Hanya tatapan mata yang terjadi. Banyak hal yang tersirat dalam tatapan Ace maupun Evelyn. Tatapan yang menyimpan banyak pertanyaan.

Kesadaran mereka terputus saat mendengar sebuah seruan.

"Ace tolong bantu aku membawa Kate ke ruang radiologi!"

Ace masih menatap Evelyn. Namun tatapan Evelyn sudah berubah menjadi datar. Tidak seperti beberapa detik yang lalu. Hal itu pun tak berlangsung lama saat Ace memilih pergi dan beralih pada Kate.

Tanpa disadari semua orang, Evelyn langsung melangkah keluar. Namun sebelum itu, ia sempat bertatapan dengan ayah mertuanya. Hanya sekejap, kemudian berlalu pergi keluar.

Evelyn berjalan menatap ke depan. Tidak mempedulikan rasa sakit di tubuhnya pasca keguguran. Semuanya masih sama. Semua kembali pada tempatnya.

Dan Evelyn menyadari jika tempatnya bukanlah disana. Ia sadar bahwa dirinya lah yang memulai semuanya. Dirinya lah yang memilih jalan ini.

Bisa saja ia berdamai dengan masa lalu dan mengejar mimpinya yang terdahulu. Menjadi seorang dokter dan mungkin saja sekarang ia sudah menjadi penerus kebanggaan.

Hanya saja, ia tidak bisa. Dirinya bukanlah wanita baik hati dengan sisi manusia yang bisa memaafkan semudah itu. Banyak hal yang membentuk dirinya menjadi seperti sekarang dan penyebab utamanya adalah Sky Miller.

Dihantui rasa bersalah yang tak pernah berujung. Terkadang, ia menyalahkan dirinya sendiri. Bagaimana jika saat itu ia yang mati ditabrak dan bukan Sky Miller?

Jika saja dirinya yang tertabrak, mungkin semuanya tak akan seperti ini. Mungkin semua akan baik-baik saja tanpa dirinya. Dan Sky Miller masih hidup sekarang dan jantung miliknya akan beralih pada adiknya.

Air mata Evelyn menetes tanpa diperintah. Ia sangat lemah jika berbicara tentang Sky. Kini, dua orang sudah hilang selamanya karena dirinya. Semuanya pergi karena kesalahannya.

Bahkan ia berhalusinasi tentang Sky saat kecelakaan, yang juga menyebabkan calon anaknya hilang. Di jalan itulah Sky harus kehilangan nyawa dan di jalan itulah calon anaknya juga pergi.

Alasan Evelyn memilih menyelamatkan anak yang terjatuh waktu itu adalah saat ingatannya kembali terngiang tentang Sky yang memilih menyelamatkannya. Menyelamatkan seseorang sekaligus kehilangan seseorang. Sama persis kejadian saat itu.

Di sisi lain, Ace meletakkan tubuh Kate diatas brankar di bagian terluar ruang radiologi sebelum masuk ke dalam untuk melakukan *magnetic resonance imaging*.

Beberapa dokter dan perawat yang menjaga ruang radiologi pun segera melakukan tindakan pertama mereka.

"Aku harus menangani Kate dulu. Ada jantung yang harus kujaga karena jantung itulah kehidupan Sky yang tertinggal. Kau sudah mendengar perjalanan kelam keluarga Thompson. Aku tidak akan melarangmu membenci kami," pungkas Charles.

"Hanya saja yang perlu kau tahu, Evelyn adalah putriku yang kusayangi. Baik itu dulu maupun sekarang. Dan kuakui caraku salah, juga aku tidak memperhatikannya secara benar. Dan puncaknya adalah saat ia memilih membangkang. Masih banyak hal yang belum diselesaikan diantara kami."

"Bilang pada istriku untuk memeriksa keadaan Evelyn. Aku takut Evelyn akan mengalami *post-traumatic stress disorder* setelah keguguran," lanjutnya.

Ace hanya diam dan menganggukkan kepala. Ia pun keluar dan berlari ke ruang rawat inap Evelyn. Masih banyak hal yang belum terselesaikan diantara mereka.

Namun belum sampai di tujuan, ibu mertuanya datang menghampiri.

"Evelyn menghilang. Aku sudah mencarinya dan menyuruh beberapa orang mencarinya tapi hasilnya nihil," tandas Laura pada menantunya.

"*Shit*," umpat Ace sembari mengusap kasar rambutnya. "Aku akan mencarinya. *Mom* tenang dan tunggu disini," lanjutnya.

Tanpa banyak bicara lagi, Ace segera pergi keluar rumah sakit kemudian memasuki mobilnya. Tujuan pertamanya adalah rumah.

Kejadian hari ini benar-benar membuat kepala Ace tidak bisa berpikir tenang. Anak yang menjadi harapannya sudah tiada dan fakta mencengangkan tentang Sky yang terkuak. Seseorang yang ia cari selama ini.

"Eve ..., " gumam Ace berkali-kali menyebut nama Evelyn sembari menyetir.

To be Continue

Selamat memasuki tahun 2022. Tahun yang akan menjadi catatan harian baru kita di masa depan. Tahun yang siap ditulis dengan banyak hal di setiap detiknya.

Nunggu cerita ini ya?

Maafkan terkendala *up* karena libur Nataru :)

See you 💕💕

.

.

.

Chapter 25

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Semua yang terjadi terkadang bukanlah sebuah takdir. Melainkan bagaimana diri mengambil jalan untuk menciptakan takdirnya sendiri. Memilih menjadi yang terbaik ataupun terburuk sekalipun.

Bahkan menjadi gelandangan maupun menjadi seorang *psycho* sekalipun. Semua bisa diubah. Yang ia tahu takdir yang sesungguhnya, hanyalah kematian saja.

Bahkan kematian pun juga tidak bisa dibilang takdir. Jika pun ya, ia pun bisa memilih takdirnya sekarang. Mati sekarang atau bertahan hingga kematian itu datang dengan sendirinya.

Hanya orang-orang putus asa dan pecundang yang mengatakan semua itu karena takdir. Memilih pasrah dan menerima takdir mereka sendiri. Sebuah kata untuk memuaskan diri karena tidak ingin terjadi perubahan pada dirinya.

Setidaknya itulah pemikiran Evelyn. Sangat memuaskan jika semua yang terjadi pada kehidupan dihubungkan dengan takdir.

Sekarang Ace tengah memacu mobilnya kencang. Tak perlu memakan waktu, ia pun sudah sampai di mansion mewah miliknya. Pria itu segera

keluar dari mobil dan memasuki kediamannya. Kakinya langsung melangkah menuju kamar Evelyn.

Kedua alis Ace naik keatas saat tidak menemukan orang yang ia cari. Lantas, ia segera memeriksa *walk in closet* dan kamar mandi, tapi tidak menemukannya. Semua barang-barang Evelyn juga masih tertata rapi.

"Apakah Evelyn pulang ke rumah?" tanya Ace kepada para *maid*.

"Tidak Tuan."

Ace menyugar rambutnya kasar. Ia pun kembali keluar rumah menuju mobilnya. Satu tempat yang menjadi tujuannya sekarang yaitu apartemen Evelyn.

Hanya memakan waktu beberapa menit, Ace sudah tiba di apartemen Evelyn. Disini ia pun tidak menemukan sang empu. Beberapa ruangan juga telah ia periksa dan hasilnya nihil.

Netranya menangkap selembat kertas diatas ranjang. Satu lembar yang berisi surat perceraian dengan tanda tangan yang sudah dibubuhi oleh Evelyn. Lembar itu seolah sengaja diletakkan disana karena tahu akan ada orang yang datang kesini.

Tangan Ace mengepal. Kemudian ia memeriksa semua barang Evelyn yang masih lengkap. Yang berarti wanita itu tidak membawa barang-barangnya. Semua barang masih ditempat kecuali satu.

Ace menyadari jika ukiran '*Skyroad*' hilang dari tempatnya. Kemungkinan Evelyn hanya membawa benda itu. Pikirannya pun berkelana. Ia segera mengeluarkan ponsel miliknya.

"Cepat cari istriku! Blokir semua penerbangan atas namanya dan periksa semua *cctv*!" perintah Ace kemudian menutup sambungan.

Ace berpikir setidaknya Evelyn masih di Amerika. Sebab tidak kurang dari satu jam wanita itu meninggalkan rumah sakit dan masih singgah di

apartemen. Memerlukan waktu persiapan untuk keluar negeri. Apalagi Evelyn tidak membawa barang-barangnya.

Tapi kembali lagi, Evelyn adalah tipe orang yang tidak mudah ditebak. Wanita itu bisa melakukan apapun yang ia mau.

Tanpa pikir panjang, Ace keluar dari apartemen. Pikiran Ace pun tertuju pada *skyroad*. Sekarang ia tahu arti kata itu. Kata yang kurang lebih mengartikan jika Evelyn lebih memilih untuk berjalan sesuai keinginan Sky.

Kata yang mengidentifikasi bahwa wanita itu lebih memilih meneruskan mimpi tak sampai Sky. Menjadi seorang pengrajin tembikar. Profesi yang bertolak belakang dengan profesi keluarganya.

Kini Ace menuju tempat terakhir yang menjadi pilihannya, yaitu tempat pemakaman Sky. Kemungkinan besar Evelyn berada disana.

Tapi hasilnya tetap nihil. Ace sudah berada disini dan tidak menemukan keberadaan Evelyn. Namun, ia menemukan satu tangkai bunga mawar putih diatas pusara yang terdapat nama Sky Miller.

Tangannya memegang tangkai itu. Ace yakin jika Evelyn lah yang meletakkan tangkai mawar putih ini.

Atensi Ace pun beralih saat ponselnya berdering.

"Tuan, tidak ada penerbangan atas nama Nyonya. Setelah menyabotase semua cctv di kota, kami menemukan Nyonya terakhir kali terlihat di depan pemakaman setelah itu pergi menaiki sebuah mobil hitam sekitar 20 menit yang lalu. Namun setelah kami lacak, kami tidak menemukan keberadaan mobil tersebut. Bahkan nomor kendaraannya pun tidak terdaftar," jelas orang kepercayaan Ace.

"Brengsek! Cari lagi sampai dapat! Apapun itu," tandas Ace kemudian mematikan panggilan.

'Berusaha melarikan diri tanpa adanya penyelesaian yang belum tuntas?'
gumamnya kemudian beralih menatap nisan yang bernamakan Sky Miller.

Ace menatap lama pada benda itu. Semua hal yang terjadi pada Evelyn karena orang ini. Ingatannya pun kembali saat Evelyn menantang keras ketika ia mengancam pohon yang terukir *skyroad*.

Bahkan wanita itu rela menukar nyawa anaknya hanya agar dirinya tidak memusnahkan pohon tersebut. Bisa disimpulkan bahwa Sky Miller sangat berharga untuk Evelyn. Tapi sekarang calon anaknya sudah tiada. Semua hilang seperti ucapan awal Evelyn yang ingin menggugurkan bayi itu.

Perasaan sedih melingkupinya karena kehilangan anak yang dinanti. Tapi tidak bisa dipungkiri, ada rasa kecewa dan marah pada Ace untuk Evelyn. Marah karena wanita itu pergi begitu saja tanpa penjelasan lagi. Dan kecewa karena suatu hal yang dirinya tak mengerti apa itu.

Untuk pertama kalinya ia melihat Evelyn yang menangis setelah mengenal wanita itu bertahun-tahun. Semua terasa rumit dan sulit. Ia bahkan tidak bisa menjelaskan kerumitan ini, sedangkan si penjelas pun sekarang menghilang tanpa adanya penjelasan.

3 tahun kemudian...

Angin berhembus stabil, namun udara terasa dingin. Terdengar suara gemricik air terjun yang menjadi irama disini. Sebuah tempat yang berwarna hijau dengan panorama alam yang menyejukkan hati. Sebuah tempat bernama *Lauterbrunnen*.

Sebuah desa yang terletak di Swiss. Sebuah desa yang diapit oleh 72 air terjun yang berada di pegunungan Alpen. Sebuah desa yang terkenal dengan keindahannya.

Terlihat seorang wanita keluar dari sebuah rumah kayu. Rumah khas tempat tersebut. Bangunan yang dibuat dari potongan kayu. Wanita ini merapatkan *sweater* panjangnya dan berjalan ke kotak surat kayu yang terletak beberapa langkah dari rumahnya.

"*Guten Morgen, Evelyn,*" sapa seseorang memanggil wanita tersebut.

Evelyn menoleh pada sumber suara. Ia pun tersenyum. "*Guten Morgen,*" balasnya.

"Sedang memeriksa kotak surat?"

"*Ja. Wie gewöhnlich.* Apa kau akan mengeluarkan dombamu?" tanya balik Evelyn.

Orang tersebut mengangguk. "Apa kau ingin ikut?"

Evelyn menggeleng. "*Nicht.* Aku harus mengajari anak-anak nanti."

"Aku mengerti. Sampai bertemu nanti."

Evelyn tersenyum menanggapi. Dan disini lah sekarang ia berada. Di sebuah desa di Swiss yang bermayoritas berbahasa Jerman. Hidup menjauh dan memilih tempat yang jauh dari masa lalunya. Atau lebih tepatnya tempat melarikan diri.

Dirinya sangat menyukai tempat ini. Disini sangat nyaman dan tenang. Dan disini lah ia membangun kehidupannya. Di tempat ini juga lah ia mengajari anak-anak disini membuat tembikar.

Mayoritas penduduk disini berprofesi sebagai petani, peternak dan pemandu wisata. Karena tempat ini menjadi destinasi wisata alam.

Evelyn mengambil beberapa surat yang berada di kotak suratnya. Kemudian melangkah menuju rumahnya. Dilihat surat-surat tersebut yang sebagian besar adalah undangan untuk menghadiri pameran.

"Apa surat-surat itu begitu penting?"

Evelyn tersentak. "Xavier? ... Sejak kapan kau disini?"

"*Hm ...* Kurasa sejak kau sibuk bergosip dengan wanita paruh baya itu," ejek Xavier.

Evelyn menghela nafas panjang. "Seharusnya aku memasang papan larangan untukmu."

"Lakukan saja. Dan aku yakin, tenagamu terbangun sia-sia karena aku akan mengabaikan papanmu itu ... "

"Apa ini undangan pameran lagi?" tanya Xavier sembari mengambil surat-surat dari tangan Evelyn.

"Seperti yang kau lihat," balas Evelyn kemudian berlalu menuju dapur.

"Mau kopi?" tawarnya.

"Tambahkan *cream milk* dan buatlah satu pasta," jawab Xavier senangnya kemudian duduk di kursi.

"Aku bukan restoran berjalanmu," keluh Evelyn.

"Benarkah? Kalau begitu, sekarang kau restoran berjalanku."

Evelyn menghela nafas kasar. Berbicara dengan pria ini selalu menguras tenaga. Namun, tangannya bergerak mengambil bahan-bahan membuat pasta.

"Kali ini kau akan mendapat penghargaan istimewa dari galeri seni," pungkas Xavier sembari membaca surat tersebut. Tak lupa dengan mulutnya yang memakan *snack* diatas meja.

"Bukankah itu sudah biasa untukku?"

"Ck. Dasar wanita sombong."

"Jika kau jauh-jauh datang kesini hanya untuk mencercaku, kembali lah pulang ke Denmark. Aku harap perusahaanmu tidak bangkrut karena memiliki atasan sepertimu."

Bukannya marah, Xavier justru tertawa. "Kau seharusnya memperhatikanku bukan perusahaanku. Kau tahu bukan, jika pastamu sudah menyihir lidahku. Tentu saja aku harus datang kesini."

"Terserah," balas Evelyn acuh dan memilih fokus memasak.

Tanpa disadari, Xavier tengah menatap pada punggung wanita yang sekarang sibuk berkutat dengan peralatan dapurnya. Mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh wanita yang masih ia cintai hingga sekarang.

3 tahun lalu, wanita ini menghubunginya. Meminta dirinya untuk segera membantunya pergi dari Amerika. Tentu saja ia terkejut dengan hal tersebut.

-Flashback On-

Setelah keluar dari rumah sakit, Evelyn meminjam ponsel orang yang ia temui di jalan dan segera menghubungi Xavier.

"Bisakah kau membawakanku jet pribadi sekarang?! Aku sangat membutuhkannya."

"Apa?! ..." balas Xavier terkejut. Namun tak berlangsung lama setelah mendengar suara Evelyn yang terdengar menahan tangis.

"Baiklah. Aku akan menyuruh kolegaku disana untuk meminjamkannya untukmu sekarang," lanjutnya yang seakan mengerti kondisi Evelyn tanpa bertanya lagi.

Pria itu tahu Evelyn. Jika wanita itu meminta sesuatu, pasti ada hal yang mendesak dan memang sangat dibutuhkan.

Hanya membutuhkan beberapa menit, apa yang diinginkan Evelyn terpenuhi. Entah bagaimana pria itu meminta koleganya melakukan semua ini. Kolega Xavier juga lah yang mengantarkan Evelyn ke apartemennya dan pemakaman.

Evelyn juga meminta Xavier untuk menutup semua identitasnya dan beberapa hal. Oleh sebab inilah, orang kepercayaan Ace sulit menemukan Evelyn saat itu.

Hanya satu benda yang Evelyn bawa yaitu ukiran 'skyroad'. Karena waktunya yang terbatas sehingga tidak bisa membawa barang-barangnya.

Sebab ia tahu, Ace akan segera mencarinya.

Dirinya juga sengaja meletakkan surat perceraian diatas ranjang. Surat yang pernah ia siapkan. Sebuah surat yang menandakan kehidupannya bersama Ace benar-benar berakhir.

Tanpa membiarkan waktu berlama-lama, Evelyn segera terbang ke Denmark setelah meletakkan mawar putih untuk Sky.

Setelah memakan waktu belasan jam, Evelyn telah tiba di bandara Denmark. Wanita ini pun keluar dari pesawat. Netranya menangkap Xavier yang sudah berdiri seolah menunggunya.

Tanpa tersadar, Evelyn berlari dan memeluk pria itu. Menumpahkan tangisnya. Entahlah, ia hanya ingin menangis untuk saat ini.

Tentu saja Xavier terkejut dengan tindakan Evelyn. Tanpa bertanya, ia pun membalas pelukan Evelyn dan mengusap punggungnya. Membiarkan wanita ini menangis.

-Flashback Off-

"Apa kau tidak ingin bekerja sampingan menjadi koki?" tanya Xavier sembari menyantap pasta yang sudah berada di depannya.

"Dan membuat kau makan sesuka hatimu?" sarkas Evelyn.

"Tebakan yang sangat jeli."

Evelyn menggeleng tanpa membalas ucapan Xavier. Ia pun menyantap pasta miliknya.

"Kau tahu? Vas bungamu terjual dengan harga tertinggi di pelelangan."

"Benarkah? Bukankah itu bagus?"

"Dan perusahaan Richardson lah yang memenangkan hak pelelangan vas itu."

Gerakan tangan Evelyn pun berhenti. Ia pun menatap lamat pada Xavier.

To be Continue

Untuk gambaran desa Lauterbrunnen. Bisa disaksikan di line video diatas.

Guten Morgen = Selamat pagi.

Ja. Wie gewöhnlich = Ya. Seperti biasanya.

Nicht = Tidak.

Upload di sepertiga malam :)

See you 

.

.

.

Chapter 26

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Membayangkan diri berlayar diatas lautan. Sejauh apapun angin membawa, akan tiba saatnya angin itu menghentikan kapal dan bertemu lagi dengan bibir pantai yang sama.

Masih dengan pasta yang belum habis, Evelyn menatap Xavier. "Kenapa bisa?"

"Kau penasaran?" balas Xavier sembari memakan lahap makanannya.

"Tidak. Itu bukan urusanku. Bukankah pelepasan itu diadakan di Paris?" tanya Evelyn kemudian melahap kembali santapannya.

"Entah. Mungkin karena vasmu terlalu bagus." Xavier menjawabnya dengan acuh.

Tak lama, Xavier menghentikan acara makannya kemudian beralih menatap Evelyn.

"Kau terganggu dengan hal itu?"

Evelyn menggeleng. "Aku sudah hidup dengan pilihanku. Aku sudah tidak memikirkan yang terjadi pada masa lalu. Kau tahu bukan, sedikit

banyaknya yang terjadi padaku karena kesalahanku sendiri ... "

"Mungkin rasanya seperti menjadi penjahat yang kabur dari penjara. Tapi kurasa itu tidaklah buruk," lanjutnya.

"Tapi ada kemungkinan penjahat akan tertangkap lagi."

"Mungkin. Tapi bukankah kau bilang kau akan menjadi pelindung penjahat ini? Lalu apa yang harus ditakutkan? Jika pun tertangkap, kau tidak lupa siapa Evelyn sesungguhnya bukan?"

"Si pecundang sadis."

Evelyn terkekeh dengan julukan Xavier untuknya. "Kau benar. Bisa dibilang si pembunuh sadis," sarkasnya untuk dirinya sendiri.

Xavier meletakkan tangan diatas meja sembari menopang kepalanya diatas telapak tangan. Netranya pun menatap lamat wajah Evelyn.

"Kau bahagia?"

Evelyn menghela nafas pendek kemudian melakukan hal yang sama seperti Xavier. Tangannya menopang kepala.

"Kau pikir? Aku selalu bahagia dengan caraku sendiri. Mungkin banyak orang akan iba dan mengasihiku karena apa yang terjadi pada masa laluku. Mereka akan mempertanyakan tentang kebahagiaanku ... "

"Tentu saja aku bahagia. Berapa banyak hari dalam setahun? Bagaimana bisa aku tidak bahagia dalam 365 hari itu? Akan sangat mengesalkan jika aku mengisinya dengan perasaan tidak bahagia. Aku sudah mengejar mimpiku menjadi pengrajin tembikar. Mimpinya dan keinginannya sudah di genggamanku. Lalu alasan apalagi aku tidak bahagia?" lanjutnya.

"Keluargamu? Keluarga besar atau keluarga kecil mungkin?" Xavier bertanya tanpa beban.

Evelyn tersenyum manis. "Bukankah sudah kubilang aku yang memulai semuanya? Sekarang semua sudah kembali seperti semula. Hal ini sama

seperti kejadian waktu aku memilih membangkang dan pergi. Tidak ada bedanya. Aku sudah tenang hidup disini dan mereka tenang hidup disana. Semua telah berjalan seharusnya."

"Bisakah kau hentikan?"

Kedua alis Evelyn naik keatas tidak mengerti ucapan Xavier.

"Bisakah kau hentikan senyumanmu itu? Sungguh, jantungku berdebar sekarang. Aku takut jika kau terus tersenyum aku akan terkena serangan jantung."

Seketika Evelyn tergelak. Ia pun menegakkan tubuh dan berdiri sembari membereskan peralatan makan.

"Kau pikir aku akan terpengaruh oleh rayuan konyol seperti itu?"

Ekspresi Xavier berubah masam. "Tidak mempan? Jika aku menyatakan cinta dan mengajakmu menikah sekarang, apakah tidak mempan juga?"

"Kau pikir? Kurasa kau harus menjernihkan otakmu dibawah air terjun. Atau mungkin terjun dari tebing adalah pilihan yang sangat bagus untukmu," tandas Evelyn sembari berjalan dan meletakkan alat makan di wastafel.

Tak patah semangat, Xavier mengikuti Evelyn dan duduk diatas meja dekat wastafel berhadapan dengan Evelyn.

"Lalu bagaimana jika aku mati dan kau tidak ada pelindung lagi?" tanya Xavier asal.

Evelyn menghentikan kegiatan mencuci dan menatap Xavier. "Kau akan hidup. Apapun yang terjadi, kau harus hidup. Dan kau sudah berjanji menjadi pelindungku. Bagaimana jadinya pada mutiara jika hidup tanpa pelindung cangkangnya?"

Xavier berdehem, dirinya terlalu jauh bicara. "Dan kau menyamakan seperti mutiara? *Ck ...* Bahkan batu kerikil terlalu bagus untukmu," alihnya.

"Dan batu kerikil bisa membuatmu kesakitan. Jadi, bisakah kau pergi? Kau sangat mengganggu. Makan gratis dan menjadi pengganggu. Apakah kau tidak ada pekerjaan lain?"

"Ada. Mengganggumu? ... Itu pekerjaan yang sangat berat untukku," rajuk Xavier.

Tak!

Sebuah suara benturan benda terdengar keras.

"Dasar *psycho*! Kepalaku sangat berharga dari piringmu itu!" keluh Xavier sembari memegang kepala.

Evelyn hanya menatap datar. Ia dengan sengaja memukul kepala Xavier menggunakan piring kotor di wastafel.

"Apa telingaku tidak salah dengar? Jika dijual, piringku lebih berharga dari kepalamu yang hanya berisi bualan saja."

"Sudahlah. Aku rasa aku terkena gegar otak. Aku harus beristirahat sekarang ..., " tandas Xavier menuju tempat perapian kemudian tidur diatas permadani.

Sisa pembakaran kayu yang menguap ke cerobong asap masih terasa. Cukup untuk menghangatkan tubuh Xavier karena aura dingin dan menjengkelkan Evelyn.

"Xav? Dimana sabun cuciku? ... "

"Sekarang berpura-pura pikun atau hilang ingatan?! Kau pikir aku menelan sabun cucimu?! Dan jangan berbicara padaku, aku sedang marah ... "

Sedangkan Evelyn hanya menggelengkan kepala melihat sikap Xavier kemudian mencari sabun cucinya. Memang seperti itulah sifat pria itu. Berbuat semaunya di rumah yang bukan miliknya dan merajuk sesuka hati.

Evelyn telah menyelesaikan kegiatan mencuci piring kotor. Ia pun beralih ke kamar mandi untuk membersihkan diri karena harus mengajari anak-

anak membuat tembikar.

Tempat membuat tembikar berada tepat di samping rumahnya. Di tempat itulah Evelyn membuat banyak karya tembikar lalu dijual atau untuk keperluan pameran maupun hal lainnya.

Saat Evelyn hendak melangkah keluar, netranya menatap pada Xavier yang ternyata sudah terlelap nyenyak. Lantas, ia pun mengambil selimut lalu menyelimuti tubuh Xavier dan membenarkan posisi bantalnya.

Acara pameran yang diadakan di salah satu museum kota *Bern* terlihat ramai. Terdapat lukisan dan beberapa karya tembikar yang menghias di berbagai *spot area*.

Evelyn turun dari mobil dan melangkah menuju museum. Memakan waktu kurang lebih satu setengah jam untuk sampai di tempat ini.

"*Miss S.R?*" sapa salah satu petugas yang membuat Evelyn menoleh.

"*Wow ...* seperti yang dibicarakan orang, anda terlihat sangat cantik," lanjutnya.

"Benarkah? Anda orang sekian yang mengatakan hal itu."

Balasan dari Evelyn membuat petugas tersebut terkekeh. "Masih ada 15 menit untuk acara dimulai, anda ingin istirahat di ruang tunggu atau ... "

"Aku akan berkeliling."

"Baiklah. Saya mengerti." Petugas museum itu pun pergi meninggalkan Evelyn.

Setelah kepergian petugas, Evelyn menapaki setiap *area* yang menampilkan beberapa karya tembikarnya bersama dengan karya 3D lainnya. Bibirnya tersenyum saat melihat antusias para pengunjung.

Langkah Evelyn berhenti tepat di depan hasil tembikarnya yang berbentuk teko beserta cangkir. Disini kosong setelah beberapa orang puas mengamati teko ini.

Netranya menatap lamat pada tekonya. Membutuhkan waktu beberapa hari untuk menyelesaikannya. Karena ia harus mengukir dan memperhatikan motif yang akan ia buat. Sebuah motif yang berbentuk bunga teratai yang mangapung saat senja.

Atensi Evelyn beralih saat gema suara menginstruksikan untuk berkumpul di aula museum karena inti acara akan dimulai.

Acara pembukaan dan pengisi acara lainnya pun telah melakukan bagian mereka. Hingga giliran Evelyn untuk menerima penghargaan dan melakukan sedikit *interview*.

"*Miss S.R ...* Bisakah anda jelaskan apa arti dari nama anda?"

Evelyn tersenyum. Pandangannya pun memandang jauh seolah meresapi pertanyaan itu. Selama ini, orang-orang luar hanya mengetahui dirinya sebagai S.R. Hanya orang desa *Lauterbrunnen* yang tahu nama aslinya.

"S.R adalah *Skyroad*. Aku ingin menggunakan nama ini untuk semua tembikarku. *Skyroad* adalah jalanku untuk mencapai langit. Jalan yang akan selalu membuatku terhubung dengan langit. Sebuah jalan yang menjadi mimpi dan angan yang tertinggi. Karena langit akan selalu melihatku dimanapun aku berada. Aku harap semua karyaku dapat dilihat oleh langit dan tersampaikan padanya."

"Tentu saja. Langit pasti tercengang dengan semua karya unik anda," celetuk sang pembicara.

Evelyn hanya tersenyum menanggapi. Mungkin orang tersebut tidak mengerti apa yang ia maksud dari langit yang sesungguhnya. Ia pun menurunkan pandangannya.

Netranya terkesiap saat bola matanya menangkap seseorang yang tengah tersenyum miring padanya. Duduk tenang di kursi paling belakang diantara

ratusan pengunjung lainnya.

Evelyn menghela nafas panjang dan bersikap tenang. Seolah tidak melihat apapun. Ia hanya merutuki dirinya karena tidak menyadari hal ini sedari tadi.

"Baiklah. Untuk acara penghargaan ini kita serahkan pada donatur terbesar museum ini. Untuk Tuan Richardson, saya persilahkan naik," jelas sang pembicara.

Semua netra beralih pada seorang pria yang kini berdiri dan mulai berjalan kearah podium. Suara berbisik mulai terdengar saat mereka melihat ketampanan dari pria yang menjadi donatur museum ini.

Evelyn kembali menghembuskan nafas panjang dan berdiri untuk menerima penghargaan dari orang di masa lalunya. Berusaha mengabaikan tatapan sang donatur yang tertuju padanya.

Apakah ini yang dinamakan bumi itu sempit? Ataukah populasi manusia yang sudah menurun? Dari miliar manusia yang hidup, kenapa harus dipertemukan dengan satu orang dari miliaran orang?

Tidak ada reaksi apa-apa dari Evelyn. Kecuali tangannya yang menerima sebuah penghargaan yang terulur tepat padanya bersamaan dengan sebuah tangan. Lantas ia menerima penghargaannya.

Kemudian menjabat tangan sang pemberi sebagai bentuk formalitas. Namun, tangannya ditahan saat dirinya ingin melepaskan tautan tangan mereka.

"Selamat atas semua karya anda, *Miss S.R* ... Ataukah harus kupanggil Eve?" ujar orang tersebut yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

Seketika Evelyn mendongak. Tatapan mereka pun bertemu. Bola mata mereka terkunci. Tidak ada tanggapan dari Evelyn. Wanita ini hanya diam hingga sebuah instruksi untuk pengambilan foto bersama sebagai tanda.

Tautan tangan mereka berdua pun lepas. Tapi, kini mereka harus berdiri berdampingan untuk sebuah sesi foto bersama dengan jajaran petinggi museum.

"Apa begini caramu menyambut seseorang?" bisiknya pada Evelyn tatkala menunggu para jajaran untuk naik ke podium.

"Apa aku harus menyambutmu dengan taburan bunga selamat datang? Atau mengadakan pesta besar-besaran selama 7 hari 7 malam?"

"Kau masih berhutang banyak padaku," tandasnya.

"Aku merasa tidak ada hutang apapun diantara kita. Semua sudah selesai. Tidak ada penjelasan. Dan anggap kita tidak mengenal satu sama lain, Tuan Ace Richardson."

Ucapan Evelyn seketika membuat Ace menoleh. Tapi hanya sekejap sebelum ia menatap ke depan untuk memulai sesi foto bersama.

To be Continue

Author mau beritahu jika *update* cerita ini jamnya tidak tentu. Kemarin *upload* sepertiga malam karena begadang dan tidak bisa tidur. Antara *excited* sama khawatir karena ada banyak yang nunggu cerita ini di jam itu.

Khawatir karena takut ganggu jam tidur kalian. Dan *excited* karena rela bangun pas jam lelapnya.

Mau *up* lagi untuk besok? Tinggalkan jejak 🙄

See you 💕💕

.

.

.

Chapter 27

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Sekeras apapun baja, akan hancur ketika menerima sebuah ledakan. Hanya tersisa puing hitam nyata yang tidak akan bisa pulih dengan sendirinya. Kecuali ...

Kini, lorong yang menjadi penghubung museum menyisakan orang-orang yang masih ingin menikmati pameran. Evelyn berjalan melewati lorong itu untuk mencapai tempat dimana mobilnya berada.

Berusaha agar tidak bertemu lagi dengan pria yang mungkin saja sudah menjadi mantan suaminya. Pria itu pasti sudah mengetahui surat perceraian yang ia tinggalkan di apartemen.

Bukannya takut, Evelyn hanya malas berhadapan dengan Ace. Akan sangat membuang waktu dan tenaga untuk menghadapi pria keras kepala seperti dia.

Bugh!

Tiba-tiba tubuh Evelyn ditarik ke sebuah ruangan dan ditekan pada sebuah pintu. Tak lama, terdengar suara kunci yang menutup akses keluar ruangan.

"Ingin kabur lagi?" Suara rendah yang mengalun tepat di hadapan Evelyn.

Netra Evelyn menatap lurus pada sang pelaku. Kini tubuhnya sudah ditahan oleh dua tangan yang berada di sisi bahunya. Wajah mereka bersitatap satu sama lain.

"Siapa yang kabur Tuan Richardson?" jawab Evelyn tenang.

Ace tersenyum miring. "Hanya seekor tikus kecil yang terus berlari untuk bersembunyi."

Evelyn tergelak dengan perumpaan Ace. "Kenapa harus melakukan itu? Kenapa harus bersembunyi dari seekor lintah yang tak penting?"

"Karena kau tahu jika lintah akan terus mencari darah untuk dihisapnya. Dan akan menemukan darah yang selama ini lari darinya."

"Dengan pergi sejauh ini hanya untuk sebuah darah kotor? *Wah ...* Kau sangat mengesankan Tuan Richardson."

Sejenak Ace terdiam. Dia mengamati wajah Evelyn yang tak jauh berbeda dari 3 tahun lalu. Yang berbeda hanyalah perutnya yang tak lagi menonjol.

"Kenapa kau lari saat itu? Kenapa kau memilih pergi tanpa kata? Kenapa kau pergi tanpa penjelasan?"

"Apa yang harus kujelaskan padamu? Tidak ada. Semua sudah kembali pada tempatnya ... "

"Karena kau takut memberiku penjelasan tentang alasanmu. Kau takut karena kau sudah menghilangkan calon anakku. Kau takut karena telah melakukan kesalahan. Kau takut karena masa lalumu sudah terbuka ..., " potong Ace.

Kini Evelyn yang terdiam. Netranya masih menatap wajah Ace.

"Yang perlu kau tahu, seorang Evelyn tidak pernah takut pada apapun."

"Jangan mengelak. Lalu jelaskan kenapa alasanmu pergi begitu saja?! Memblokir semua akses datamu sendiri dan bersembunyi dibalik si bajingan Xavier?!" geram Ace.

Ace tahu karena hanya orang itulah yang memiliki kuasa untuk menyembunyikan Evelyn. Hanya orang itulah yang bisa membuat Evelyn kabur tanpa membawa satu barang bernilai pun. Bahkan tanpa uang maupun ponselnya.

Ia sudah menyelidiki Xavier namun tidak ada perkembangan apapun. Bahkan mata-mata yang Ace bayar juga tidak berhasil membuahkan satu informasi pun. Dia juga telah menyabotase data kependudukan Denmark, tapi hasilnya nihil.

Tidak ada data yang menyebutkan nama Evelyn. Jika pun ada, bukanlah Evelyn yang biasa ia panggil Eve. Xavier benar-benar menutup semua akses dan melakukannya dengan bersih.

Cukup sulit untuk menemukan Evelyn. Hingga ia menemukan sebuah vas yang ada di pelelangan saat acara amal di Paris.

Saat itu netranya tertuju pada vas tersebut. Entah kenapa ia mengenali bentuk dan corak yang khas dari vas tersebut. Hanya inisial *S.R* yang disebutkan oleh pembawa acara. Inisial yang menjadi pembuat karya itu.

Tanpa ragu, Ace mengeluarkan uang yang melebihi ekspektasi orang-orang yang hadir. Sebuah harga yang melebihi harga berlian langka. Harga yang rasanya tidak sebanding dengan ukuran sebuah vas.

Dari kejadian itulah, Ace mulai menyuruh kaki tangannya untuk mencari tahu siapa pembuat vas tersebut. Namun tidak membuahkan hasil sama sekali. Dan lagi-lagi hal tersebut membuat Ace menyimpulkan sesuatu jika si pembuat vas adalah orang yang ia cari.

Seolah Dewi Fortuna berpihak padanya, ia mendapat informasi jika salah satu museum di Bern akan memberikan penghargaan atas karya *S.R*. Tanpa membuang waktu, Ace segera berinvestasi untuk museum itu. Membuatnya menjadi donatur terbesar disana dan memiliki kesempatan untuk memberikan penghargaan kepada *S.R*.

Saat menginjakkan kaki di museum, Ace memilih untuk melihat pameran. Suatu tindakan untuk memastikan sesuatu. Bibirnya tersenyum miring

ketika melihat beberapa karya tembikar yang terpajang.

Tidak salah lagi, ia yakin mengenali semua tembikar ini. Bibir Ace semakin tertarik keatas tatkala ia menemukan seorang wanita yang berdiri sedang mengamati teko.

Seorang wanita yang sudah lama sekali tidak ia temui. Ace menatap lama pada wanita yang tidak sadar akan kehadirannya karena jarak mereka yang cukup jauh. Ditambah dengan pengunjung yang ramai. Cukup untuk menyamarkan kehadirannya.

Sampai tibalah suara instruksi untuk masuk ke dalam aula museum. Ace memilih duduk di kursi belakang. Posisi yang bagus untuk tidak mengejutkan sang empu. Hingga mata mereka bersitatap satu sama lain. Sesuatu yang membuat bibir Ace tersenyum miring.

"Kenapa kau ingin tahu alasanku? Hubungan kita sudah selesai, Ace. Dan wow ... aku terkejut. Apa yang kau bilang tadi? Secara tidak langsung kau mencariku?" ejek Evelyn.

"Jangan berlagak seperti orang bodoh Eve. Dan hubungan diantara kita belum selesai! Tidak akan pernah selesai!"

Evelyn berdecih. "Hubungan kita sudah selesai semenjak janin itu pergi. Sesuai perjanjian, kita berpisah. Aku kembali pada duniaku dan kau kembali pada dunia elitmu. Menikah dengan Kate Thompson. Bukankah itu impian kalian berdua?"

"Kau cemburu?"

Seketika Evelyn tergelak. "Jangan konyol. Apa aku terlihat seperti wanita cemburu? Aku tidak peduli dengan kalian. Dan kutebak, kalian sudah menikah dan memiliki bayi yang selalu kau harapkan. Bayi yang menjadi pengganti dari bayi yang hilang," sarkasnya.

"Kau benar. Kami sudah menikah. Kami menikah setelah kau pergi. Hidup bahagia bersama bayi kami. Bayi yang menjadi impianku."

"Wow ... Aku tercengang. Apakah aku harus mengucapkan selamat pada mantan suamiku? Atau memberi hadiah mewah karena tidak hadir di pernikahannya?"

Ace terdiam, ia hanya mengamati wajah Evelyn yang tidak menampilkan raut yang ia inginkan.

"Tentu saja. Kau harus mengucapkan selamat untuk kami. Menikahi kekasihku sendiri dan menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Bukan seperti yang sebelumnya."

Mata Evelyn memicing. "Apa kau tengah menyindirku sekarang? Kuharap Kate tidak bodoh karena suaminya sekarang tengah mencari mantan istrinya," ejeknya.

"Karena ada yang belum selesai diantara kita. Meski aku sudah menikah dengan Kate, ada yang ingin kupastikan dan aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum tahu semuanya," tandas Ace menatap tajam pada Evelyn.

Raut wajah Evelyn berubah menjadi datar. Seperti yang ia kira, pria ini benar-benar keras kepala sebelum semua keinginannya terpenuhi.

"Katakan apa yang ingin kau ketahui? Aku anggap ini sebagai pertemuan terakhir kita. Selanjutnya, jangan pernah mencariku."

Ace terdiam sejenak sembari menyelami netra Evelyn. "Kenapa kau pergi?"

"Karena semua sudah berakhir. Aku sudah membuat keluarga Thompson menyesal karena masa lalu mereka. Membuat ayahku bersimpuh padaku. Bayi itu juga sudah hilang, untuk alasan apa lagi aku harus berada di kalangan elit seperti kalian?"

"Kenapa kau tidak pernah menceritakan tentang Sky padaku?" tanya Ace kedua.

"Untuk apa? Apakah itu akan mengubah segalanya? Apa itu akan membuat Sky hidup kembali? Hubungan kita tidak sedekat itu Tuan Richardson.

Jangan karena kau tahu masa laluku, kau merasa kasihan padaku sekarang ... "

"Jangan pernah mengasihiku. Karena aku tidak membutuhkan rasa kasihanmu. Dan jangan berdalih dengan alasan karena kita adalah teman satu sekolah ataupun karena kita pernah sebagai pasangan suami istri. Hingga menuntutku untuk menceritakan tentang Sky saat itu," lanjut Evelyn.

"Kenapa kau pergi di hari kecelakaan saat aku sudah dengan tegas melarangmu? Jika saja kau menurut ... "

"Jika saja aku menurut, kau tidak kehilangan bayi itu bukan? Secara tidak langsung, kau ingin menyalahkanku atas insiden itu bukan?" potong Evelyn.

"Kuakui, aku memang salah. Jika kau datang kemari hanya untuk mencari permintaan maafku, akan kulakukan. Aku minta maaf. Aku minta maaf karena telah membunuh calon bayi yang selalu kau nantikan," lanjutnya.

Ace menggeleng dengan ucapan Evelyn. "Apa kau benar-benar tidak menginginkan bayi itu? Kenapa tidak ada rasa bersalah apapun, bahkan saat kau bangun pasca keguguran. Kau sama sekali tidak menampilkan raut bersalah. Seolah bayi itu memang seharusnya pergi. Dan itu membuatku marah, sebegitu tidak berharganya dia?"

Evelyn terdiam. Mengamati bola mata Ace yang terlihat menyimpan luka saat membicarakan bayi itu.

"Tidak. Karena memang seharusnya seperti itu. Bayi itu memang seharusnya tidak ada karena kehadirannya adalah kesalahan," ujar Evelyn sembari memalingkan wajah.

"Meskipun kehadirannya adalah kesalahan, aku tidak pernah menganggapnya salah Eve. Tidak sama sekali."

Pernyataan Ace seketika membuat Evelyn kembali menoleh pada pria tersebut. Tangannya sedikit bergetar kemudian mengepal. Ia tidak pernah

melihat ekspresi mata Ace seperti ini. Pria ini terlalu kaku dan hanya menampilkan tatapan datar. Bukan seperti ini.

Evelyn berdehem. "Bukankah kau sudah mendapat penggantinya sekarang? Bayi yang kau harapkan sudah berganti dari bayimu dengan Kate. Untuk apalagi kau ratapi?"

"Kau sudah bahagia dengan hidup yang kau impikan Ace Richardson. Aku pun begitu. Kurasa pembicaraan kita sudah selesai. Kembalilah ke Amerika dan jangan pernah menemuiku lagi," lanjutnya sembari mendorong tubuh Ace.

"Apa tidak ada hal yang mengganggu hatimu? Ataukah karena kau memang sudah bahagia disini. Bahagia karena ada pria yang selalu disampingmu? Apa hubunganmu dengan Xavier sekarang? Kalian sudah menikah?"

Evelyn tersenyum miring. "Perihal hubunganku dengan Xavier, itu semua bukan urusanmu, Ace. Semua hal yang kulakukan disini sudah tidak ada hubungannya denganmu. Tidak ada ikatan lagi diantara kita. Jadi, jangan mencari tahu lebih jauh lagi ... "

"Dan kusarankan untukmu agar fokuslah pada keluarga kecilmu. Sudah ada Nyonya Richardson dan penerus Richardson yang baru," lanjut Evelyn.

Wanita ini pun berbalik dan membuka kunci pintu.

"Tapi nyatanya Nyonya Richardson itu masih lah kau Evelyn Richardson. Kau masih istriku sampai detik ini. Aku tidak pernah menandatangani surat ceraimu itu."

"Apa?!"

Seketika Evelyn berbalik menghadap sang empu. Tentu saja ucapan Ace membuatnya terkejut bukan main. Bagaimana bisa? Bukankah? ...

"Aku dan Kate tidak menikah. Semua itu hanya karanganku. Aku masih suamimu. Dan aku datang kesini karena mencari orang yang memang masih menjadi tanggung jawabku."

To be Continue

•

•

•

Chapter 28

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Terkadang sebuah kesalahan akan membuka sebuah perubahan yang tidak bisa untuk dihindari. Dan mau tak mau, harus membuat tulisan lain untuk perubahan itu.

—*Flashback On*—

Langkah seorang wanita berhenti tepat di bagian *crub* bandara. Terdiam sejenak untuk menghela nafas, wajahnya pun menengadah keatas menatap langit. Memandang lamat diatas sana.

Warna keabuan dengan awan yang menutupi birunya langit, menjadikannya warna semu yang siap mengeluarkan isinya. Seolah sebagai tanda sambutan kurang bersahabat untuknya.

Tanpa membuang waktu, wanita ini kemudian menaiki sebuah taksi yang sudah dipesan. Dibalik kaca, ia hanya diam sembari mengamati jalanan. Sebuah tempat yang sudah lama ia tinggalkan. Berapa tahun sudah dirinya tidak kembali semenjak insiden ia memilih membangkang?

Laju taksi pun berhenti tepat di sebuah tempat yang terdapat banyak pusara dengan nisan yang menghias.

"*Hi Sky ... I'm back ...*," ujar wanita itu sembari meletakkan sebuah vas bercorak langit yang terselip satu tangkai mawar putih. Vas itu diposisikan tepat diatas pusara.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu? Kau pasti benci bertemu denganku lagi bukan? Wanita tidak tahu diri yang masih menampakkan wajahnya di depanmu. Seorang wanita yang menjadi bagian dari kematianmu ... "

"Apakah kau marah jika aku mengatakan bahwa hari ini adalah hari kematianmu? Hari yang membawaku untuk melihatmu lagi setelah beberapa tahun. Kau tahu? ... Butuh keberanian untuk melihatmu lagi setelah kematianmu. Kau pasti menertawakanku sekarang. Dan mengatakan bahwa seorang Evelyn Thompson adalah si pengecut dan tidak tahu malu ... "

Evelyn terdiam setelah ucapan panjangnya. Matanya tak lepas menatap rangkaian huruf yang terukir indah disana.

"Jangan maafkan aku. Sampai kapanpun jangan maafkan aku. Setelah membuatmu mati, sekarang dengan lancang aku menjadi pengrajin tembikar seperti yang kau mau. Memuakkan bukan? Kau pasti muak bertemu denganku ..., " monolognya.

Tes!

Satu tetes air telah membasahi tangan Evelyn. Wanita ini pun menengadahkan keatas menatap titik basah itu. Bibirnya tersenyum miris.

"Kau tahu? Kenapa hujan selalu turun disaat aku bertemu denganmu? Kenapa selalu begitu?"

"Apa secara tidak langsung, kau ingin menyuruhku pergi? Kau pasti membenciku bukan? Tak apa, tak masalah. Kau memang pantas membenciku ..., " ungkapnya.

Wanita ini kemudian memejamkan mata. Membiarkan hujan menyamarkan air mata yang tak sengaja keluar. Evelyn menghembuskan nafas panjang

bersamaan dengan matanya yang terbuka kembali.

"Kau tahu? Aku menyukai hujan. Aneh bukan? ... Seharusnya aku membenci hujan sialan ini. Tapi, hujan juga lah yang membuatku ingat tentangmu. Karena setiap hujan, aku selalu memandang langit. Memandangmu dari kejauhan ..., " tandasnya dengan bibir yang tertarik keatas. Menampilkan sebuah senyuman.

Tak lama kemudian, ia pun menegakkan tubuh dan menatap pusara Sky. Diamati pusara itu tanpa berkedip hingga ia pun melangkahkan kaki untuk pergi.

"Aku akan menghancurkan keluarga Thompson karena membuat kau dan ibumu mati ..., " gumamnya sembari menatap lurus ke depan.

Lantunan musik klasik terdengar mengalun di sebuah aula. Tempat yang menjadi sebuah acara ulang tahun perusahaan.

Dengan topeng berwarna emas, Evelyn berjalan dengan wajah menatap ke depan. Tidak membiarkan kepalanya menunduk satu senti pun. Gaun berwarna merah yang menampilkan bahu menghias tubuhnya.

Acara ini mengusung tema menggunakan topeng. Sebuah *tequila* berada di tangan Evelyn. Sembari berdiri, ia mengamati beberapa tamu yang hadir.

"*Gotcha* ..., " gumamnya sembari tersenyum miring pada dua pasang berbeda usia tengah berbicara pada sang tuan pemilik pesta.

Tak membiarkan waktu berjalan dengan sia-sia, Evelyn berjalan mendekati sang pemilik pesta.

"Nona Evelyn!"

Evelyn tersenyum miring saat namanya dipanggil oleh si pemilik pesta. Persis seperti perhitungannya. Tentu saja, ucapan sang pelaku membuat dua pasang berbeda usia itu melihat kearahnya.

"Selamat atas acaranya Tuan," salam Evelyn untuk sang pemilik pesta dan berjalan mendekat.

"Kau selalu mempesona meski tertutup topeng. Aku bahkan bisa mengenalimu dalam sekali tatapan."

Evelyn hanya membalas pria yang berusia 30 tahunan ini dengan sebuah senyuman.

Seakan tersadar sikapnya, si pemilik pesta menoleh pada dua pasang beda usia yang sejenak ia abaikan.

"Maafkan sikapku tadi ... Dan perkenalkan, dia adalah Nona Evelyn. Wanita ini adalah salah satu perwakilan produsen dari jasa perusahaanku di Denmark ... "

"Dan untuk Nona Evelyn ... Perkenalkan, mereka adalah Tuan Richardson dan calon istrinya. Dia merupakan rekan kerjaku. Juga, ini Tuan Thompson dan istrinya. Tuan Thompson adalah teman ayahku. Kau tahu? Calon istri Tuan Richardson adalah putrinya," jelasnya.

Evelyn tersenyum sembari menghadap pada orang-orang yang sudah lama tidak ia temui. Wajahnya sangat puas saat mendapati raut keterkejutan dari bola mata mereka.

"Salam untuk Tuan dan Nyonya, sangat menyenangkan bisa bertemu dengan orang seperti kalian."

Namun tidak ada balasan dari empat orang tersebut. Entah terlalu terkejut atau tidak bisa menjawab dengan ucapan Evelyn karena menganggap mereka seolah tidak kenal satu sama lain.

"Sepertinya kehadiranku mengganggu obrolan kalian. Ataukah karena posisiku yang tidak sederajat dengan kalian?" sarkas Evelyn terang-terangan.

Tentu saja ucapan Evelyn membuat sang pemilik pesta terkejut. Dia tidak tahu harus membalas seperti apa.

"Baiklah aku mengerti. Aku cukup tahu diri. Sekali lagi selamat atas pestanya Tuan. Senang bertemu dengan kalian," lanjut Evelyn melirik sekilas pada sang ayah kemudian melangkah meninggalkan keluarganya yang ia benci.

Bibir Evelyn tersenyum miring. Setidaknya alarm pertama sudah ia bunyikan. Jangan salahkan dirinya jika sesuatu terjadi ke depan.

Acara terus berlangsung, kini sesi dansa dimulai. Evelyn menyedap segelas minuman alkoholnya. Duduk bersantai sembari mengamati sepasang kekasih yang tengah menikmati alunan dansa mereka.

Posisinya cukup jauh dari lantai dansa. Sedangkan ia menangkap kedua orangtuanya tengah mengobrol dengan rekan mereka.

Jari-jari Evelyn mengetuk meja, seolah menghitung sesuatu. Tak lama, ia mengeluarkan ponselnya dan tangannya dengan cepat bermain diatas benda persegi itu.

Bibirnya semakin tertarik keatas saat Ace menyudahi dansa kemudian mengecek ponselnya. Tak lama, pria itu keluar aula.

Selepas Ace keluar aula, Evelyn menopang dagunya dengan tangan kiri. Wajahnya seolah menikmati wajah tiga orang yang kini mulai panik meski tertutup topeng. Terlihat dari gerakan tubuh mereka. Dilihat ketiga orang yang tak lain keluarganya itu keluar dari aula acara.

Dengan pasti, Evelyn menegakkan tubuh dan meninggalkan mejanya. Ia pun keluar menuju satu orang yang kini sibuk dengan sambungan ponselnya.

Samar-samar ia mendengar bahwa data perusahaan milik Ace telah disabotase. Dengan sengaja, Evelyn menabrak tubuh pria itu.

"Maaf ..., " ujar Evelyn seolah bersalah.

"Eve?"

"Wow ... Coba tebak siapa orang yang tidak sengaja kutabrak ini?"

Ace kemudian mematikan sambungannya dan memasukkan ponselnya di saku.

"Sudah sangat lama kita tidak bertemu. Sepertinya kau terlihat baik-baik saja sekarang."

Evelyn tergelak kemudian tangannya bersedekap menghadap sang empu.
"Apa aku mengenalmu? Siapa kau?"

"Jangan berlagak bodoh Eve. Lari dari rumah dan sekarang tiba-tiba hadir disini."

"Kenapa? Apa aku tidak boleh disini Tuan Richardson? Apa kau punya hukum untuk melarangku disini?" pungkas Evelyn sembari tersenyum miring saat melihat wajah Ace.

'3 ... 2 ... 1,' gumamnya dalam hati ketika mendapati Ace memegang kepalanya.

"Merasa pusing Tuan?" ejek Evelyn.

Kening Ace mengerut. "Apa yang kau lakukan?!" geramnya.

Evelyn mengedikkan bahu acuh. "Tidak ada. Hanya sedang bermain saja ... Sepertinya kau perlu pertolongan," tandasnya sembari mengambil tangan Ace.

Tentu saja Ace melawan tapi entah kenapa tenaganya terasa tidak berdaya. Dengan kondisi Ace yang seperti itu, membuat Evelyn dengan mudah membawa pria ini masuk ke dalam salah satu kamar hotel yang menjadi tempat acara.

Dengan mudah, Evelyn membaringkan tubuh Ace diatas ranjang. Dan ini adalah rencana ketiga Evelyn.

Yang pertama adalah menyabotase data perusahaan milik Ace yang menyebabkan pria ini keluar dari pesta. Yang kedua adalah membuat sedikit kekacauan di rumah sakit Thompson. Sebuah kejadian yang membuat keluarganya panik lalu pergi ke rumah sakit dan meninggalkan pesta.

Dan yang ketiga adalah sekarang. Menghancurkan harapan mereka. Mungkin rencana ini terdengar gila. Tapi tidak cukup gila untuk Evelyn. Yaitu dengan tidur bersama Ace.

Tidak. Bukan tidur yang sebenarnya. Hanya ingin mengambil foto mereka bertelanjang saja. Sebuah foto yang bisa menyebabkan keributan besar.

Dan alasan Evelyn memakai dirinya sendiri adalah karena mereka tidak bisa mengontrol dirinya. Bisa saja ia mencari wanita lain, tapi mereka tidak cukup pintar untuk melawan keluarga Thompson maupun Richardson.

Evelyn mulai membuka topeng lalu jas dan kemeja putih Ace.

"A-apa yang kau lakukan?! Sebenarnya apa yang kau berikan padaku?!" gertak Ace namun dengan nada rendah.

Evelyn tersenyum. "Hanya sebuah obat. Kau terlalu bodoh untuk menyadari minuman yang kau minum Ace. Dan ... diamlah sebentar. Aku hanya ingin menggunakanmu."

Kini, bagian atas tubuh Ace sudah tidak mengenakan pakaian. Sekarang Evelyn yang membuka pakaiannya sendiri. Hanya menyisakan pakaian bawahnya. Bagian atasnya dibiarkan telanjang.

Setelah memposisikan kamera dengan tepat, secara perlahan Evelyn naik keatas ranjang. Kemudian melakukan sebuah pose yang terlihat intim bersama Ace.

Dirasa cukup, Evelyn melepaskan tangannya dari tubuh Ace. Namun ia terkejut saat Ace mencengkram tangannya. Dan tubuh pria ini sudah mengukungnya.

"Kau telah salah memilih kambing hitam, Eve."

'Sial!' rutuk Evelyn. Ia tidak menyadari jika efek obatnya habis. Dan sekarang menyisakan efek samping yang membuat tubuh peka akan rangsangan pada si pemakai.

Wanita ini tersentak kala merasakan benda kenyal yang sudah bermain diatas bibirnya. Dan Evelyn kembali merutuki dirinya yang terlalu banyak minum alkohol sehingga mau tidak mau ia sedikit terangsang.

Dan terjadilah malam panjang untuk mereka berdua. Sebuah kesalahan diluar perhitungan Evelyn. Kesalahan yang bisa mengubah semua rencananya.

2 minggu telah berlalu. Pagi ini, Evelyn merasakan mual dan pusing. Ditatap sebuah kalender kecil yang diatas nakas kamar apartemennya.

"Sialan!" umpatnya saat menyadari sesuatu. Ia tidak bodoh dengan semua gejala di tubuhnya.

Dengan wajah sedikit pucat, ia mengambil tas miliknya. Keluar dari apartemen untuk menuju ke rumah sakit.

Di sisi lain, Ace tengah duduk di jok belakang penumpang dengan sebuah *i-pad*. Keningnya mengerut saat netranya tidak sengaja menangkap sosok yang ia kenal, masuk ke rumah sakit.

Entah insting atau hal lainnya, Ace memutuskan turun dari mobil dan mengikuti sosok itu. Matanya menangkap jika orang itu tengah masuk ke dalam ruangan Dokter kandungan.

Tanpa basa-basi, ia segera mengikuti wanita yang pernah tidur dengannya. Dan ia terkejut saat mendengar samar ucapan Evelyn.

"Aku ingin aborsi."

Brakk!

Terdengar suara pintu yang terbuka kasar.

"Aku tidak membiarkan hal itu terjadi!"

Tatapan Evelyn dan Ace bertemu. Ada banyak makna berbeda dari dua pasang bola mata itu.

—*Flashback Off*—

Kembali di dalam salah satu museum Bern. Dua orang menatap satu sama lain.

"Apa yang kau bilang tadi? Jangan bercanda Ace Richardson! Kita sudah sepakat bercerai setelah anak itu lahir. Dan sekarang dia sudah tidak ada! Jangan membodohiku," geram Evelyn Evelyn tidak percaya.

"Kesepakatannya anak itu lahir bukan hilang selamanya, Eve."

Evelyn menggelengkan kepala. "Tidak. Kita akan tetap bercerai."

Ace melangkah maju dan mendekat pada Evelyn. "Jika aku tidak mau?"

Evelyn tergelak. "Persetan! Aku tetap ingin bercerai. Jangan sampai kau menelan ludahmu sendiri, Tuan Richardson. Kesepakatan tetaplah kesepakatan," ejeknya menatap tepat pada sang lawan.

Ace tersenyum miring kemudian tangannya menyampirkan anak rambut Evelyn.

"Kau lupa? Kau telah salah memilih kambing hitam, Eve. Dulu kau yang menyeretku, sekarang aku yang akan menyeretmu."

Setelah mengucapkan itu, Ace menarik tengkuk Evelyn kemudian mencium dalam bibir itu.

To be Continue

Sepertinya ada *error system* saat up yang pertama. Jadi, aku ulangi publikasi.

Silahkan menikmati part ini untuk mengisi menit terakhir malam minggu kalian yang sendiri, ehh.... 🤪

See you 💕💕

.

Chapter 29

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Egois. Satu kata yang membawa petaka dan rasa. Kata yang memberikan dampak seperti reaksi nuklir. Dampak yang memiliki sisi positif dan negatif.

Ace melingkarkan satu tangannya di pinggang Evelyn dan tangan yang lain menekan tengkuk sang empu. Memperdalam ciuman mereka.

Cukup lama Ace bermain di bibir Evelyn hingga ia melepaskan tautannya. Netranya menatap pada reaksi wajah wanita ini.

"Sambutan yang menarik Tuan Richardson setelah sekian lama," tandas Evelyn sembari mengusap bibirnya dengan ibu jari.

Kepalanya pun mendongak. "Jika kau pikir dengan ciuman ini bisa membuatku luluh, kau salah besar—"

"Siapa bilang aku ingin membuatmu luluh, Eve? Aku hanya ingin menyeretmu seperti kau menyeretku dulu."

Mendengar pernyataan Ace membuat wajah Evelyn berubah datar. "Katakan. Apa tujuanmu?"

"Tidak ada. Tujuan menemukanmu sudah tercapai. Tapi setelah mendengar ucapanmu, aku akan pikirkan tujuan yang lainnya," balas Ace tenang sembari mengambil rambut Evelyn dan memainkannya.

"Sungguh sebuah kejutan yang tak terduga dari seorang Ace Richardson ... Dan jangan pernah bermain dengan seorang Evelyn," tandas Evelyn kemudian menghempas kasar tangan Ace.

Tanpa mengucapkan kata lagi, Evelyn berbalik dan meninggalkan pria yang ternyata masih menjadi suaminya. Sedangkan Ace memasukkan kedua tangannya di saku celana, matanya tak lepas memandang kepergian wanita yang sangat keras kepala itu.

Evelyn melangkah dengan wajah datar. Pikirannya berkelana, terkadang ia tidak bisa menebak apa yang direncanakan oleh Ace. Pria itu seperti sungai di kutub. Mengalir tapi tidak terlihat alirannya. Jika salah berdiri, bisa membuat sebuah retakan yang dapat menelanmu dalam suhu dinginnya.

Mendadak, langkah Evelyn terhenti di depan museum. Keningnya mengernyit, ia terdiam sejenak. Kepalanya menoleh ke samping kiri dan kanan seakan memikirkan sesuatu. Kemudian ia melihat jam tangannya dan memejamkan mata.

Helaan nafas panjang pun keluar dari mulutnya. Hingga ia membuka matanya lagi dan berjalan menuju mobilnya.

Suara ketukan terdengar. Evelyn yang tengah bersiap untuk mengajar pun lantas membuka pintu rumahnya.

"*Wow ...* Lihat siapa ini? Sangat mengejutkan bahwa seorang dari golongan elit datang ke rumah kayu ini," sarkas Evelyn pada tamu tak diundangnya.

Tidak mengejutkan jika pria ini sudah menemukan alamat rumahnya setelah 3 hari perjumpaan mereka.

"Benarkah? Berarti kau sangat beruntung menerima tamu dari golongan elit sepertiku," balasnya tenang.

"Jangan berbasa-basi Ace. Apa alasanmu datang kesini?"

"Sesuai ucapanku waktu itu. Hanya melakukan tujuanku yang lain," ujar Ace kemudian menerobos masuk ke dalam rumah Evelyn tanpa ijin.

Hembusan nafas kasar keluar dari bibir Evelyn saat melihat sikap Ace.

"Jika kau berniat balas dendam padaku karena secara tidak langsung telah membunuh calon anakmu. Maka lakukan, kita lihat seberapa jauh kau melakukannya," pungkasnya sembari membalikkan tubuh menghadap sang empu.

Namun, tidak ada balasan dari Ace. Pria itu bahkan mengabaikan Evelyn dan hanya melihat isi rumah kayu ini. Netra tajamnya menangkap beberapa foto yang terpajang. Beberapa diantaranya adalah foto Evelyn bersama Xavier.

"Tempat persembunyian yang bagus Eve," sindir Ace.

Lagi dan lagi, Evelyn harus menghela nafas kasar melihat sikap Ace. Netranya pun beralih pada anak-anak yang mulai berdatangan ke tempat pembuatan tembikar.

"Tidak ada waktu lagi. Rumahku tidak menerima tamu sepertimu. Jadi, cepat pergi sekarang."

"Kau mengusirku? Kau masih istriku, Eve. Secara tidak langsung, aku juga berhak atas rumah ini," jawab Ace tenang.

"Kau!—" Tangan Evelyn mengepal. Tapi tak lama, ia pun merenggangkan kepalan tangannya.

Percuma berbicara dengan Ace. Pria itu benar-benar kepala batu. Dan berlama-lama disini, hanya akan membuang waktu dan tenaganya. Tanpa menyelesaikan umpatannya, Evelyn segera meninggalkan Ace di rumahnya. Sebab waktu mengajarnya sudah dimulai.

Sedangkan Ace hanya mendedikkan bahu acuh saat melihat kepergian Evelyn. Setelah menyelesaikan perjalanan bisnis di *Bern*, Ace memutuskan pergi ke *Lauterbrunnen*. Sebuah tempat dimana Evelyn tinggal. Cukup mudah untuknya menemukan alamat ini setelah tahu identitas S.R.

Awalnya ia tidak menyangka jika Evelyn tinggal di Swiss. Ace mengira jika wanita itu tinggal di Denmark. Mungkin karena itulah dirinya mengalami kesulitan saat mencarinya. Sebab ia salah memilih target lokasi.

Ace pun membaringkan tubuhnya diatas sofa panjang. Perjalanan bisnis telah membuat tubuhnya lelah. Apalagi perjalanan kesini memakan waktu yang lumayan panjang.

"Tempat yang nyaman," gumamnya lalu memejamkan mata.

Ia akui jika Evelyn memilih lokasi persembunyian yang bagus. Sebuah desa yang jauh dari keributan dengan pesona alamnya. Apalagi di dalam rumah ini terdapat banyak benda tembikar, khas dari wanita itu.

Disisi lain, Evelyn tengah memberi contoh menekan tanah liat diatas mesin *pottery* kepada para muridnya. Namun tak lama, tiba-tiba gerakan tangannya berhenti. Bola matanya memandang lama pada tanah yang berputar.

"Kau baik-baik saja?" tanya salah satu muridnya.

Seakan tersadar, lantas ia segera menoleh. "Ya? Tentu. Aku baik-baik. *Hm* ... Chris, dimana piring yang berwarna biru disana?" tanyanya sembari menunjuk di bagian atas rak dinding.

Pertanyaan Evelyn seketika membuat Chris tertawa. "Kau lupa? Piring itu sudah kau berikan pada bibi tetangga kemarin sore."

Kedua alis Evelyn naik keatas. "Benarkah?"

Lagi-lagi ucapan Evelyn membuat pria kecil itu tertawa. "Kau menjadi pelupa sekarang. Sepertinya kau harus berjalan-jalan di sekitar air terjun untuk menjernihkan pikiranmu."

Evelyn tersenyum dan mengangguk. "Kau benar. Sepertinya aku membutuhkan hal itu."

Kelas pun usai. Evelyn segera masuk ke dalam rumah untuk mengambil tas miliknya. Saat akan keluar rumah, ia baru menyadari jika ada seorang pria yang sedang tertidur di rumahnya.

Evelyn menghembuskan nafas panjang kala melihat Ace yang seenaknya tidur di rumah orang lain. Tanpa membangunkan atau pamit, Evelyn pun pergi dari rumahnya. Membiarkan pria tak tahu malu itu tidur sendirian di rumah kayunya.

Dan disinilah Evelyn berada, di sebuah ruang yang sudah lama tak ia datangi. Mungkin terakhir kali tiga tahun yang lalu.

"Apa yang anda rasakan, Nona?"

Evelyn menghela nafas pendek dengan pertanyaan itu. "Saya merasa jika saya selalu melupakan sesuatu dan itu datang secara tiba-tiba ... "

"Misalnya, aku melupakan sabun cuci. Padahal sabun cuci itu berada tepat di depanku. Terkadang, aku juga sering melupakan dimana aku menaruh barang," jelas Evelyn tentang kondisinya.

"Kapan anda mulai merasakan hal berkelanjutan seperti tadi?" tanya dokter yang kini berhadapan di depan Evelyn.

Evelyn memejamkan mata, mencoba mengingat sesuatu. "Mungkin sekitar 1 tahun lalu?" jawabnya tak yakin.

Dan disinilah Evelyn berada, di sebuah rumah sakit yang tak jauh dari desanya. Dia datang kesini karena merasakan ada sesuatu yang tak beres dengan dirinya selama akhir-akhir ini. Atau lebih tepatnya berbulan-bulan yang lalu.

"Apa ada hal fatal yang pernah anda rasakan mengenai situasi anda sekarang, Nona Evelyn?"

Evelyn membuka mata dan menatap pada Dokter yang duduk di hadapannya.

"Aku merasa bingung saat berada di lingkunganku. Seperti 3 hari lalu, aku merasa asing ketika di depan museum. Tidak tahu apa yang ingin aku lakukan saat itu. Pikiranku terasa kosong. Padahal awalnya aku hanya ingin menaiki mobil. Saat itu aku terdiam dan setelah berpikir sejenak, aku mulai mengingat jika tujuanku yaitu untuk naik mobil."

"Dan puncaknya adalah tadi. Aku tiba-tiba menjadi linglung. Bingung untuk membuat tembikar. Padahal itu adalah kegiatan keseharianku diluar kepala. Dan aku lupa pernah memberikan piring pada bibi tetangga. Padahal kejadiannya baru kemarin sore," jelas Evelyn panjang lebar.

Dokter itu mengangguk dengan penjelasan Evelyn. "Apa kau ingat dengan keluargamu? Atau orang-orang yang dekat denganmu?"

Evelyn menganggukkan kepala. "Ingat. Aku masih mengingatnya dengan jelas, bahkan pada orang yang sudah lama meninggal. Semua kejadian masih teringat jelas di memoriku."

"Apa kau tahu ini?" tanya dokter meletakkan ponsel di hadapan Evelyn.

"Ponsel?"

"Lalu ini?" tunjuk sang dokter.

"Bolpoin?"

"Lalu ini?"

Evelyn memiringkan kepala. "*Hm ... Itu ...* A-aku tidak tahu."

Dokter itu hanya diam mengamati ekspresi Evelyn. Benda yang ia tunjuk adalah sebuah jam dinding.

"Sekarang buka ponselku yang ada di hadapanmu itu kemudian unduh beberapa permainan atau aplikasi. Apapun itu."

Tanpa menjawab, Evelyn membuka ponsel Dokter tersebut dan mulai melakukan hal yang diperintahkan. Tak lama kemudian, Evelyn menyerahkan ponsel itu kepada Dokter.

"Kau masih bisa mengoperasikan ponsel dengan baik. Dan sekarang ... coba kau susun *puzzle* ini," perintah Dokter sembari memberikan sebuah *puzzle*.

Evelyn pun menerima *puzzle* itu lalu mulai menyusunnya. Waktu berjalan sesuai arahnya, namun setelah 30 menit Evelyn tidak bisa menyelesaikan *puzzle* yang hanya memiliki beberapa potongan.

"Hentikan."

Evelyn menghentikan rangkaiannya. "Aku tidak bisa menyelesaikannya," ungkapnya datar sambil melihat *puzzle* tak selesai miliknya.

"Keadaanmu cukup sulit. Mungkin sekarang terlihat biasa saja, tapi ke depannya akan sangat berbahaya. Apa keluargamu disini? Kau sudah menikah? Dimana suamimu? Aku perlu mendiskusikan keadaanmu dengan mereka."

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Apa aku terkena *Alzheimer*?"

Tentu saja ucapan Evelyn membuat Dokter itu terkejut bukan main. "Kau sudah tahu dengan kondisimu sendiri?"

"Aku hanya menyimpulkan saja. Awalnya aku tidak yakin, tapi setelah melihatmu menunjukkan beberapa benda dan menyuruhku merangkai *puzzle*, aku menyadari jika aku sudah terkena *Alzheimer*," jelas Evelyn tenang seolah ia tidak terkena penyakit serius.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku pernah mempelajari penyakit ini dulu, walau secara garis besarnya saja. Dan aku cukup merasakan gejalanya saat ini."

Dokter tersebut menghela nafas panjang. "Dilihat caramu berbicara, sepertinya kau tahu banyak tentang medis."

Evelyn hanya tersenyum menanggapi.

"Meski begitu, penyakit ini sangat serius. *Alzheimer* bukanlah seperti tumor yang bisa diangkat. Alzheimer menyerang otak. Mengakibatkan penurunan daya ingat dan kemampuan berpikirmu. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengakibatkan titik sarafmu melemah ... "

"Sulit dibayangkan di usiamu yang 30 tahun ini terkena *alzheimer*. Meski ada kasus pasien *alzheimer* yang lebih muda darimu, yang terserang penyakit ini di usianya yang 28 tahun—"

"Dan mereka meninggal beberapa tahun kemudian setelah tahu penyakit mereka," potong Evelyn.

Dokter itu menarik nafas panjang. "Aku tidak percaya kau bisa setenang ini saat dihadapkan dengan penyakit ini. Apa mungkin keluargamu ada yang menderita *alzheimer*? Faktor genetika bisa menjadi faktor kondisimu sekarang."

Evelyn menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Kau datang sendirian kesini?"

Evelyn mengangguk.

"Kau harus memberitahu keluargamu, atau mungkin bisa mengajak mereka untuk berdiskusi masalah kondisimu. Dan kusarankan sebaiknya kau berobat ke rumah sakit yang lebih bagus untuk perawatan yang lebih baik."

'Bukankah sama saja? Pada akhirnya penyakit ini akan menggerogoti pasien dan meninggalkan nafas yang melebur hilang,' gumam Evelyn.

"Kau mengatakan sesuatu?"

Evelyn menggeleng. "Tidak. Terimakasih atas pemeriksaannya," ujarinya kemudian berdiri.

"Aku serius Nona. Penyakitmu cukup serius dan membutuhkan peran orang-orang terdekatmu."

"Aku tahu." Hanya balasan itu yang dikeluarkan Evelyn. Ia pun melangkah keluar dan membuka pintu.

Evelyn berjalan keluar dari rumah sakit. Langkahnya terhenti tepat di depan teras rumah sakit. Saat ini hujan tengah berlomba jatuh menyentuh tanah.

Dengan gerakan pelan, Evelyn menengadahkan wajahnya keatas. Memandang langit yang berwarna keabuan.

"Kau tahu Sky? Sekarang aku mendapatkan karma dari semua perbuatanku."

To be Continue

Terkejut? Tidak menyangka atau tidak sesuai ekspektasi kalian? Jika kalian jeli, Evelyn sudah menunjukkan gejalanya di chapter-chapter sebelumnya.

Dan mulai dari chapter ini, aku ingin menunjukkan sisi lain cerita ini. Sesuai judulnya *The Antagonist's 'Secret'*. Ada rahasia dibalik cerita maupun karakter.

Dan semua ini memiliki peran sebab-akibat. Semoga ke depannya apa yang ingin kuutarakan, tersampaikan di cerita ini.

Karena kesalahan upload kemarin malam, jadi aku *double up* untuk hari ini. Spesial untuk kalian yang masih setia menanti alur cerita ini.

See you 

.

.

.

Chapter 30

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Ada yang mengatakan jika hal tersebut mustahil terjadi. Namun, terkadang hal mustahil itu juga lah yang bisa membuat hal mustahil lainnya menjadi mustahil.

Hembusan angin dan lampu jalan menghiasi langkah Evelyn menuju rumahnya. Suasana yang sangat damai saat malam di sebuah desa di daerah pegunungan.

"Darimana?!"

Belum juga dirinya masuk ke dalam rumah, ia telah disuguhi dengan suara tajam saat membuka pintu. Dia lupa jika ada pria keras kepala tengah berada di rumahnya.

"Bukan urusanmu," jawab Evelyn sedikit acuh.

"Aku suamimu Eve."

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Lalu? Salahkan dirimu yang tidak menandatangani surat cerai itu."

"Kau darimana?" tanya Ace mendekati Evelyn. Mengabaikan pernyataan wanita ini.

"Ke sebuah tempat yang pastinya orang elit sepertimu tidak akan paham," ejek Evelyn sembari meletakkan tasnya diatas meja.

"Aku lapar."

"*Hah?! Apa aku tidak salah dengar? Kalau kau lapar, kau bisa mencari makan sendiri. Kenapa kau bertanya padaku?!*"

"Karena kau masih istriku," tandas Ace tenang sembari mengeluarkan ponsel kemudian duduk di sofa yang sebelumnya menjadi tempat ia tidur.

Evelyn menyugar rambutnya frustrasi, kemudian berdiri di depan Ace. Lantas, ia pun bersedekap.

"Sampai kapan kau disini? Apa aku mengizinkanmu?"

Seketika Ace mendongak. "Apa aku harus memerlukan ijin untuk tinggal di rumah istriku sendiri?"

Evelyn menghirup nafas dalam-dalam. "Terserah!" ucapnya dongkol.

Wanita ini pun melangkahhkan kaki menuju dapur. Bukan, ia bukan menuruti kemauan pria itu. Hanya saja, perutnya yang memang lapar.

Semua bahan sudah Evelyn keluarkan dan potong. Wanita ini terdiam ketika menatap meja. Keningnya mengernyit, bingung akan melakukan apa selanjutnya.

Cukup lama Evelyn berpikir, hingga ia mengeluarkan peralatan masak kemudian mulai memasak.

"Kau lama sekali," celoteh Ace ketika melihat Evelyn datang ke meja makan.

"Kau pikir aku memasak untukmu?"

Ace hanya mengedikkan bahunya acuh. Tanpa rasa malu, pria ini segera melahap makanannya. Sedangkan Evelyn hanya menggeleng dengan sikap Ace. Kenapa ia merasa ada persamaan antara Xavier dan Ace saat ini?

Makan malam telah usai beberapa jam lalu. Sekarang, Evelyn tengah membakar kayu bakar di perapian rumahnya. Duduk diatas permadani sembari menatap lambat pada api yang bergoyang. Tak lupa dengan selimut yang melingkupi tubuhnya karena hawa dingin.

Jika kalian bertanya dimana Ace? Ia tidak tahu keberadaannya. Mungkin saat ini pria itu sudah pergi ke rumah mewah. Sebab disini bukanlah habitat aslinya.

"Kau memilih tempat yang bagus," ujar seseorang yang suaranya sudah Evelyn kenali.

Ace duduk di sebelah Evelyn sembari membawa kedua tangannya mengarah ke perapian.

"Akan sangat bagus jika kau tidak disini. Kau memang parasit sejati," ketus Evelyn.

"Benarkah? Aku anggap sebagai pujian."

Evelyn tidak menimpali. Netranya fokus pada percikan api yang keluar. Percikan itu seolah ingin keluar untuk sebuah kebebasan meski hasilnya akan menjadi sebuah abu yang tak berguna.

"Katakan yang sebenarnya Ace. Katakan apa yang membawamu kemari? Aku tidak menerima jawaban membualmu."

Pernyataan tiba-tiba Evelyn membuat Ace seketika menoleh. Dilihat, wanita ini yang tidak menoleh padanya dan hanya fokus pada api di perapian. Kemudian Ace pun menghadap ke perapian, sama seperti yang dilakukan Evelyn.

"Aku tidak tahu."

"Jangan membodohiku Tuan Richardson."

"Aku tidak sedang membodohimu. Aku berbicara yang sebenarnya. Aku memang tidak tahu. Karena itulah aku akan menyeretmu untuk mencari tahunya."

"Kenapa? Apa karena kau merasa kasihan padaku setelah tahu masa laluku? Lalu kau berpikir jika aku rapuh? *Cih*. Seorang Evelyn tidak pernah rapuh."

"Aku tahu. Kapan aku mengatakan kau rapuh?"

Ace pun mengambil selimut Evelyn dan membagi untuk dirinya juga Evelyn. "Aku kedinginan. Jika kau ingin tahu, aku baru saja keluar untuk melihat desa ini."

"Aku tidak peduli."

Ace mengedikkan bahu acuh dengan jawaban Evelyn. "Kau tahu? Setelah kau pergi tanpa penjelasan, aku marah saat itu. Bagaimana bisa kau lari dari tanggungjawab? Bagaimana bisa kau seenaknya seperti itu? Bagaimana bisa kau meninggalkanku hanya dengan sebuah surat perceraian?"

"Terlepas tentang masa lalumu dengan Sky, aku tidak akan mengaitkannya dengan masalah diantara kita. Tapi satu hal yang ingin kusampaikan. Aku benar-benar menyayangi bayi itu."

"Apa sekarang kau tengah menyindirku karena tidak bisa menjaga calon bayimu?"

"Kau sendiri lah yang menyimpulkan seperti itu, Eve. Saat pertama kali aku menyentuh bayi itu di permukaan perutmu, aku merasa sangat takjub. Aku merasa, jika dia akan membawa kebahagiaan untukku. Seolah ikatan seorang ayah dan anak itu memang ada, hingga membuatku ingin terus menyentuhnya. Aku benar-benar menyayanginya."

Evelyn menoleh pada Ace. Wajah pria ini fokus pada api di depannya. Seolah meresapi apa yang telah diucapkan. Wanita ini hendak mengeluarkan suara, namun tertahan. Dia memilih diam sambil mendengarkan ucapan Ace.

"Aku bahkan masih membayangkan bagaimana jika bayi itu masih hidup? Bagaimana wajahnya? Dan seperti apa sifatnya? Akan seperti apa nantinya dia?"

Selepas ucapan itu, tidak ada pembicaraan lagi diantara keduanya. Mereka hanya diam sembari menatap pada api yang seolah menertawakan mereka. Menertawakan betapa lucunya mereka dipermainkan oleh kehidupan.

Rutinitas pagi yang seperti biasa. Evelyn mengambil beberapa surat di kotak suratnya sembari menyapa bebepa peternak yang akan mengeluarkan peliharaan mereka.

Ketika masuk rumah, Evelyn tersentak saat mendengar sebuah pertanyaan yang terdengar mengintimidasi.

"Sejak kapan? Bagaimana bisa? ... "

Evelyn menghembuskan nafas panjang. Matanya terpejam sejenak, merutuki kelalaiannya yang meletakkan tas sembarangan. Bisakah ia menyalahkan penyakit pikunnya sekarang?

Di depannya kini, Ace tengah duduk membelakanginya dengan sebuah kertas di satu tangan.

"Apa yang kau bicarakan?" balas Evelyn tenang sembari melangkah menuju dapur.

Langkah Evelyn terhenti saat tiba-tiba ia ditarik paksa oleh Ace untuk menghadap kearahnya.

"Penyakitmu. Bagaimana bisa kau terkena penyakit ini?!"

Evelyn menatap datar pada Ace. "Lalu ... apa itu merugikanmu? Apa kau merasa dirugikan atas penyakitku?"

"Evelyn Thompson!" gertak Ace karena Evelyn tidak menjawab pertanyaannya.

"Kenapa Ace? Kau ingin mengejekku sekarang? Kau ingin menjulukiku wanita penyakitan?!"

Ace menggelengkan kepala mendengar ucapan Evelyn. "Ayo kita ke rumah sakit sekarang!" ajaknya menarik paksa Evelyn.

Dengan sekuat tenaga Evelyn menarik tangannya sendiri. Hingga gengaman Ace terlepas.

"Untuk apa?! Apa kau bersikap menjadi pahlawanku sekarang, *hah*?! Tapi maaf, aku tidak membutuhkanmu!"

"Bagaimana bisa kau sangat keras kepala di kondisimu saat ini, *hah*?!"

"Lalu aku harus apa?! Apa kau pernah mendengar orang yang terkena *alzheimer* hidup *hah*?! Mereka semua mati, Ace Richardson. Termasuk aku-"

Plakk!

Sebuah tamparan membuat Evelyn menghentikan amarahnya. Ia pun menatap menatap datar pada Ace.

"Siapa yang boleh mengatakan kau mati?!"

"Aku! Aku sendiri yang mengatakannya," ucap Evelyn lantang.

"Kau bukan Tuhan!"

"Memang. Tapi aku tahu tentang kondisiku sendiri. Bukankah kau seharusnya senang? Seharusnya kau senang karena pembunuh calon anakmu akan mati!"

Ace hanya diam, ia hanya mengamati ekspresi Evelyn. Sungguh, ia tidak menyangka akan mendapatkan kenyataan mengejutkan ini. Awalnya ia hanya ingin mengambil kertas yang terjatuh dari tas Evelyn. Namun, justru mendapatkan hal yang sangat tak terduga.

"Kau istriku dan kau adalah tanggung jawabku! Kau akan selalu menjadi tanggung jawabku, Evelyn!"

Evelyn tergelak. "Apa kau pikir aku bodoh? Kau hanya merasa kasihan padaku dan bersikap mengasihiku! Kau pikir aku akan terlena? Tidak akan Ace!"

"Kenapa bisa kau bersikap keras kepala seperti ini, Eve? Bisakah kau menganggap sikapku ini karena aku memang peduli padamu?! Kenapa kau selalu membangun tembok yang sulit kumengerti?!"

Evelyn menatap lambat pada bola mata Ace. "Sekarang aku bertanya, untuk alasan aku hidup? Untuk siapa? Sedangkan mimpi dan orang-orang berhargaku meninggalkanku sendirian."

Terlihat air mata Evelyn menumpuk di bola matanya.

"Mimpiku, Sky dan bayi itu sudah pergi dariku, lalu untuk apalagi aku harus hidup? Kau ingin tahu perasaanku pada bayi itu bukan? Aku akan menjawabnya sekarang ... "

"Kau pikir kau sendirian yang menyayangnya? Tidak. Aku juga menyayangnya, Ace. Kau pikir kau sendirian yang ingin menyentuhnya? Tidak. Aku juga ingin menyentuhnya dan merasakan detak jantungnya. Kau pikir kau sendirian yang menyesal karena telah kehilangannya?! Aku juga kehilangannya Ace!" gema Evelyn.

Tanpa disadari air mata yang tertahan, kini telah mengalir bebas.

"Kau tidak tahu betapa bersalahnya telah membunuh calon anaknya sendiri! Tidak akan pernah tahu. Aku bukan Kate ataupun kau yang bisa meluapkan perasaan detik itu juga. Aku bukan kalian yang secara gamblang mengatakan apa yang sedang kurasakan. Aku bukan seperti kalian. Bukan Ace."

"Mungkin lewat penyakit inilah, secara perlahan aku akan melupakan semua kesalahanku. Melupakan semua hal yang terjadi karena perbuatanku.

Melupakan mimpiku, Sky dan bayi itu yang selalu menghantuiku secara tiba tiba. Melupakan semua yang menyakitkan untukku ... "

Evelyn pun memalingkan wajah. Sungguh, ia tidak tahu apa yang tengah ia bicarakan sekarang. Mungkin sebuah luapan yang selama ini menjadi endapan di dalam hati.

Wanita ini tersentak saat merasakan tubuhnya direngkuh. "Aku tidak perlu rasa kasihanmu, Ace."

"Sebuah pelukan bukan berarti aku kasihan padamu, Eve," ungkap Ace mengeratkan pelukan.

"Aku memang bukan ibu yang baik, tapi aku bisa menyayanginya ..., " lirik Evelyn sembari memejamkan mata.

"Aku tahu. Dan kau akan tetap hidup. Apapun yang terjadi, kau akan hidup. Sebuah penyakit tidak akan bisa mengendalikan seorang Evelyn," gumam Ace dengan wajah yang ditenggelamkan di bahu istrinya.

Perasaannya benar-benar terasa dipermainkan oleh kenyataan. Sedangkan Evelyn diam tidak menjawab. Membiarkan Ace memeluk tubuhnya.

To be Continue

.

.

.

Chapter 31

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Memastikan sebuah rasa terkadang lebih sulit daripada menemukan jawaban dari aljabar yang memeras otak.

Ace membelai surai panjang yang mana pemiliknya tengah terlelap dalam tidur. Mata terpejam dengan wajah tanpa ekspresi apapun. Sudah sangat lama sekali dirinya tidak melihat wajahnya yang seperti ini.

Kini, Evelyn tengah terlelap diatas ranjang bersama Ace. Wanita ini tertidur setelah luapan emosinya menguar. Posisi kepala Evelyn berada diatas lengan Ace. Dan pria inilah yang membawanya tidur disini.

Sedari tadi mata Ace tidak bisa terpejam, hanya bisa melihat wajah wanita disampingnya ini. Pikirannya berkecamuk tidak tenang, memikirkan banyak hal yang bisa membuat isi kepalanya meledak.

Hembusan nafas panjang keluar dari mulutnya, ia pun menghentikan elusan tangannya diatas surai Evelyn. Dengan perlahan, ia membenarkan posisi sang istri. Menegakkan tubuh sembari menatap lawat wajah itu sebelum keluar secara perlahan dari kamar.

Ace mengambil ponsel miliknya kemudian duduk di teras rumah sembari menghubungi seseorang. Tatapan matanya memandang jauh pada warna

hijau yang tertutup kegelapan. Hanya lampu jalan dan beberapa lampu di rumah lain yang menjadi penerang.

"*Dad? ...*, " sapa Ace saat panggilannya tersambung.

"*Ada apa?*"

Ace terdiam sejenak, seolah menimbang sesuatu. Tak lama helaan nafas panjang keluar. "Eve terkena *alzheimer*."

Hening. Belum ada balasan dari orang tersebut. Orang yang bersangkutan dengan mereka. Ace memutuskan menghubungi Charles, ayah Evelyn.

"*Bagaimana kondisinya sekarang?*" Sebuah pertanyaan setelah keheningan yang cukup lama.

"Kondisinya baik, aku belum menemukan hal aneh darinya saat ini."

"*Kalian dimana?*"

"Di Swiss."

"*Bagaimana kondisi lingkungannya sekarang?*"

"Eve tinggal di desa Lauterbrunnen."

Terdengar hembusan nafas panjang di seberang sana. "*Daerah itu cukup bagus untuk kondisinya. Aku akan bersiap kesana. Ada yang ingin aku bicarakan dengannya.*"

"Aku mengerti."

Setelah mengucapkan itu, Ace menutup sambungannya. Pikirannya buntu, yang terlintas dalam benaknya adalah Charles. Biar bagaimana pun pria paruh baya itu berpengalaman dalam bidangnya.

Cukup lama Ace berdiam diri di depan, hingga ia memutuskan masuk ke dalam rumah. Mengambil segelas penuh air dan meneguknya. Jika saja disini ada alkohol, tentu saja ia memilih minuman itu daripada air tanpa

rasa ini. Sebuah minuman yang setidaknya cukup untuk menjernihkan pikirannya.

Setelah segelas air itu habis, Ace melangkah menuju kamar Evelyn. Membaringkan tubuh, kemudian tangannya meraih tubuh Evelyn dan memeluknya. Menghirup dalam-dalam aroma khas dari rambutnya.

Evelyn tersentak saat netranya berhadapan dengan sebuah dada bidang. Tangannya memijat pelipis tatkala mengingat bahwa ada seseorang yang seenaknya tidur di kamarnya. Wajahnya pun mendongak untuk melihat orang yang masih tertidur ini.

Dengan perlahan, wanita ini menyingkarkan tangan tidak tahu diri yang tengah melingkar di pinggangnya. Setelah terlepas, Evelyn menegakkan setengah badannya sembari mengumpulkan sisa nyawa yang belum terkumpul.

"Jam berapa sekarang?"

Seketika Evelyn menoleh pada suara yang terdengar parau khas bangun tidur.

"Kau punya 2 mata. Buka matamu dan lihatlah sendiri," sarkas Evelyn.

Ace menjawab sarkasme Evelyn dengan sebuah dehem. Melanjutkan tidur lebih baik daripada mendapat sarkastik terus menerus.

Dengan pemikiran yang panjang semalam, Ace mencoba memilih untuk bersikap seperti biasa saat ini pada Evelyn. Sama seperti sebelum ia mengetahui penyakitnya. Mengingat watak wanita ini yang sangat keras kepala.

Melihat sikap abai Ace, membuat Evelyn menghembuskan nafas panjang.

"Sampai kapan kau disini brengsek? Kuharap perusahaan Richardson bangkrut dan kau menjadi gelandangan," geramnya.

"Tidak masalah bangkrut. Jika aku menjadi gelandangan, aku bisa menumpang disini. Dan kau yang bertugas membiayai hidupku seumur hidup sampai tua," jawab Ace tanpa membuka mata.

Meski ucapan Ace terdengar biasa, namun terselip sebuah harapan. Yang mana Evelyn harus tetap hidup sampai ia tua. Tidak memperbolehkan mati terlebih dahulu.

Tidak membalas ucapan Ace, Evelyn memilih turun dari ranjang. Memandang kearah sekitar untuk mencari sesuatu. Tak lama ia terdiam, memikirkan apa yang sebenarnya ia cari.

Ponsel.

Evelyn tersadar jika yang ia cari adalah ponsel. Padahal letak ponselnya adalah nakas yang sudah berkali-kali ia pegang. Tak lama, ia mengambil ponsel itu dan melangkah keluar kamar.

Tanpa Evelyn sadari, sedari tadi Ace mengamati tingkah lakunya. Tapi pria ini memilih diam dan tidak bertanya. Mencoba melihat seberapa jauh kondisi wanita yang masih menjadi istrinya itu.

Ace menyugar rambutnya pelan kemudian menegakkan tubuh dan bersandar di kepala ranjang. Lantas, ia mengambil *i-pad* diatas nakas sisi ranjang. Selain memikirkan kondisi Evelyn, pikirannya juga bercabang pada perusahaan miliknya.

Seharusnya ia sudah terbang kembali ke Amerika kemarin. Namun, mengingat yang terjadi pada Evelyn, sepertinya ia akan menundanya untuk sementara waktu.

Saat ini kelas tembikar milik Evelyn telah dimulai sejak belasan menit yang lalu. Dengan telaten, wanita ini mengajarkan beberapa anak yang antusias pada pembentukan tanah liat di mesin *pottery*.

Atensi Evelyn teralih saat salah satu muridnya menggoyang pelan lengannya.

"Siapa paman itu?" tanyanya lirik pada Evelyn sembari menunjuk menggunakan jari telunjuknya.

Pandangan Evelyn pun mengikuti arah telunjuknya. Netranya memancing saat menemukan Ace duduk di bangku belakang sembari menopang dagu menatapnya.

"Hanya orang gila, Chris. Abaikan saja dia," jawab Evelyn acuh menggunakan bahasa Jerman.

"Aku masih bisa mendengarmu, Eve. Kau pikir aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan?" kesal Ace berbahasa Jerman.

Kemudian pandangan Ace beralih pada murid Evelyn yang sedari tadi tak lepas memandangnya.

"Apa aku tampan?" tanya Ace percaya diri pada mereka.

Seolah terhipnotis, mereka pun mengangguk sebagai jawaban. Sontak reaksi dari murid-murid Evelyn membuat Ace terkekeh. Semua murid kecuali Chris yang sedari tadi berada di samping Evelyn.

"Xavier lebih tampan dari paman itu," cicit Chris pada Evelyn.

"Kau benar. Xavier lebih tampan darinya." Evelyn mengiyakan ucapan Chris.

"Sepertinya kalian berdua harus memeriksakan mata kalian. Orang rabun pun tahu bahwa aku pun lebih tampan darinya," celetuk Ace yang masih mendengar obrolan Evelyn dan pria kecil sialan itu.

Bagaimana bisa ia dibandingkan dengan suami palsu keparat istrinya itu?

"Apa orang yang bernama Xavier sering datang kesini?" tanya Ace kepada murid Evelyn.

"*Ja*. Xavier sering datang kemari. Dia juga sering membantu kami dan Evelyn." Salah satu murid Evelyn yang menjawab.

Seketika Ace mencebik mendengar jawaban itu. Pandangannya pun beralih pada Evelyn yang sepertinya tidak terpengaruh oleh kehadirannya. Selalu fokus di mesin *pottery*, persis saat mereka masih di *senior high school* dulu.

Dan di keadaan seperti itulah, Ace mulai mengganggu Evelyn di ruang seni. Meracau atau melakukan sesuatu yang membuat konsentrasi wanita itu pecah. Bibir Ace tersungging kala mengingat kejadian itu.

"Apa paman akan mengajarkan kami membuat tembikar seperti Xavier?"

Kening Ace mengernyit. "Kenapa kalian memanggilku paman sedangkan pada baji—*ehem* ... Pada pria itu namanya?" tanyanya mengoreksi umpatannya.

Bukankah kita harus berbicara menggunakan kosa kata yang baik pada anak kecil?

"Karena Xavier adalah kekasih Evelyn."

Evelyn seketika tersedak mendengar ucapan polos dari muridnya. Sedangkan Ace seketika tergelak mendengar ucapan tak masuk akal dari manusia-manusia kecil ini. Matanya menatap tajam pada Evelyn kemudian beralih lagi pada anak-anak.

"Kekasih?! Breng—*ehem* ... Akan aku beritahu rahasia yang sangat rahasia. Lebih rahasia dari mainan tak penting yang kalian rahasiakan dari orangtua kalian."

Para murid tersentak. Bagaimana bisa pria ini tahu tentang mainan rahasia mereka? Tapi mereka terlihat antusias saat mengatakan rahasia. Karena mereka sangat menyukai apapun mengenai rahasia.

"Dengarkan baik-baik rahasia ini. Dan jangan pernah lupa apa yang kukatakan ini ..., " bisik Ace.

Tanpa pria itu sadari, Evelyn juga Chris tengah menyimak apa yang akan dikatakan oleh si brengsek.

"Kalian tahu? Evelyn itu istriku. Aku biasa memanggilnya Eve. Jadi, kalian harus memanggilku Ace. Jangan paman. Mengerti?!" peringatan Ace.

Bukannya terkejut, anak-anak itu justru tertawa terbahak termasuk Chris.

"Jangan membual paman. Mana mungkin Evelyn kami mau dengan orang menyebalkan sepertimu," sarkas Chris. Dialah orang yang paling keras tertawa.

Ace mendelik kasar. Bisakah ia membuang anak itu dari tebing? Pandangannya pun beralih pada Evelyn yang sepertinya tidak peduli dan tidak mau membenarkan.

Dan reaksi dari Evelyn membuat Ace geram. "Kalian ingin aku memberi bukti? Baiklah ... "

Kemudian Ace berdiri dan melangkah ke depan. Tanpa basa-basi, pria ini segera mengambil tengkuk Evelyn dan menciumnya di depan anak-anak. Sontak semua anak terkejut bukan main dengan tindakan Ace, termasuk Evelyn.

Ace tersenyum miring selesai melepas tautan bibirnya. Ia pun melirik pada anak-anak, seolah mengatakan kebenarannya. Kemudian pandangannya beralih pada Evelyn yang ternyata hanya menampilkan ekspresi datar.

"Dasar kekanakan ... "

Sret!

"*What the fuck?!* Apa yang kau lakukan brengsek?!" umpat Ace saat Evelyn mengusap wajahnya dengan tangan yang terkena tanah liat. Runtuh sudah umpatan yang sedari tadi ditahan.

Sontak semua murid Evelyn kembali terbahak ketika melihat wajah Ace yang dipenuhi tanah liat. Evelyn pun melirik pada muridnya. Para anak-anak yang paham pun mulai mengerubungi Ace dan membuat pria itu terkena tanah liat di pakaiannya.

Sedangkan Evelyn melanjutkan kegiatan tembikar tertundanya. Tidak mempedulikan Ace yang tengah marah sembari mengumpat tak jelas pada muridnya yang menyerang pria itu.

"Kini aku semakin yakin darimana datangnya sifat iblis yang mereka miliki."

"Apa kau tengah menyindirku?" balas Evelyn datar sembari mengamati Ace.

Kini, mereka berada di sungai dengan aliran yang sedang. Warna bening dengan bebatuan yang terlihat. Saat ini Ace tengah menyemburkan diri di sungai itu untuk membersihkan tanah liat dari wajah dan pakaiannya.

Sedangkan Evelyn duduk mengamati dengan posisi yang cukup jauh. Ia hanya berjaga-jaga jika pria itu melakukan sesuatu diluar nalar. Sama seperti halnya tadi.

Evelyn membawa Ace ke sungai karena ia tidak mau kamar mandinya kotor karena tanah liat. Sebab cukup sulit untuk membersihkan noda itu.

"Kau tidak akan bisa merasakan betapa dinginnya sungai itu," sarkas Ace ketika sudah berada di hadapan Evelyn.

"Benarkah? Itu sangat cocok untuk sikapmu," ejek Evelyn sembari berdiri kemudian melangkah pergi.

"Dan seharusnya kau tinggal di kutub selatan. Tempat itu lebih cocok dengan habitatmu," balas Ace tak kalah tajam.

Tanpa mereka sadari, mereka berjalan menuju rumah Evelyn dengan kondisi pakaian Ace yang basah. Melewati beberapa pohon hijau yang menjadi penghias langkah mereka. Saling melempar sarkas, itulah yang menjadi alunan perjalanan mereka.

Langkah Evelyn terhenti saat netranya menangkap bahwa di depannya, lebih tepatnya di teras rumahnya kini terdapat sosok yang sudah lama tidak

ia jumpai.

Pandangan Evelyn pun beralih pada Ace seolah meminta penjelasan kenapa ayahnya bisa di rumahnya sekarang?

Ace yang menyadari tatapan Evelyn pun berdehem. "Aku kedinginan. Aku perlu mandi dan berganti baju," ujarnya kemudian masuk ke dalam rumah.

Meninggalkan dua orang yang berstatus sebagai ayah dan anak itu.

"Sudah lama kita tidak bertemu Ellie," sapa Charles mendekat pada putri pertamanya.

To be Continue

.

.

.

Chapter 32

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Hembusan angin yang memiliki banyak arti. Hembusan yang bisa membuatmu sakit atau hembusan yang bisa membuatmu merasakan kebebasan.

Sebuah hembusan yang mengantarkan Charles menemui putrinya.

Evelyn hanya memandang datar pada ayahnya. "Apa pria brengsek itu yang memberitahumu?"

Wanita ini menyimpulkan jika kehadiran Charles tentu saja ada campur tangan Ace. Siapa kalau bukan pria itu yang memberitahunya?

"Ellie, aku ingin kita bicara—"

"Apa pria brengsek itu juga lah yang memberitahu penyakitku? Apa sekarang kau bahagia karena aku terkena *alzheimer*? Apa kau ingin mengejekku karena pernah durhaka padamu?"

Evelyn juga berkesimpulan bahwa Ace sudah memberitahu tentang penyakitnya. Tidak mungkin pria tua ini kesini tanpa alasan.

Charles menghembuskan nafas panjang. Sesuai perkiraan, berbicara dengan anaknya akan membutuhkan proses yang rumit.

"Bisakah kita bicara sebentar? *Dad* mohon ... "

"Apa kau pikir aku mau?"

"Hanya sebentar. Jika kita tidak bisa berbicara sebagai seorang ayah dan anak, bisakah kita berbicara sebagai dokter dan pasien?"

Charles datang kemari karena ia ingin berbicara tentang masalah masa lalu mereka. Mencoba memperbaiki hubungan mereka. Namun, sepertinya putrinya ini masih keras kepala. Meski sedari tadi ia menahan diri untuk tidak memeluknya.

Selama tiga tahun, dia juga sudah mencari Evelyn. Namun, hasilnya juga nihil. Orang suruhan keluarga Thompson tidak berhasil melacak keberadaannya. Hingga ia dihubungi oleh Ace.

Pria itu memberitahu keberadaan Evelyn serta kondisi putrinya yang terkena alzheimer. Sebuah berita yang mengejutkan untuknya. Bahkan pikirannya melayang jauh ketika Ace mengatakan tentang penyakit itu.

Awalnya istrinya juga ingin ikut kesini saat ia memberitahu tentang keadaan Evelyn. Hanya saja, dengan banyak pertimbangan Charles memutuskan untuk terbang kesini sendirian. Hal ini ditakutkan akan membawa pengaruh psikis mendadak untuk Evelyn.

"Dengan bicara sebagai dokter, apa kau akan mengatakan padaku untuk berjuang pada penyakit ini sampai aku mati beberapa tahun ke depan?" sarkas Evelyn.

Charles menggeleng. "Kalau begitu, *Dad* tidak akan pulang sampai kau mendengarkan apa yang ingin *Dad* bicarakan."

Evelyn menatap datar pada wajah ayahnya. Seorang yang pernah ia anggap '*superhero*'. Ia menyadari jika watak dirinya dan sang ayah yang sama-sama keras kepala dan tidak menyerah sebelum keinginan terpenuhi.

"10 menit. Aku akan berikan kau waktu 10 menit. Aku tidak memberimu waktu ini bukan karena sebagai ayah ataupun dokter. Karena aku ingin kau cepat pergi dari sini."

Charles menghembuskan nafas panjang. "Aku mengerti."

Kini, ayah dan anak itu duduk di teras rumah Evelyn. Duduk berhadapan dengan sebuah meja sebagai sekat jarak diantara mereka.

"Mengetahui *alzheimer*, keluarga nenekmu pernah mengidap penyakit itu ..., " jelas Charles perlahan.

"Aku tidak pernah menyangka penyakit itu akan menurun padamu secepat ini. Awalnya aku berpikir bahwa penyakit itu sudah berhenti terakhir di nenekmu. Tapi aku salah. Meski setiap orang bisa rentan terkena *alzheimer*."

"Kau tahu Ellie? Kenapa dulu aku bersikeras membuatmu menjadi Dokter? Salah satunya adalah *alzheimer*. Dengan menjadi Dokter, setidaknya kita bisa mengenali tanda di tubuh kita. Mencegah ataupun melakukan penelitian lebih lanjut,"

"Tapi karena sikapmu lah yang membuatku berhenti pada impian itu," celetuk Evelyn datar.

"Maafkan *Dad* tentang masalah itu. Sungguh, *Dad* minta maaf."

Evelyn tidak menjawab ungkapan ayahnya.

"Apakah kau pernah berpikir jika *alzheimer* bisa dibalikkan?"

Kedua alis Evelyn naik keatas, tidak mengerti ucapan Charles.

"*Dad* dan kakekmu melakukan penelitian ini selama bertahun-tahun. Awalnya kakekmu yang melakukan penelitian karena takut jika suatu saat aku terkena *alzheimer* seperti nenekmu. Penelitian itu berhenti saat kakekmu meninggal dan *Dad* yang mulai fokus pada penyakit Kate."

"Penelitian *Dad* berlanjut setelah Kate sembuh. Kau tahu bukan bahwa *alzheimer* menyerang otak dan membuat beberapa titik saraf melemah. Atau bisa dibilang degenerasi otak. Membuat kita menjadi bingung dan lupa. Dan lebih parahnya tidak bisa mengenali lingkungan di sekitar."

"Seperti buah jeruk yang menyimpan memori di satu pohon. Beberapa jeruk mulai membusuk dan kehilangan fungsinya. Dan *Dad* ingin mengembalikan jeruk itu seperti semula," ungkap Charles sembari mengamati wajah Evelyn.

Dalam penelitiannya, Charles menyadari jika *alzheimer* tidak bisa disembuhkan dengan perawatan tunggal. Tapi memerlukan beberapa pendekatan multifaset yang mungkin bisa menjadi penyembuhan dalam penurunan kognitif ringan dan kognitif subjektif pasien.

"*Alzheimer* sudah membunuh banyak orang, tapi *Dad* tidak akan membiarkan *alzheimer* membunuhmu."

"*Dad* bekerjasama dengan beberapa rumah sakit di beberapa negara yang juga meneliti penyakit ini. Kami menemukan obat dan alat yang mungkin efektif mencegah berkembangnya neuron otak yang tidak berfungsi namun sebenarnya masih berfungsi," lanjutnya panjang lebar.

Evelyn berdecih mendengar semua penjelasan ayahnya. "Secara tidak langsung, *Dad* akan membuatku menjadi bahan percobaan pertamamu begitu?"

Charles menghela nafas panjang. "Secara kasar, bisa dibilang begitu. Meski kita tidak tahu bagaimana hasilnya. Tapi Ellie, tidak ada yang mustahil di dunia. Apapun itu, segala hal. Dan *Dad* yakin, kau akan sembuh. Percayalah padaku,"

"Meski begitu, *Dad* lupa jika kesembuhan pasien adalah kemauan dari pasien itu sendiri. Apa *Dad* pikir aku mau ditangani olehmu?..."

Jelas saja ucapan Evelyn membuat Charles tersentak.

"Lebih baik aku mati daripada ditangani olehmu dan dokter dari rumah sakit Thompson. Seharusnya aku bersyukur, karena dengan penyakit ini aku bisa melupakan masa laluku. Melupakan semuanya. Termasuk kalian, semua keluarga Thompson."

"A-apa sebesar itu kau membenci kami? Tidak bisakah *Dad* memperbaiki semuanya? Tidak bisakah *Dad* memeluk putri *Dad* sendiri?" balas Charles dengan mata yang menahan air mata.

Sungguh, ia tidak bisa membayangkan jika Evelyn kesakitan dan kehilangan sosoknya. Jika saja karma itu memang ada, seharusnya dialah yang menanggung semua karmanya. Bukan Evelyn.

"Tidak bisa. Waktu 10 menit *Dad* sudah habis. Pergilah dan aku tidak membutuhkanmu," usir Evelyn secara terang-terangan.

Charles menggeleng pelan kemudian. menghapus genangan air matanya. Ia benar-benar tidak bisa menebak tentang penolakan Evelyn. Kalian tidak akan pernah tahu bagaimana hancurnya sebuah harapan sang ayah ketika mendapat reaksi penolakan dari sang anak.

Namun mengingat pendekatan dipersonalisasi sangat berpengaruh pada pasien *alzheimer*, Charles menganggukkan kepala sebagai jawaban atas pengusiran Evelyn.

"Yang perlu kau tahu Ellie, *alzheimer* bukanlah hukuman mati. Kita bisa melawannya. *Dad* sangat menyayangimu. Sungguh. Kembalilah pada *Dad* ... "

"*Dad* selalu menunggumu. Kau tetaplah putri *Dad* dan selamanya akan begitu. *Dad* minta maaf, benar-benar minta maaf."

Setelah mengucapkan itu, Charles melangkah pergi meninggalkan rumah kayu milik Evelyn. Harapannya sekarang adalah tergantung cara Ace untuk membujuk putri pertamanya.

Sedangkan Evelyn menatap ayahnya yang mulai menjauh dengan ekspresi tak terbaca. Setelah itu, ia melangkah untuk masuk ke dalam rumahnya.

Evelyn tersentak saat mendapati Ace yang berdiri di hadapannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun ia memilih mengabaikan pria ini dan melanjutkan langkahnya.

Tapi pergerakan Evelyn tertahan saat Ace menahan tubuhnya.

"Kenapa?"

Kening Evelyn naik keatas.

"Kenapa kau menolak pengobatan ayahmu? Bagaimana bisa?" tanya Ace tidak percaya. Sedari tadi ia menyimak obrolan Evelyn dan ayahnya dari balik pintu.

Evelyn tersenyum miring. "*Wow ...* Selain tidak tahu diri, ternyata kau juga beralih menjadi penguping. Tidak heran jika ayahku tahu tentang penyakitku."

"Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan Eve."

"Siapa? Aku? Kau seharusnya tidak ikut campur dalam penyakitku Ace."

"Karena aku memang berhak."

"Sekarang aku bertanya, kenapa kau menghubungi ayahku? Apa aku mengijinkamu? Apa aku mengatakan keluhanku? Tidak Ace."

"Karena itulah yang seharusnya kulakukan."

Evelyn berdecih. "Alasan apa itu? Apa kau akan beragumentasi dengan alasan kau masih suamiku? Jika kau lupa, kita menikah karena hal yang tidak diinginkan."

Ace bergeming sejenak. "Meski begitu, aku tidak peduli. Persetan dengan alasan kita menikah dulu. Yang jelas, aku berhak ikut campur dalam kondisimu saat ini."

Mendengar jawaban Ace membuat wajah Evelyn berubah datar.

"Ini adalah masalahku sendiri. Aku bisa mengatasinya. Jangan pernah mencoba mengaturku Tuan Richardson."

"Jangan bodoh Evelyn. Kau pikir kau bisa melakukannya sendiri? Mungkin saat ini ya kau bisa, tapi apakah hal itu akan menjamin ke depan? Tidak Eve. Kau tidak bisa melakukannya sendiri!"

"Kata siapa? Aku sudah terbiasa sendiri. Tanpa kalian, aku bisa melaluinya!"

"Apa aku tidak salah dengar? Apakah kau lupa dengan apa yang terjadi pagi tadi? Kau melupakan benda yang sebenarnya ada di hadapanmu. Mungkin sekarang kau hanya lupa, tapi bagaimana ke depan Eve?"

"Kau akan melupakan siapa kau, siapa aku dan orang-orang terdekatmu! Dan tidak menutup kemungkinan kau bisa melukai dirimu sendiri karena tidak sadar dengan apa yang kau lakukan?!" gertaknya.

Ace terdiam sejenak sebelum membuka kembali suaranya. "Aku ingin bertanya, apakah kau benar-benar tidak ingin hidup?"

"Apa aku harus menjawabmu lagi? Untuk siapa aku hidup? Tidak ada Ace. Dan aku akan menikmati proses kematianku."

"Untukku. Tidak bisakah kau hidup untukku?" balas Ace cepat dengan menatap dalam pada bola mata Evelyn.

Evelyn bergeming di tempat. Ia mengamati bola mata Ace. Disana terlihat keseriusan dan ketakutan dalam bola matanya.

"Tidak. Dan seharusnya kau kembali ke tempatmu. Disini bukan tempatmu, Tuan Richardson. Kau seharusnya—"

"Aku mencintaimu Eve. Meski kau tidak mempercayainya, aku benar-benar mencintaimu sekarang. Kau sudah membuat seorang Ace berpaling. Kau sudah membuat seorang Ace jatuh. Kau sudah membuat Ace tidak bisa berpikir jernih ... "

"Dan kumohon, bisakah kau hidup untuk orang yang mencintaimu? Memberinya sebuah harapan? Memberinya nafas untuk bisa bertahan lebih lama dengan orang yang dicintainya?"

To be Continue

Author hanya mengingatkan. Jika kalian lupa latar belakang Evelyn. Kalian lupa jika Charles adalah salah satu dokter terbaik. Kalian lupa dengan kemampuan Charles.

Sebenarnya nantinya semua ini akan berkesinambungan dari chapter yang terdahulu. Ada alasan dari semua tindakan dan itu akan dibahas secara perlahan di chapter-chapter mendatang.

Dan penjelasan Charles mengenai *alzheimer* adalah hasil penelitian dari *Alzheimer's Research UK* dan Dr. Dale Bredeisen dalam bukunya '*The End of Alzheimer's*'. Yang kurangkum dan kusingkat intinya saja.

Tapi sepertinya akan kuubah sedikit dalam menerapkan implementasinya (Kan ... jadi spoiler dikit). Karena kembali lagi, ini cerita fiksi.

Yang perlu kutekankan adalah proses. Nikmati saja alurnya dulu, entah mau seperti apa endingnya nanti. *Happy or sad ending* :)

See you 💕💕

.

.

.

Chapter 33

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Tidak akan ada hal yang bisa menandingi seorang wanita yang mampu menyembunyikan perasaan mereka. Dengan lihai dan pintar, seorang wanita dapat menyembunyikan perasaan cinta mereka terhadap lawan jenis mereka selama bertahun-tahun.

Tanpa orang yang dicintainya tahu, tanpa pengungkapan cinta dan tanpa memperlihatkan rasa cintanya. Menutup rapat semua cintanya, karena satu ketakutan yang dinamakan dengan '*penolakan*'.

"Apa kau sedang mabuk?"

Satu kalimat dari Evelyn atas pengungkapan cinta dari Ace.

"Bahkan seorang yang mabuk pun berbicara jujur saat mereka mabuk. Dan aku sadar dengan semua ucapanku ... Aku mencintaimu."

Evelyn tergelak dengan pernyataan Ace. "Apa aku harus percaya padamu? Lalu dimana kau membuang Kate? Jangan karena kau kasihan padaku, lalu membujukku hidup dengan kata-kata cinta tak masuk akalmu itu—"

"Kau ingin aku seperti apa? Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Kate sejak kau pergi. Kau tidak akan pernah tahu bagaimana jatuh

bangunnya aku mencarimu."

Evelyn menggeleng. "Kau bukan mencintaiku. Kau hanya penasaran padaku. Kau hanya ingin mengejar tanggung jawabku. Kau hanya merasa kasihan—"

"Apakah seseorang yang diam-diam memotret seorang wanita di ruang seni, hanya sebagai rasa penasaran? Apakah seseorang yang selalu mengganggu wanita itu, bisa dikatakan sebagai rasa tanggungjawab? ..., " potong Ace cepat sembari membuka ponselnya.

Evelyn tersentak kala ia melihat potret dirinya tersimpan di galeri ponsel Ace. Semua kejadian saat ia melamun, fokus pada tanah liat ataupun tidur dengan beberapa posisi yang berbeda.

"Bagaimana bisa? Tidak. Aku tidak percaya. Faktanya kau adalah kekasih adikku. Meski aku terkena *alzheimer*, aku belum bodoh untuk mengingat semua itu!"

Ace memejamkan mata erat sebelum kembali membukanya. Menatap lambat pada pasang mata yang sangat sulit ia tembus. Kenapa wanita ini sangat keras kepala?

"Aku awalnya tidak mengerti dengan semua perasaanku. Awalnya aku hanya mengira jika rasa ini sebagai rasa penasaranku belaka. Aku mengira karena kau telah menginjak harga diriku dan menghilangkan calon anakku, jadi aku harus mencarimu ... "

"Sampai aku sadar bahwa ada sesuatu yang hilang dariku. Seharusnya aku sudah menikah dengan Kate jika aku yakin dengan perasaanku padanya. Tapi nyatanya, pikiranku selalu tertuju padamu ... "

"Seharusnya aku senang saat kau pergi karena penghalang hubunganku dengannya hilang, tapi nyatanya bayanganmu selalu menghantuiku. Jika kau menganggap aku memintamu hidup karena kasihan. Kau salah. Kau salah Eve ..., "

"Aku sadar saat aku mengetahui kau terkena *alzheimer*. Kau tidak akan tahu betapa takutnya aku waktu itu. Betapa kalutnya pikiranku. Semua kemungkinan buruk sudah melintas di benakku. Semuanya. Dan satu hal yang bisa kupastikan, aku takut kehilanganmu. Aku benar-benar takut ..., " ungkap Ace panjang lebar.

Evelyn terdiam dengan semua ungkapan Ace. Netranya sedari tadi tak lepas menatap semua reaksi mata itu ketika bicara.

"Lalu kau ingin aku melakukan apa? Semua yang kau katakan hanya demi kepuasan dan ketakutanmu. Sedangkan aku? Apa yang kudapat? Cintamu saja? Kalau begitu kau orang yang sangat egois Ace."

"Tidak masalah. Katakanlah aku memang egois. Aku tidak akan marah atau membencinya. Jika dengan sebuah keegoisan dapat membuatmu hidup. Aku tidak masalah, Eve."

Evelyn menggelengkan kepala dengan sikap egois Ace. "Kau tidak akan mengerti, Ace. Lupakan cinta sesaatmu ini dan kembalilah pada Kate. Tempatmu disana, bukan disini. Kau membuatku terlihat seperti penjahat sesungguhnya sekarang," ujarnya sembari melepaskan kedua tangan Ace yang menahan tubuhnya.

Bukannya terlepas, Ace justru menggenggamnya lebih erat.

"Kalau begitu buat aku mengerti. Jika kau tidak bisa hidup pada duniaku. Bawalah aku duniamu. Buat aku paham dan mengerti bagaimana Evelyn hidup. Aku yang memutuskan berpaling, bukankah seharusnya aku yang lebih pantas disebut penjahat?"

"Kau tidak akan paham! Kau tidak tahu bahwa aku sudah siap dengan kematianku justru sekarang kau memintaku hidup. Kau tidak tahu mungkin saja Sky dan bayi itu sudah menungguku. Menunggu dari seseorang yang menyebabkan mereka mati ... "

Tanpa terasa satu bulir jatuh di pipi Evelyn.

"Mungkin saja mereka sedang merangkai kata untuk mengumpatiku. Menyumpahiku agar hidupku tak kalah tragis dengan mereka. Kau tidak akan paham, Ace."

Ace seketika mendekap tubuh Evelyn. "Itu hanya persepsimu sendiri. Bisakah kau tidak menyimpulkan semuanya dengan sudut pandangmu sendiri? Kau melupakan bahwa Sky menyelamatkanmu. Yang berarti, dia ingin kau tetap hidup."

Evelyn tidak menjawab. Ia hanya diam dengan pikirannya sendiri. Yang ia inginkan hanyalah kehidupan yang tenang. Tapi sekarang semua berubah dan hal ini membuatnya tidak tenang.

Suara ketukan pintu terdengar, membuat Ace yang akan berjalan ke dapur pun mengalihkan langkah menuju pintu. Memutar kunci dan membukanya.

"*Wow ...* Lihat siapa yang datang? Si bajingan Dolberg yang sudah menyembunyikan istriku," ejek Ace saat netranya mendapati Xavier Dolberg berada di depan pintu.

Tentu saja kehadiran Ace di rumah Evelyn membuat Xavier terkejut. Bagaimana bisa pria ini disini? Namun keterkejutan itu berlangsung sejenak.

"*Wah ...* Apakah aku salah rumah? Kenapa ada kecoa menjijikkan disini?" ejek Xavier tak kalah tajam.

"Tentu saja berada di rumah istriku," balas Ace tanpa terpengaruh kiasan untuknya.

Xavier tergelak. "Istri? Brengsek—"

Bugh!

Satu pukulan keras menghantam pipi kiri Ace.

"Kau bahkan tidak pantas disebut suami," lanjutnya.

Ace mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Bugh!

Satu hantaman keras Ace layangkan untuk Xavier.

"Itu balasan karena kau yang selama ini menyembunyikannya."

Xavier berdecih sembari mengusap darah yang keluar dari sudut bibir.

"Karena kau memang tidak pantas mengetahuinya!"

Xavier kembali memukul Ace dengan keras. Ini adalah perkelahian kedua mereka. Tanpa Evelyn tahu, sebenarnya mereka sudah bertemu.

Ace yang kala itu mencari Evelyn di Denmark, mendapat salam pukulan dari Xavier. Tentu saja Xavier tahu permasalahan Evelyn. Tanpa wanita itu bicara, ia sudah menyelidiki apa yang terjadi pada Evelyn selama di Amerika.

Bahkan Xavier menyelidiki Evelyn setelah pertemuan mereka di Mall. Tanpa diduga, ternyata Evelyn sudah menjadi istri dari rekan kerjanya dan mengandung bayinya.

Namun yang membuat Xavier terkejut adalah Evelyn sendiri yang menjebak Ace. Dan buruknya Ace adalah calon suami adiknya. Jika dilihat dari sisi manusia, hal yang dilakukan Evelyn adalah salah.

Tapi berbeda jika yang memandangnya dari orang yang mencintai wanita itu. Tentu saja Xavier membelanya. Katakanlah ia menjadi orang yang buta cinta dan tertutup mata hati. Dirinya tidak peduli.

Maka dari itu, saat makan malam di restoran dan menemukan Ace serta Kate. Xavier dengan sengaja menyebut Evelyn sebagai istrinya. Peduli setan dengan yang terjadi di belakang nanti.

Perkelahian kedua mereka tak terelakan lagi. Saling memukul dan mengumpati satu sama lain. Saling membenarkan tindakan salah mereka. Dua orang pria yang berkelahi demi satu wanita. Sangat picik memang, tapi itulah kenyataan yang tak bisa diabaikan.

Mendengar keributan dari luar, membuat Evelyn terbangun dari tidurnya. Lantas ia pun segera menuju ke sumber suara. Lebih tepatnya di halaman rumahnya.

Wajahnya seketika berubah datar tatkala mendapati perkelahian dari orang yang seharusnya dikatakan dewasa. Evelyn kembali masuk ke dalam rumah dan keluar lagi sembari membawa secangkir coklat panas.

Duduk tenang di kursi teras sembari menyesap minuman hangatnya. Matanya mengamati sebuah adegan *thriller* gratis di hadapannya. Saling memukul dan berpindah tempat. Adegan yang cukup indah untuk menemani sesapan coklat panasnya.

Tapi sayangnya adegan menakjubkan itu harus berhenti kala seseorang yang kebetulan lewat di depan rumahnya menghentikan perkelahian itu.

"Kenapa berhenti? Ayo lanjutkan. Kalian tidak akan pernah tahu betapa indahnya pemandangan kalian," pungkas Evelyn tenang saat dua pria itu menyadari kehadirannya.

"Dia yang memulai duluan," regek Xavier sembari menunjuk Ace.

Tentu saja Ace tergelak dengan sikap Xavier. Apa-apaan pria itu.

Netra Evelyn beralih pada Ace. "Dimana tata krama-mu sebagai golongan elit Tuan Richardson?"

Ace kembali dibuat terkejut dengan ucapan Evelyn. "Kau mempercayainya? Dia duluan yang memukulku brengsek!"

"Jangan percaya Evelyn. Ingat dengan apa yang dilakukannya dulu padamu," sahut Xavier sembari berjalan menuju kearah Evelyn.

"Kau!—Lihat saja, akan aku hancurkan bisnis tak bergunamu itu!"

"Apa sangat sakit?" tanya Evelyn saat mendapati Xavier duduk di sebelahnya. Mengabaikan ucapan tak berguna Ace.

"Apa aku harus menjawabmu disaat wajah tampanku menjadi seperti ini?"

Evelyn terkekeh dengan perkataan Xavier. Lantas ia mengambil kotak obat dan mulai mengobati luka lebam di wajah pria ini.

Sedangkan Ace terdiam di tempat. Menyaksikan semua perhatian Evelyn yang tunjukkan untuk bajingan itu. Bagaimana bisa? Dia suaminya, bukan bajingan itu.

Dan apa yang dilihatnya tadi, Evelyn terkekeh hanya untuk si bajingan?

"Aku suamimu Eve. Seharusnya kau mengutamakanmu," sindir Ace yang sudah berdiri di depan Evelyn dan Xavier.

"Suami? Kalian sudah tidak ada hubungan apapun selama tiga tahun. Apakah masih pantas disebut suami?" Xavier yang menyahut.

"Kau!—" Ace menghela nafas panjang. "Meski begitu, kau harus sadar bahwa aku masih suaminya. Kau pasti tidak melupakan informasi itu bukan?"

Evelyn tersentak mendengar fakta itu, netranya menatap tajam pada Xavier. Sedangkan pria itu hanya mengedikkan bahu acuh mendapati tatapan tajam Evelyn.

"Tapi kau lupa jika akulah yang selalu menemaninya disini. Bahkan semua orang disini menyangka jika akulah suami Evelyn yang sebenarnya—*ssshh*," ejek Xavier kemudian meringis saat Evelyn menekan lukanya.

Evelyn melebarkan mata pada Xavier. Sedangkan reaksi Xavier hanya menaikkan alis, seolah berkata *apa?*.

Tangan Ace terkepal melihat interaksi dua orang di depannya. Tanpa bertanya, semua orang akan tahu betapa dekatnya mereka jika melihat interaksi ini.

Tanpa mengatakan apapun, Ace masuk ke dalam rumah.

Brakk!!

Suara hantaman keras terdengar. Sebuah suara yang menandakan jika sang pelaku marah.

"Jangan merusak pintu rumah orang lain Tuan Richardson sialan! Sadar dirilah! Disini bukan tempatmu—*aww* ... Apa yang kau lakukan? Kau membuat lukaku semakin parah," ringis Xavier disela umpatannya untuk Ace.

"Kau yang terlalu banyak bicara Xav." Namun begitu, Evelyn masih mengobati luka Xavier.

"Kau berhutang penjelasan padaku Nona. Bagaimana bisa si brengsek disini?"

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Ceritanya rumit."

Xavier mengamati wajah Evelyn dari jarak mereka yang cukup dekat.

"Kau tahu? Aku cemburu sekarang."

To be Continue

.

.

.

Chapter 34

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Terkadang perlu adanya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Namun terkadang sering melupakan jika simbiosis itu bisa saja beralih fungsi menjadi saling membutuhkan. Bukan hanya keuntungan semata.

Ketika memasuki rumah, netra Evelyn menangkap seorang pria yang tengah berbaring di sofa. Tempat yang dijadikan ranjang tidur setiap malam.

Sofa itulah yang selama ini sebagai tempat tidurnya sebab Evelyn tidak mengijinkan pria itu tidur seranjang dengannya. Hanya sekali saat malam itu.

Ace berbaring dengan tangan yang menutupi kedua mata. Menutupi luka lebam yang tak kalah tragis dengan apa yang terjadi pada Xavier.

"Apa kau akan berbaring seperti itu terus menerus? Kau harus mengobati lukamu sendiri," tandas Evelyn sembari menggoyang tubuh Ace menggunakan kaki kanannya.

"Jika kau tidak ingin mengobatiku, pergilah. Aku tidak butuh perhatianmu! Kau urus saja suami palsu!" sarkas Ace sembari memiringkan tubuh membelakangi Evelyn.

Evelyn yang melihat sikap Ace menghembuskan nafas pendek. "Kau sangat kekanakan Ace. Baiklah. Kau yang memilih itu."

Tanpa banyak bicara lagi, Evelyn membalikkan badan untuk pergi. Namun, ia tersentak saat Ace menarik tubuhnya dan mengukung dirinya. Posisinya saat ini Evelyn duduk di sofa dengan Ace yang duduk di pangkuannya.

Kedua lutut dan paha Ace sebagai tumpuan supaya berat tubuhnya tidak sepenuhnya berada di paha Evelyn.

"Kau seharusnya lebih membujukku. Kau seharusnya lebih mengutamakanmu. Aku masih suamimu, Eve."

"Apa ini? Kau cemburu?"

"Ya. Aku cemburu melihat kedekatanmu dengannya. Kau tidak pernah menunjukkan senyumanmu padaku. Aku yang lebih mengenalmu lebih dulu daripada bajingan itu," balas Ace sembari menatap lekat wajah istrinya.

Evelyn terdiam. Ia lupa jika Ace mengungkapkan perasaannya kemarin.

Wanita ini pun berdehem. "Cepat menyingkir. Kau tahu? Kau sangat berat," tandasnya sembari mendorong tubuh Ace.

Bukannya terdorong, Ace justru merapatkan tubuhnya ke depan.

"Tidak. Sebelum kau mengobatiku," putus Ace mutlak.

Lagi, Evelyn menghela nafas panjang. Kotak obat yang sedari tadi berada di tangannya pun ia letakkan di sampingnya.

Pergerakan Evelyn terhenti saat ia membuka kotak obat itu. Matanya menatap benda itu lekat. Memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Ace yang menyadari hal itu pun segera mengambil sebotol cairan pembersih luka dan menyodorkannya pada Evelyn.

"Aku tahu apa yang kulakukan Tuan Richardson!" pungkas Evelyn menerima botol itu kasar kemudian mengambil kapas.

Tidak ada balasan dari Ace. Pria ini hanya diam sembari mengamati apa yang dilakukan Evelyn. Terkadang kita harus bisa memposisikan diri pada hal yang membuat seseorang sensitif.

Evelyn mendongak untuk membersihkan darah yang keluar dari sudut bibir Ace. Seolah memiliki insting yang kuat, pria ini lebih dulu mencondongkan wajahnya pada Evelyn.

Kedua alis Evelyn naik keatas melihat sikap Ace ini. Namun, ia memilih diam dan mulai membersihkan luka itu.

Ace meringis kala cairan itu menyentuh lukanya.

"*Ck*. Dasar lemah."

"Kau tidak akan tahu perihnya luka ini Eve," ringis Ace sembari mengamati wajah Evelyn dari dekat. Semua gerak-gerik dan ekspresinya.

"Kau dan Xavier sama saja. Dimana rasa sakit itu saat kalian berkelahi? Dan sekarang merintih karena hanya sebuah cairan."

"Jangan samakan aku dengan bajingan itu!"

Evelyn mengangguk. "Benar. Kalian berbeda. Kau sangat keras kepala. Bagaimana bisa aku menyamakan kalian?" ejeknya.

Ace mendengus. "Dimana bajingan itu?"

"Aku memaksanya pergi. Aku tidak ingin rumahku terganggu karena keributan tak berujung kalian."

"Benar. Kau memang harus mengusirnya. Jangan biarkan bajingan—*shh* ... sakit brengsek!"

Ace meringis saat Evelyn menekan kuat lukanya.

"Aku baru sadar. Kau terlalu sering mengumpat. Dimana etika elit yang selalu kau junjung itu?" ejek Evelyn.

"Aku belajar dari ahlinya."

"Apa kau sedang mengejekku?"

"Tidak. Tapi jika kau merasa, syukurlah."

Evelyn tidak menanggapi lagi ejekan tak penting Ace. Membuat suasana diantara mereka menjadi hening. Dan suasana ini yang membuat Ace bisa lebih lama mengamati wajah wanita yang ia cintai.

"Aku tidak bisa berlama-lama disini Eve. Ada ratusan ribu orang yang bergantung padaku. Aku harus kembali, perusahaan membutuhkanku. Oleh karena itu, ayo kita pulang."

Sebuah pernyataan setelah keheningan lama.

"Rumahku disini."

Ace menghela nafas panjang. Seperti dugaannya, Evelyn sangat sulit membujuknya pulang. Sebenarnya alasan ia membawa Evelyn pulang adalah agar ia bisa memantau kondisinya.

Mungkin sekarang kondisi wanita ini masih belum menunjukkan kondisi yang fatal. Namun ia tidak bisa memprediksi untuk ke depannya. Ia sudah terlalu lama menyerahkan tanggungjawab perusahaan pada ayahnya.

"Kau lupa jika rumahku adalah rumahmu juga Eve."

Mata Evelyn memicing. "Apa kau sedang membujukku untuk berobat?"

'Ya,' sahut Ace dalam batin. Namun ia tidak bisa karena hal ini masih menjadi sensitivitas Evelyn.

"Aku hanya tidak ingin meninggalkanmu terlalu lama," alibinya.

"Aku tidak memintamu untuk tinggal disini Ace. Aku tidak mencegahmu untuk pulang ke Amerika."

"Bukan seperti itu. Bagaimana jika saat kutinggal, terjadi sesuatu yang buruk padamu? Bagaimana jika sesuatu tidak diinginkan terjadi? Bagaimana—"

"Aku tahu dengan apa yang kulakukan. Jangan menceramahiku seolah aku tidak tahu."

Ace menghembuskan nafas kasar. Dia harus menghentikan topik ini.

"Aku selalu penasaran, apakah kau tidak memiliki perasaan sedikit pun padaku?"

"Apa sekarang kau sedang memintaku untuk membalas perasaanmu?"

"Tidak. Cukup dengan kau hidup sudah membuatku bahagia. Itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak ingin meminta hal lain darimu."

Evelyn terdiam sejenak. Luka Ace sudah ia obati. Kini kedua mata mereka saling bertemu. Mengamati satu sama lain.

"Tidak. Aku tidak pernah menaruh hati padamu. Dan menyingkirlah ..., " pungkas Evelyn sembari mendorong tubuh Ace.

Kali ini Ace mengalah. Ia melepaskan kungkungannya.

"Jika kau terus membujukku berobat. Itu tindakan paling sia-siamu," lanjutnya kemudian pergi meninggalkan Ace.

Ace menyugar rambutnya frustrasi. Tubuhnya ia sandarkan di sofa dengan kepala yang menengadah keatas. Jika saja penyakit itu tidak memperhatikan psikis pasien, sudah pasti dirinya membawa paksa Evelyn berobat saat pertama kali mengetahuinya.

Beberapa minggu kemudian....

Ace keluar dari mobil. Berjalan menuju rumah kayu yang sudah lama tidak ia kunjungi. Setelah insiden perkelahian itu, pria ini harus kembali ke Amerika karena keadaan darurat. Dan dengan terpaksa, ia meninggalkan Evelyn disini.

Beberapa kali ia membujuk Evelyn untuk ikut bersamanya, namun selalu berakhir sia-sia.

Kening Ace naik keatas saat menyadari jika pintu rumah ini tidak terkunci. Lantas, ia segera mencari sang penghuni di beberapa sudut rumah namun hasilnya nihil. Kemudian beralih di tempat pembuatan tembikar yang ternyata kosong.

Ia melirik pada jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul 2 siang. Berpikir jika mungkin saja Evelyn berada diluar dan belum kembali. Kemudian Ace memutuskan untuk menunggu di rumah.

Di sisi lain Evelyn tengah bersandar di dalam bus. Mengamati semua suasana yang terjadi diluar dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan.

Wanita ini tersentak kala bus berhenti di halte. Segera ia turun dari bus tersebut. Pandangan Evelyn mengarah kesana-kemari seolah mencari sesuatu.

Kemudian ia duduk di salah satu kursi yang terletak tak jauh dari halte. Mengeluarkan sebuah buku kecil. Mencari sesuatu di buku tersebut. Setelah mendapatkannya, Evelyn menghampiri seseorang yang melintas.

"Apa kau tahu alamat ini?" tunjuknya pada orang tersebut.

Orang tersebut membaca tulisan di buku kecil yang disodorkan. "*Desa Lauterbrunnen?*"

"Ya. Apakah kau bisa menunjukkan bagaimana aku bisa kesana?"

"Kau harus mencari bus lain Nona. Dan halte busnya bukan disini. Di sebelah sana," tunjuk orang tersebut.

Pandangan Evelyn beralih pada halte yang dimaksud.

"Terimakasih."

Setelah mengucapkan itu, Evelyn berjalan untuk mencapai halte tersebut. Namun, langkahnya terhenti.

"Tunggu dulu, dimana halte yang dimaksud?" gumamnya lirih saat melupakan halte tersebut. Seharusnya ia mencatatnya.

Kebingungan Evelyn teralih saat hujan deras mulai membasahi bumi. Dengan gerakan cepat, ia berlari ke salah satu halte yang terlihat kosong. Kini, sebagian atas tubuhnya sedikit basah.

Kepalanya mendongak keatas untuk melihat betapa derasnya hujan itu. Evelyn menghela nafas panjang. Kemudian ia duduk di kursi halte. Mengeluarkan sebuah bolpoin dan buku kecilnya.

Mencatat tanggal dan hari kejadian dibagian atas buku. Netranya mencari sebuah nama jalan yang tertutup hujan namun masih bisa ia baca. Tangannya pun mulai menuliskan nama jalan itu dan suasana hujan yang saat ini berlangsung.

Setelah selesai, Evelyn memasukkan buku tersebut ke dalam tas yang selalu ia bawa. Tubuhnya ia sandarkan pada etalase halte. Netranya pun menatap lurus pada hujan.

Evelyn menyadari jika kondisinya semakin parah. Seharusnya proses *alzheimer* membutuhkan waktu yang lama pada si pasien. Setidaknya perlu bertahun-tahun untuk mencapai kondisinya yang cukup fatal.

Tapi sepertinya *alzheimer* yang ia derita lebih cepat dari perkiraan. Dirinya sudah mulai melupakan tentang alamat rumah dan kadang sering lupa dengan hal-hal yang baru saja terjadi.

Dan yang bisa ia lakukan adalah mencatat semuanya di dalam buku. Berjaga-jaga jika ia mendadak lupa.

Kini, ia berada di Kota Bern untuk mengetahui seberapa jauh kondisinya. Dan Dokter menyarankan dirinya untuk berobat ke Jerman atau melakukan

terapi terlebih dahulu. Mengingat usianya yang masih terbilang muda.

"Hari yang cukup panjang," gumamnya pada hujan yang sepertinya tidak akan berhenti hanya dalam hitungan menit.

Kemudian netranya beralih pada pergelangan tangannya. Membaca setiap huruf yang terukir diatas pergelangan tangannya bagian dalam.

'*Evelyn*' itulah kata yang tercetak di pergelangan tangannya. Evelyn memutuskan untuk menato pergelangan tangannya dengan namanya sendiri. Hal ini dilakukan karena ia takut akan melupakan namanya sendiri.

Waktu berlalu, namun hujan seolah tidak mau berhenti. Sudah 2 jam Evelyn terjebak disini. Hawa dingin dan hembusan angin yang cukup kencang di sela hujan masih terasa, membuatnya merapatkan pakaian.

Termenung dan menunduk, Evelyn menatap pada sepatunya yang sedikit basah. Sepertinya ia harus mencari penginapan di sekitar sini.

Pandangan Evelyn terhenti saat ia melihat sepatu hitam berada di depan sepatunya.

"Apa kau sangat menyukai tempat ini? Apakah kau tidak tahu bahwa aku sudah mencarimu selama berjam-jam? Apakah kau tidak tahu betapa gilanya aku saat mencarimu?"

Evelyn mendongak, menatap pada pria yang saat ini kondisi tubuhnya basah. Bulir air membasahi ujung rambut hingga ujung kaki. Keningnya mengernyit saat menyadari sesuatu.

"Ace?"

To be Continue

.

.

.

Chapter 35

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Sekeras apapun batu, lama-kelamaan akan terkikis oleh air yang selalu menghamipirinya.

Ace menatap tajam pada Evelyn yang terlihat kedinginan. Awalnya ia hanya menunggu di rumah. Namun, seseorang yang ditunggu tidak kunjung datang. Bahkan ponselnya pun tidak aktif.

Pikiran Ace berkelana saat menemukan beberapa note kertas kecil yang menempel di beberapa sudut dan benda. Note yang mengingatkan cara menggunakan benda tersebut.

Ada ketakutan luar biasa darinya saat menemukan itu. Yang berarti bahwa kondisi Evelyn semakin buruk. Saat di Amerika, ia juga sering menghubunginya meski terkadang lebih banyak diabaikan.

Tanpa membuang waktu, Ace segera menjalankan mobilnya. Sembari menyuruh seseorang untuk mengecek lokasi terakhir dimana ponsel wanita itu aktif. Tak membutuhkan waktu lama, Ace mendapat informasi jika ponsel Evelyn aktif terakhir kali di salah satu rumah sakit di Bern.

Dengan cepat, Ace melajukan mobilnya ke lokasi yang diberikan. Sesampai disana, ia tidak menemukan keberadaan Evelyn. Setelah mengecek cctv,

diketahui jika wanita itu sudah pergi dari rumah sakit 2 jam yang lalu.

Ace yang pikirannya kalut pun segera menelusuri beberapa tempat dan jalan di Bern. Bahkan ia melupakan jika ia bisa menyuruh orang untuk membantu mencari. Tapi entah kenapa pikirannya buntu. Ia tidak bisa berpikir jernih. Yang jelas, ia hanya ingin menemukan wanita yang menjadi istrinya itu.

Pikiran Ace semakin rumit saat hujan turun deras. Pikiran-pikiran buruk pun langsung menyerangnya. Otaknya hanya dipenuhi pertanyaan bagaimana.

Bagaimana jika Evelyn hilang? Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi? Bagaimana jika hal tidak diinginkan terjadi?

Cukup lama Ace menelusuri setiap jalan dan sudut di kota Bern. Hingga netranya menangkap seorang wanita yang tengah duduk sembari menunduk di sebuah halte yang berseberangan dengan jalur mobilnya.

Tanpa berpikir lagi, Ace segera keluar dari mobil. Mengabaikan hujan yang terus mengguyurnya. Hingga ia berdiri tepat di depan wanita yang menjadi tujuannya. Lalu meluapkan semua emosinya dengan sebuah sindiran.

Kening Ace naik keatas saat mendapati wajah Evelyn yang sedikit pucat karena hawa dingin. Pria ini memejamkan mata erat sebelum kembali membukanya.

"Tunggu disini. Dan jangan kemana-mana!" perintah Ace lalu kembali mengambil mobilnya.

Sebenarnya ia ingin sekali memeluk wanita itu, namun harus tertahan karena ia tidak mau tubuh Evelyn menjadi lebih dingin karena tubuhnya yang basah.

Tak perlu memakan waktu, Ace sudah kembali dengan sebuah selimut dan payung. Mengabaikan kebingungan Evelyn, Ace melilitkan selimut itu di tubuh sang empu.

"Sudah selesai. Setidaknya selimut itu cukup untuk menghangatkan tubuhmu. Kita harus cari penginapan disini. Tidak mungkin jika kita menghabiskan waktu perjalanan pulang saat tubuhmu kedinginan," ungkap Ace panjang lebar sembari menuntun tubuh Evelyn menuju mobil.

Sedangkan Evelyn hanya diam. Ia bingung dan terkejut. Benar-benar tidak disangka jika Ace mencarinya. Bukankah pria ini seharusnya di Amerika? Atau ingatannya yang lupa?

Setelah masuk mobil, Ace menyalakan penghangat mobilnya. Memeriksa keadaan Evelyn. Ditatap wajah Evelyn yang tidak bereaksi apapun. Entah perasaannya atau apa, ia merasa jika Evelyn sedikit kurus dari terakhir ia tinggal.

Tanpa membuang waktu, Ace segera memesan salah satu ruang *presidential suite room* di hotel ternama Bern. Meminta pelayan untuk membelikan beberapa pakaian.

"Kau harus membersihkan tubuhmu. Aku tidak ingin kau terserang demam," suruh Ace yang melihat keterdiaman Evelyn di tengah ruangan.

"Mandi? Dimana?"

Dahi Ace mengernyit. "Kau bisa mandi disana," tunjuknya di salah satu pintu.

Evelyn hanya mengangguk kemudian berjalan kearah kamar mandi. Di tempat ini terbagi menjadi ruang tamu dilengkapi dapur pribadi dan satu ruang tidur dengan satu kamar mandi.

"Eve tunggu ... "

Langkah Evelyn terhenti mendengar seruan itu.

"Kau tidak bisa mandi dengan selimut melilit seperti ini," lanjut Ace sembari membuka lilitan selimutnya.

"Aku hanya tidak sadar," kilah Evelyn kemudian berjalan ke kamar mandi.

Namun, lagi-lagi langkah Evelyn tertahan oleh Ace.

"Dan kau tidak bisa membawa tasmu saat mandi." Ace mengambil tas Evelyn.

Evelyn hanya diam memandang lama wajah Ace tanpa menunjukkan banyak reaksi. Setelah itu melangkah menuju kamar mandi. Tanpa disadari, Ace membuntuti langkah wanita itu.

Dan instingnya benar. Sekarang Ace mendapati jika Evelyn hanya diam sembari melihat perlengkapan kamar mandi. Bahkan wanita itu lupa untuk menutup pintu.

"Kau seharusnya bilang jika ada hal yang ingin kau tanyakan. Jangan diam seperti ini," ujar Ace sembari membuka baju Evelyn.

"Peralatan disini sangat asing bagiku. Jadi wajar jika aku tidak tahu. Dan hentikan—" cegah Evelyn saat Ace hampir semua pakaiannya.

"Aku bisa melakukannya sendiri," lanjutnya.

"Jangan keras kepala! Aku bahkan yakin bahwa kau hanya diam disini tanpa melakukan apapun! Jadi, kumohon bisakah kau menurut sekali saja?!" geram Ace sembari membuka paksa pakaian Evelyn.

Ace segera membawa paksa Evelyn menuju *shower*. Memandikan dan membersihkan tubuh wanita itu. Persis seperti kau merawat wanita lanjut usia yang terkena demensia dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Tak lupa, Ace membersihkan tubuhnya sekaligus. Hanya mandi bersama tanpa berbuat hal intim. Bagaimana bisa ia memikirkan hal intim sedangkan pikirannya kalut karena keadaan wanita ini?

Cukup membutuhkan waktu 30 menit untuk membersihkan diri, Ace membawa Evelyn keluar dan mulai memakaikan wanita ini sebuah *dress* selutut beserta pakaian dalam. Sebelumnya, ia sudah mengganti pakaiannya sendiri.

"Apa aku terlihat menyedihkan?"

Gerakan Ace berhenti sejenak saat menarik resleting *dress* Evelyn dari belakang.

"Kau masih seperti Evelyn yang dulu," balas Ace sembari melingkarkan tangannya ke perut Evelyn. Memeluknya dari belakang.

Tangan Ace berhenti di perut Evelyn. Di tempat inilah, calon anaknya dulu tidur. Bagian tubuh inilah yang paling ia sukai. Namun, sekarang terasa kosong.

Evelyn yang sadar pun menundukkan kepala menatap pada tangan Ace. Ia memang lupa beberapa hal. Namun, ia masih ingat dengan beberapa orang dan kejadian penting selama perjalanan hidupnya.

"Sepertinya kau kehilangan berat badan. Apa kau makan dengan baik?" tanya Ace sembari mengeratkan pelukannya.

Evelyn tidak menjawab. Namun tak lama, wanita ini melepaskan tangan Ace dari perutnya dan menghadap pada sang empu.

"Aku ingin kita bercerai."

"Apa?! Kenapa tiba tiba?!" Tentu saja Ace terkejut dengan pernyataan mendadak Evelyn ini.

"Jangan menggantungkan hidup padaku, Ace. Kau bisa mencari wanita yang menemanimu sampai tua. Hilangkan semua perasaan cintamu itu. Anggap saja kita tidak pernah bertemu—"

"Tidak! Aku tidak bisa! Kau pikir aku bertindak sejauh ini hanya untuk mendengar hal tak masuk akal seperti itu, *hah*?! Jangan bercanda Evelyn!"

Kenapa wanita ini tidak bisa melihat keseriusannya?

"Kau lihat bukan apa yang terjadi padaku?! Aku sudah mulai melupakan banyak hal! Kau tidak tahu bahkan aku sudah melupakan bagaimana cara membuat tembikar! Aku lupa memasak, aku lupa jalan pulang dan secara perlahan aku akan melupakan diriku sendiri! Jadi, kumohon jangan melibatkan dirimu terlalu jauh karena itu sangat membebaniku!"

"Oleh karena itu, kita harus berobat!" teriak Ace tak kalah tinggi.

"Kau yang memilih jalanmu yang seperti ini Eve. Bahkan kau belum mencobanya! Aku sudah membicarakan kondisimu bersama ayahmu dan Kate. Mereka sudah mempersiapkan pengobatan untukmu," lanjutnya.

Evelyn tergelak. "*Wow ...* Aku terkejut mendengarnya. Apa yang kau katakan? Berbicara dengan Kate? Apa itu? Kuharap kau tidak membual saat mengatakan sudah mengakhiri hubungan dengannya."

"Hubunganku dengan Kate memang sudah berakhir! Sekarang sudah tidak sama seperti dulu. Aku memilihmu Eve."

"Benarkah? Kau tidak merencanakan tentang kematianku lebih awal lewat keluargaku bukan?"

Ace mengusap wajahnya frustrasi. Kenapa susah sekali membuat wanita ini mengerti?

"Bisakah kau berhenti berpikir buruk?! Kumohon, berpikirlah positif! Keluargamu menyesal Eve. Dan sudah kukatakan, aku mencintaimu! Tidak sadarkah kau dengan keseriusanku?!"

Ace memegang kedua bahu Evelyn. Menatap dalam ke bola matanya. "Aku mencintaimu. Tolong ingat dengan ucapanku ini. Dan jangan pernah melupakannya. Aku tidak mengizinkan kau melupakannya. Aku sangat mencintaimu, Evelyn Thompson. Benar-benar mencintaimu."

"Kau tidak tahu betapa frustrasinya aku untuk membujukmu lagi. Tanpa kau menyakitiku, aku sudah sakit saat melihatmu. Bisakah kau turunkan sedikit egomu untukku?" lirik Ace.

Evelyn tersentak kala Ace bersimpuh di depannya. Wajah pria itu menunduk menatap lantai.

"Haruskah aku berlutut seperti ini agar kau menurunkan sedikit egomu? Haruskah aku mati agar aku bisa selalu menemanimu? ... "

Lantai yang kering kini basah oleh tetesan air mata.

"Aku mencintaimu Eve. Aku hanya ingin bahagia bersama wanita yang kucintai. Apakah aku tidak boleh merasakannya? Apakah aku semenjijikkan itu hingga kau tidak ingin bersamaku? ... "

"Aku hanya memintamu untuk berobat. Aku tidak ingin meminta hal lain. Jika kau memintaku untuk melepaskan semua kekuasaanku, akan kulakukan. Apapun itu untukmu," ungkap Ace sembari menitikkan air mata.

Untuk pertama kalinya ia menangis dalam seumur hidupnya. Menangis hanya untuk satu wanita. Percayalah jika seorang laki-laki menangis untukmu, itu berarti ia sangat tulus mencintaimu.

"Aku tetap berada di pendirianku."

Ace mengusap kasar air matanya kemudian berdiri menatap tajam pada Evelyn.

"Baiklah. Lakukan sesuai keinginanmu itu! Kau ingin mati bukan? Silahkan. Aku tidak akan mencegahmu lagi. Kau benar-benar wanita jahat. Secara tidak langsung kau telah membunuhku juga."

Brakk!!

Pintu bagian kamar hotel itu ditutup kasar oleh Ace. Meninggalkan Evelyn sendirian disana.

Evelyn memejamkan mata erat. Tanpa terasa, air matanya jatuh. Kemudian ia mengusap kasar air matanya dan berjalan keluar kamar.

Wanita ini terdiam saat menemukan Ace tengah menangis dengan kedua tangannya menutupi wajah. Pria ini duduk di sofa ruang tamu. Terlihat jelas bagaimana frustrasi dan menyedihkannya pria itu.

Dengan langkah perlahan, Evelyn mendekat pada Ace kemudian duduk disampingnya.

Ace tersentak kala ia merasakan sesuatu menyentuh bahunya dan ada sebuah tangan yang melingkar di perutnya.

"Kau ingin aku berobat bukan? Baiklah. Aku akan melakukannya. Aku akan berobat seperti harapanmu," pungkas Evelyn lirik.

Seketika Ace menghentikan isakannya dan menoleh pada wanita di sampingnya ini.

Evelyn yang menyadarinya pun menegakkan tubuh dan menatap lambat pada wajah sembab Ace.

"Aku pernah mengatakan jika aku tidak akan pernah menundukkan kepalaku pada siapa pun. Dan sekarang aku melakukannya ... "

Evelyn pun meletakkan ujung kepalanya di dada Ace. Kemudian wanita mengubah posisi kepalanya di pangkuan pria yang masih menjadi suaminya. Menatap lurus pada ruangan hotel ini.

Sekejap Ace bergeming seolah tidak mempercayai dengan semuanya. Apakah ini nyata? Ia pun meletakkan kepala diatas bahu Evelyn.

"Terimakasih. Aku tidak tahu harus berapa kali aku mengucapkan ini. Tapi terimakasih. Terimakasih karena mau mencoba untuk bertahan hidup."

Evelyn terdiam sejenak sebelum membuka suaranya. "Kau tahu? Pengobatan itu akan menyiksaku. Aku akan merasakan sakit yang luar biasa. Dan fatalnya mungkin saja aku akan melupakanmu."

To be Continue

.

.

.

Chapter 36

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Mencoretkan sebuah tinta hitam diatas kertas putih. Merangkai huruf menjadi sebuah kata yang nantinya akan dibaca ulang jika komponen memori mulai mengikis.

Ditemani sebuah buku kosong, Evelyn membuka ukiran yang tertera kata 'Skyroad'. Duduk diam di kursi teras rumah kayunya.

"Apa yang kau lakukan?"

Seseorang menyapa dari arah belakang Evelyn kemudian tanpa permisi duduk disampingnya.

"Apa aku harus menjawabmu?"

Sontak jawaban Evelyn membuat Ace terkekeh. Sebisa mungkin pria itu bersikap sewajarnya. Terkadang beberapa orang tidak memerlukan simpati dan rasa kasihan berlebihan karena suatu hal.

Dan Evelyn merupakan salah satu orang yang masuk ke dalam jajaran beberapa orang tersebut. Jadi, yang Ace lakukan adalah menjadi dirinya sendiri seperti sebelumnya.

Meski Evelyn sempat luluh dan melupakan beberapa hal, namun watak dan cara bicara wanita ini tetaplah sama. Dan hal tersebut lah yang membuat Ace kagum.

Mereka memutuskan kembali ke Amerika lusa. Evelyn meminta Ace untuk kembali ke rumah kayunya karena ada suatu hal yang ingin ia lakukan sebelum pergi.

"Apa itu Sky?" tebak Ace kala Evelyn menempelkan satu buah foto di buku. Tepatnya di lembaran kosong sisi kiri.

Pria ini hanya menebak. Sebab pria mana lagi yang dekat dengan Evelyn kecuali dirinya, Sky dan si bajingan Xavier. Apalagi foto ini terlihat sudah lama jika dilihat dari segi latar.

"Ya. Dia Sky Miller. Lelaki yang sangat tampan dan istimewa."

"Aku jauh lebih tampan Eve. Lalu ... Apa sekarang aku juga sudah menjadi seseorang yang istimewa untukmu?"

Seketika Evelyn menoleh pada Ace. Diamati wajah Ace dengan lambat. Memeriksa tiap inci wajah itu.

"Kau seharusnya memeriksakan diri ke rumah sakit jiwa. Aku takut jika sikap percaya dirimu itu membuatmu tidak waras. Tentu saja Sky Miller jauh lebih tampan darimu," sarkas Evelyn kemudian beralih mengambil bolpoin dan menulis Sky Miller di bagian bawah foto.

Semua gerak-gerik Evelyn ditangkap oleh Ace. Namun, ia memilih diam. Mengamati terlebih dahulu tindakan Evelyn. Ia akan bertindak jika wanita ini merasakan kesulitan.

"Dan aku gila karenamu Eve."

Tak!!

Sebuah ketukan keras dari bolpoin menghantam kepala Ace. Membuat sang empu kesakitan.

"Apa yang kau lakukan, brengsek?!"

"Tidak ada. Hanya mencoba melakukan sesuatu yang membuatmu bisa waras," ujar Evelyn datar kemudian beralih pada bukunya lagi.

Ace berdecih mendengar jawaban Evelyn. Apa-apaan wanita ini?

Bukannya membalas, Ace justru berpangku tangan sembari memandang paras yang terlihat fokus itu. Pria ini tidak peduli dengan apa yang ditulis Evelyn. Ia bisa mencuri dan membaca buku itu suatu saat nanti.

Keterpakuan mereka beralih pada suara yang memanggil Evelyn. Tanpa diduga orang tersebut langsung memeluk pinggang wanita ini.

"Aku dengar kau akan pergi? Kenapa? Apa disini membosankan? Apa kau bosan mengajarku?" tanyanya dengan mata yang sudah sembab.

Evelyn tersenyum. Pelukan di pinggangnya, ia lepaskan kemudian beralih berjongkok di hadapan pria kecilnya. Mengusap pelan puncak kepala itu.

"Katakan, kenapa aku harus membencimu, Chris?"

"Tidak tahu. Buktinya kau akan pergi dari sini."

"Aku ... Aku akan kembali kesini. Aku hanya pergi sebentar. Jadi, kau harus menjadi pengrajin tembikar yang sukses agar aku bisa mengenalimu," balas Evelyn ragu diawal kalimat.

"Benarkah? Kau janji?" tandas Chris sembari menjulurkan jari kelingkingnya.

Evelyn nampak terdiam memandang kelingking kecil itu. Cukup lama ia terdiam, hingga ia menjulurkan jari kelingkingnya.

"Janji. Aku berjanji."

Tanpa disangka Chris menubrukkan tubuhnya untuk memeluk Evelyn.

"Kau sudah berjanji. Kau harus datang kembali kesini. Aku akan menjaga rumahmu. Aku akan membuat tempat tembikarmu lebih berwarna dengan karyaku. Jadi kau harus kembali. Jangan kecewakan aku," pungkasnya sembari sesenggukkan.

Evelyn mengelus punggung kecil Chris. Menghirup lembut aroma pria kecil ini. Matanya memejam, menahan agar air matanya tidak keluar. Tak lama, ia pun melepaskan pelukan Chris.

"Sangat beruntung wanita yang menjadi kekasihmu kelak. Tidak banyak lelaki yang sepertimu. Mau berfoto bersama?" tawar Evelyn.

Chris mengangguk kemudian mengusap air matanya.

"Bisakah kau memotret kami?" perintah Evelyn kepada Ace sembari menunjuk kamera polaroid yang ada diatas meja.

Tidak ada sahutan, tanpa berbicara Ace mengambil kamera itu kemudian membidikkan lensa itu kepada dua orang yang berbeda usia itu.

Evelyn dan Chris tersenyum lebar pada kamera. Entah kenapa, hal tersebut membuat Ace tersenyum dibalik kameranya. Satu bidikan pun berhasil didapat. Satu lembar foto keluar dari kamera.

"Paman, satu kali lagi!"

Ace berdecih mendengar bocah sialan itu yang memanggilnya paman. Bukankah ia sudah pernah menekankan untuk tidak memanggilnya paman?

Dengan raut wajah yang malas, Ace kembali memfokuskan kameranya.

Cup!

Satu kecupan mendarat sempurna di pipi Evelyn bertepatan dengan suara jepretan kamera.

"Aku pasti sangat merindukanmu. Kau harus tepati janjimu dan jangan lupakan aku. Aku mencintaimu!" teriak Chris kemudian lari pergi. Ia terlalu malu untuk mengungkapkannya.

Evelyn terkekeh mendengar pernyataan cinta Chris. Di awal pertemuan, pria kecil itu lah yang sulit sekali ia ajari. Tapi sekarang, pria kecil itulah yang lebih tahu mengenai tembikar dibanding teman-temannya.

Dan entah kenapa, ia merasakan ada persamaan antara Chris dan Sky. Mungkin karena itulah, ia bisa lebih dekat dengan pria kecil itu. Sebuah keberuntungan dirinya memilih desa ini.

Atensi Evelyn beralih ke depan. Kedua alisnya naik keatas saat mendapati wajah Ace terpaku padanya dengan wajah yang mendelik tak suka.

"Wajahmu sangat jelek."

Satu ungkapan dari Evelyn ditujukan pada Ace. Tanpa mempedulikannya lagi, wanita ini kembali duduk di kursi. Tangannya dengan tenang membalik lembaran kertas yang terdapat foto Sky. Menyisakan satu lembaran kosong di bagian lembar kanan.

Kemudian dirinya mengambil dua foto hasil jepretan Ace kemudian menempelkannya di sisi kiri. Ia pun menuliskan nama Chris dan desa *Lauterbrunnen*.

"Apa kau tidak menyadari kekesalanku? Bagaimana bisa kau tersenyum pada pria kecil sialan itu?!"

"Lalu?" balas Evelyn tanpa menatap Ace.

"Ya, tentu saja kau harus tersenyum padaku setidaknya satu kali! Aku sudah mengenalmu lebih lama Eve!"

Sontak ucapan Ace membuat Evelyn terkekeh. "Kau kekanakan Ace."

Wanita ini tidak berniat menuruti permintaan Ace, hanya saja ia merasa jika ucapan pria ini sangat menggelikan.

Ace bergeming. Terpaku pada senyuman Evelyn untuknya. Apakah hari ini, hari ulang tahunnya?

Cup!

Satu buah kecupan mengenai pipi Evelyn. Pipi yang belum ternoda dari bibir Chris. Sontak wanita ini terkejut dengan tindakan Ace.

"Aku hanya menyeimbangkan agar pipimu tidak ternoda satu sisi saja," alibi Ace.

Evelyn menggeleng dengan perkataan konyol Ace. Lantas, ia pun menutup bukunya dan berdiri.

"Mau kemana?!" tahan Ace kala menyadari jika Evelyn akan pergi.

"Aku hanya ingin menyimpan kenangan tempat ini sebelum pergi."

Satu kalimat sederhana namun memiliki banyak arti yang tak bisa diartikan.

"Aku akan ikut. Kau belum mengajakku berkeliling disini bukan?"

Tidak meminta persetujuan, Ace berdiri lalu membawa kamera dan menggenggam tangan Evelyn.

"Tunjukkan padaku tempat yang Evelyn sukai."

Evelyn hanya diam. Menatap lambat pada wajah tak terbaca Ace. Setelah itu, mereka berdua pergi ke tempat yang Evelyn inginkan.

Tapak per tapak, mereka lewati. Dari aliran sungai *Trümmelbach* hingga menuju air terjun *Staubbach*. Evelyn berjalan di depan sembari menghirup udara disini. Matanya tak lepas mengamati setiap benda disini. Apapun itu, segala hal yang membuatnya akan teringat.

Sedangkan Ace hanya memotret semua hal yang dilakukan Evelyn. Apapun itu, segalanya. Hingga wanita itu menghentikan langkah untuk menatap air terjun yang mengalir dari atas.

"Tempat ini sangat bagus untuk menjadi latar kita berfoto. Kau harus mengisi lembaran kosong bukumu dengan foto kita," ungkap Ace sembari merangkul pundak Evelyn.

Tanpa meminta persetujuan, Ace membalik tubuh Evelyn kemudian mengarahkan kamera itu pada mereka berdua. Sebuah foto yang berlatar belakang air terjun pun keluar dari kamera.

Ace mengernyit saat melihat hasil foto mereka. "Dimana senyumanmu?"

Kedua alis Evelyn naik keatas. Pandangannya pun beralih pada foto itu. "Kau bahkan hanya berwajah datar. Lalu apa bedanya denganku?"

Ace berdehem. "Kalau begitu, lakukan dengan benar."

Posisi kamera pun diatur oleh Ace. Sedangkan Evelyn hanya menghembuskan nafas kasar. Tapi, kemudian ia pun tersenyum pada kamera. Ada garis tipis di bibir Ace tatkala menyadari sikap istrinya.

Suara jepretan terdengar bersamaan sebuah bibir mendarat tepat diatas bibir yang tengah tersenyum. Sontak, Evelyn sedikit tersentak dengan kelakuan Ace yang tiba-tiba menciumnya.

"Ini lebih baik dari sebuah senyuman," pungkas Ace sembari melepaskan ciumannya kemudian beralih pada hasil jepretannya.

"*Wow ...* sepertinya aku harus beralih menjadi seorang fotografer," bangganya sembari menunjukkan hasil bidikannya pada Evelyn.

"Dasar parasit elit."

"Kau mengingatnya?!"

Dahi Evelyn mengernyit. "Entahlah."

"Ingin kembali berfoto?" tawar Ace kembali. Ia tidak ingin membuat Evelyn berpikir terlalu jauh hanya dengan sebuah julukan itu.

Meski Evelyn menolak, Ace selalu berhasil memaksa wanita ini untuk mau berfoto dengannya. Meski tak jarang mereka harus beradu mulut terlebih dahulu.

Layaknya sebuah lukisan, Evelyn memandang jauh pada pemandangan yang berada di bawahnya. Netranya tak lepas menatap semua benda disana. Terdiam dengan pikiran yang hanya bisa ia rasakan sendiri.

"Apa ada sesuatu yang menarik dibawah sana?"

Sebuah suara berada tepat disamping Evelyn. Kini, mereka di jet pribadi milik Ace menuju Amerika.

Evelyn menggeleng. "Tidak ada."

Wanita ini pun memposisikan tubuhnya dengan nyaman di kursi. Duduk berdua berdampingan. Sebenarnya Ace sudah menawarkan Evelyn untuk berbaring di tempat tidur. Hanya saja, istrinya ini menolak.

Entah kenapa bibirnya selalu merekah kala menyebut Evelyn sebagai istrinya. Bukankah memang seharusnya seperti itu?

"Apa kau takut?" tanya Ace sembari menatap dalam wajah Evelyn.

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya? Kau terlihat lebih takut dariku."

Ace menghembuskan nafas panjang. "Kau benar. Aku takut jika sesuatu yang lebih buruk terjadi padamu. Kau tidak tahu betapa takutnya aku, Eve."

"Jika kau takut, bukankah seharusnya kau tidak memintaku untuk melakukan pengobatan itu?"

"Benar. Tapi aku hanya mencoba ingin mempertahankan seseorang yang kucintai—"

"Meski pengobatan itu gagal?" potong Evelyn.

Ace seketika diam. "Aku bahkan tidak bisa membayangkan hal itu terjadi. Tidak. Lebih tepatnya, aku tidak mau membayangkannya."

Evelyn termenung. Meski ia melupakan membuat tembikar, tapi otaknya masih bisa mencerna semua materi medis yang pernah ia pelajari dulu. Dan dirinya paham dengan beberapa kemungkinan yang terjadi.

Wanita ini tersentak kala kedua tangannya digenggam menjadi satu oleh tangan yang lebih besar darinya.

"Percayalah. Apapun yang terjadi padamu, aku yang akan menjadi benteng pertahananmu. Kalau kau sakit, berkeluh kesahlah padaku. Kalau kau tidak tahan, marahlah padaku. Kalau kau menyerah, aku yang akan mendorongmu untuk selalu bertahan."

Evelyn terdiam. Dilihat genggaman tangan itu kemudian beralih menatap lekat pada bola mata pria yang masih menjadi suaminya. Pria yang mengatakan cinta padanya.

"Meski rambutku rontok? Meski fisikku berubah? Meski nantinya aku menjadi bodoh dan tidak berguna? Me-meski aku ... Meski aku tidak bisa memberimu anak?"

To be Continue

.

.

.

Chapter 37

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Jika seseorang memandang cinta hanya sebagai fisik dan keuntungan timbal balik, bukankah itu yang dinamakan penawaran sesat? Mengatasnamakan cinta tapi nyatanya hanyalah untaian kata tak bermakna apapun.

Ace menatap lekat pada keseriusan wajah Evelyn. "Apa kau meragukan cintaku?"

"Entahlah. Aku hanya merasa—"

"Merasa apa Eve? Merasa kau tak pantas? Apa kau berpikir jika aku memandangmu karena fisik? Jika ya, aku bisa saja kembali pada Kate atau mencari jalang yang lebih cantik darimu. Apa karena kau bodoh nantinya? Jika ya, bukankah aku yang lebih bodoh karena mencintai wanita bodoh? Dan masalah anak ... "

"Aku tidak memintamu untuk hamil dan melahirkan lagi Eve. Tidak. Yang kubutuhkan hanya kau yang selalu disampingku. Anak memang penting dalam pernikahan, tapi banyak orang tidak menyadari jika ada sesuatu yang lebih penting lagi yaitu menerima kekurangan dari pasangan. Bahkan jika wanita itu tidak bisa melahirkan seorang anak ... "

"Aku mencintai seorang Evelyn Thompson karena memang dia. Karena dia lah wanita yang tidak bisa disamakan dengan wanita lainnya. Atau karena dialah cinta pertamaku?"

Evelyn terkejut saat mendengar penjelasan akhir panjang lebar Ace.
"Bagaimana bisa? Tidak mungkin!"

Ace menghela nafas panjang. "Kau mungkin tidak percaya. Tapi kenyataannya memang seperti itu. Untuk apa seorang Ace selalu mengganggu siswi yang abai padanya? Untuk apa seorang Ace menghabiskan waktu di ruang seni? Untuk apa seorang Ace masih kembali lagi disaat ia pernah mendapat lemparan dari seseorang yang membuatnya sakit?"

Evelyn mengamati lamat wajah Ace. Mencoba mencari sesuatu yang dinamakan keseriusan dan ketulusan.

"Awalnya aku tidak menyadari semuanya hingga kau pergi tanpa penjelasan tiga tahun lalu. Aku merenungkan semuanya. Dan sialnya semua bayangan saat kita masih di *senior high school* melintas dan menghantuiku."

"Kau tidak akan mengatakan jika perasaanmu pada adikku semu bukan?" ejek Evelyn.

"Aku tidak tahu. Entahlah, aku juga bingung menjelaskannya. Mungkin saja karena aku perlu melindungi adikmu karena kau yang selalu menindasnya."

"Kau membuatku merasa bersalah karena menghancurkan perasaan adikku berkali-kali."

Ace menunduk sejenak kemudian menatap Evelyn lagi. "Kalau begitu bukankah kita serasi? Kita adalah sepasang penjahat sesungguhnya. Jadi kumohon, bisakah kau berhenti berpikir buruk?"

Helaan nafas kasar keluar dari bibir Evelyn. "Konteks yang kita bicarakan beda Ace. Kau tidak akan mengerti."

"Kalau begitu buat aku mengerti."

"A-aku ... aku tidak tahu!" sentak Evelyn melepaskan genggamannya tangan Ace kemudian berpaling.

Ace menyugar rambutnya kasar. Ia pun menghadapkan Evelyn kearahnya. Kedua pasang mata itu pun saling beradu.

"Aku tidak memintamu untuk membalas perasaanku. Cukup berdiri disampingku. Jika kau takut melupakanku dan semua kenanganmu, maka aku lah yang akan menjadi memori otakmu. Aku akan membuatmu ingat padaku. Jadi, kumohon ... bisakah kau percaya padaku?"

"A-aku ... "

"Jika tidak ingin menjawabnya, maka jangan menjawab. Aku—"

"Aku akan percaya padamu," potong Evelyn.

Tidak ada suara lagi yang terdengar setelah pernyataan Evelyn. Ace terlalu terpaku dan terkejut dengan apa yang dikatakan Evelyn.

"A-apa aku tidak salah dengar?"

"Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku akan percaya padamu, Ace Richardson. Meski semua akan sulit dan rumit, aku akan mulai percaya."

Seketika Ace langsung memeluk Evelyn. "Tentu. Kau memang harus percaya padaku. Kau akan melihat keseriusanku. Jadi kumohon, ayo kita berjuang bersama-sama. Aku tidak akan membiarkan kau sendirian dan mati. Kau harus hidup. Apapun yang terjadi Evelyn Richardson harus hidup."

Dengan ragu Evelyn mengangkat tangannya, kemudian ia lingkarkan tangan itu pada punggung Ace. Sedangkan Ace tersentak dengan pergerakan tangan Evelyn. Ini adalah pertama kali Evelyn membalas pelukannya dalam arti sebenarnya.

Bukan karena untuk menenangkan hatinya saja ataupun untuk menggodanya seperti dulu.

"Apa kau pernah merasakan kebahagiaan?"

Sebuah pertanyaan mengalun di telinga Evelyn. Sebuah suara yang terdengar dari arah belakangnya. Kini, Ace dan Evelyn tidur diatas ranjang di ruang pribadi jet.

Evelyn tidur membelakangi Ace. Sedangkan pria itu tidur menghadap Evelyn dengan menatap punggung istrinya. Evelyn memilih tidur membelakangi karena ia sedikit canggung jika berhadapan dengan Ace.

Membuka diri lagi seperti ia masih kecil merupakan pilihan yang cukup sulit untuk Evelyn. Dirinya masih belum terbiasa dengan menceritakan hal mendetail selama perjalanan hidupnya.

Jadi, yang ia lakukan sedikit memberi jarak untuk proses tersebut. Beruntung, Ace peka dan tidak mempermasalahkan pilihan Evelyn ini. Meski tidak dipungkiri jika pria itu ingin sekali mendekap tubuh yang sedang membelakanginya.

"Pertanyaanmu sama seperti Xavier."

"Jangan samakan aku dengannya!"

"Benar. Kalian sangat berbeda. Kau lebih egois dan kaku."

Tanpa berniat membalas, Ace hanya berdecak mendengar ucapan Evelyn.

"Sebenarnya apa arti dari kebahagiaan Ace? Kenapa setiap orang menanyakan kebahagiaanku? Mereka melihat kesedihanku dan keterpurukanku dalam rasa bersalah tanpa mau melihat jika aku bahagia dengan jalan pilihanku ... "

"Kebahagiaan tidak dapat diukur dengan tertawa dan senang setiap hari. Jika dinilai seperti itu, orang gila pun akan dianggap orang paling bahagia tanpa mereka tahu jika mentalnya sudah rusak. Begitu pun denganku. Dengan semua hal kelam yang kulalui, bukan berarti aku orang paling sedih di dunia. Tanpa mereka tahu jika aku juga bahagia ... "

"Mencoba meresapi tentang sudut pandang yang bukan sudut pandangnya memang sulit. Aku tidak ingin mengguruimu, tapi bisakah kita tidak menyimpulkan sesuatu hanya dengan satu sudut pandang tanpa melihat hal lainnya? Aku bahagia Ace. Jadi, bisakah kau berhenti menanyakan kadar kebahagiaanku?" jelas Evelyn panjang lebar.

Ace terdiam sejenak kemudian membuka suara. "Lalu, apakah kau bahagia bertemu denganku?"

Evelyn nampak berpikir sebelum kembali berbicara, "apa aku harus bahagia bertemu dengan seorang yang mengganguku bertahun-tahun?"

"Ya. Kau bahagia bertemu denganku," putus Ace sembari melingkarkan tangannya di perut Evelyn. Dirinya sudah tidak tahan untuk tidak memeluk wanita ini.

Setidaknya untuk sekarang, ia tidak ingin memikirkan apapun tentang *alzheimer* maupun pengobatan. Yang ia inginkan hanya berbicara seperti ini.

"Bagaimana kehidupanmu di Denmark setelah membangkang?" Ace bertanya karena ia cukup penasaran dengan kehidupan Evelyn disana.

"Sangat bahagia. Xavier membantuku disana. Dialah yang membuatku terbuka pada dunia. Tidak semua hal yang kita jalani harus diratapi. Seorang *playboy* yang menyukai kebebasan dalam pola pikir."

Ace berdehem. "Sepertinya aku salah bertanya. Jadi, siapa orang yang mengatakan pelindungmu saat pesta dulu?"

Evelyn nampak berpikir. Berusaha mengingat tentang insiden pesta. Cukup lama Evelyn mengingat hingga membuka suara.

"Maksudmu paman Jack? Dialah orang yang mengajarku banyak dalam hal medis. Darinya aku belajar mengenai beberapa titik saraf. Kau tahu? Dia dokter mesum yang kukenal."

Ace tersenyum mendengar cara bicara Evelyn. Satu informasi sudah ia dapat. Ia hanya ingin mencoba memancing hal-hal yang terkait pada masa lalu Evelyn.

Merekam semua ucapan wanita ini. Karena mulai saat inilah tugasnya menjadi otak memori Evelyn bekerja. Menyimpan hal yang mungkin saja berguna untuk ke depannya.

"Mesum? Bagaimana bisa? Sepertinya kau terlihat sangat dekat dengannya."

"Paman Jack sering berganti wanita. Aku yakin jika semua perawat di rumah sakit sudah ia kencani. Jika Xavier *playboy* bebas, maka paman Jack *playboy* papan atas. Aku sudah menganggap paman Jack sebagai ayah kedua. Meski sifatnya menyebalkan, paman Jack selalu mengajarku."

"Apa dia menikah?"

"Kuharap tidak. Aku harap dia menjadi perjaka tua karena dia sudah meninggalkanmu dan pergi ke Afrika saat aku membutuhkannya."

Ace berdehem dan mengeratkan pelukannya. Ia pun mencari topik lain.
"Apa kau ingat dengan guru yang mengusirmu dulu?"

"Siapa?"

Helaan nafas panjang keluar dari mulut Ace. Ia pun menceritakan beberapa kejadian saat mereka masih *senior high school*. Mencoba menstimulus beberapa ingatan yang mungkin saja sudah Evelyn lupakan.

Dan tanpa Evelyn sadari, ia sedikit lebih terbuka. Atau mungkin saja ia kesulitan dalam mengekspresikan diri karena *alzheimer*. Penyakit yang dapat mempengaruhi emosinya. Atau mungkin saja secara perlahan, ia mulai melupakan bagaimana dirinya sebenarnya.

Di depan cermin, Evelyn menatap tanpa berkedip pada dirinya sendiri. Dibelakangnya Ace tengah membantunya menaikkan resleting gaunnya.

Hal yang sepertinya menjadi rutinitas baru untuk pria itu.

Mereka berdua sudah berada di mansion yang dulu mereka tempati saat menikah. Semua masih sama, yang berbeda hanyalah Evelyn yang tidur di kamar Ace.

Pria itulah yang memaksa Evelyn tidur disana. Ace beralasan jika ia hanya tidak melewatkan waktu dengannya. Padahal Evelyn tahu, jika Ace khawatir padanya. Bukankah pria ini mulai membuktikan ucapannya?

"Kau sudah siap?" tanya Ace membalikkan tubuh Evelyn.

"Apa aku terlihat tidak siap?"

Ace tersenyum. "Kau sangat cantik."

"Memang."

Balasan dari Evelyn sontak membuat Ace terkekeh. Reaksi wanita ini menginjakkan kaki lagi di rumah ini hanyalah diam.

Ace masih ingat dengan jelas bagaimana bingungnya Evelyn. Ada beberapa letak ruangan yang masih Evelyn ingat dan lupakan. Wanita ini masih bingung dengan beberapa alat yang menurutnya asing.

Jadi, selama itu Ace mencoba menjelaskan secara perlahan fungsi dan cara pakai alat tersebut. Bahkan pria ini menempelkan beberapa note pada beberapa benda seperti yang Evelyn lakukan di rumah kayunya.

Beruntung disini ada banyak *maid* yang membantu. Setidaknya Ace cukup tertolong dan mereka bisa mengawasi tindakan Evelyn yang bisa membahayakan diri istrinya itu.

Hari ini adalah hari pemeriksaan pertama Evelyn di rumah sakit Thompson. Juga, hari pertama ia akan bertemu keluarganya setelah sekian lama.

"Kuharap hari ini langkah awal kita Eve. Kau harus bertahan. Mengerti?"

"Tanpa kau beritahu, aku sudah tahu Ace. Dan jangan berlebihan."

"Maafkan aku."

Evelyn menghela nafas panjang atas permintaan maaf Ace. Setelah itu mereka pun pergi menuju rumah sakit Thompson. Selama di perjalanan, Ace tidak berhenti menggenggam tangan Evelyn. Meski pria itu tidak mengatakan sesuatu, tapi Evelyn tahu gelagat keresahan Ace.

Setelah melewati jalan raya, kini mereka tiba tepat di depan bangunan rumah sakit. Evelyn turun dari mobil. Bola matanya menatap bangunan paling atas rumah sakit ini.

Di tempat inilah perang sesungguhnya akan dimulai. Antara kematian dan kehidupan, semua saling tarik menarik tanpa tahu siapa pemenangnya.

Pandangan Evelyn pun perlahan turun. Ia menangkap beberapa orang yang berjarak cukup jauh dengannya, sedang berdiri menatapnya. Seolah memberi sambutan untuknya.

To be Continue

Sebenarnya banyak hal yang ingin author sampaikan di cerita ini. Anggap saja tersampaikan, meski aku tidak yakin :)

Tentang bagaimana sebuah kebahagiaan tidak bisa diukur dengan kasat mata. Tentang perjuangan seseorang menghadapi penyakit yang tidak sepele.

Tentang kerumitan dalam mengartikan cinta. Tentang keegoisan, tentang mimpi dan tentang hubungan keluarga.

Tentang sebuah pernikahan yang tak melulu mengenai anak. Yang mana sebagian dari kita menganggapnya sebagai *the goal of a real love or story life* dalam kisah novel maupun dunia nyata.

Banyak hal yang mungkin akan menjadi kumpulan pesan di akhir cerita ini yang entah sampai berapa chapter (karena aku juga tidak bisa memprediksi). Sebab ini masih belum ending.

See you 

.

.

.

Chapter 38

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Cinta bagaikan jaringan otak yang menghubungkan sel-sel penting agar tercipta sebuah struktur yang dinamakan kehidupan yang saling terkait satu sama lain.

Dengan langkah tenang, Evelyn berjalan kearah orang-orang yang menatapnya. Mendahului Ace yang berjalan di belakang.

"Apakah penyambutan ini tidak berlebihan? Aku hanya orang sakit, bukan presiden yang harus disambut semeriah ini," sarkas Evelyn kepada orang-orang tersebut.

Greb!

Satu pelukan Evelyn dapatkan dari seorang pria paruh baya tanpa mempedulikan sarkasme Evelyn.

"Monster kecilku sangat menakutkan. Apa kau tidak merindukan paman pelindungmu ini?"

Evelyn bergeming sejenak. "Paman Jack? Kenapa kau disini?"

"Tentu saja untuk melindungimu."

Helaan nafas pendek keluar dari bibir Evelyn. "Apa kau diminta untuk memeriksaku?"

Dokter Jack melepaskan pelukannya dan menatap wanita yang selalu ia anggap gadis kecilnya. "Tidak. Aku datang secara sukarela. Kau tahu? Perlu pengorbanan untuk datang kemari. Aku harus membuang waktu berhargaku untuk bertemu denganmu."

"Kau tidak akan bisa menipuku, paman." Evelyn membalasnya datar.

"Gadis pintar." Jack menepuk pelan puncak kepala Evelyn yang hanya diam menerima perlakuannya.

Tentu saja, interaksi Evelyn dan Jack membuat orang-orang yang berada disana terpaku. Tidak menyangka jika Jack bisa sedekat itu dengan Evelyn, yang notabene sulit didekati.

"Ellie ..., " panggil seorang wanita paruh baya yang tak lain ibunya.

Jack bergeser, yang membuat pandangan ibu dan anak itu bertemu seutuhnya. Laura mencoba menahan air matanya yang penuh agar tidak jatuh. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan anaknya seperti ini.

Laura mendekati Evelyn untuk memeluk putrinya yang sudah sangat lama tidak ia peluk. Bahkan ia tidak ingat kapan terakhir kali memeluk anaknya. Namun, refleks Evelyn memundurkan tubuhnya saat ibunya mendekat.

Sontak, reaksi Evelyn ini membuat pergerakan Laura terhenti. Dipandang lambat wajah putrinya.

"Maafkan *Mom* ..., " pungkas Laura merasa bersalah karena tiba-tiba ingin memeluk Evelyn.

Tidak ada balasan dari Evelyn. Wanita ini hanya diam. Tubuhnya seolah bereaksi sendiri saat sesuatu yang asing hendak menyentuhnya. Entahlah, mungkin karena ia tidak dekat dengan ibunya.

Kejadian ini pun tak luput dari pengamatan orang-orang sekitar. Setidaknya disini ada orangtua Evelyn, Kate dan Jack yang menyambutnya.

"Apa kita tidak bisa langsung melakukan pemeriksaan?" celetuk Evelyn dari keheningan yang cukup lama.

"Tentu saja. Monster kecilku harus melakukan pemeriksaan dengan cepat dan baik. Jadi, akan kutunjukkan kemampuan dokter pintar sepertiku," ajak Jack menengahi situasi canggung di sekitarnya.

"Bukan dokter pintar tapi dokter mesum," ejek Evelyn.

Seketika Jack tertawa mendengar ejekan Evelyn. Dengan perlahan, ia pun membawa monster kecilnya menuju ke ruang pemeriksaan. Diikuti dengan candaan tidak bermutu milik pria itu.

Seperti tebakan Evelyn, Jack dihubungi lalu diminta oleh Charles dan Ace untuk kembali ke Amerika. Charles menghubungi Jack karena kemampuan pria itu yang mumpuni untuk membantunya.

Dan Ace yang meminta Jack untuk menjadi perantara Evelyn. Sebab ia tahu kedekatan mereka. Atau bisa dibilang menjadi penengah hubungan keluarga Thompson. Secara tidak langsung, pria inilah yang cukup tahu bagaimana mengendalikan Evelyn.

Tentu saja fakta Evelyn yang terkena *alzheimer* membuat Jack terkejut. Bagaimana bisa wanita secerdas Evelyn terkena penyakit itu di usia yang cukup muda. Dan detik itu juga, ia terbang ke Amerika.

Setelah tiba disini, Jack, Charles dan Kate dibantu Dokter terbaik lainnya segera melakukan riset juga analisis lebih mendalam setelah Ace mengabarkan jika Evelyn mau berobat.

"Bagaimana perkembangan Ellie di rumah?" tanya Charles kepada Ace setelah kepergian putrinya dan Jack.

Hembusan nafas panjang Ace keluarkan. "Eve semakin sulit mengenali barang-barang yang tidak biasa ia jumpai. Bahkan sering lupa letak ruangan. Tapi ia masih bisa mengingat orang-orang terdekatnya dan ingatan tentang masa lalunya."

Charles memejamkan mata erat. "Aku mengerti."

"A-apa dia makan dengan baik? Bagaimana kesehariannya? Apa Ellie merasa kesulitan? Apa dia-"

"*Mom*, Eve makan dengan baik. Meski ia merasa kesulitan, tapi dia pintar untuk mengatasinya meski sedikit lamban," potong Ace yang mengetahui keresahan Laura.

"Aku pasti ibu terburuk. Bahkan untuk memeluknya saja aku tidak bisa," isak Laura.

Kate yang berada disamping ibunya pun memeluk wanita paruh baya ini. Ia tidak banyak bicara, hanya diam. Sedangkan Charles yang melihat isakan istrinya hanya diam.

Sebenarnya pria yang berprofesi sebagai dokter ini pun ingin memeluk putrinya. Hanya saja, ia memilih diam saat mengetahui secara tidak langsung Evelyn menolak sentuhan Laura.

Banyak hal yang sebenarnya ingin Charles dan Laura lakukan untuk putri pertama mereka. Melakukan sesuatu yang mungkin tidak bisa Evelyn dapatkan saat ia masih kecil.

Namun, mereka lebih mementingkan kondisi psikis Evelyn terlebih dahulu. Melihat seberapa parah penolakan dan hal-hal apa saja yang membuat psikisnya terganggu.

Kini, mereka semua sudah berada di ruang pemeriksaan untuk melakukan *computed tomography scan*. Ace dan Laura berada di bagian terluar ruang radiologi. Melihat dari kaca besar empat orang dan beberapa ahli radiologi.

Di dalam sana, Evelyn sudah berganti pakaian pasien dan disuntikkan cairan *contrast* yang membuat organ bagian dalam terlihat jelas melalui *X-ray*.

Evelyn berbaring di brankar yang terhubung dengan lubang mesin *CT-Scan*. Sedangkan Charles, Kate dan Jack memeriksa di bagian layar monitor yang menampilkan kondisi otak Evelyn.

Cukup lama Evelyn melakukan beberapa rangkaian *CT-Scan* hingga selesai. Sekarang, semua orang tengah berkumpul di ruangan Charles untuk menjelaskan kondisi Evelyn.

Evelyn hanya duduk diam dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Sedangkan di sebelahnya ada Ace yang terlihat resah. Laura, Kate dan Jack berdiri tak jauh dari mereka berdua.

Di hadapan Evelyn, ada Charles yang duduk di kursi kebesarannya dengan sebuah lembar hasil *CT-Scan* yang menempel di bagian papan belakangnya.

Charles menatap lama pada Evelyn sebelum membuka suara. "Kondisimu cukup buruk Ellie. Beberapa sel-sel otakmu sudah mengalami kerusakan karena pengendapan protein yang menghalangi nutrisi otak ... "

"Kerusakan sel otak inilah yang menyebabkan kondisi antarsaraf otakmu menjadi kacau. Karena hal ini jugalah yang menyebabkan kondisimu semakin parah dari penderita *alzheimer* lainnya. Tapi bisa disebabkan karena penanganannya yang terlambat ... "

"Tapi tak menutup kemungkinan jika kondisi psikis-mu juga bisa mempengaruhinya. *Dad* takut sel otakmu akan mati dan membuat beberapa bagian otak menyusut. Terutama bagian otak yang mengatur memori," jelas Charles panjang lebar.

Evelyn terdiam, matanya sedari tadi mengamati hasil *CT-Scan* otaknya. Disana terlihat beberapa bagian otaknya yang mengalami kerusakan. Meski masih samar, namun jika berkelanjutan akan menggerogoti neuron otaknya.

"Apa pengobatan yang *Dad* tawarkan dulu?" balas Evelyn tenang.

Charles menghembuskan nafas panjang. "*Dad* menemukan obat dan alat yang dapat membantu mencegah kerusakan sel otak. Namun saat masa

pengobatan, tubuhmu akan merasakan sakit di beberapa bagian karena efek alat dan obat itu ... "

"Hasilnya 50:50. Jika kau bisa bertahan, mungkin akan berhasil. Tapi-"

"Tapi jika tidak, kondisiku semakin parah dan kemungkinan aku akan mati selama pengobatan," potong Evelyn.

Tentu, ucapan Evelyn sontak membuat semua orang terkejut. Meski tidak dipungkiri jika apa yang diucapkannya memang benar.

"Kau benar Ellie ... Tapi *Dad* tidak akan membiarkannya gagal. *Dad* percaya akan berhasil. Jadi *Dad* mohon, percayalah pada *Dad*."

Tatapan Evelyn tak lepas dari wajah ayahnya. "*Dad* lupa jika selama pengobatan bisa saja aku menjadi lebih berhalusinasi. Mulai melupakan jati diriku atau tidak bisa mengenali lingkunganku sendiri."

"Itu salah satu efek samping dari obatnya. Tapi sebisa mungkin, *Dad* akan menimalisir efek sampingnya. Oleh karena itu, pendekatan dua arah diperlukan dalam kondisimu, Ellie. Terapi dan stimulus tentang ingatan juga sangat penting ... "

Charles pun menggenggam tangan Evelyn yang berada diatas meja.

"*Dad* tahu, *Dad* bukanlah ayah yang baik. Namun, bisakah kau menerima uluran tangan *Dad*? Bisakah *Dad* menebus semua kesalahan *Dad* dengan menyembuhkanmu? *Dad* tahu, *Dad* sangat lancang tapi aku benar-benar ingin melihatmu Ellie. Bisakah kita berjuang bersama untuk sembuh? Untukmu dan untuk kita semua? *Dad* benar-benar sangat menyayangimu."

Tanpa terasa, Charles menitikkan air mata di depan putrinya. Seorang pria paruh baya yang menginginkan kesembuhan anaknya.

Laura yang mendengar itu pun ikut terisak. Mencoba menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Sedangkan Kate yang berdiri tak jauh dari ibunya pun menggigit bibirnya, tak kuasa menahan tangis.

Di sudut lain, Jack yang ikut mendengar ungkapan itu pun memalingkan wajah dengan bulir air yang turun mengenai wajahnya. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan kejadian ini.

Gadis cerdas yang dulunya sangat bermimpi menjadi dokter harus terkena perjalanan kisah yang rumit seperti ini.

Evelyn menatap gengaman tangan ayahnya diatas tangannya. Kapan terakhir kali ayahnya menggenggam tangannya seperti ini? Wanita ini pun menyentak tangan Charles kemudian berdiri.

"Bukankah aku datang kesini untuk berobat? Lakukan tugasmu dengan benar Dokter. Jika persiapanmu sudah siap, hubungi Ace," ucap Evelyn lalu membalikkan badan dan melangkah pergi.

Charles bergeming sejenak. Meresapi ucapan Evelyn yang secara tidak langsung menyetujui pengobatan dan menerima konsekuensinya.

Namun sebelum benar-benar pergi, Evelyn mengatakan sesuatu.

"Meski sulit, jangan memaksaku untuk menerima hal yang belum siap kuterima. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, tapi aku tetaplah Evelyn yang lahir di keluarga Thompson. Bukankah itu fakta yang tidak bisa dihapus?"

Setelah mengucapkan itu, Evelyn membuka pintu kemudian keluar dari ruangan Charles. Sebuah ungkapan yang memiliki banyak hal tersirat di dalamnya.

Ace yang melihat itu pun segera mengejar Evelyn. Meninggalkan empat orang yang sepertinya segera melakukan tindakan atau rancangan tahap pertama dalam pengobatan Evelyn.

Langkah Evelyn terhenti tepat di depan rumah sakit. Pandangannya pun naik keatas menatap langit. Tangannya terulur ke depan. Menyentuh butir putih yang dingin.

"Salju pertama datang. Bukankah hal ini mengingatkan kita di parade?"

Sebuah suara terdengar dari arah belakang diikuti dengan sebuah jas yang tersampir di kedua bahu Evelyn.

"Salju yang menarik. Datang dengan sendirinya kemudian menghilang tanpa jejak," balas Evelyn sembari menurunkan tangan.

Ace menoleh kesamping, diamati wajah itu. Tak lama tangannya pun terulur pada Evelyn.

Kedua alis Evelyn naik keatas. Tidak mengerti uluran tangan Ace. Melihat keterdiaman istrinya, Ace pun mengambil paksa tangan Evelyn ke dalam uluran tangannya.

"Kau tahu? Hal apa yang menarik dilakukan saat salju pertama seperti ini?"

"Apa?"

Ace tersenyum. "Segelas kopi di pinggir jalan."

Tanpa meminta persetujuan, pria ini pun menarik Evelyn untuk melangkah menuju ke kedai kopi yang pernah mereka nikmati saat hari parade. Yang mana salju pertama turun.

Sejenak ia ingin melupakan kegelisahan dan keresahannya sedari tadi yang membelenggu mengenai Evelyn. Pergi bersama wanita ini dan menghabiskan waktu bersama. Atau bisakah ia mengatakan untuk kencan pertamanya dengan sang istri?

To be Continue

.

.

.

Chapter 39

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

"Aku bukan wanita tua yang harus digenggam seperti ini," ketus Evelyn sembari menghentak tangan Ace.

"Memang. Siapa yang mengatakan kau tua, Eve?" Bukannya melepaskan, Ace justru menggenggamnya lebih erat.

Saat ini mereka tengah berjalan berdampingan di area pejalan kaki menuju kedai kopi yang dimaksud Ace. Situasi disini cukup lenggang dan tidak seramai sewaktu parade.

"*Wow ...* dimana orang yang bernama Ace Richardson? Mana pria yang dulu tak ingin kusentuh? Mana pria yang bilang aku sebagai wanita murahan? Mana pria yang—"

"Pria itu sudah dimakan buaya Eve. Sekarang yang ada hanyalah seorang Ace Richardson yang tunduk pada seorang wanita. Tepatnya pada wanita yang sedang mengeluarkan sarkasme tajam saat ini ... "

Ace menoleh sejenak untuk menatap wajah wanita disampingnya yang terlihat fokus ke depan.

"Dan apa yang kau bilang tadi? Jika kau sadar, aku tidak pernah sekali pun menolak sentuhanmu. Haruskah aku mengingatkanmu pada malam panjang di apartemenmu? Jika kau pikun, aku siap menjelaskan panjang lebar malam itu," jelas Ace dengan senyum mesumnya.

"Kau memang bajingan elit sejati, Tuan."

Bukannya marah, Ace justru tertawa lebar. Bahkan ia tidak bisa mengungkapkan tawa yang dirasakannya sekarang. Disamping ia senang mendengar kalimat sarkas Evelyn, dirinya juga marah dan sedih karena ia tidak tahu sampai kapan untuk mendengar sarkasme yang seperti ini.

"Secara tidak langsung kau mengingat malam panas itu Eve. Tapi itu bagus, jika kau merasa tidak mengingat apapun ... setidaknya kau bisa mengingat sesuatu tentang kita," tukas Ace dengan banyak kata tersirat di dalamnya.

Mereka berdua berjalan sembari diiringi celetukan yang lebih didominasi oleh Ace.

"Apa kau kedinginan?" Ace bertanya sembari membersihkan salju yang samar hinggap di bahu Evelyn.

"Tidak."

"Benar. Wanita dingin sepertimu mana mungkin merasakan dingin. Kau tahu? Kau seperti Elsa."

"Siapa dia?"

"Wanita luar biasa yang mengeluarkan es dari tangannya. Wanita cantik yang harus terkurung karena ketakutannya sendiri. Membuat jalan sepihak dan membangun kerajaan esnya sendiri. Kerajaan yang menjadi penghalang sekaligus tempat bertahan. Tanpa ia sadari, masih banyak orang yang menginginkannya menjadi ratu sesungguhnya. Bukan orang yang hanya memakai mahkota berlian saja. Tapi jauh lebih dari itu ... "

Evelyn bergeming sejenak. "Kau yakin orang itu ada? Kau tidak sedang menyindirku bukan?"

Ace terkekeh. "Tentu saja ada. Elsa itu ada, Eve. Tergantung darimana kita membayangkan Elsa itu pada siapa. Bahkan Avengers pun ada di dunia nyata. Bukan orang yang berperan menjadi Avengers. Tapi, benar-benar Avengers."

"Kau terlalu banyak menghayal Ace."

Ace menggeleng. "*Nope. I trust it. Because they're real. And they're really-really on you, Eve.*"

Bibir Evelyn tertarik keatas. "Sekarang aku yakin jika Ace Richardson bukan dimakan buaya. Melainkan kau lah buaya yang sesungguhnya Ace."

"Dan buaya ini akan menuruti semua permintaanmu. Katakan Eve, apa yang kau inginkan?"

"Aku—"

"Aku tidak menerima permintaan yang aneh dan membuatku terganggu. Aku hanya ingin memberikan sebuah benda atau makanan saja," potong Ace cepat.

Ia tidak mau jika Evelyn meminta hal aneh yang tidak masuk akal dan berkaitan dengan penyakitnya. Saat ini, dirinya hanya ingin berkencan seperti kebanyakan orang. Seolah mereka pasangan biasa tanpa ada penghalang penyakit.

Evelyn berdecak kala Ace memotongnya. "Aku ingin makan *hotdog* itu," tunjuknya pada *food truck* di tepi jalan.

"Kotoran seper—*ehem* ... Maksudku, kau yakin?" revisi Ace yang hampir menyebut makanan itu kotoran.

"Sangat yakin. Kotoran itu sangat enak," sarkas Evelyn yang tahu maksud perkataan Ace.

Hanya hembusan nafas panjang yang keluar dari mulut Ace. Dengan terpaksa, pria itu pun membawa Evelyn menuju tempat tersebut. Ketika

tiba, Evelyn segera memesan dua *hotdog*. Tak berselang lama, *hotdog* tersebut sudah berada di tangan Evelyn.

"Kau mau?" tawar Evelyn dengan menyodorkan satu *hotdog* untuk Ace.

"Apa wajahku mengatakan sangat ingin memakannya?"

Evelyn mengangkat bahu acuh. "Memang itulah kau. Benar-benar parasit elit. Makanlah emas dan tumpukan uang tidak bergunamu itu—"

Perkataan Evelyn terhenti kala Ace menggigit besar *hotdog* di tangannya.

"Lihat? Aku bisa memakan kotoran ini Eve."

"*Wow ...* sungguh mengejutkan," ejek Evelyn.

Tidak ada tanggapan dari Ace. Pria ini hanya makan *hotdog* yang berada di tangan Evelyn. Meski seringkali mendapat kalimat menyebalkan dari istrinya, tidak membuat Ace menghentikan suapannya.

Setelah menghabiskan *hotdog*, mereka berdua kembali menelusuri tepi jalan. Hanya melangkah, suatu hal yang paling sederhana namun memberikan kesan tersendiri.

Mendadak, Ace menghentikan langkahnya. "Apa ada bunga yang cocok untuknya?" tanyanya pada penjual bunga sambil menunjuk Evelyn. Pria ini berhenti tepat di penjual bunga.

"Dia sangat cantik. Apa dia kekasihmu?"

"Dia istriku."

"*Ah ...* Maafkan aku," sesal penjual. Lantas, ia pun memilih bunga yang cocok untuk Evelyn.

Saat penjual akan mengambil bunga mawar, Ace menghentikannya.

"Bisakah aku mengambil yang itu?"

"Tentu." Sang penjual bung pun mengambil bunga yang dimaksud. Kemudian menata dan membungkusnya dengan kertas.

Tak perlu mamakan waktu yang lama, penjual itu memberikan bunga tersebut pada Ace.

"Untukmu. Kau tahu apa arti dari bunga anyelir merah?" Ace memberikan bunga anyelir pilihannya.

Evelyn mengambil ragu bunga tersebut. Ia pun menggeleng. "Tidak."

"Aku tidak akan melupakanmu. Itulah artinya. Kuharap kau tidak akan melupakanku, Eve. Seperti bunga yang ada di genggamanku. Kau lah pemegang penuh kendali bunga tersebut."

Evelyn mendongak menatap lurus pada bola mata Ace. Wanita ini hanya diam. Entahlah, ia tidak bisa merespon ucapan pria yang ada di hadapannya ini.

"Diammu akan kuartikan kau mengerti. Jadi ... sekarang kita harus pergi ke kedai kopi seperti tiga tahun yang lalu. Menyesap cairan pahit nan murah. Sesuatu yang mengingatkanku tentang sebuah hal bernilai rendah namun memiliki harga yang sangat tinggi."

Tanpa menunggu respon dari Evelyn, Ace membawa wanita ini ke tempat yang dimaksud setelah membayar ratusan lipat dari harga normal bunga tersebut. Yang membuat sang penjual berterimakasih berkali-kali.

Jadilah, satu hari penuh itu Ace habiskan waktu bersama Evelyn hanya untuk sekedar menikmati hal yang diluar angannya. Melakukan sesuatu yang sederhana dan murah. Sangat jauh dari kelasnya.

Hal pertama yang membuatnya lebih terbuka untuk tidak memandang buruk pada sesuatu yang ternyata menyenangkan untuk dilakukan. Dan ia mengakui bahwa ia sudah tertinggal jauh dari Evelyn yang lebih dulu menikmati kesederhanaan ini selama bertahun-tahun.

Hari ini adalah hari pertama jadwal Evelyn untuk melakukan pengobatan. Bisa dibilang ini adalah tahap pertamanya. Sekarang, wanita tengah berbaring di sebuah brankar berkualitas tinggi di ruang *vvip* rumah sakit keluarganya.

Tatapan mata Evelyn tidak lepas memandang wajah adiknya yang kini tengah menyuntikkan cairan di sekitar bagian siku lengannya. Ruangan disini cukup sepi. Hanya ada mereka berdua.

Beberapa menit yang lalu Ace keluar untuk menerima panggilan darurat dari kantornya. Sedangkan ibunya pergi untuk membeli sesuatu. Sedangkan ayah dan paman Jack di ruangan khusus untuk persiapan pengobatannya.

"Berapa lama cairan ini akan bekerja?" tanya Evelyn.

"Satu jam sebelum proses pengobatan pertama," balas Kate dengan mata yang fokus pada lengan kakaknya.

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Masih tersisa 54 menit lagi sebelum masuk ke ruangan itu bukan?"

Kate menatap wajah kakaknya. "Benar."

"Aku ingin ke taman rumah sakit."

Tentu saja Kate tersentak dengan ucapan kakaknya. Ini adalah keinginan pertama sang kakak untuknya.

"Duduklah." Evelyn meminta Kate yang berdiri cukup jauh darinya untuk duduk di bangku yang cukup panjang.

Secara perlahan, Kate pun berjalan mendekat lalu duduk di bangku panjang yang sudah Evelyn duduki terlebih dahulu. Kini, disinilah mereka berdua. Di sebuah taman rumah sakit dengan danau buatan yang dikelilingi tanaman serta bunga.

"Apa kau membenciku?" tanya Evelyn dengan wajah yang menatap lurus kedepan. Memandang danau yang terlihat silau karena pantulan cahaya.

Kate menunduk. "Tidak."

"Kau pasti membenciku ... Ini adalah pertama kali kita berbicara seperti ini. Benar bukan?"

"Y-ya ... "

"Kau tahu? Kenapa aku selalu menjaga jarak darimu?"

"Karena jantung Sky?"

"Salah satunya. Tapi aku juga tidak akan menampik jika menghindarimu adalah keputusan terbaik. Kau tahu? Kau sebenarnya adalah korban utama dari keegoisan dan keserakahanku juga orangtua kita."

"Maafkan aku ..., " sesal Kate menunduk.

"Kau tahu Kate? Apa perbedaan antara aku dan kau?"

Kate menggeleng tidak tahu.

"Kau adalah orang yang mudah memaafkan orang. Sedangkan aku adalah orang yang sulit memaafkan sesuatu. Aku bahkan tidak habis pikir bagaimana orang-orang justru memilih mendekat padaku ... "

"Aku tidak tahu mereka mendekat karena kasihan padaku atau benar-benar mencintaiku—" ucapan Evelyn terpotong oleh adiknya.

"Tidak benar. Kami benar-benar menyayangimu ... "

Evelyn terkekeh hampa. "Kau yakin? Aku bahkan tidak yakin. Bahkan aku telah menyakitimu berkali-kali. Orang yang menjadi nafas hidupmu sekarang sudah berpindah padaku. Kuharap kau benar-benar membenciku agar aku tidak terlalu merasa bersalah padamu."

Kate mencoba memberanikan diri menatap kakaknya. Dari samping, ia melihat wajah kakaknya yang fokus ke depan. Lantas, ia pun melakukan hal yang sama seperti sang kakak. Memandang danau di depan mereka.

"Awalnya sangat sulit memang. Melepaskan seseorang yang bersamamu selama bertahun-tahun, tidaklah mudah. Tapi satu hal yang kusadari, kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk bersama kita meski orang tersebut tidak mengatakan kata berpisah ... "

"Aku mencintai Ace karena mungkin dialah sosok pelindungku. Dialah hidupku. Namun, setelah kepergianmu aku merasakan ada perbedaan yang mencolok darinya. Aku sering melihatnya melamun. Dia selalu fokus untuk mencarimu tanpa mengatakan bagaimana keadaanku seperti dulu ... "

"Tanpa ia sadari, aku mengetahui saat dia selalu memperhatikan fotomu sewaktu sekolah di ponselnya. Dan saat itulah aku mulai berpikir, apakah tindakannya padaku tulus karena cinta? Atau hanya sebagai tameng untuk melindungi? Hingga lama-kelamaan, aku menyadari jika hatinya bukan untukku ..., "

Kate terdiam sejenak sebelum melanjutkan lagi ucapannya.

"Cukup sulit untuk menerima hal tersebut. Dan aku memutuskan untuk melepaskannya. Bukankah akan menjadi racun jika kami melanjutkan hubungan itu?"

"Apa kau masih mencintainya?" tanya Evelyn tanpa melihat sang adik.

Kate tersenyum. "Tidak. Aku benar-benar sudah melepaskannya. Kau mungkin tidak percaya karena hubungan kami yang terjalin cukup lama. Mencoba mencari jawaban untuk pertanyaan, *mana mungkin bisa secepat itu berpaling?*"

"Tapi itulah yang terjadi. Salah satu alasan aku cepat berpaling adalah karena aku ingin memperbaiki semuanya. Mengembalikan semuanya ke tempat semula," ungkap Kate runtut.

Mendengar jawaban itu, membuat Evelyn menoleh pada Kate. Jawabannya adalah sama dengan cara pikir dirinya. Apakah ini yang dinamakan darah tidak akan pernah berhenti mengalir di tubuh yang sama?

Namun kemudian Evelyn kembali menatap kedepan.

"Kau tahu kak? Ini adalah salah satu harapanku sejak kecil. Bersanding dan berbicara denganmu seperti ini. Berbicara layaknya kakak beradik. Mungkin ini terdengar bodoh, tapi aku adalah pengagum rahasiamu dulu," ucap Kate menunduk dan tersenyum.

"Aku selalu takjub saat kau memainkan tanganmu di tanah liat. Aku diam-diam mengintipmu saat kau duduk di taman belakang rumah kita. Ingin sekali, aku bermain denganmu. Tapi—"

"Tapi akulah yang menjaga jarak itu. Bahkan membuatnya lebih jauh tanpa mau memperbaikinya. Benar bukan?" potong Evelyn.

Kate menghembuskan nafas panjang. "Kejam memang, tapi bisa dikatakan begitu. Dan akibat kejadian kau memukulku karena tidak sengaja memecahkan tembikarmu, membuatku memandang duniamu menjadi lain. Mungkin karena itulah yang membuatku berpikir jika pekerjaanmu lebih rendah dari profesi yang sudah menjadi turun temurun di keluarga kita ... "

"Tapi semua kembali berubah saat aku mengetahui hal yang menimpamu. Dan sebagian besar terjadi karenaku. Aku minta maaf. Sungguh, aku minta maaf ..., " pungkas Kate sembari menitikan air mata.

"Bisakah aku memberimu saran? Kuharap kau tidak terlalu baik pada apapun maupun siapapun. Jangan terlalu mudah memaafkan orang. Dan lagi, jangan menyalahkan dirimu karena perbuatan buruk orang lain meski itu keluargamu sendiri."

"Dan ... mungkin ini akan terdengar aneh untukmu. Tapi ... terimakasih telah menjaga jantung Sky. Aku sadar bahwa dia sudah tiada, namun aku baru menyadari jika ada bagian dari diri Sky yang masih hidup. Dan bukankah aku harus berterimakasih pada orang tersebut?" lanjut Evelyn.

Seketika Kate menangis terisak dengan tangan yang menutup mulutnya. Ada perasaan haru, sedih dan bahagia saat ini. Ada banyak hal yang tidak bisa ia jelaskan.

Untuk pertama kalinya, akhirnya ia bisa duduk dan berbicara dengan sang kakak panjang lebar seperti ini. Membicarakan hal pribadi layaknya dua

saudara perempuan seperti kebanyakan.

Tanpa kakak beradik itu sadari, tepat di belakang mereka. Tak jauh dari tempat duduk mereka, empat orang tengah menatap mereka dengan tatapan haru dan sedih.

Tak terkecuali dengan Charles dan Laura. Charles yang mencoba menahan air mata namun tidak bisa. Sedangkan Laura yang sudah terisak tanpa suara. Ini adalah pemandangan pertama mereka melihat kedua putri mereka duduk bersama.

To be Continue

Nungguin ya? :)

Aku tuh *amazed* sama kalian.

Kalian memang pembaca cerdas. Suka sama komen kalian yang kadang menebak jalan cerita ini dan menjelaskan ke pembaca yang belum paham melalui sudut pandang kalian.

Jadi, aku sebagai author pun merasa terbantu banget. Meski tanpa aku komando. Intinya kalian terbaik dan luar biasa 👍

See you 💕💕💕

.

.

.

Chapter 40

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Merasakan rasa sakit yang terlambat atau merasakan rasa sakit diawal? Sama-sama menyakitkan, hanya saja terkadang waktu yang tidak tepat lah yang membuat semuanya lebih menyakitkan.

Di ruang khusus, Evelyn berbaring diatas meja yang hampir serupa dengan brankar. Tempat ini adalah langkah awal atau bisa dibilang percobaan pertama rumah sakit Thompson untuk pengobatan baru mereka mengenai *alzheimer*.

Charles menatap sendu putri pertamanya. Untuk yang kedua kalinya, ia harus menangani sendiri penyakit anak-anaknya. Mencoba mengarahkan semua kemampuan dan keterampilannya untuk kembali menyelamatkan satu nyawa anaknya.

"Kau tahu Ellie? Mungkin ini sangat terlambat, tapi *Dad* selalu menyayangimu. Seharusnya *Dad* yang mengalami semua ini. Seharusnya *Dad* yang berbaring menggantikanmu. Seharusnya *Dad* lah yang menerima semua karma atas apa yang *Dad* lakukan pada Sky."

Evelyn menatap tepat pada bola mata sang ayah. Tampak terdiam, memikirkan semua ucapan ayahnya.

Benar. Seharusnya ayahnya lah yang berbaring disini. Seharusnya ayahnya lah yang terkena *alzheimer*. Seharusnya memang seperti itu.

Tapi kembali lagi, dirinya tidak menepis fakta bahwa ia juga berhak menerima penyakit ini. Anggap sebagai bentuk hukuman untuknya atas semua kesalahan masa lalu.

Kadang Evelyn merasa lucu. Ia tidak yakin apakah ia korban atau tersangka. Korban karena merasa tersakiti sebab kehilangan orang dan mimpi dalam hidupnya. Atau tersangka karena menyebabkan semua kerusuhan ini.

Sudah banyak kesalahan yang ia lakukan dan dirinya paham atas kesalahannya sendiri. Sebuah kesalahan yang terbungkus dalam sebuah dendam. Sungguh ironis memang. Tapi ia juga tidak merasa menyesal telah melakukannya. Bukankah lebih tepat dikatakan bahwa dirinya sebagai *psycho*?

"Aku tidak tahu harus menjawabmu apa *Dad*."

Charles tersenyum pedih dibalik maskernya. "Tidak perlu mengatakannya jika tidak ingin. *Dad* harap kau akan bertahan. Mungkin ini akan menyakitkan, tapi *Dad* yakin untuk ke depannya kau tidak akan merasakan sakit lagi. *Dad* janji."

Tidak ada reaksi dari Evelyn. Wanita ini kemudian memejamkan mata. Seolah menyiapkan diri untuk pengobatan pertamanya.

Tentu saja interaksi ayah dan anak itu membuat para dokter yang berada di ruangan khusus itu haru dan sedih secara bersamaan. Termasuk Kate dan Jack yang akan membantu Charles dalam pengobatan ini.

Mereka berdua lebih tahu dan memahami interaksi tersebut. Dua orang yang secara visual dan sifat yang hampir serupa itu. Jika dilihat secara detail, sebenarnya Charles dan Evelyn memiliki banyak kesamaan. Mungkin karena itulah, saat ada masalah dulu mereka berdua *keukeuh* dengan pendapat masing-masing.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pendirian ayah dan anak itu. Hanya saja, keegoisan mereka berdua lah yang membuat semuanya menjadi runyam tak terbentuk. Dan kesalahan fatal mereka adalah tidak mau terbuka dan berkomunikasi satu sama lain.

Tak lama berselang, Charles pun mengaba semua dokter untuk melakukan tugasnya masing-masing. Sebuah alat yang hampir mirip seperti *CT-Scan* dan *MRI* menjadi praktek pertama. Ukurannya pun lebih kecil.

"Mulai."

Sebuah instruksi dari Charles. Beberapa dokter yang dibantu Kate dan Charles pun mulai mengoperasikan alat tersebut.

"*ARGH!!*"

Sebuah teriakan menggema dan mengisi ruangan khusus tersebut. Sebuah teriakan yang menyiratkan kesakitan.

Evelyn memejamkan mata erat dan mengepalkan erat kepalan tangannya. Sungguh, ia seperti merasa kepalanya akan pecah.

"Bertahanlah Ellie. *Dad* mohon," pungkas Charles menggenggam tangan putrinya.

Inilah yang Charles maksud. Pengobatan ini akan menyiksa pasien. Alat ini akan mendeteksi seberapa jauh tingkat kerusakan *plak senilis*, *neuritik*, *neurofibrillarytangles* hingga *neuron*.

Dan untuk mengetahuinya, pasien harus sadar. Beberapa obat pencegah rasa sakit sudah diberikan pada Evelyn, hanya saja efek kesakitan akan masih ada karena penggunaan alat yang mengenai sistem saraf otak.

Melalui alat ini dan obat yang ia temukan, Charles berharap setidaknya menghentikan *plak senilis* yang bisa merambat bahkan merusak beberapa jaringan otak lain yang belum terkontaminasi.

Setidaknya untuk menyeimbangkan *cholinesterase* dalam membantu fungsi saraf. Juga untuk mencegah penurunan kadar *asetilkolin*. Charles juga

berharap jika alat dan obatnya dapat memperbaiki memori dan *apraksia* yang terjadi pada Evelyn kelak.

Ia hanya ingin mencoba mempertahankan sel yang masih berfungsi dalam penyimpanan memori Evelyn. Yang mana sistem itulah yang menjadi titik balik penderita *alzheimer*.

Oleh karena itu, tahapan pengobatan ini adalah jangka panjang. Pengobatan pertama ini hanyalah rangkaian awal dari berbagai pengobatan yang mendatang.

"*ARGH!!*" Suara teriakan kembali terdengar.

"*You are a superwoman. Bertahanlah, Dad yakinkan kau akan melalui semua ini dengan cepat. Dad mohon. Because you're my strong daughter,*" tandas Charles sembari menggenggam lebih erat tangan anaknya. Air matanya pun sudah lolos dari pertahanan.

"*S-sakit Dad. I'm really-really hurt,*" rintih Evelyn sembari menggenggam kuat tangan ayahnya.

Sungguh, ia tidak tahu harus melampiaskan rasa sakitnya ini. Bahkan air matanya pun tidak bisa dikomando untuk tetap bertahan. Seperti air yang terdorong keluar karena desakan rasa sakit.

Di luar ruangan, berdiri dua orang yang tengah menunggu seseorang dalam perjuangan melawan penyakitnya.

Tak henti-hentinya, Laura menangisi anak pertamanya. Teriakan kesakitan Evelyn bahkan terdengar samar dibalik ruangan yang sudah didesain khusus itu. Ia tidak bisa membayangkan betapa sakitnya harus menjalani pengobatan pertama ini.

Hal tersebut juga berlaku sama pada Ace. Tubuhnya bahkan bergetar hebat saat mendengar teriakan kesakitan Evelyn. Badannya luruh ke lantai dengan punggung yang menempel ruangan. Ia merasa jika kakinya seperti tidak berfungsi.

Teriakan kesakitan Evelyn membuat otak dan tubuh pria itu tidak bisa bekerja. Hanya dengan mendengarnya saja sudah membuatnya sakit. Bahkan ia tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Evelyn sekarang.

Untuk ke sekian kalinya, dirinya menangis hanya untuk satu wanita. Seorang wanita yang membuat dunianya jungkir balik. Masih banyak hal yang belum ia ceritakan pada Evelyn.

Rasanya ingin sekali menghancurkan pintu ini dan membawa lari tubuh istrinya agar tidak merasakan kesakitan itu. Berlari sangat jauh tanpa menyisakan kesakitan lagi.

Hawa yang menerjang dan tenang, membuat seorang wanita membuka mata. Bulu matanya mengerjap saat menangkap silau pencahayaan ruangan ini.

"Kau sudah bangun? Apa ada bagian tubuhmu yang sakit? Apa kau memerlukan sesuatu?"

Pertanyaan yang bertubi-tubi terlontar dari seorang pria yang menyadari sang istri sudah siuman.

Evelyn hanya diam dengan mata yang menatap lurus pada sosok di hadapannya.

"Apa terjadi sesuatu? Apa kau masih mengenaliku? Siapa aku?"

"A-Ace?"

Helaan nafas panjang keluar dari bibir Ace. Ada perasaan lega saat Evelyn masih mengenalinya. Kening pria ini kemudian mengerut saat menangkap pergerakan Evelyn yang mencari sesuatu.

"Ada sesuatu yang kau cari?"

Evelyn terdiam sejenak, seolah memikirkan sesuatu. Meski samar Ace bisa menangkap kebingungan wanita ini.

"Air."

Satu kata lolos dari bibirnya setelah sekian menit. Dengan sigap, Ace mengambil segelas air lalu membantu Evelyn untuk menegak cairan bening itu.

"Apa sangat sakit?" tanya Ace sembari membenarkan posisi Evelyn.

Hanya dehem yang menjadi respon Evelyn. Bohong jika dirinya mengatakan tidak.

"Maafkan aku. Kau harus merasakan pengobatan ini karenaku," sesal Ace sembari menggenggam tangan Evelyn yang tidak diinfus.

Evelyn bergeming. Dipandang penampilan Ace yang hanya memakai pakaian santai tanpa jas andalannya.

"Kau tidak bekerja?"

"Aku mengalihkannya pada ayahku."

"Wajahmu semakin jelek," sarkas Evelyn yang terdengar lemah namun tetap ada ketegasan dalam ucapannya.

Ace tersenyum. Wajahnya memang jelek saat ini. Bahkan ia lupa bagaimana caranya tidur karena terlalu fokus memperhatikan Evelyn. Ia takut saat dirinya tertidur, wanita ini bangun dan memerlukan bantuan.

"Apa kau tahu namamu sendiri?" tanyanya penasaran dan tiba-tiba.

"Aku bukan orang kecelakaan yang terkena amnesia, Ace. *Alzheimer* tidak secepat itu."

Lagi dan lagi, Ace menghembuskan nafas sedikit lega. Benar, tidak mungkin Evelyn seketika hilang ingatan setelah pengobatan pertama. Dirinya lah yang terlalu takut dan berpikir jauh.

"Berapa lama aku tertidur?"

Ace beralih memperhatikan jam tangannya. "39 jam lebih 48 menit."

Evelyn memejamkan mata. Cukup lama ternyata ia tertidur. Tak lama, matanya kembali terbuka.

"Kau menghitungnya?"

"Mungkin sangat menggelikan, tapi ... ya, aku menghitungnya. Aku takut kalau—"

"Kalau aku tidak bangun?"

"Benar," jawab Ace lirih.

Tak lama terjadi keheningan, mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Aku ingin melihat taman." Satu permintaan dari Evelyn setelah keheningan itu.

"Apa? Kau baru saja sadar Eve. Bagaimana mungkin aku me—"

"Aku tahu dengan kondisiku, Ace. Aku hanya ingin merasakan udara diluar."

Ace menghela nafas kasar. Dengan banyak pertimbangan, akhirnya ia memutuskan untuk memindahkan Evelyn ke kursi roda. Setidaknya Charles mengatakan bahwa setelah sadar, Evelyn tidak akan merasakan kesakitan yang berarti pasca pengobatan karena sudah diberikan obat.

Pria bernama belakang Richardson ini juga menyuruh keluarga Evelyn untuk istirahat di ruang istirahat yang terletak di lantai atas. Ruang yang khusus diperuntukkan bagi pemilik rumah sakit. Meski awalnya keluarga Evelyn menolak, tapi ia berhasil meyakinkan mereka.

"Tunggu sebentar," pinta Ace.

Evelyn tersentak kala tangan pria itu menyentuh rambutnya.

"Rambutmu terlihat kusut. Aku hanya merapikannya sedikit."

Ace menata dan merapikan rambut Evelyn secara pelan juga sangat hati-hati. Mengikatnya menjadi satu dengan ikatan yang longgar. Sedangkan Evelyn tidak langsung membalas. Wanita ini hanya diam bahkan ketika Ace membawanya keluar.

Sengatan matahari dan hembusan angin membuat Evelyn memejamkan mata. Menikmati suasana yang bisa membuatnya tenang. Mengabaikan sedikit rasa pusing akibat sisa pengobatan pertamanya.

"*Halo*, apakah seorang Evelyn mengingat pria ini?"

Sebuah suara membuat Evelyn membuka mata. Dihadapannya berdiri seorang pria yang tersenyum padanya. Entah jenis senyuman apa yang tersirat di bibir itu.

"Xavier?"

Orang yang bernama Xavier itu pun maju ke depan. Matanya menatap lambat pada Evelyn sebelum bersitatap dengan iris pria yang berada tepat di belakang wanita tersebut.

Tatapan dua pria itu hanya seperkian detik sebelum Xavier kembali menunduk untuk menatap Evelyn.

"Aku kira kau sudah melupakanku."

Helaan nafas panjang menguar dari bibir Evelyn. Ia tahu maksud sindiran Xavier untuknya. Pria ini pasti akan menanyakan banyak hal tentang dirinya.

"Bisakah kau meninggalkanku dengan Xavier?" pinta Evelyn pada pria di belakangnya.

"Tapi—"

"Hanya sebentar Ace."

Dengan sangat terpaksa, ia pun melepaskan pegangan kursi roda Evelyn. Matanya pun beradu pada Xavier yang tengah menatapnya juga. Tak lama setelah itu, Ace pun berlalu dan meninggalkan mereka berdua.

To be Continue

Pengobatan pertama diatas lah yang kumaksud beda cara penerapannya. Tapi secara garis besar cara kerjanya hampir sama untuk mengobati plak ataupun gangguan saraf di otak (di cerita ini)

Mungkin bisa dikatakan kayak kemoterapi. Tapi sedikit beda. Gimana ya, intinya beda tapi hampir sedikit sama. Lah ... 😊

Kalau ingin tahu istilah tentang plak, neuron hingga apraksia. Kalian bisa search biar lebih tahu secara detail. Karena mungkin penyampaianku diatas tidak jelas bahkan memusingkan kalian 😬

See you 💕💕

.

.

.

Chapter 41

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Air yang membawa ketenangan, angin yang membawa cerita dan mentari yang membawa romansa. Tiga elemen yang mungkin akan saling berkesinambungan dalam sebuah kisah yang disebut drama kehidupan.

Tiga elemen yang sedang Evelyn dan Xavier rasakan di tepi danau rumah sakit. Duduk di sebuah bangku menghadap air yang bergerak pelan karena hembusan angin.

"Apa aku harus memukulmu di pertemuan ini?" celetuk Xavier setelah keheningan yang cukup lama diantara mereka.

"Kurasa kau harus menundanya dulu. Tubuhku sedang tidak dalam kondisi dipukul," balas Evelyn tenang.

Xavier berdecak mendengar balasan wanita disampingnya. "Aku serius. Kau masih mengingatku?"

"Xavier Dolberg. *Playboy* yang menyukai kebebasan. Melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa bertanya pada orang yang bersangkutan. Seorang pengusaha yang sering meninggalkan perusahaannya hanya untuk melakukan kesenangannya ... "

"Pria yang menjadikanku tameng untuk para wanita yang mengejarnya. Pria yang menjadikanku sebagai istri palsu," celoteh Evelyn dengan bibir yang tersenyum.

"*Wow ...* Apa kau yakin terkena *alzheimer*? Kudengar sebuah rumor jika Evelyn Thompson terkena penyakit itu. Kurasa aku harus melaporkan penyebar palsu itu."

"Sayangnya rumor itu benar, Xav."

Setelah kalimat itu, kembali terjadi keheningan diantara mereka.

"Kenapa tidak memberitahuku, *hm*?"

Sejenak Evelyn bergeming. "Aku lupa. Entahlah ... rasanya aku tidak ingin mengumumkan penyakit ini. Bukan suatu hal yang harus diumumkan bukan?"

"Tapi pria sialan itu tahu."

Helaan nafas kasar keluar dari bibir Evelyn. "Dia tahu sendiri."

"Kau tahu? Rasanya sangat menjengkelkan dan marah saat mengetahui kabarmu. Bagaimana bisa kau menyembunyikannya dariku? Kita sudah bersama cukup lama, Evelyn."

"Aku tidak berniat menyembunyikannya, Xav. Aku benar-benar lupa. Bahkan aku melupakan membuat tembikar," lirik Evelyn diakhir kalimat yang masih didengar oleh sang lawan.

Sontak Xavier menolehkan wajah kesamping. Menatap wajah dan tubuh wanita yang sudah lama ia kenal ini. Terlihat jika ada perubahan fisik Evelyn. Wanita ini nampak kurus dan sedikit pucat.

Meski tidak menampik jika dia masih menampilkan aura khas-nya yang tidak berubah. Sulit dijelaskan, namun Evelyn memiliki aura tersendiri bagi yang melihat.

"Apa sangat menyakitkan? Pasti rasanya sangat sakit bukan?" Xavier bermonolog.

"Sangat."

"Apa pria sialan itu menyakitimu?"

"Aku lah yang menyakitinya, Xav."

Xavier nampak terdiam sejenak, kemudian ia menghadap ke arah danau lagi.

"Benar. Pria sialan itu harus disakiti. Jangan biarkan dia merasakan kebahagiaan."

Kekehan kecil keluar dari bibir Evelyn. "Dia tengah merasakannya sekarang."

"Apa kau mencintainya?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Aku tidak terlalu memikirkannya."

"Lalu bagaimana denganku? Aku juga mencintaimu, Evelyn. Secara tidak langsung kau memilih pria sialan itu. Aku tahu dirimu. Kau tidak mungkin sembarangan memutuskan sesuatu."

"Kau tahu Xav? Terkadang hati dan otak memiliki jalan yang berbeda. Mereka bertolak belakang. Kau pria bebas dan memiliki pola pikir yang luas. Kurasa kau hanya tahu luarku tanpa tahu bahwa aku memiliki sisi gelap didalamnya ... "

"Aku tidak bisa membedakan rasa cinta, rasa sayang ataupun rasa suka. Aku menyukaimu. Kau lah yang membuatku berpikir luas. Kau dengan sifat bebasmu dan mudah bergaul dengan siapapun. Kau dengan humormu yang tidak penting dan membosankan itu. Tapi itulah daya tarikmu, Xav."

"Jika itu daya tarikku, seharusnya kau mencintaiku."

Evelyn mengangguk. "Benar. Seharusnya begitu. Kau memiliki banyak kelebihan dan aku memiliki banyak sisi yang kosong. Seharusnya kita

bersama. Tapi kembali lagi, masa lalu terlalu rumit untuk merasakan cinta Xav. Fokus dulu hanya untuk balas dendam dan mengejar impian Sky."

"Tapi sekarang kau lebih memilih pria sialan itu."

"Bukan. Dialah yang menarikku ... Kau tahu Xav? Terkadang kita ditarik paksa untuk mematahkan kaktus berduri yang menyakitkan hanya untuk setetes air di tengah hamparan gurun yang menyiksa ... "

"Dan alasanku mau menyiksa diri adalah karena aku ingin mencoba merasakan setetes air itu. Meski tanganku akan patah dan remuk nantinya. Atau bahkan akan menghilang sebelum menyentuh tetesan air itu ... "

"Dan yang menjadi kaktus itu adalah pria sialan itu bukan?" potong Xavier.

"Benar. Dialah yang menyakitiku, tapi sebelum itu akulah yang lebih dulu menyakitinya. Seharusnya dia sudah bahagia dengan adikku atau bahkan sudah menikah dan memiliki anak. Tapi karena aku lah, mereka berpisah. Sangat jahat bukan? Seperti seorang pelacur yang merebut kekasih orang lain ... "

"Dan aku tidak akan melewatkan pelacur sepertimu," ejek Xavier.

Evelyn terkekeh. "Aku sudah memberinya kesempatan untuk lepas dariku. Dan yang lebih mengejutkan, dia bahkan masuk lebih dalam ke jurang yang menjadi perangkapku dulu. Disaat aku mendorongnya lebih jauh, dia justru semakin giat untuk mendekat ... "

"Ace mengatakan cinta padaku. Dia bilang jika cintanya pada adikku hanya cinta yang terbungkus dengan rasa ingin melindungi. Ironis bukan? Betapa mudahnya pria itu membalikkan hatinya."

Xavier terdiam. Kemudian ia mengambil beberapa kerikil lalu melemparkannya satu kerikil ke danau.

"Kurasa dia tidak berbohong. Sebenarnya aku malas untuk mengatakannya, tapi saat kita pergi ke restoran dan aku mengklaim kau sebagai istriku. Aku

melihat matanya yang cemburu dan tidak suka padaku. Kurasa dia adalah tipe orang yang menutupi perasaannya dengan sebuah cacian."

"Ace memang memiliki mulut yang sangat tajam bahkan menusuk. Tapi tunggu ... jadi, kau sudah mengetahui aku adalah istrinya?" celetuk Evelyn.

"Aku selalu penasaran padamu, Evelyn. Tentu aku harus menyelidikinya bukan?"

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Jika memang begitu, bukankah dia terlihat seperti penjahat? Aku dan Ace sama-sama kaku. Kita seperti batu yang ditubrukkan akan menjadi potongan serpihan yang tidak bisa dirangkai ... "

"Tapi terkadang perlu adanya serpihan dan rasa sakit untuk mengetahui bahwa semuanya tidak akan pernah sama. Aku tidak mengatakan jika aku mencintainya. Aku hanya mengikuti arus yang ia buat."

"Jika kau ingin berhenti mengikuti arusnya. Kau bisa berbalik arah padaku," tandas Xavier sembari menatap Evelyn.

Sontak hal tersebut membuat Evelyn tertawa. "Jadi, bagaimana bisa kau tahu aku disini?" alihnya.

"Pria sialan itu yang mengatakan padaku. Dia yang memberitahuku tentang penyakitmu dan berharap agar aku bisa membantu psikis-mu secara perlahan. Menjengkelkan bukan? ... Dan aku membalasnya dengan datang mendadak."

Evelyn termenung mendengar ucapan Xavier.

"Aku tidak akan menyemangatimu karena mungkin sudah banyak yang mengatakannya. Aku hanya ingin bilang, semua orang memiliki harapan Evelyn. Entah dalam bentuk apapun itu. Dan banyak yang menaruh harapan padamu, termasuk aku ... "

"Kau harus sembuh, meskipun sangat kecil. Bahkan orang yang divonis kanker parah dan dinyatakan akan meninggal pun bisa sembuh. Dan aku

yakin, kau salah satu dari sekian mustahil itu," ujar Xavier panjang lebar.

Tidak ada jawaban dari Evelyn. Wanita ini hanya diam.

"Boleh kupeluk?" pinta Xavier yang langsung memeluk Evelyn tanpa persetujuan dari sang empu.

Netra Xavier memejam. Dibalik cara bicaranya yang tenang bahkan terkesan biasa. Pria ini mencoba menutupi kesedihannya. Bohong namanya jika dirinya tidak hancur. Melihat wanita yang berharga untuknya harus merasakan penyakit ini.

Bugh!!

Tiba-tiba tubuh Xavier ditarik dan mendapat hantaman di rahangnya.

"Waktumu sudah habis, bajingan. Dia istriku," geram Ace yang sudah tidak tahan melihat Xavier yang memeluk lama Evelyn.

Xavier tersenyum miring. Tatapannya pun beralih pada Evelyn. "*You see?*"

Sebuah pertanyaan yang menyiratkan beberapa hal. Dan Evelyn pun menangkap hal tersirat tersebut. Sebuah hal yang mengatakan sebenarnya Ace adalah tipe orang pencemburu yang belum bisa mengontrol rasa cemburunya.

Bugh!!

Satu balasan Xavier layangkan untuk Ace. "Itu karena kau membawanya tanpa ijinmu."

Bugh!!

"Kenapa aku harus meminta ijin pada pria yang tidak ada hubungannya?" balas Ace sembari melayangkan kembali tinjuannya.

Sedangkan Evelyn memejamkan mata sembari menikmati hembusan angin yang menerpa. Mengabaikan dua orang pria dewasa yang sedang unjuk keganasan.

Namun sayang, adegan menarik itu harus berhenti karena sebuah teriakan.

"*Stop it!* Apa kalian tidak tahu bahwa disini masih *area* rumah sakit?! Tidak sadarkah kalian jika sekarang kalian menjadi pusat perhatian, *hah?!*" gema Kate tidak percaya.

Kedua pria itu pun melepaskan cengkraman tangan di pakaian lawan. Mata mereka beradu dan bersitatap tajam.

Tanpa berucap lagi, Ace berbalik dan membawa pergi Evelyn dari taman itu. Sedangkan Xavier membersihkan darah di ujung bibirnya menggunakan ibu jari.

"*Ck.* Dasar pria sialan. Sekarang wajah tampanku menjadi kotor."

"Apa kau teman kakakku? Rasanya aku pernah melihatmu."

Wajah Xavier berpaling menatap sumber suara. "Aku yang menjadi suami palsu." "

Kate mengangguk. Sekarang ia ingat. Tak lama kemudian ia pun melangkah akan pergi.

"Tunggu. Kau dokter bukan? Kau bisa mengobatiku?"

Langkah Kate berhenti. Kedua alisnya mengerut. "Benar. Kau bisa melakukan administrasi dulu untuk—"

"Kau bisa mengambil peralatannya. Aku tunggu disini. Ada hal yang ingin kubicarakan. Aku akan melakukan administrasi dan pembayaran nanti," potong Xavier sepihak.

Kate menggeleng dengan kelakuan ajaib pria ini. Namun, karena penasaran akhirnya ia pun mengambil peralatannya. Menuruti ucapan Xavier.

"Bukankah pria sialan itu—maksudku si Richardson adalah calon suamimu?"

Pergerakan Kate untuk memasukkan beberapa antiseptik ke dalam kotak pun terhenti. Ia sudah selesai mengobati luka Xavier.

"Benar. Kami akan menikah sebelum kami mengetahui kabar kakakku hamil," balas Kate sembari memposisikan tubuhnya menghadap danau.

"Apa kau tidak marah?"

"Tentu saja. Hal tersebut sangat lumrah untuk seorang wanita yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun."

"Kenapa kau tidak mempertahankan pria sialan itu? Jika terjadi, mungkin saja aku akan menikahi paksa Evelyn."

Kate terkekeh mendengar ucapan konyol Xavier. "Untuk apa? Apa aku akan bahagia jika melihat pria yang kucintai memikirkan wanita lain? Ada dua pilihan. Berjuang mempertahankan atau berusaha melepaskan meski itu sangat menyakitkan ... "

"Lagipula, aku merasa memiliki beban dan tanggungjawab terhadap kakakku. Aku merasa jika aku harus mengembalikan Ace ke tempat seharusnya. Mungkin itu hanya pemikiran tak masuk akalku. Tapi itulah pemikiranku. Selama kakakku pergi, aku terus-menerus memikirkan perasaan Ace padaku. Hingga kami berbicara satu sama lain ... "

"Hingga dia meminta maaf padaku. Sangat berat. Tapi sebagai manusia yang tidak bisa mengontrol perasaan orang lain, bukankah lebih baik untuk berdamai? Kami memutuskan dengan memilih jalan tengah. Berjalan pada tujuan masing-masing," ucap Kate runtut sembari menunduk. Menatap jari-jari tangannya.

Xavier menoleh pada Kate. "Benar. Sebuah perasaan tidak bisa dipaksakan. Jika memang sudah tidak sejalan, lebih baik untuk diakhiri. Atau bertahan dengan konsekuensi mematikan diakhir kisah."

"Aku hanya ingin membawa kakakku kembali. Mencoba memulai semuanya dari awal. Dan berharap ia akan memandanguku sebagai adik. Tidak lebih. Aku ingin memperbaiki semuanya. Keluarga Thompson yang

sempurna dimata orang lain, nyatanya memiliki banyak celah kekurangan. Kami tidak sesempurna itu."

Satu tetes airmata lolos dari Kate. Entahlah, akhir-akhir ini banyak hal yang membuat matanya sensitif. Semua drama dan takdir yang mempermainkan mereka semua.

Pandangan Kate beralih pada sebuah sapu tangan yang mengarah padanya.

"Aku bukan ingin menarik simpatimu. Hanya saja hatiku terlalu ringkih untuk melihat air mata," pungkas Xavier ringan.

Kate terkekeh mendengar perkataan pria ini. Ia pun mengambil sapu tangan itu dan membersihkan air matanya.

"Pantas kakakku selalu menolakmu. Kau memiliki *sense* humor yang aneh."

"Benarkah? Kau tahu? Sapu tangan itu bekas ingusku." Xavier mengarahkan pandangannya kedepan.

Seketika Kate menghentikan sapuan di pipinya. Segera ia menjauhkan sapu tangan itu dan menatap tajam Xavier.

"Aku bercanda. Aku tidak sejeorok itu," pungkas Xavier yang menyadari tatapan tajam Kate.

Lagi dan lagi, Kate menggeleng. Bagaimana bisa kakaknya mengenal pria seperti ini? Kemudian ia pun mengelap sisa terakhir bekas air matanya menggunakan sapu tangan itu.

"Aku serius. Sapu tangan itu bekas ingusku."

To be Continue

.

.

.

Chapter 42

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Senyuman yang berkembang perlahan memudar oleh bayangan semu. Memandang bisu pada sosok yang secara tega mulai menjauh dari hadapan. Mulai menjauh hingga sosok itu menghilang.

Ace tersentak. Netranya yang menutup, secara paksa terbuka. Nafasnya memburu. Pandangannya seketika menoleh pada sosok wanita yang tidur disampingnya.

Dengan sedikit keraguan dan takut, Ace mengulurkan jemarinya tepat di lubang kehidupan. Nafasnya berhembus lega kala jemarinya masih merasakan hembusan nafas dari wanita ini.

"Aku belum mati, Ace Richardson."

Pria tersebut terkejut kala Evelyn memegang jemarinya dan mengucapkan kalimat itu.

"Aku tahu. Apa aku mengganggu tidurmu?"

"Jika kau menganggap aku terbangun karena ulahmu ini, maka jawabannya ya."

"Maafkan aku," sesal Ace.

Mereka berdua kembali ke rumah setelah pemeriksaan Evelyn yang pertama 2 minggu lalu. Akan dijawabkan kembali pemeriksaan kedua sebulan kemudian dari hari pemeriksaan pertama.

"Kenapa kau melakukannya setiap malam?"

Lagi dan lagi, ucapan Evelyn membuat Ace terkejut. "Kau menyadarinya? Kenapa tidak bilang?"

Evelyn hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Ace. Lalu ia melepaskan genggaman tangan pada jemari pria disampingnya ini.

Ace pun menegakkan badan, mengerjap untuk melihat jam diatas nakas yang menunjukkan pukul setengah satu pagi hari. Jika seperti ini, ia sulit untuk tidur kembali.

Dengan perlahan, ia pun menyibak selimut kemudian berjalan mengarah pada pintu kaca besarnya yang terhubung dengan balkon. Membuka gordena yang menutupi batasan ruang ini.

"Kau tidurlah lagi, Eve. Maaf membuatmu terbangun."

Satu kalimat dari Ace untuk Evelyn sebelum membuka pintu dan keluar dari kamarnya menuju ke balkon.

"Sejak kapan ada taman disini?"

Ace membalikkan badan kala mendengar suara dari arah belakang. Ternyata Evelyn mengikutinya.

"Taman itu sudah ada disana ketika kau kembali dari rumah sakit, Eve."

"Benarkah?"

Hanya senyuman dari Ace yang menjadi balasan satu untai kata Evelyn. Wanita ini sudah lupa jika dirinya yang mendesain taman ini khusus

untuknya. Padahal istrinya itu sering berada disini hanya sekedar duduk atau mengisi buku yang belum ia ketahui isinya hingga sekarang.

Ace mengubah balkon luasnya menjadi taman dengan sebuah kolam. Sebuah tempat yang menampung air yang mengalir dari sisi samping. Seperti replika air terjun dari *Lauterbrunnen*.

Pria ini mengubah banyak sudut rumah serta taman belakang dan depannya seperti suasana seperti di desa itu. Bahkan ia mengubah studio tembikar Evelyn seperti rumah kayu wanita itu disana.

Sedikit upaya darinya yang berharap agar Evelyn masih merasakan suasana seperti di *Lauterbrunnen*. Tempat yang wanita ini sukai. Semua hal untuk Evelyn.

Tetapi terkadang ada rasa kecewa dan sedih menghampiri Ace kala Evelyn melupakan hal-hal ini. Seperti yang terjadi beberapa detik yang lalu ketika Evelyn sering menanyakan taman ini dan ia menjelaskan lagi.

Evelyn berjalan kearah kolam kemudian duduk di *sofa bed* yang berbahan akrilik. Mengamati air terjun mini yang terhubung dengan kolam itu.

"Cuacanya cukup dingin. Kau bisa kedinginan, Eve," celetuk Ace sembari menyampirkan selimut besar dan tebal di pundak Evelyn.

Meski tebal, selimut itu sangat ringan dan lembut. Cukup untuk menghalau dinginnya malam. Setelah menyampirkan selimut itu, Ace duduk disamping Evelyn dan membagi selimut itu pada tubuhnya juga.

"Kenapa tidak tidur, *hm?*" tanya Ace sembari meletakkan kepalanya diatas salah satu bahu Evelyn. Matanya mencoba memejam.

"Kau sendiri? Kenapa setiap malam tidak tidur?"

Ace membuka mata. "Kau juga mengetahuinya? Jangan bilang kalau kau tidak tidur juga, Eve."

"*Nope*. Aku tidur, Ace. Hanya saja terkadang aku terbangun saat merasakan pergerakan disampingku."

Evelyn memang menyadari saat setiap malam Ace terbangun tengah malam dan selalu mengecek hembusan nafasnya. Selama itu ia hanya diam dan tidak bertanya.

Dirinya juga memperhatikan Ace yang keluar dari kamar menuju balkon. Setelah itu, ia akan tertidur kembali dan akan terbangun kala Ace kembali ke ranjang dan memeluknya. Mungkin sekitar pukul 4 pagi atau bahkan lebih.

Hal yang mengejutkan bagi Evelyn adalah ia hanya diam saat pria itu memeluknya. Dan entah kenapa, ia masih bisa mengingat aktivitas Ace setiap malam. Yang mana, kadang ia lebih cepat melupakan sesuatu yang baru saja terjadi.

"Jangan terlalu lelah, Eve. Dan jangan terlalu banyak berpikir."

"Kenapa kau selalu mengecek hembusan nafasku? Apa kau pikir secepat itu aku mati?" tanya Evelyn lagi. Seolah pria ini menghindari pertanyaan tersebut.

Ace menghembuskan nafas panjang kemudian memejamkan mata kembali. "Aku takut. Aku selalu bermimpi tentangmu. Kau tersenyum kemudian perlahan menghilang ... "

"Aku takut kehilanganmu, Eve. Tidak masalah kau melupakanku asal jangan pergi. Tidak peduli kau tidak mencintaiku asalkan jangan pergi. Kau boleh meminta apapun asal jangan pergi. Kau boleh memukulku atau apapun itu asal jangan pergi," lanjutnya.

"Kau terlalu egois, Ace," jawab Evelyn tentang permintaan Ace.

"Memang. Bukankah kau sudah tahu itu dari dulu?"

"Rawatlah dirimu sendiri. Kau terlihat kurus dan lihat kantung matamu itu ..., " pungkas Evelyn tenang.

"Aku sulit tidur, Eve. Dan mimpi itu selalu menghantuiku. Tapi ... terimakasih telah memperhatikanku."

Evelyn tersenyum tipis. "Kau hanya berpikir terlalu jauh Ace. Jangan sampai mimpi itu mengendalikanmu. Dan aku tidak memperhatikanmu. Aku bisa merasakan perubahan fisikmu karena kau selalu merengkuhku."

Sekarang bibir Ace yang tersungging keatas. "Dan kau tidak menolak?"

"Apakah kau akan melepaskannya jika aku menolak?"

"Tidak."

"Lalu kenapa bertanya?"

"Hanya penasaran ... Kau yakin tidak kedinginan?" tanya Ace sedikit memberi jeda.

"Tidak. Taman balkon ini cantik."

"*Just for you.* Aku membuatnya untukmu Eve," balas Ace. Entah sudah berapa kali ia mengatakan ini untuk Evelyn. Tapi wanita ini selalu lupa.

"Benarkah? Kuharap kau segera miskin dan bangkrut. Sudah berapa banyak uang yang kau keluarkan?"

"Banyak. Sangat banyak, Eve. Jadi, kau harus membayarnya dengan tetap hidup disini. Aku tidak mau jika investasiku ini hilang karena tidak ada aset yang menempatinnya."

Evelyn terkekeh pelan. "Kau memang seorang pebisnis dan parasit elit sesungguhnya, Ace."

"Ya. Itu aku."

Tak lama terjadi keheningan diantara mereka. Ace yang masih memejamkan mata dengan kepala yang berada di sisi bahu sang istri. Sedangkan Evelyn yang tengah fokus memperhatikan replika air terjun.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat," celetuk Evelyn setelah keheningan yang cukup lama.

Sontak Ace menegakkan tubuh. Matanya memandang lamat dari samping wajah Evelyn. "Kemana?"

"Kenapa reaksimu terlalu berlebihan seperti itu? Hanya ke suatu tempat Ace, bukan pergi ke beda alam."

Ace menghela nafas panjang. "Aku akan menemanimu."

"Tentu. Karena memang kau yang tahu tempatnya."

Kening Ace mengerut. "Kemana? Kau selalu tidak bisa ditebak Eve."

Evelyn menoleh dan tersenyum. "*Really?*"

"*Yes ...* "

Tanpa berucap lagi, Ace menarik tengkuk Evelyn dan melumatnya pelan. Bola mata pria ini membelalak kala merasakan balasan dari sang lawan.

"Apakah sekarang kau berperan menjadi jalang?" ujar Ace disela ciumannya.

Evelyn terkekeh. "*Yes, i am.* Dan jangan lupa dengan kata murahan, Ace ... "

Ace ikut terkekeh. "Kau yang memulai Eve ... "

Setelah mengucapkan itu, Ace memperdalam ciuman mereka. Mengabaikan langit malam yang bisa saja menertawakan kisah mereka.

Namun, pria itu tidak peduli. Biarkan saja semua orang bahkan langit menertawakannya. Walaupun melihat kelakuan mereka berdua. Yang ingin ia lakukan hanyalah berdua dengan wanita yang ia cintai. Apapun itu, akan ia lakukan demi satu wanita ini.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Evelyn sembari merapikan rambutnya. Entah sudah berapa banyak ia mengucapkan pertanyaan itu.

"Kau selalu cantik Eve," balas Ace sembari mengambil tangan kiri Evelyn. Menggenggam tangan itu dan berjalan ke tempat tujuan mereka.

"Apa kau gugup?" tanya Ace.

"Mungkin. Entahlah, aku tidak tahu."

Ace tersenyum menanggapi. Entah wanita itu sadari atau tidak, nyatanya penyakitnya sudah mulai membentuk kepribadian dan perilakunya yang cukup berbeda dari sifat asli. Tidak signifikan, namun secara perlahan.

"Hi baby, long time no see."

Disinilah mereka berdua berada. Di sebuah makam. Tempat yang menjadi tujuan mereka. Tempat yang menjadi persemayaman tiga orang yang Evelyn sayangi.

Permintaan Evelyn semalam adalah untuk mengunjungi makam anaknya. Wanita tersebut tidak menyangka jika Ace meletakkan janin mereka di dekat makam Sky.

Pandangan Evelyn berpindah tulisan yang terukir diatas pusara. *'Heaven'* itulah kata yang terangkai disana. Ace berjongkok sambil mengusap nisan itu.

"Kau merindukan *Dad*? *Dad* memiliki hadiah istimewa untukmu. Tebak ... siapa yang datang? *Mom* disini," ujar Ace kemudian mendongak menatap Evelyn.

"Kemarilah Eve," perintahnya.

Evelyn terdiam sejenak kemudian ia pun berdehem. Tubuhnya mengikuti instruksi Ace.

"Hm ... Hi? Apa kabarmu? Kuharap kau tidak membenciku. Dan ... hm ... aku membawakan sesuatu."

Evelyn terlihat kikuk kemudian mengeluarkan sesuatu dari *paper bag* miliknya. Sedangkan Ace terkekeh pelan melihat sifat kikuk Evelyn. Hal

pertama yang ia lihat selama mengenal wanita ini.

Dengan perlahan Evelyn meletakkan sebuah tembikar diatas pusara. Sebuah tembikar yang berbentuk persegi dengan bentuk kaki kecil ditengahnya.

"Sudah lama aku—*hm* ... "

"*Mom*, Eve." Ace mengoreksi ucapan Evelyn yang bingung dengan sebutannya.

Evelyn menghembuskan nafas panjang. "Ya, *Mom* disini. Mungkin akan terdengar aneh, namun kuharap kau mau memanggilku dengan sebutan *Mom* ... "

"*Mom* memberimu sesuatu. Cukup lama *Mom* menyimpannya dan baru bisa memberikannya untukmu sekarang. Butuh waktu yang lama untuk membuatnya, jadi kau harus menerimanya ... "

"*Hm* ... Maafkan *Mom*. Sungguh, aku minta maaf. Jika saja *Mom* bisa menjagamu dengan baik, mungkin saja sekarang kau tumbuh dengan sehat," pungkas Evelyn termenung.

"Banyak sekali kesalahan yang *Mom* lakukan padamu. Kuharap kau memaafkan *Mom* meski rasanya sangat sulit. Tapi jika pun tidak bisa, *Mom* tidak akan memaksamu memaafkanku ... "

Evelyn menatap lurus pada kata *heaven*. "Apa kau kesepian disana? Apa kau bertemu dengan Sky? Jika ya, dia pasti akan menjagamu dengan sangat baik. Dia orang yang paling baik yang pernah kutemui. Katakan padanya bahwa kau adalah anak dari seorang Evelyn Thompson ... "

"Katakan padanya jika ... jika aku merindukannya. Sampaikan maafku padanya, maaf karena sudah melupakan cara membuat tembikar seperti harapannya. Sungguh, aku minta maaf," renungnya.

Evelyn mendongak keatas dengan menghela nafas pendek. Kemudian menatap pusara itu lagi.

"Meski *Mom* adalah ibu yang buruk, tapi *Mom* sangat menyayangimu. *I'm really really love you, Little baby.*"

"*And i love you too, Mom,*" sahut Ace mencoba menetralsir suasana.

Sadari tadi ia memperhatikan ucapan dan sikap Evelyn. Rasanya sangat menyakitkan saat dua orang yang terhubung dengan kita berbicara seperti itu.

"Sudah selesai?" tanya Ace saat melihat Evelyn selesai berbicara di pusara Sky.

Perkataan wanita itu hampir sama dengan pesan untuk anak mereka. Kurang lebih menyuruh Sky menjaga anaknya meski membenci ibunya.

Evelyn mengangguk untuk menanggapi pertanyaan Ace. Sedangkan Ace mengamati raut wajah Evelyn. Tidak ada air mata di wajah itu. Namun entah kenapa, ekspresi itulah yang sebenarnya memancarkan kesakitan.

Dengan gerakan perlahan, Ace memeluk tubuh Evelyn. Berharap jika wanita ini tidak memikirkan sesuatu yang tidak bisa ia tebak.

"Jangan pernah sekali-kali kau berpikir untuk menyusul mereka, Eve. Karena aku tidak akan membiarkanmu pergi."

Satu kalimat pernyataan namun terlihat seperti perintah. Setelah mengucapkan itu, Ace memeluk erat tubuh Evelyn. Berharap wanita ini mau mendengarkannya.

To be Continue

•
•
•

Chapter 43

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Satu tangan terulur untuk menyentuh sebuah ukiran. Salah satu ukiran yang terbentang di batang sebuah pohon *Cornus florida*. Jenis spesies pohon berbunga yang bernama *dogwood*.

"Pohon yang cantik," pungkas Ace sembari mengambil satu kelopak bunga *dogwood* berwarna putih yang terjatuh di puncak kepala Evelyn.

"Benar. Sangat cantik saat bermekaran," monolog Evelyn menghentikan pergerakan tangannya untuk mengeja huruf disana.

Kini, mereka tengah berada di sebuah taman. Tempat yang membuat Ace ingin menghancurkan sebuah pohon disini dulu. Pohon yang sempat membuatnya meradang karena tidak mengetahui sosok Sky dan menyuruh beberapa orang untuk mencari pemilik nama itu.

Yang kenyatanya tidak akan pernah ia temukan hingga sekarang ataupun masa depan.

Bayangan kejadian itu membuat Ace terdiam. Tak lama, bibirnya tertarik keatas. Bukankah dirinya sudah menandakan rasa cemburu kala itu? Bodohnya, ia tidak menyadarinya.

"Kau seperti orang gila jika seperti itu terus," ujar Evelyn tanpa melihat lawan. Ia menyadari sikap Ace yang tersenyum itu.

Bukannya tersinggung, Ace justru melebarkan senyumannya. "Benarkah? Tapi, kurasa kau benar ... aku sudah gila karenamu."

"*Crocodile.*"

"*Yes, it's me.*"

Evelyn menggelengkan kepala. Setelah dari pemakaman, tiba-tiba ia teringat akan pohon yang terukir kata *skyroad* ini. Jadi, dirinya meminta Ace untuk berkunjung kemari.

"Kau tahu Ace? Sky yang menanam pohon ini. Dia ingin pohon ini nantinya tumbuh lebih lama seperti harapannya pada ibunya. Dia ingin pohon ini tumbuh menjulang tinggi supaya Tuhan mendengarkan permintaannya. Sebuah permintaan untuk kehidupan ibunya. Dia ingin ibunya tetap hidup ... "

Ace tidak menimpali. Pria ini mengalihkan pandangannya menatap ukiran *skyroad*. Hanya diam sambil mendengarkan ucapan Evelyn.

"Sky ingin bunga yang tak terhitung ini, nantinya menjadi tanda jika harapannya akan terwujud. Namun belum sempat melihat, Sky sudah pergi dariku ... "

"Pertemuan kita memang hanya beberapa tahun, namun karena dia lah yang membuatku ingin menjadi dokter hebat. Kami berjalan pada impian masing-masing, sebelum mimpi itu terhenti dan aku memilih menjadi jembatan impiannya. Menjadi seorang pengrajin tembikar seperti keinginannya."

"Apa kau menyesal tidak menjadi dokter?" Sebuah pertanyaan keluar dari mulut Ace.

"Tidak pernah. Aku suka dengan jalan yang Sky pilih. Pengrajin tembikar tidak lah buruk, Ace. Bahkan menjadi seorang pelacur pun. *Every single job*

is unique in its own ways," tandas Evelyn yang mendadak mengingat ucapan Sky dulu.

"Dan aku pernah mengumpat pada pekerjaanmu itu."

Evelyn tersenyum. "Ya. Karena kau adalah seorang Ace Richardson. Kata umpatan sangat cocok untuk nama tengahmu."

Ace hanya mendengus mendengar sarkasme wanita ini. Terkena *alzheimer* ataupun tidak, nyatanya sebuah sarkasme sudah mendarah daging pada Evelyn.

"Kau tahu lagi Ace? Sky adalah orang paling baik yang pernah kutemui. Dia bahkan sudah menyelamatkan dua nyawa sekaligus diakhir hembusan nafasnya. Dia menyelematkanku dari kecelakaan dan mengorbankan dirinya untukku. Dia juga lah yang menyembuhkan Kate dari penyakitnya ... "

"Nyatanya, bukan aku dokter yang menyembuhkan orang. Melainkan Sky lah dokter itu. Secara tidak langsung, dia lah yang menjadi jembatan impianku untuk mengobati semua orang. Mungkin karena salah satu alasan itulah, aku tidak bisa melepaskan bayang-bayang Sky dari hidupku. Meski tidak ada ikatan darah diantara kami."

"A-apa mungkin jika ... jika Sky hidup, dia yang menikahimu sekarang? Jika dilihat dari seberapa besar pengorbanannya, kurasa baik aku ataupun si bajingan Dolberg tidak ada apa-apanya," lirik Ace diakhir kalimat.

Evelyn seketika menoleh. "Kau cemburu?"

"Dan harus kuakui bahwa aku memang cemburu pada orang yang sudah tiada."

Pandangan Evelyn kembali menoleh pada ukiran. "Aku tidak tahu. Seperti katamu, bisa jadi aku akan menikah dengan Sky."

Ace bergeming. Tanpa sadar, ia menyentuh ukiran *skyroad*. "Kau pasti akan mengumpatiku, tapi haruskah aku bersyukur dia pergi? Karena sekarang

akulah yang menjadi pria disampingmu. Aku tidak akan marah jika kau mengatakan bahwa aku pria paling egois dan berdosa di dunia."

"Jika Sky pria paling baik yang pernah kutemui, maka kaulah pria paling buruk yang pernah kutemui."

"Dan aku tidak menyangkal akan hal itu."

Entah kenapa, jawaban Ace membuat Evelyn terkekeh lirih. Ya, seharusnya jika Sky hidup mungkin mereka akan menikah. Tapi, ia juga tidak bisa mengindahkan kehadiran pria ini dengan caranya sendiri yang mengusik hidupnya.

Sedikit menyeramkan mungkin, tapi itulah ciri khas seorang Ace yang tidak bisa ditemukan pada pria manapun. Mungkin karena itulah, adiknya tidak bisa menampik pesona pria ini hingga mereka menjadi sepasang kekasih.

"Karena itulah, jangan sekali-kali untuk menebang ataupun menghancurkan pohon ini, Ace. Karena pohon ini sangat berarti bagiku. Meski aku tidak yakin akan mengingatnya untuk ke depan."

"Dan aku yang bertugas mengingatkannya untukmu," potong Ace cepat.

Evelyn hanya tersenyum tipis. Ia pun memundurkan tubuhnya hendak berbalik dan pergi dari tempat ini.

"Tunggu Eve!" seru Ace sembari menahan tangan Evelyn.

Kening Evelyn mengerut saat melihat tangan Ace berkulit di pergelangan tangannya yang terdapat tato nama dirinya.

"Sejak kapan kau membuatnya?" tanya Evelyn sembari menatap sebuah gelang yang terbuat dari bunga *dogwood*.

"Apa kau terkesan? Sangat indah bukan? Aku membuatnya saat kau melamun menatap pohon itu."

Mata Evelyn fokus mengamati gelang tersebut. "Jelek."

Hanya satu kata balasan sebelum Evelyn melangkah kaki meninggalkan Ace. Tentu saja, reaksi dari Evelyn membuat Ace tersenyum masam. Tidak bisakah wanita itu menerima sikap romantisnya?

Ace berhasil menyusul Evelyn. Tidak mungkin bukan jika dirinya membiarkan wanita ini tersesat begitu saja? Selama itu juga, mereka berdebat dengan hal-hal kecil.

Langkah mereka berdua terhenti. Evelyn menghentikan langkahnya ketika mendapati musisi jalanan sedang melakukan pertunjukan. Beberapa pemain musik dan alat musik beraneka ragam menghiasi kelompok musisi jalanan tersebut.

Tanpa berbicara pada Ace, Evelyn pun melangkah mendekat pada sekelompok musisi jalanan itu.

"Mereka cukup bagus," komentar pria yang sudah berada di sisi Evelyn.

"Sangat bagus Ace," koreksi Evelyn tanpa mau menatap pada lawan bicara. Matanya fokus pada pertunjukan.

"Kau ingin sebuah pertunjukan lain?" celetuk Ace.

Sontak Evelyn menolehkan wajah. Dahinya mengernyit saat menangkap wajah Ace yang tidak bisa ia tebak jalan pikirannya saat ini.

Bibir Ace semakin tersungging keatas saat mendapati wajah bingung Evelyn. Tak lama kemudian, ia pun menghampiri musisi jalanan tersebut. Seolah sedang melakukan negoisasi pada relasi kerjanya.

Bola mata Evelyn terbelalak kala Ace kembali padanya dengan badan yang sedikit membungkuk dan satu tangan di dada.

"Apa anda bersedia, *My Majesty*?" ucap Ace seolah meminta untuk berdansa bersama.

"*What the fuck, are you doing Ace Richardson?* Kau ingin memermalukanku?!" geram Evelyn.

Sungguh, rasanya ingin sekali membuang pria itu ke Antartika. Tidak bisakah dia melihat jika semua mata tengah mengarah pada mereka? Demi apapun, ia sangat malu sekarang.

Karena rasa malunya, Evelyn hendak meninggalkan Ace. Namun tiba-tiba tangannya sudah ditarik paksa oleh pria sialan ini.

"Terimakasih telah menerima tawaran saya, *My Majesty*," pungkas Ace tanpa terpengaruh wajah menyeramkan Evelyn.

Tangan pria itu memegang pinggang Evelyn erat. Ace pun mulai menggerakkan tubuh mereka dan musik pun mulai mengiringi gerakan mereka. Meski, ia harus sedikit memaksa *istrinya* ini.

"Sungguh, kau sangat kekakanakan Ace. Sekarang aku menarik ucapanku. Seharusnya kau bersikap layaknya kalangan elit seperti yang lain. Jangan membuatku ... astaga ... lihatlah semua orang," pening Evelyn.

Wanita itu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Takjub dengan kelakuan Ace yang seperti ini. Jika yang melakukannya adalah Xavier, ia tidak akan terkejut lagi. Sebab pria itu tidak memiliki urat malu. Hanya saja, Ace berbeda dengan Xavier.

"Kenapa Eve? Sepertinya mereka menikmati pertunjukan kita. Bukankah ini adalah dansa kita yang pertama? Aku hanya ingin melakukannya denganmu saat ini."

"Di tempat terbuka seperti ini? Kau gila! Dan lagi, aku tidak bisa berdansa!"

"Aku hanya ingin membuat kesan yang berbeda dan aku ingin kau mengingatnya, Eve. Bukan di pesta mewah, tapi sebuah tempat yang mungkin tidak layak untuk kalangan sepertiku lakukan. *I just want to be like you*. Dan kau tidak boleh melupakan kejadian ini."

"Lalu, bagaimana jika aku melupakannya?" gumam Evelyn.

"Tidak akan. Karena aku adalah memorimu."

Evelyn mendongak. Menatap tepat di kedua bola mata Ace. Entah sudah berapa banyak yang pria ini lakukan hanya untuk membuatnya senang ataupun nyaman.

Pandangan mereka pun terkunci. Mencoba menyelami apa yang ada di pikiran masing-masing. Hingga Ace pun melepaskan rengkuhannya dan berhenti berdansa.

Pria ini memundurkan langkah. Tangannya membuat kode untuk musik berhenti. Dan para musisi jalanan itu pun mengikuti instruksi Ace.

Bibir Ace semakin tertarik keatas. Matanya tak lepas memandang Evelyn.

Prokk ... Prokk!

Mulut Evelyn terbuka kala melihat Ace sedang mengetukkan kakinya dan kedua tangan yang berada di saku celana. Dengan cepat, Ace mengulangi gerakan itu dan membentuk *Irish Dance*. Sebuah tarian yang terfokus pada ketukan kaki.

"Sejak kapan kau bisa melakukannya? Bagaimana bisa?!" tanya Evelyn tercengang.

Entah kagum atau tidak menyangka jika seorang Ace Richardson bisa melakukan gerakan seperti itu. Sungguh, bahkan di dalam benaknya ia pun tidak bisa membayangkan hal ini.

"Terpukau?! Kau lah yang tidak tahu aku, Eve. Kau pergi terlalu lama setelah kita lulus!" seru Ace masih dengan menggerakkan kakinya.

Sontak Evelyn terkekeh. Benar, ia tidak tahu apapun yang disukai Ace. Bahkan aktivitasnya selain bekerja. Padahal pria ini berusaha untuk mengetahui semua tentangnya.

"Hentikan Ace. Kau membuatku lebih malu."

Bukannya berhenti, pria itu masih menggerakkan ketukan kakinya. Sedangkan orang-orang yang melihat Ace terpukau dengan pertunjukan

tersebut. Bahkan merasa terharu karena bisa menunjukkan sesuatu yang spesial untuk wanitanya.

Evelyn yang tidak tahan pun, mendekati Ace untuk menghentikan pergerakannya. Pergerakan pria itu memang berhenti, namun bersamaan dengan dia menarik Evelyn dan melabuhkan sebuah ciuman di bibir itu.

"Remember. Hari ini, disini, jam ini, seorang Ace Richardson bertindak gila hanya untukmu Evelyn Thompson. Kau harus mengingat semua suasana yang terjadi sekarang dan disaksikan oleh semua orang," ujar Ace di sela ciumannya.

"Kita mungkin tidak memiliki kenangan yang menyenangkan. Oleh karena itu, iijinkan aku membuat kenangan itu bersamamu. Mungkin aku tidak sehebat Sky, namun aku akan melakukannya dengan caraku sendiri. *Because I'm Ace Richardson. Your husband. And i love you, really-really love you,*" lanjutnya.

To be Continue

.

.

.

Chapter 44

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Semua hal yang terjadi secara perlahan akan terhapus. Kenangan yang terukir, mimpi yang terabai dan harapan akan pupus seperti lilin yang hanya meninggalkan jejak tak berbentuk.

Prankk!

Sebuah suara pecahan membuat Ace menutup dokumen perusahaannya secara kasar dan cepat. Tanpa berpikir lagi, pria ini menegakkan tubuh dan berlari keluar dari ruang kerja dalam rumahnya.

Mempercepat langkah untuk menemukan sumber suara. Dibukanya sebuah pintu kayu yang menjadi sebuah studio tembikar. Studio milik Evelyn yang sudah ia renovasi total seperti rumah kayu di Lauterbrunnen.

Matanya memandang wanita yang tengah terduduk tepat dihadapan mesin *pottery*.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Ace berusaha setenang mungkin sembari mengambil pecahan tembikar.

Sejenak Evelyn bergeming. "A-aku tidak tahu ..., "

Tatapan Evelyn berpindah ke Ace. "Kenapa kau disini? Dan ... kenapa kau memecahkan tembikarku?"

Sekejap kedua alis Ace naik keatas. Namun ia kembali menormalkan lagi ekspresinya.

"Maafkan aku. Aku tidak sengaja menyenggolnya tadi," balas Ace mencoba menyeimbangi ucapan Evelyn.

Setelah pengobatan kedua, Evelyn mulai sering melupakan apa yang baru saja ia lakukan. Bahkan tak jarang menuduh orang karena ingatannya yang mulai bermasalah.

Ace menyimpan pecahan tembikar itu kemudian beralih ke tempat Evelyn. Satu tangannya pun menyentuh pipi istrinya.

"Apa kau terluka, *hm*?" tanyanya sembari mengusap pipi Evelyn menggunakan ibu jarinya.

Evelyn terdiam. Matanya hanya terfokus pada mata Ace. "Kenapa aku harus terluka?"

Bibir Ace tersungging keatas. "Tidak ada. Aku hanya memastikan keadaanmu."

"Aku lapar. Aku tidak makan selama beberapa hari."

Ace menurunkan tangannya kemudian menggenggam tangan Evelyn. Padahal Evelyn baru saja makan dari satu jam yang lalu.

"Aku pasti bodoh karena membiarkanmu kelaparan beberapa hari. Apa ada sesuatu yang ingin kau makan?"

"Pasta. Aku ingin makan pasta."

Ace mengangguk kemudian menuntun Evelyn untuk keluar dari studio ini. Inilah yang cukup sering terjadi padanya. Wanita ini merasa jika ia tidak makan selama beberapa hari.

Namun baru beberapa langkah keluar dari studio itu, Evelyn menghentak kasar genggamannya tangan Ace.

"Ada apa?" tanya Ace sembari memandang Evelyn yang tampak kebingungan.

"Kenapa? ... Kenapa kau melakukan ini Ace? Kenapa kau tidak berbicara jujur saat aku ... saat aku sendiri lah yang memecahkan tembikar itu?! Apa aku sekarang terlihat bodoh, *hah*?! Apa sekarang kau memandanguku pecundang?! Kau pasti tengah meremehkanku, bukan?!" seru Evelyn saat baru mengingat kejadian beberapa menit lalu.

"Tidak ada yang memandangmu bodoh atau apapun seperti imajinasimu, Eve. Kau masih lah sama. Kau seorang Evelyn Thompson yang tidak akan menundukkan kepala pada siapapun," jawab Ace berusaha setenang mungkin.

Sejenak Evelyn mencerna ucapan Ace. Kemudian ia pun mengusap kasar wajahnya lalu menyugar rambutnya.

"Kenapa bisa seperti ini?" gumam Evelyn pada dirinya sendiri.

"Tidak ada yang salah padamu, Eve," ujar Ace mencoba menenangkan perubahan psikis Evelyn.

"Tidak ada? Kau salah! Ada yang berbeda dariku! Aku seolah tidak mengenal diriku. Dan kau tidak akan paham! Pria sepertimu tidak akan paham! Kau tahu apa tentangku? Dan kenapa kau disini? ... Bukankah hari ini kau pergi dengan Kate, kekasihmu?!"

Ace memejamkan matanya erat sebelum membukanya kembali. "Eve ... dengar ..., "

"*Don't touch me!*" sentak Evelyn kala merasakan tangan Ace yang hendak menyentuhnya.

Tanpa berbicara lagi, Evelyn meninggalkan Ace untuk masuk ke dalam rumah. Sedangkan Ace hanya menghembuskan nafas panjang. Kemudian ia

mengikuti Evelyn.

Inilah salah satu efek yang harus Ace hadapi pada wanita yang ia cintai. Wanita yang terkena *alzheimer*. Cukup sulit untuk mengendalikan emosi Evelyn yang kadang suka berubah-ubah.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ace ketika mendapati Evelyn tengah mengobrak-abrik sebuah rak di ruang tengah.

"Dimana ponselku? Aku rasa ada pencuri disini."

Pandangan Evelyn pun beralih pada sebuah benda yang disodorkan padanya.

"Aku menyimpannya tadi saat aku menemukannya tergeletak di lantai kamar."

Evelyn terdiam sejenak. Matanya terpejam erat dan terbuka lagi. "Apa aku melupakannya lagi?"

"Tak masalah, itu bukan masalah besar un—"

"Tapi itu masalah besar untukku! Aku merasa seperti orang bodoh. Bahkan untuk mengurus diriku sendiri pun aku tak bisa! Dan semua tergantung dari uluran tanganmu! Aku bukan lansia yang harus bergantung pada orang sekitarnya! Tapi aku ... aku ..., "

Perkataan Evelyn menggantung. Ia tidak tahu harus berbicara apa lagi. Dari semua hal, ia paling membenci pada dirinya sendiri yang tidak berdaya. Sangat membenci jika seseorang melihatnya dengan tatapan belas kasihan.

Tak terasa air mata wanita tersebut pun jatuh. Akan lebih baik dirinya mati tertabrak daripada harus menjadi bodoh seperti ini.

Secara perlahan, Ace menarik tubuh Evelyn kemudian merengkuhnya.

"Bukankah aku sudah mengatakan bahwa kau adalah seorang Evelyn Thompson? Aku suamimu, Eve. Aku tidak pernah merasa keberatan untuk

merawatmu. Kenapa aku harus kasihan padamu jika nyatanya semua ini adalah bentuk cintaku padamu?"

Evelyn tidak menjawab lagi. Air matanya terus menerus keluar. Hal yang sangat ia sadari adalah perubahan emosi dan kinerja otaknya yang seakan berputar tanpa terkontrol.

Bahkan hal fatal yang pernah terjadi padanya adalah ia sadar jika sudah mulai melupakan dan sulit untuk mengenali seseorang. Ingatannya kadang lupa, tapi kadang ingatan itu akan muncul lagi.

Dan selama ini, Ace lah yang membantu semua keperluannya. Bahkan dirinya sudah tidak memikirkan apa yang akan ia makan. Baju apa yang akan ia kenakan? Untuk mengurus dirinya saja pun ia tidak bisa. Sungguh menyedihkan bukan?

Ace meregangkan rengkuhannya dan menatap wajah Evelyn.

"Ingin ikut pergi ke kantor? Kurasa bertemu dengan orang baru cukup membantu," tawar Ace.

Sebenarnya hari ini, ia berencana pergi ke kantor karena ada keperluan mendesak. Sang ayah yang menggantikannya pun ada di luar negeri untuk peninjauan proyek mereka. Jadi, ia terpaksa harus ke kantor hari ini. Rencananya, ia akan pergi setelah Evelyn tidur siang. Sebuah kebiasaan setelah minum obatnya.

Namun melihat kondisi Evelyn yang seperti ini, Ace merasa jika tidak ada salahnya mencoba membawanya. Setelah dari kantor, ia akan membawa sang istri pergi ke tempat liburan.

Cukup lama Evelyn berpikir, hingga ia menganggukkan kepala. Tanpa berlama-lama, Ace pun membawa Evelyn berganti pakaian dan merapikan penampilannya.

Dari hal inilah, Ace mulai belajar mengenai masalah kebutuhan wanita. Mulai dari mengikat rambut maupun menyapukan lipstik di bibir Evelyn.

Ataupun memakaikan Evelyn pakaian yang ternyata berbeda cara memasangkannya.

Cukup sepele memang, namun ternyata hal tersebut sangat sulit dilakukan. Bukan karena kau pria, kau bisa mengabaikan dan menyepelekan kebutuhan seorang wanita. Tapi karena kita berusaha untuk menyeimbangi dan menghargai pasangan.

Tidak selamanya seorang wanita bisa melayani suami. Tapi kadang kala, seorang pria juga bisa melayani sang wanita. Bukan karena stigma strata pembeda gender yang lebih tinggi, melainkan sebuah tindakan untuk mengisi sebuah kekosongan antar pasangan.

Sebuah pemandangan jalanan tidak membuat seorang Evelyn mengalihkan pandangan pada bukunya. Kini, mereka tengah di perjalanan menuju kantor Richardson.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ace yang sedari tadi mengamati tingkah Evelyn.

"*Hm ...* tidak ada. Hanya sedang mencoba menghafalkan namaku dan nama keluargamu. Bagaimana jika ada yang bertanya padaku?" balas Evelyn tanpa menoleh.

Ace tersenyum, sebelah tangannya menyelipkan rambut Evelyn di daun telinga.

"Jangan berusaha terlalu keras. Tapi aku anggap itu sebuah kemajuan untukku. Terimakasih sudah mau memperhatikan hal tersebut."

Tidak ada balasan lagi dari Evelyn. Wanita ini fokus mengeja nama-nama yang tertera di bukunya. Gerakannya terhenti pada satu tulisan.

"Dimana kakek Richardson? Aku rasa sudah lama tidak bertemu dengannya. Atau mungkin saja kami bertemu beberapa hari lalu dan aku sudah melupakannya?" tanya Evelyn bingung.

"Kakek? Dia sudah meninggal setelah satu tahun kepergianmu beberapa tahun lalu, Eve. Kakek meninggal karena faktor usia dan penyakitnya."

Evelyn bergeming sejenak. "Benarkah?"

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak ada. Dia adalah orang pertama yang mau menerimaku di keluarga Richardson."

Helaan nafas panjang keluar dari bibir Ace. Tangannya beralih menggenggam satu tangan Evelyn.

"Maafkan aku. Banyak kesalahan yang kulakukan padamu dulu."

Tatapan Evelyn beralih pada tangannya yang digenggam. "Tapi tidak sebesar kesalahan yang kulakukan," gumamnya namun masih bisa didengar sang lawan.

Keheningan terjadi diantara mereka berdua hingga sebuah suara menginformasikan bahwa mereka sudah tiba di kantor Richardson.

Seketika Evelyn segera memasukkan bukunya ke dalam tas. Wajahnya menoleh ke kaca mobil. Terlihat jika banyak orang yang berjejer di depan pintu dan di dalam lobi.

"Apa yang mereka lakukan? Kenapa mereka semua berdiri disana? Dan ... kita ada dimana?"

"Kau lupa? Kita sekarang berada di kantorku. Mereka tengah menyambutmu, Eve," pungkas Ace tersenyum.

"Benarkah? Lalu ..., " Eve menoleh pada Ace. "Bagaimana penampilanku?"

Ace terkekeh kecil. Jika wanita ini dalam kondisi normal, pasti akan mengabaikan penampilannya tanpa memikirkan pandangan orang lain padanya.

Ini adalah salah satu efek *alzheimer* yang diderita Evelyn. Selama merawatnya, Ace mulai merasakan perubahan-perubahan kecil pada Evelyn. Wanita ini secara perlahan mulai kesulitan mengenali sosok dirinya sendiri.

"Kau tetap cantik Eve. Jika ada yang mengkritik penampilanmu, aku pastikan akan langsung memecatnya. Bagaimana bisa mereka mengkritik baju dan tatananmu? Secara tidak langsung, mereka mengkritik hasil tanganku padamu bukan?"

Evelyn hanya menggangguk samar. Tak lama, Ace membawa Evelyn keluar dari mobil. Terlihat wajah terkejut dari pegawai kantor Richardson.

Mereka terkejut kala atasannya membawa seorang wanita yang tidak mereka kenal. Setahu mereka, atasan mereka memiliki kekasih bernama Kate. Tapi, sekarang wanita yang dibawa berbeda.

Mereka semua berdiri disini karena menyambut sang atasan yang sudah lama tidak datang ke kantor. Dari informasi yang beredar, jika Ace telah dipindahkan ke kantor cabang. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan diambil alih atasan mereka yang dulu. Yang tak lain adalah ayah Ace.

Pasangan suami istri itu melewati barisan. Evelyn hanya diam sembari mengamati wajah-wajah baru yang ia temui.

"Kalian terkejut? Perkenalkan, dia adalah Evelyn Richardson. Wanita yang menjadi istriku."

Sebuah pernyataan dari Ace yang membuat semua orang terkejut dua kali lipat. Banyak pertanyaan di benak mereka. Tentang, bagaimana bisa?

Tanpa memperjelas lebih lanjut, Ace berbalik dan masuk ke dalam lift khusus untuk atasan bersama dengan Evelyn.

"Kau lihat wajah terkejut mereka? Sangat lucu bukan?" celetuk Ace di dalam lift.

Evelyn hanya mengangguk. Kemudian ia mengambil bukunya di dalam tas. Mulai menuliskan hari dan tanggal serta kejadian yang baru saja ia lewati.

"Lantai berapa ruanganmu?"

"Paling atas."

Segera, Evelyn menuliskan ucapan Ace. Setelah selesai, ia pun memasukkan kembali buku tersebut ke dalam tasnya.

"Benar. Kau memang harus mencatatnya. Jangan sampai kau melupakan dimana suamimu bekerja, Eve," tandas Ace sembari menyelipkan jemarinya di sela jari Evelyn.

Menggenggam erat tangan tersebut. Jauh di lubuk hatinya, Ace merasakan ketakutan yang luar biasa. Namun, sebisa mungkin untuk tidak menunjukkannya.

Tak berselang lama, pintu lift terbuka. Menampilkan sebuah lorong yang menghubungkan ruangan Ace.

Mata Evelyn terpaku jajaran tembikar yang menghias di lorong ini. Meski sering lupa, tapi samar-samar masih mengingat corak khas yang menjadi karyanya.

"Bagaimana bisa benda-benda ini disini?" tanya Evelyn tanpa mengalihkan fokusnya pada tembikar.

Berjalan pelan dengan tangan yang bergerak menyentuh tembikar-tembikar tersebut.

"Aku membelinya, Eve. Cukup sulit untuk mengumpulkannya karena stok yang terbatas. Karena itu adalah hasil tembikarmu yang lama."

Secara perlahan, Evelyn mengalihkan pandangannya menatap Ace. Hanya diam untuk mengamati semua hal yang ada di wajah tersebut.

"Kau terkejut? Kau akan lebih terkejut dengan satu benda yang kupunya?"

Tanpa meminta persetujuan, Ace membawa Evelyn untuk segera masuk ke dalam ruangnya.

Ruangan milik Ace sangat luas dengan kaca besar yang menjadi batas untuk melihat pemandangan luar. Dari sini, jalanan dan gedung lainnya terlihat.

Langkah mereka berdua terhenti di sebuah rak yang terletak di salah satu sisi ruangan. Rak yang menyimpan beberapa benda dan buku tentang saham.

"Apa kau ingat benda ini?" tunjuk Ace pada sebuah benda yang terletak di sudut rak tersebut. Benda yang memiliki banyak retakan.

Evelyn diam. Ia mencoba mengingat benda tersebut. Namun nihil, ia tidak bisa mengingatnya.

Melihat reaksi Evelyn, Ace pun mengambil benda itu dan disodorkan pada sang wanita.

"Tentu saja kau tidak mengingatnya. Ini adalah tembikar yang kau lemparkan padaku hingga aku terluka saat kita sekolah dulu ... "

Sejenak Ace terkekeh kala mengingat kejadian itu. "Kau tahu? Aku dulu memungut pecahan tembikar ini dan menyatukannya. Berharap suatu saat dapat membalas perbuatanmu dengan hal yang sama."

"Namun ternyata hal itu tidak pernah terlaksana sampai sekarang. Sudah beberapa kali aku membuangnya, namun entah kenapa aku selalu mengambilnya ... "

"Pernah aku memecahkan benda ini saat kau tiba-tiba pergi dari Amerika dan memilih ke Denmark tanpa memberitahuku. Aku merasa waktu itu kita sudah menjadi teman, dan aku kesal karena mungkin saja kau tidak menganggap pertemanan kita setelah sering menghabiskan waktu di ruang seni ... "

"Tapi kemudian, aku mengambil pecahan itu dan mulai merekatkannya kembali. Dan tanpa sadar, meletakkannya disini selama bertahun-tahun. Tapi

sekarang aku menyadari, mungkin saja waktu itu aku marah karena kau tidak mengakui keberadaanku dan menganggapku tidak penting," jelas Ace panjang lebar.

Tangan Evelyn terulur untuk mengambil tembikar itu. Sebuah tembikar yang berbentuk vas. Diamati vas ini yang memiliki banyak retakan kecil.

"Kau pasti sangat kesulitan untuk merekatkannya lagi," monologinya.

"Sangat. Bahkan aku membutuhkan beberapa hari dan mataku perih karena harus merekatkannya. Apalagi aku harus mencari serpihan yang entah dimana."

Evelyn mendongak. "Sekarang aku disini. Kau bisa membalas perbuatanku waktu itu," pungkasnya sembari menyodorkan vas tersebut.

Sontak Ace tertawa. Tanpa diduga, ia justru mengecup kening Evelyn.

"Aku lebih senang membalasmu dengan sebuah kecupan daripada harus melukaimu, Eve," tuturnya sembari mendekap tubuh Evelyn.

"Layaknya sebuah ingatan yang mungkin saja sudah hancur dan sulit dirangkai. Namun, aku akan berusaha sekuat mungkin untuk merekatkannya kembali seperti vas ini, Eve. Kadang sangat melelahkan, namun kuharap kau mau bersabar untuk hal itu. Jangan lari kemanapun, sebelum aku benar-benar menunjukkannya padamu. *Just stay in here*," lanjut Ace sembari meletakkan kepala Evelyn tepat di jantungnya.

Berharap wanita ini bisa merasakan detak jantungnya yang selalu berpacu karena kehadirannya. Seberapa besar kalut dan takutnya dirinya saat membicarakan hal ini.

"Kau tahu Ace? Aku sangat menyukai saat kau mendekapku. Itu terasa hangat."

Satu kalimat balasan dari Evelyn sebelum memejamkan mata sembari mendengarkan detak jantung Ace.

To be Continue

Seharusnya chapter ini diupload kemarin, hanya saja saat mau ngetik bagian *to be continue* eh wattpadnya malah error dan keluar sendiri (karena ngetiknya di ponsel). Saat masuk lagi, datanya gak kesimpan.

Sumpah rasanya nano-nano. Kayak nyusun skripsi sudah bagian kesimpulan eh malah ilang semuanya. Dan butuh mood lagi, untuk ngetik ulang. Padahal sudah lama gak update karena sibuk, sekalinya ingin up justru rintangan yang didapat, wkwk :)

Dan Author terimakasih pada kalian karena berkat kalian cerita ini tembus 1.2 juta pembaca, padahal belum ending hehe.

Sangat kaget, saat tahu jumlah pembacanya. Gak ada ekspetasi bisa tembus 1juta karena mungkin beberapa dari kalian berpikir ceritanya membosankan dan tidak sesuai ekspetasi kalian. Apalagi belum ada tanda-tanda bagaimana *ending* sebenarnya cerita ini :)

See you 

.

.

.

Chapter 45

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Dengan mata tajamnya, Ace memperhatikan salah satu staf-nya yang sedang mempresentasikan mengenai perkembangan perusahaan Richardson. Kemudian tatapannya beralih pada jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan.

"Hentikan. Ubah strategi itu. Kita fokuskan target pada kalangan menengah ke bawah. Ajak beberapa pengusaha kecil yang kompeten untuk ikut dalam proyek ini ..., "

"Tapi Tuan, bagaimana bisa? Banyak perusahaan besar yang sudah ikut kontrak dengan kerjasama ini. Lagipula kita tidak tahu kinerja pengusaha kecil itu seperti apa. Bagaimana jika mereka mengacau—"

Segera, interupsi dari staf-nya itu langsung dipotong oleh Ace.

"Itulah tugas kalian. Cari pengusaha yang kompeten. Kurasa aku tidak mempekerjakan orang bodoh bukan? Jadi, lakukan sesuai perintahku ... Dan jika ada perusahaan yang komplain, putus kontrak mereka. Perusahaan Richardson tidak akan bangkrut hanya karena itu. Rapat selesai."

Setelah mengucapkan itu, Ace segera keluar dari ruangan rapat tersebut. Tentu saja perubahan mendadak ini membuat para staf-nya terkejut bukan

main. Proyek ini sudah dirancang setahun yang lalu, namun harus diubah dalam waktu beberapa detik.

Selama ini, Perusahaan Richardson selalu menangani proyek besar dan bekerjasama dengan perusahaan ternama juga. Bukan mengajak pengusaha kecil yang kurang berpengaruh.

Sebenarnya Ace sudah memikirkan hal ini seminggu yang lalu. Meski ia sibuk merawat Evelyn, namun pria ini tidak langsung lepas tangan dalam perusahaannya. Ia selalu memantau perkembangan perusahaan tanpa harus bekerja secara langsung di kantor.

Ide ini ia dapatkan setelah melihat Evelyn. Wanita itu bisa dibilang adalah pengusaha yang menjual tembikarnya. Bayangkan saja, jika ada banyak pengusaha yang kompeten seperti Evelyn, pasti akan sangat disayangkan bila tidak masuk ke lingkup yang besar karena terhalang nama dagang.

Meski tidak dipungkiri jika Evelyn sendiri yang memutuskan untuk membatasi jumlah tembikarnya yang dijual. Dan tugas para staf-nya adalah bagaimana cara mereka menegosiasi pengusaha yang memiliki prinsip seperti Evelyn.

Ace segera melangkah menuju ruangnya untuk menemui sang istri yang ia tinggalkan disana. Sudah terhitung 5 kali ia mengajak Evelyn ke kantornya. Sebenarnya ia sudah menawari Evelyn untuk ikut rapat, hanya saja wanita itu menolak dan lebih memilih tinggal di ruangnya.

"Eve ..., " ucapnya saat memasuki ruangan.

Jantung Ace berdetak cepat kala tidak mendapati Evelyn. Biasanya saat membuka pintu, ia akan disuguhi Evelyn yang tidur di *bed sofa* atau sedang mengamati ruangnya.

Sembari memanggil nama Evelyn, Ace segera memeriksa ruangan istirahatnya, namun nihil. Lantas, menghubungi ponsel Evelyn yang selalu ia masukkan ke dalam tas wanita itu.

Perhatian Ace teralih pada tas Evelyn yang tergeletak diatas meja dengan suara dering ponsel. Pasti wanita itu melupakan tasnya.

Ace segera keluar dan mencari sekretarisnya. "Kau melihat istriku?"

"Bukankah Nyonya didalam? Maafkan saya, tadi saya pergi untuk makan siang," jelas sekretaris Ace yang berdiri di depan ruangnya.

"*SHIT!* Cepat periksa *cctv!*"

"B-Baik Tuan." Sekretaris itu segera melaksanakan perintah Ace.

Ace menyugar rambutnya kasar. Tanpa membuang waktu, ia segera menyusul sekretarisnya menuju ruang pemantauan *cctv*. Ia tidak akan tenang sebelum melihat dengan kepala matanya sendiri.

Di sisi lain, Evelyn tengah berjalan menelusuri tepi jalan yang entah membawanya kemana. Awalnya ia hanya ingin turun dari ruangan Ace untuk melihat suasana kantor ini.

Hanya saja saat sudah sampai lantai bawah, ia justru bingung dan lupa akan kemana. Apalagi ia tidak membawa buku maupun ponselnya. Jadi, ia hanya berjalan keluar dari gedung kantor.

Langkah Evelyn terhenti saat kakinya merasakan sebuah bola menggelinding mengenai kakinya.

"*Aunty*, bisakah kau ambilkan bola itu untukku? Kumohon. Aku tak bisa kesana karena harus menjaga adikku!" seru seseorang.

Evelyn pun mengambil bola tersebut dan menoleh pada sumber suara. Dari tempatnya berdiri, terlihat seorang gadis kecil sedang menemani adiknya duduk di area taman bermain. Lantas, ia menghampiri gadis itu untuk mengembalikan bola.

"Bolamu?" tanya Evelyn sembari menyodorkan bola plastik itu.

Gadis itu mengganggu kemudian mengambil bolanya. "*Thanks Aunty ...*"

Sejenak tatapan gadis itu mengamati wajah Evelyn sembari mengingat sesuatu.

"Sepertinya aku pernah melihatmu. *Ah ...* Aku ingat! *Aunty* adalah orang yang membentuk mainanku. Pasti *Aunty* lupa. Aku Angela dan ini adikku. Adik yang lahir dari perut *Mommy ...* dan dimana anak *Aunty*? Bukankah dia seumuran dengan adikku? Aku ingat bahwa *Aunty* juga hamil saat itu."

Kening Evelyn mengerut. "Anak? Hamil?"

"Iya. Kuharap anak *Aunty* tidak nakal seperti adikku. Sungguh, adikku selalu menggangguku. Dan dimana paman *bodyguard* itu?"

Lagi dan lagi, Evelyn dibuat bingung. "*Bodyguard*?"

Angela menepuk dahinya. "Maksudku suami *Aunty*. Paman menyebarkan yang sayangnya sangat tampan."

"*Hm ...* siapa?" gumam Evelyn tak yakin.

Perhatian mereka teralih kala mendengar suara tawa dari adik Angela yang berusia 3 tahun.

"Dia sangat menggemaskan. Dimana ibumu?" monolog Evelyn menatap bayi ini.

"Benarkah? Tapi harus kuakui jika itu benar. Meski selalu menggangguku, tapi adikku sangat menggemaskan. Dan *Mom* pergi sebentar untuk membeli sesuatu."

"Dia meninggalkan kalian berdua disini?"

Angela menggeleng. "Rumah kami tak jauh dari sini. Jadi, jika *Mom* tidak kembali aku bisa pulang sendiri."

Evelyn sedikit mengabaikan ucapan Angela. Matanya fokus pada bayi di hadapannya yang juga tengah menatapnya dengan celotehan yang tidak beraturan.

"*Aunty* ingin menggendongnya? Karena aku mengenalmu, jadi aku akan meminjamkan adikku untukmu."

"*Hm ... Bolehkah?*" balas Evelyn ragu.

Namun tangannya justru sudah mengarah pada balita itu dan secara perlahan mengambilnya. Diangkat adik Angela ini dan digendong dalam dekapannya. Bibir Evelyn terangkat kala balita ini tertawa.

"Sepertinya adikku menyukaimu *Aunty*," celetuk Angela sembari memandang dua orang di hadapannya.

"Dia cantik. Wajahnya mirip denganmu."

Seketika wajah Angela berubah masam. "Kenapa setiap orang selalu mengatakan jika kita mirip? Aku lebih cantik dari adikku."

Evelyn terkekeh mendengar jawaban Angela. Mereka pun berbicara dengan Angela yang lebih mendominasi pembicaraan. Mengeluh mengenai adiknya dan melupakan pertanyaan mengenai dimana anak Evelyn. Hingga sebuah seruan terdengar di telinga mereka.

"Eve!"

Seketika Evelyn membalikkan badan dan melihat seorang pria dengan penampilan yang sedikit berantakan terpaku menatap padanya. Hanya sebentar, kemudian mendekat kearahnya.

"Kau tahu? Aku mencarimu kemana-mana!" kalut Ace.

"Aku? ... Aku disini."

Helaan nafas panjang keluar dari mulut Ace untuk menetralkan suasana hati dan detak jantungnya yang menggila. Seperti orang gila yang mencari ke berbagai tempat dan mengecek hampir semua *cctv* yang ada di jalanan dan

menemukan jika Evelyn berjalan di daerah ini. Pandangannya pun beralih pada bayi yang berada dalam dekapan Evelyn.

"Siapa dia?"

"Hai paman *bodyguard*," celetuk Angela memotong ucapan Ace.

"Kau?! Kenapa gadis menyebalkan sepertimu bisa disini?"

Tentu saja Ace masih mengingat wajah menyebalkan gadis yang memanggilnya *bodyguard* ini. Jangan lupa rambut pirang dengan mata hijau menyebalkannya.

Angela berdecak dan mengumpati Ace. Sedangkan sang empu tidak menggubris hal itu. Tatapannya terpaku pada Evelyn dan bayi yang ia duga adalah adik gadis menyebalkan ini. Sungguh pemandangan yang sangat indah.

Tanpa sadar, Ace mengambil ponselnya. "Eve," panggilnya.

Sontak pandangan Evelyn mengarah pada sumber suara dan terdengar sebuah jepretan kamera yang menangkap foto wanita ini dan balita tersebut. Bibir Ace merekah pada hasil tangkapan kameranya.

"Paman! Kau tidak boleh memotret adikku sembarangan. Dia sangat berharga. Bagaimana jika paman menggunakan foto itu untuk menculiknya? Jika paman ingin memotretnya, seharusnya ada aku," protes Angela.

Ace mendesah kasar mendengar ucapan Angela. Tidak bisakah gadis ini diam saja?

"*Okay ... Okay*. Kau pikir aku tidak mengerti dengan tabiat licikmu? Cepat persiapkan dirimu, gadis menyebalkan. Aku hitung sampai 5."

Tanpa mempedulikan kekesalan Ace, Angela pun mengajak Evelyn untuk duduk di bangku panjang. "*Aunty* senyum!" serunya.

Mendapati nada semangat dari Angela, Evelyn menampilkan senyum lebar dan menatap ke arah ponsel Ace. Mereka berdua pun tersenyum dengan adik Angela yang juga menatap ke arah kamera. Dan entah kenapa, Ace merasa terharu dengan pemandangan di depannya ini. Jika saja....

Ace segera menggelengkan kepala dan mulai memotret tiga orang tersebut. Setelah beberapa tangkapan, pria ini menolehkan pandangan.

"Maaf ... Bisakah kau memotret kami?" pinta Ace pada seseorang yang kebetulan lewat.

"Sure."

Setelah memberikan ponselnya, Ace segera mendudukkan diri di bangku tersebut dengan Angela yang berada di tengah dan Evelyn yang memangku bayi.

"Kenapa paman disini? Kau tahu? Paman sangat mengganggu," gerutu Angela.

"*Ssst ...* Diamlah jika kau ingin mendapat mainan yang memenuhi rumahmu," balas Ace sengit.

Kenapa ia merasa jika Angela dan Chris sangat mirip? Sama-sama menyebalkan.

Seketika Angela menoleh. "Benarkah?"

Ace mengangguk. "Cepat hadap depan dan tampilkan gigi jelekmu."

Angela mencebik namun ia mematuhi ucapan Ace. Sebab akan mendapat mainan baru.

"Paman, tolong foto kami. Harus bagus dan cantik!" serunya bersemangat pada orang yang akan memotret mereka.

Empat orang itu pun menghadap ke kamera dengan senyum yang merekah. Tak lupa dengan tangan Ace yang merangkul pundak Evelyn. Seperti satu keluarga yang sangat bahagia.

Di dalam mobil, Evelyn tengah memperhatikan foto di ponsel milik Ace. Sebuah foto yang menampilkan 4 orang. Mereka dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan Angela dan adiknya pulang ke rumah.

"Apa kau senang? Pandanganmu terlalu fokus pada foto itu, Eve."

Evelyn hanya menganggukkan kepala sebagai balasan.

"Bayi itu menggemaskan. Jika saja bayi kita masih hidup, mungkin akan seumuran dengannya."

"Bayi kita? Apa kita pernah memiliki bayi?" tanya Evelyn bingung.

Kening Ace mengerut, ia menoleh sebentar pada Evelyn sebelum memutuskan untuk fokus kembali mengendarai mobil.

"Tidak. Aku hanya berandai jika saja kita memiliki bayi pasti akan sangat menyenangkan."

Evelyn mengangguk kemudian beralih menatap ponsel Ace lagi. "Lihatlah pipi bulat ini dan senyumannya. Saat tertawa sangat menggemaskan."

"Kita bisa memilikinya jika kau ingin."

Evelyn terdiam dan terpaku. Ace yang merasakan keterdiamannya pun lantas menoleh.

Ace berdehem. "Kita sudah sampai."

Evelyn mendongak dan menatap kearah kaca mobilnya. Keningnya mengerut. "Kita dimana?"

"Rumah kita, Eve."

Evelyn menggeleng. "Ini bukan rumahku. Rumahku bukan disini."

Ace tersentak. "Lalu dimana rumahmu?" tanyanya setenang mungkin.

Dengan rinci, Evelyn menjelaskan alamat rumahnya. Dan Ace melajukan kembali mobilnya ke tempat yang Evelyn maksud.

Dan disinilah mereka, di sebuah rumah luas yang memiliki dua lantai. Lebih tepatnya di rumah utama keluarga Thompson. Ace tidak menyangka jika Evelyn menyebutkan alamat rumah keluarganya.

Evelyn turun dari mobil dan melangkah menuju rumah Thompson. Berjalan seolah tidak memiliki ingatan buruk di rumah ini. Rumah yang sudah ia tinggalkan belasan tahun lalu.

Dibuka pintu utama rumah itu. Evelyn tersentak kala mendapati dua orang paruh baya berada di hadapannya. Seolah tengah menyambutnya. Sebenarnya Ace lah yang mengirim pesan pada orangtua Evelyn jika mereka akan kesini.

"*Mom, Dad?* Kalian di rumah? Apa kalian tidak bekerja? *Mom*, bukankah seharusnya kau di rumah sakit untuk menjaga Kate? Bagaimana *Mom* bisa meninggalkannya sendiri?"

Tanpa terasa pelupuk mata Laura menggenang. Ia pun memejamkan mata sejenak agar air matanya tidak jatuh. Lalu membukanya dan menggelengkan kepala.

"*Mom* lelah. Jadi, *Mom* pulang."

Evelyn mengangguk. "Benar. Kau harus istirahat. Dan ... *Dad* kenapa kau di rumah? Bagaimana jika jantung Kate kambuh saat kau tidak di rumah sakit?"

"Jangan khawatir, di rumah sakit ada dokter yang akan menanganinya. Apa kau pulang sendiri?" tanya Charles berusaha untuk bersikap biasa.

Ia menebak jika saat ini ingatan Evelyn tengah kembali pada masa kecilnya. Hal yang bisa saja terjadi saat kau mengalami kepikunan maupun dimensia. Bertingkah seolah saat ini adalah masa lalu mereka.

"*Hm ...* Tidak. Aku kesini bersama ... "

Evelyn pun menoleh ke belakang dan mendapati Ace disana.

"Aku pulang bersama Sky Miller."

To be Continue

Edit : Seharusnya bayi diatas yang kumaksud adalah balita. Jika ada yang bingung kenapa belum bicara dan seharusnya sudah bisa lari, karena aku gak menyebut spesifikasi kondisi bayi itu. Dan untuk alasan belum bisa bicara, karena ada beberapa balita yang memiliki kondisi belum bisa bicara lancar dan hanya bisa mengeluarkan celotehan saja di umur segitu. Tapi sebenarnya hal itu normal (karena keponakanku juga begitu, baru bisa bicara jelas dan lancar saat usianya 5 tahunan).

See you 

.

.

.

Chapter 46

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Satu sayatan tidak terasa menyakitkan jika dibandingkan dengan seseorang yang kita cintai melupakan siapa kita.

Itulah yang Ace rasakan kala mendengar Evelyn memanggilnya dengan sosok yang bahkan sulit ia tandangi. Sosok yang selalu melekat pada diri wanita ini. Bahkan untuk marah pun ia tidak bisa.

Ace mendekat kearah Evelyn. "Kau memanggilku?" balasnya yang berpura-pura menjadi sosok Sky Miller.

"Kau pasti belum berkenalan langsung dengan orangtuaku bukan?"

Pandangan Evelyn mengarah pada orangtuanya. "*Mom, Dad*. Perkenalkan, dia adalah Sky Miller. Dia adalah teman terbaikku. Ibunya dirawat di rumah sakit, kuharap *Dad* mau melihat kondisi ibunya."

Laura menggigit bibir bagian dalamnya. Sungguh, ia tidak bisa berkata-kata melihat putri pertamanya seperti ini.

Ace mengulurkan tangannya yang disambut oleh orangtua Evelyn. Seolah ini adalah pertemuan pertama mereka.

"Tentu. *Dad* akan melihat kondisi ibu Sky," ujar Charles dengan nada sedikit bergetar.

Secara tidak langsung, ini adalah tamparan keras untuknya. Jika saja dulu ia mendengarkan ucapan Evelyn yang memintanya untuk berbicara, setidaknya ia bisa mengubah ritme kehidupan waktu itu. Namun sekarang terlambat, semua tidak akan kembali layaknya ombak yang terus menjauh tanpa bisa berputar.

"Apa kau lapar? *Mom* akan memasak makanan untukmu."

Bibir Evelyn tersungging keatas. "Benarkah? Kau dengar Sky? *Mom* akan memasak. Ini adalah pertama kalinya *Mom* memasak untukku."

Jantung Laura berdetak lebih kencang. Tubuhnya gemetar, satu kalimat yang terdengar biasa namun bisa membuat hatinya sangat menyesal. Dirinya pasti ibu terburuk di dunia. Lihatlah anaknya, wajahnya berubah senang hanya dengan satu kata '*memasak*'.

Mereka berempat pun menuju ke ruang makan. Dan Laura mulai memasak di dapur. Sedangkan Evelyn hanya duduk diatas kursi sembari mengamati beberapa hiasan di dinding dan ruangan ini.

"Kenapa aku merasa asing?" monolog Evelyn.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu Ellie?" pungkas Charles yang sejak tadi fokus memandang anaknya.

Evelyn menggeleng namun tidak membuatnya berhenti mengamati ruangan tersebut. Hingga sebuah interupsi dari Laura membuyarkan pengamatannya. Ibu Evelyn itu datang dengan beberapa makanan di tangannya.

"Kenapa tidak ada udang? Bukankah *Mom* menyukai udang?"

Sejenak Laura terpaku. Ia masih ingat saat Evelyn marah karena memesankan udang dulu. Dan ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Laura menggeleng. "Tidak. *Mom* tidak menyukai udang. Rasanya tidak enak."

Evelyn mengangguk. "Benar. Rasanya aneh. Dan entah kenapa aku selalu merasa gatal saat memakannya."

Seketika Laura menolehkan kepala ke arah lain sembari mengusap air matanya yang lolos begitu saja. Ia ingat, saat Evelyn masih kecil mereka sering makan udang di ruang rawat Kate. Jadi, selama itu putrinya menyembunyikan alerginya hanya supaya bisa makan bersamanya.

Akhirnya mereka berempat pun makan dengan perasaan yang berbeda. Menyimpan luapan rasa yang menyakitkan. Evelyn duduk di sebelah ibunya, berseberangan dengan Ace dan Charles.

Setelah beberapa menit berlalu, mereka menyelesaikan makannya.

"Ada sisa makanan di wajahmu," ujar Laura sembari mengambil tisu dan membersihkan sisa makanan dari wajah Evelyn.

Cara makan Evelyn benar-benar berantakan. Pandangan Laura sejenak beralih pada Ace. Bagaimana bisa pria itu setiap hari merawat Evelyn yang seperti ini? Yang bahkan ini adalah pertama kalinya seorang ibu melakukan tugasnya saat anaknya sakit.

"S-sudah bersih. Kau bersih sekarang," pungkas Laura sembari menyelipkan rambut putrinya di daun telinga.

Melihat jelas dari dekat wajah yang terlihat sedikit berbeda. "Apa sangat menyakitkan? Jika benar-benar sakit, kau seharusnya memberitahunya padaku Ellie. *Mom* janji akan merawatmu. Maafkan *Mom* ... "

"Sakit? Aku sangat sehat *Mom*. Dan kenapa *Mom* minta maaf?" balas Evelyn bingung.

Laura menggeleng. Lantas, ia langsung memeluk putri pertamanya. Menangis terisak di pundak Evelyn. Dirinya sudah tidak tahan. Biarkan ia memeluk putrinya sendiri. Dan ini adalah pertama kalinya ia bisa memeluk

Evelyn sejak putrinya mengalami mutisme karena kecelakaan yang menimpa Sky.

"Maafkan *Mom*. *Mom* minta maaf. Maafkan tindakan *Mom* yang tidak layak disebut sebagai ibu ... "

Evelyn menepuk punggung ibunya. "Kenapa *Mom* minta maaf? *Mom* adalah ibu terbaik."

Ucapan Evelyn membuat Laura semakin terisak. Ucapan yang seolah menjelaskan betapa buruk dirinya. Sedangkan Charles mengalihkan pandangan sembari menutup matanya dengan telapak tangan. Sebagai kepala keluarga, ia sudah gagal.

Setelah acara makan, Evelyn mengajak Ace menuju kamarnya.

"Kau tahu Sky? Kau adalah orang pertama yang masuk ke dalam kamarku," celoteh Evelyn sambil berjalan menaiki tangga.

"Benarkah? Aku sungguh beruntung karena hal itu."

Evelyn tersenyum menanggapi. Tak lama, mereka tiba di depan pintu kamar Evelyn. Wanita ini pun membuka pintu kamarnya.

Netra Ace seketika mengamati kamar Evelyn yang didominasi warna putih. Kamar ini lebih berwarna dibanding kamar Evelyn di rumahnya maupun apartemen Evelyn sendiri. Terlihat ada banyak foto masa kecil wanita ini yang terpasang di dinding.

"Kau tahu Sky? Aku selalu belajar disini," tunjuk Evelyn pada sebuah meja dan kursi.

"Sudah banyak yang kupelajari. Dan aku yakin, aku bisa menyembuhkan ibumu. Kuharap kau mau menunggunya. Dan tunggu ... aku memiliki hadiah untukmu."

Evelyn melangkah menuju raknya dan mulai mencari sesuatu. Bibirnya tersungging keatas kala menemukan barang yang ia cari. Ia pun berbalik dan berjalan kearah Ace. Wanita ini memasangkan sebuah syal di leher Ace.

"Kuharap kau tidak akan kedinginan saat membuat tembikar pada musim dingin Sky ... "

Perkataan Evelyn menggantung kala menatap wajah Ace. "A-Ace? ... "

Sontak tubuh Evelyn mundur ke belakang. Raut wajahnya menampilkan kebingungan. Ia pun menarik rambutnya sendiri.

"Eve!—"

"*STOP IT!* Berhenti disana brengsek!"

Ace segera menghentikan pergerakannya untuk tidak menyentuh istrinya.

Pandangan Evelyn segera beralih pada ruangan yang sudah lama sekali ia tinggalkan. Tentu ia mengenali ruangan ini. Ingatan beberapa saat yang lalu pun mulai berputar di kepalanya.

"Ke-kenapa bisa begini? Kenapa kalian membiarkan aku seperti orang bodoh *hah?! Kalian pasti menertawakan kebodohanku, bukan?! Katakan Ace Richardson!*"

"Tidak. Eve, dengar ... "

"Kenapa kau diam saja saat aku menganggapmu Sky? ... Kenapa kau tidak menolaknya Ace?! Kenapa kau bertingkah seperti Sky padahal nyatanya kalian berbeda?!" potong Evelyn.

Tak lama, air matanya keluar. Evelyn termenung dan menunduk. Mulai memukul kepalanya sendiri.

"Kenapa otak ini harus bekerja seperti ini? Kenapa harus—"

"Eve hentikan! Kau menyakiti dirimu sendiri!" sentak Ace sembari mengambil kedua tangan Evelyn dan mendekapnya. Ia takut jika wanita ini akan menyakiti dirinya sendiri lebih jauh.

"Lepaskan aku brengsek! Kau memang bajingan! Apa kau puas melihatku seperti ini *hah*?! Kau senang aku menderita bukan?!"

Ace menggeleng dan mempererat pelukannya. "Tidak. Jangan pernah bicara seperti itu, Eve. Bagaimana bisa aku melihatmu menderita jika hanya melihatmu seperti sudah sangat menyiksaku? Kumohon, tenangkan dirimu."

Mendengar ucapan Ace membuat Evelyn semakin terisak. Tangannya memukul punggung pria ini.

"Aku benci seperti ini, Ace. Aku membencinya. Aku lelah."

Ace membelai rambut Evelyn. "Jika lelah, kau bisa beristirahat sejenak. Tapi kumohon, jangan pernah menyerah pada keadaan hanya karena lelah ..."

"Tak masalah kau menganggapku Sky atau siapapun. Asalkan, jangan pernah pergi dariku. Bisakah aku hanya meminta hal tersebut? Bisakah kau bertahan untukku? Jika kau benar-benar lelah, ingatlah perjuanganku, Eve. Tolong, jangan pernah mengecewakanku ..., " ujarnya.

Tanpa terasa, air mata Ace jatuh mengenai rambut Evelyn. Ia tidak akan membiarkan wanita yang dicintainya jatuh dan pasrah dalam keadaan.

Evelyn tidak menanggapi. Ia kembali menangis dan mulai memeluk tubuh Ace erat. Tanpa sepengetahuan mereka, orangtua Evelyn juga tengah menyaksikan keadaan yang terjadi di kamar tersebut.

Laura terus terisak melihat kondisi Evelyn. Tak berbeda jauh dengan Charles yang mengeluarkan banyak air mata meski tidak mengeluarkan isakannya.

Ace tersentak dari tidurnya kala tidak mendapati Evelyn disampingnya. Mereka berdua memutuskan untuk menginap di kediaman Thompson.

Tatapan pria ini beralih pada sosok Evelyn yang tengah duduk diatas permadani dengan tubuh yang bersandar pada ranjang.

"Eve ... "

Satu panggilan dari Ace tidak membuat Evelyn menoleh. Hingga ia memutuskan untuk menghampirinya dan duduk di sebelah sang istri. Ternyata wanita ini tengah memakai *earphone* dengan pandangan kosong menatap di depan.

Evelyn tersentak saat salah satu *earphone*-nya dilepas oleh seseorang.

"Apa yang kau dengarkan—"

Ucapan Ace terhenti saat ia mendengarkan suara dari earphone. Matanya seketika terpaku pada Evelyn. Menatap dalam pada bola mata wanita ini.

Suara yang muncul adalah rekaman suara yang hanya menyebut '*Ace Richardson*'. Ia sangat mengenali suara ini. Suara dari Evelyn.

"Apa kau merekamnya sendiri?" tanya Ace tidak percaya.

Evelyn mengangguk. "Aku takut jika aku tidak bisa mengenalimu lagi."

Air mata Ace menggenang. Kemudian ia mendongak keatas supaya air matanya tidak keluar. Dan beralih menatap Evelyn lagi.

"Bukankah aku sudah bilang jika aku tak masalah dengan hal itu?" balas Ace berusaha setenang mungkin.

"Tapi masalah untukku. Entahlah, aku tidak bisa membiarkan diriku seperti ini. Bagaimana jika aku benar-benar melupakanmu, Ace? Dan ingatan itu tak bisa kembali lagi."

"Jika seperti itu, maka jangan pernah melupakanku. Jika hal itu menjadi masalah untukmu, maka tugasmu untuk mencari solusi atas masalahmu

Eve. Jika kau benar-benar melupakanku, aku akan tetap berdiri disini dengan tangan terbuka sambil menunggu kedatanganmu."

"Lalu bagaimana perasaanmu yang sebenarnya saat aku tidak mengenalimu tadi?" tanya Evelyn sedikit ragu.

Ini adalah pertanyaan yang sedari tadi membuatnya penasaran.

"Marah. Aku marah padamu, Eve. Bagaimana bisa kau tidak mengenali suamimu sendiri? Aku lah yang mencintaimu dan merawatmu. Tapi kenapa kau harus mengingat Sky?"

"Kenapa tidak marah saja?"

"Untuk apa? Apa jika aku marah, kau akan segera mengingatkanku?" balas Ace sedikit bercanda.

Namun, Evelyn menanggapi lain. Ia justru menundukkan kepala. "Tidak."

Ace juga menundukkan kepala untuk melihat Evelyn. Namun, atensinya beralih pada tangan wanita ini. Segera, ia meraih tangan Evelyn dan menaikkan lengan gaun panjang tersebut.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Ace tidak percaya.

Di lengan Evelyn tertulis banyak sekali namanya. Nama itu ditulis menggunakan pena.

"Hanya untuk berjaga-jaga jika tiba-tiba aku tidak mengenalimu. Bukankah kita cepat mengingat sesuatu saat ada nama di tubuh kita?"

Ace memejamkan mata erat sebelum kembali menatap Evelyn. "Kau tahu Eve? Aku merasa terharu sekarang. Bisakah aku menyimpulkan jika kau sudah tertarik padaku sekarang? Dan kuharap kau akan mencintaiku."

Evelyn tidak menanggapi. Ia hanya mengamati wajah Ace dan berhenti pada mata tajamnya.

Ace berdehem. "Bisakah kau menuliskan namamu di tanganku juga? Kurasa kita akan impas," tandasnya sembari menyodorkan lengannya.

Evelyn mengangguk kemudian mengambil tangan Ace dan mulai menuliskan namanya di lengan itu. Tak lama kemudian, Ace meletakkan kepalanya diatas pundak Evelyn sambil memandang pergerakan tangan istrinya.

"Bisakah kau menuliskan kata '*I Love You*' juga?" celetuk Ace tiba-tiba.

Sejenak Evelyn bergeming. Namun, tangannya mulai menuruti permintaan Ace dan menuliskan kata '*i love you*'.

To be Continue

.

.

.

Chapter 47

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Deretan huruf dan angka tercetak jelas dalam rekam medis yang berada diatas meja kerja. Seorang pria paruh baya mengamati setiap perkembangan dalam statiska medis tersebut.

"Efek pengobatan Ellie sudah memasuki dalam tahap halusinasi," pungkas Charles pada seseorang yang duduk berseberangan dengannya.

"Benar. Obat dan alat itu sudah mulai melakukan tugasnya. Secara perlahan akan memperbaiki sel otaknya sekaligus merusak beberapa bagian sel memori. Sebenarnya obat dan alatmu memiliki kelebihan dan kekurangan. Yang kukhawatirkan adalah tubuh Evelyn yang tidak bisa menerima efek pengobatan ini. Apalagi ini adalah uji coba yang pertama."

Charles mengusap pelan wajahnya mendengar penuturan Jack. Mereka berdua tengah berdiskusi tentang perkembangan *alzheimer* Evelyn di ruang kerja rumah keluarga Thompson.

"Kita harus mencari jalan keluar agar efek pengobatan ini tidak berkelanjutan. Tapi, akan terlalu berisiko jika kita terlalu menekan dosis obat."

Jack nampak memikirkan sesuatu dan mengambil sebuah kertas lalu mulai mencoret disana.

"Bagaimana dengan pola makan Evelyn? Kurasa kita perlu mengubah sedikit pola hidupnya dan lebih memfokuskan pendekatan lingkungan."

"Selama masa pengobatan, Ace memberikan makanan organik dan biji-bijian yang membantu menutrisi sel otak Ellie. Sebenarnya hal yang kutakutkan adalah keinginan Ellie untuk sembuh. Aku sulit menebak apa yang dipikirkan putriku sendiri."

Jack menghela nafas panjang. "Apa selama ini, itu yang kau pikirkan?"

"Ya. Bahkan aku tidak bisa menanyakan apa yang benar-benar putriku inginkan."

Jack menghentikan kegiatan mencoretinya. "Kau tahu? Kalian adalah ayah dan anak yang memiliki banyak persamaan, Charl. Sekarang aku ingin bertanya, apa yang kau pikirkan saat kau terkena *alzheimer*?"

Charles menatap Jack bimbang. "Me-menerimanya? Tidak. Aku tidak akan menerima *alzheimer* semudah itu. Bagaimana mungkin aku ditaklukkan hanya dengan *alzheimer*?"

"Begitu juga dengan Evelyn, Charles. Aku yakin dipikirkannya pernah terbesit tidak ingin ditaklukkan oleh apapun dan siapapun, bahkan oleh *alzheimer* sekalipun. Meski pemikiran itu sangat lah kecil. Kecuali jika Evelyn benar-benar ingin mengakhiri hidupnya dengan dalih *alzheimer* ... "

Charles nampak terdiam. Sedangkan Jack berdiri dari kursinya lalu mengambil *wine* yang terletak di ujung ruangan.

"Aku sudah lama mengenal anak pertamamu itu. Bahkan ia sudah kuanggap putriku sendiri meski sangat menyebalkan. Kau ingin tahu kesamaan apa lagi diantara kalian?"

"Kejeniusanmu, kegigihanmu saat mengobati, tidak ingin kalah, selalu mencari jalan saat kau tidak menemukan celah sedikit pun. Dan yang lebih

penting adalah kalian sama-sama ingin memiliki harapan untuk dapat menyembuhkan semua penyakit. Semua yang ada padamu, menurun pada Evelyn ... "

Charles tersentak mendengar ucapan Jack.

"Aku pernah bertemu dengan anak yang bernama Sky. Dia anak yang manis dan gigih. Kurasa Evelyn belajar banyak tentang makna kehidupan darinya. Evelyn selalu mengatakan padaku jika ia ingin menyembuhkan ibu Sky dan Kate ... "

"Aku sangat tahu bagaimana usahanya untuk mencapai keinginan itu. Setiap hari, bahkan putrimu itu tidak membiarkan aku untuk beristirahat semenit pun. Dia sangat jenius, Charl. Aku bahkan dapat membayangkan masa depannya nanti di rumah sakit Thompson. Kau tidak akan bisa menemukan orang sejenius putri pertamamu itu dalam 50 tahun lagi ... "

"Aku tidak ingin terlalu membandingkan. Kate memang cerdas dan dokter terbaik. Aku tidak meragukan gen keluarga kalian. Hanya saja, jika kau melihat kemampuan Evelyn yang sebenarnya, kau pasti akan sangat menyayangkan bakat alaminya saat ia memilih mengejar mimpi yang lain ... "

"Dia juga selalu mengatakan ingin menjadi seperti sosok ayahnya. Dia selalu mengagumimu. Dia selalu bermimpi menjadi Dokter hebat yang bisa melebihi ayahnya. Anak yang bisa dibanggakan oleh keluarga Thompson," ujar Jack panjang lebar.

Satu tetes air mata keluar menyentuh pipi Charles. "Aku sudah gagal menjadi sosok yang ia impikan."

Jack meneguk *wine* di tangannya. "Atau mungkin belum. Entah kau harus bersyukur dengan penyakit Evelyn atau tidak. Kurasa, kau bisa memperbaiki semuanya saat Evelyn benar-benar lupa. Jadilah sosok yang diimpikan putrimu itu meski akan berakhir penolakan ataupun penyesalan ... "

"Tunjukkan pada putrimu jika sosok yang ia impikan masih ada di dalam dirimu. Buat dia percaya lagi, buat dia percaya jika ayahnya bisa menyembuhkannya. Jika ayahnya adalah dokter hebat. Jika ayahnya adalah *superhero* untuknya."

Charles terdiam kemudian tangannya mengusap air matanya. "Kau benar. Keluarga Thompson tidak akan kalah hanya dengan sebuah penyakit. Memang semua orang akan mati suatu saat nanti, tapi aku tidak akan membiarkan sebuah penyakit mengambil nyawa semudah itu."

"Bagaimana jika pada akhirnya semua sia-sia dan berakhir kegagalan?" tanya Jack sembari memandang keluar jendela.

Sebenarnya hal yang paling sulit disembuhkan dari semua penyakit adalah keinginan orang itu sendiri untuk sembuh. Banyak orang tidak percaya pada dirinya sendiri sehingga berakhir menyerah ketika di masa kritis. Padahal itu adalah tahap awal dari sebuah keinginan untuk hidup.

Tuhan memang hakim pemutus kehendak apapun. Bahkan kematian sekalipun. Hanya saja, bukankah *Hakim* juga akan mempertimbangkan keputusannya? Usaha, keinginan dan percaya adalah berkas untuk Tuhan mengambil keputusan nanti.

"Aku ayahnya, Jack. Aku tidak akan membiarkan anakku mati semudah itu. Seperti yang kau bilang, jika pada akhirnya semuanya gagal dan sia-sia, setidaknya aku ingin menjadi *superhero* sekali lagi untuk putriku sendiri."

Di sisi lain, Evelyn tengah duduk di kursi taman belakang rumahnya bersama sang ibu. Duduk membelakangi ibunya sembari memeluk sebuah boneka. Sedangkan Laura sedang melakukan sesuatu pada rambut anak pertamanya itu.

"Sudah selesai. Bagaimana? Sangat cantik bukan?" tanya Laura sembari menyerahkan sebuah cermin kecil.

Halusinasi Evelyn tidak berhenti kemarin malam. Awalnya saat sarapan bersama, putrinya ini terlihat normal. Menjaga jarak darinya dan Charles seperti sebelumnya. Hanya saja, tiba-tiba Evelyn bertingkah seolah berada pada masa kecilnya.

Sedangkan Ace pamit undur diri setelah Evelyn mulai berhalusinasi lagi. Sebenarnya bisa saja ia membawa istrinya itu pulang. Hanya saja, memberikan ruang pada hubungan antara orangtua dan anak sepertinya akan membawa dampak yang cukup baik bagi psikis Evelyn.

Evelyn menerima cermin itu dan melihat rambutnya yang dikepang dan diberikan beberapa pita disana.

"*Wow ... bagaimana caranya Mom melakukan ini? Ini sangat cantik,*"
pungkas Evelyn terperangah.

"Benarkah? Kau menyukainya?"

Evelyn mengangguk antusias. "Sangat. Aku selalu membayangkan *Mom* menyisir dan menata rambutku."

Laura tersenyum haru. Mencoba sekuat mungkin agar air matanya tidak kembali turun. Tangannya membelai wajah putrinya. Apakah jika dalam keadaan normal putrinya akan tersenyum padanya seperti ini?

Pandangan Evelyn beralih pada dua orang pria paruh baya yang datang menghampirinya.

"*Dad!* Kenapa dokter mesum ini bisa disini?"

Jack memasang wajah sakit hati saat mendengar sarkasme dari Evelyn. Dari sekian banyak hal yang baik, kenapa wanita ini justru hanya mengingat kemesumannya?

"Aku sakit hati mendengarnya monster kecil. Tentu saja aku kesini untuk mengunjungimu. Bukankah aku dokter yang sangat baik?"

Evelyn menggeleng. "Jangan percaya padanya, *Dad*. Dia sudah mengencani seluruh perawat di rumah sakit. Bahkan aku memiliki buktinya."

Charles duduk di sebelah Evelyn dan mengelus puncak kepala putrinya ini. "Tentu saja aku percaya padamu. Jadi, hukuman apa yang harus *Dad* berikan pada Dokter mesum itu?"

"Buat dia impoten *Dad*."

Tentu saja ucapan Evelyn membuat Jack terkejut bukan main. Kenapa sifatnya masih saja menyebalkan. Lantas, ia mendengus dan menatap tajam Evelyn dengan aura permusuhan.

"Akan kubuat Jack merasakannya. Jadi, kau harus memeluk *Dad* terlebih dahulu sebelum keinginanmu terpenuhi."

Seketika Evelyn memeluk ayahnya. Sedangkan Charles langsung mengeratkan dekapannya. Setelah sekian lama, akhirnya keinginannya terpenuhi. Yaitu memeluk putrinya sendiri.

Laura yang melihat itu menyeka air matanya yang tiba-tiba keluar. Pemandangan yang sangat langka untuk dilihat. Jika dalam keadaan normal, putrinya pasti tidak akan mau memeluk ayahnya bahkan dirinya.

"Tapi *Dad* ... aku akan memaafkan paman Jack kali ini saja. Jika dia membenciku, siapa lagi yang akan mengajarku medis dan operasi?"

"Aku yang akan mengajarmu, Ellie. Bukankah itu keinginanmu?"

"Benarkah? Tapi *Dad* selalu sibuk. Bahkan untuk memelukmu seperti ini saja rasanya sangat mustahil."

Tubuh Charles terasa kaku dan bergetar. Tangannya bergerak mengusap rambut Evelyn.

"Tidak. Kau bisa memeluk *Dad* kapan pun kau mau Ellie."

"Benarkah? Ini terasa menyenangkan. Pelukanmu sungguh hangat, *Dad*. Aku menyukainya," balas Evelyn sembari mengeratkan pelukannya.

Charles memejamkan matanya erat. Tak lama, ia pun membuka matanya lagi. "Ingin pergi ke suatu tempat?"

Angin yang berhembus kencang dan aroma air laut membuat bibir Evelyn tersungging keatas. Charles membawa Evelyn dan Laura pergi ke pantai.

"Kau menyukainya?" tanya Charles sambil mengelus rambut Evelyn.

"Apa kita sedang piknik bersama? Pasti akan sangat menyenangkan jika Kate ikut. Apakah tidak masalah meninggalkannya sendirian di rumah sakit?"

Laura menggeleng. "Tidak. Adikmu sudah ada yang menjaga Ellie. Kau percaya pada Dokter di rumah sakit bukan?"

Evelyn mengangguk. "*Mom*, aku haus dan lapar. Aku belum makan selama beberapa hari."

Laura tersenyum. Ia pun mengambil satu botol air minum dan diserahkan pada Evelyn. Lalu membuka satu bekal yang terdapat beberapa sayuran dan masakan dari biji-bijian. Menyampaikan makanan itu secara perlahan pada putrinya.

"Kau ingin bermain air dengan *Dad*?" celetuk Charles setelah melihat Evelyn menghabiskan makanannya.

"Bolehkah? Bagaimana jika aku tenggelam?"

"*Dad* yang akan menyelamatkanmu. Jadi, apakah kau mau *Dad* menyelematkanmu? *Dad* tidak akan membiarkan kau tenggelam Ellie. Percayalah, *Dad* akan melakukan apapun agar kau selamat," tandas Charles yang menyimpan banyak makna tersirat.

"Tentu. Kau harus menyelematkanku, *Dad*."

Setelah mengucapkan itu, Evelyn menarik Charles untuk bermain air di tepi pantai. Melihat dari jauh, Laura tak hentinya menitikan air mata. Lantas, ia segera memotret ayah dan anak itu.

"Apa kau lelah?" tanya Charles saat mendapati keringat di kening putrinya.

Evelyn menggeleng. "Tidak. Ini sangat menyenangkan."

Tiba-tiba Charles berjongkok di hadapan Evelyn. "Naiklah di punggung *Dad*."

Sontak Evelyn tertawa keras mendengar permintaan konyol ayahnya. "Bagaimana jika tulang punggung *Dad* patah?"

"Kau tidak mau?"

"Jika *Dad* memaksa, tentu saja aku mau."

Segera Evelyn naik di punggung sang ayah. Dengan sekuat tenaga, Charles mencoba untuk berdiri. Cukup sulit, tapi ia masih bisa menggendong putrinya.

Evelyn mengalungkan tangannya pada leher Charles. Ia terkekeh kala mendapati ayahnya yang berusaha seperti ini.

"Sepertinya kau sudah terlalu tua untuk melakukannya *D-Dad* ... "

Mendadak Evelyn menggantung ucapannya. Wajahnya terlihat kebingungan. Ia pun terpaku pada seseorang yang tengah menggendongnya sekarang. Seketika kepalanya menoleh pada seorang wanita paruh baya yang tengah tersenyum dan melambaikan tangan padanya.

"Eratkan peganganmu Ellie. Karena *Dad* akan berlari!" teriak Charles sembari mulai berlari.

"Kau mendengarku Ellie?!"

Evelyn tersentak ditengah ingatannya yang memutar semua kejadian beberapa waktu yang lalu.

"Y-ya *Dad*. Aku mendengarmu," balas Evelyn sambil mengeratkan tangannya pada tubuh sang ayah.

Membiarkan sang ayah menggendong tubuhnya. Seharusnya ia menolak dan marah pada orangtuanya. Hanya saja....

Hanya saja tubuh, otak dan pikirannya tidak sejalan. Tanpa disadari, ia meletakkan kepalanya diatas punggung sang ayah. Mencium aroma khas dari pria paruh baya ini.

To be Continue

Berasa lama sudah tidak *up* haha :)

Maafkan telat banget *up* karena kondisi tubuh yang tidak baik. Hampir satu minggu, satu keluargaku demam karena cuaca di tempatku yang tidak menentu. Karena sedikit membaik, akhirnya bisa *up*.

Tetap jaga kesehatan buat kalian, meski hujan badai menerjang wkwk :))

See you 

.

.

.

Chapter 48

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Bukankah cara untuk mendapatkan ketenangan adalah mendamaikan diri sendiri terlebih dahulu? Salah satunya dengan menurunkan rasa egoisme.

Itulah yang Evelyn lakukan sekarang. Menurunkan sedikit egoisme-nya dan berpura-pura. Kini, di hadapan kedua orangtuanya ia tengah berpura-pura seolah masih berhalusinasi. Entahlah, dirinya tidak tahu kenapa ia harus melakukan semua ini.

"Kau ingat Ellie? Ini ketika kau akan berumur tiga tahun," ujar Laura sembari menunjuk video seorang balita yang tengah bermain air.

Evelyn terdiam. Tatapannya tertuju pada video di *i-pad* yang ia pegang. Duduk diatas pasir dan diapit oleh orangtuanya dari sisi kanan-kiri. Mereka bertiga masih berada di pantai.

Terlihat di video ini betapa senangnya dirinya bermain air ditemani sang ibu yang sedang hamil. Sedangkan ayahnya yang merekam video ini. Sungguh, keluarga yang sangat harmonis.

Tanpa sadar, tangannya membelai bagian permukaan layar. Video berlanjut ketika usianya bertambah dan adiknya sudah lahir.

"Aku ingat saat adikmu lahir, kau tidak membiarkan *Dad* menyentuh Katie. Kau terlalu protektif pada adikmu," sahut Charles saat video menampilkan Evelyn yang memarahi ayahnya kala ingin mencium adiknya.

"Benarkah? Kenapa aku tidak ingat?" balas Evelyn tanpa mengalihkan pandangannya dari video.

Kenapa ia tidak menyadari di sela kesibukan ayahnya dulu, sang ayah masih memperhatikannya? Lihatlah, waktu sang ibu merekam ayahnya dan dirinya ketika balita yang tengah tidur bersama. Terlihat jelas, gurat wajah kelelahan sang ayah namun masih menyempatkan bermain bersamanya meski berakhir tertidur.

"Karena kau masih sangat kecil. Kau pasti tidak ingat saat membuat *Dad* frustrasi mencarimu karena bersembunyi di dalam lemari pakaian."

Evelyn tidak membalas. Fokusnya masih pada video. Sekarang ini diperlihatkan jika dirinya dan Kate bermain bersama. Tubuh Kate tidak seperti balita seusianya. Sangat kurus karena mulai terindikasi ada masalah pada bagian jantungnya.

Ia masih ingat saat orangtuanya mulai fokus pada kondisi adiknya yang mulai memburuk. Lebih tepatnya saat usia Kate memasuki 5 tahun. Dan puncaknya ia membenci orangtuanya dan sang adik karena insiden jantung Sky.

Merasa jika dunianya telah diambil. Menutup mata erat dan berusaha untuk selalu membenci keluarganya. Melupakan semua mimpinya dan melakukan hal yang sangat dibenci oleh ayahnya. Melakukan pemberontakan dan mulai membangkang pada sang ayah.

Tapi, bagaimana jika waktu itu ia memilih menurunkan sedikit egoismenya? Bagaimana jika waktu itu ia memilih berdamai? Akankah semuanya akan berbeda?

Evelyn mendongak keatas kala ia merasakan tetesan air menyentuh tangannya.

"Hujan. Cepat bereskan barang-barang kita," celetuk Charles.

Kedua orang paruh baya itu nampak sibuk membereskan barang bawaan mereka. Yang dilakukan Evelyn hanya diam dan berdiri. Mengamati apa yang dilakukan orangtuanya.

Sebelah alis Evelyn naik keatas kala tiba-tiba ayahnya berjongkok di hadapannya. Dan ibunya menyampirkan sebuah kain untuk menutupi kepalanya.

"Naiklah. *Dad* akan menggendongmu lagi."

"Benar apa yang ayahmu katakan Ellie. Cepat naiklah," sambung ibunya.

Sejenak Evelyn terdiam, lantas ia pun membawa tubuhnya untuk menaiki punggung sang ayah. Segera, Charles berlari menuju ke tempat parkir mobilnya. Tepat di belakangnya, sang ibu membawa barang-barang mereka.

Evelyn termenung memikirkan dua orang paruh baya ini. Pandangannya menatap kosong pada jalanan yang dilalui ayahnya. Hingga tibalah mereka di tempat parkir. Charles seketika menempatkan Evelyn di jok belakang, bersamaan dengan Laura yang menyusul disamping putrinya.

Segera, Laura membersihkan tubuh putrinya dari tetesan air hujan. Mengelap dengan telaten bagian yang basah kemudian memasang selimut kering. Sedangkan Evelyn hanya diam. Menatap pada sang ibu dan ayahnya yang jauh lebih basah darinya.

Setelah itu, Charles pindah ke bagian kemudi. Seketika ia pun tertawa.

"Bukankah ini menyenangkan? Berlari menerjang hujan, aku merasa kembali pada masa muda. Benar begitu Ellie? ... "

"Ellie?" panggil Charles lagi saat tidak mendapatkan sahutan dari sang anak.

Evelyn tersentak. "Ya *D-Dad?*" balasnya sedikit kaku.

"Apa terjadi sesuatu?"

Evelyn menggeleng. "Tidak. Aku hanya merasa sedikit lelah."

"Kalau begitu tidurlah. *Mom* akan memberitahumu jika kita sampai rumah," pungkas Laura sembari membawa kepala Evelyn untuk diletakkan diatas pangkuannya yang sudah ia beri alas selimut supaya putrinya ini tidak basah.

Dan anehnya, Evelyn merasakan jika tubuhnya menurut pada apa yang dilakukan ibunya. Tidur diatas pangkuan sang ibu dengan posisi tubuh miring kedepan. Matanya pun terpejam kala merasakan sebuah elusan pada kepalanya.

"Tidurlah. Mimpi yang indah, Ellie. *Mom* menyayangimu."

Mendengar pernyataan itu, Evelyn menggerakkan kepalanya untuk mencari posisi paling nyaman. Mencoba merasakan lebih dari sebuah elusan tangan itu.

Mata yang tertutup kembali terbuka kala merasakan sebuah pergerakan.

"Maafkan *Mom*. Apa *Mom* mengganggu tidurmu?"

Evelyn menggeleng, setelah itu ia pun menegakkan tubuhnya. Mengamati sekitar, samar-samar ia mengingat kejadian beberapa saat lalu. Lantas ia menoleh pada ibunya kemudian melihat keluar jendela mobil.

"Kita sudah sampai rumah Ellie," pungkas Laura yang melihat raut kebingungan putrinya.

Namun tidak ada balasan dari Evelyn. Wanita ini seketika keluar dari mobil meninggalkan ibunya. Membuat Laura mengernyit, bagaimana jika anaknya sudah tersadar dari halusinasinya? Ia takut, jika putrinya akan membencinya lagi.

"Kau sudah bangun? Padahal *Dad* ingin menggendongmu lagi menuju kamar," ujar Charles saat mendapati anaknya sudah keluar dari dalam mobil.

"Hm ... ya, aku sudah bangun," balas Evelyn sedikit kikuk. Entahlah, ia tidak tahu apa yang harus diucapkan. Ia merasa aneh dan asing.

Kedua alis Charles naik keatas melihat sikap Evelyn. "Apa ada yang mengguggu pikiranmu?"

"Tidak. Aku hanya ingin ke kamarku."

Setelah mengucap itu, Evelyn segera melangkahakan kaki masuk ke dalam rumah. Saat memasuki ruang tamu, ia tersentak mendapati Ace dan Kate duduk berseberangan di sofa.

Ace yang menyadari kehadiran seseorang pun lantas menoleh. Bibirnya tersungging keatas ketika melihat wanita yang dinantinya datang. Ia pun segera menghampiri Evelyn.

Namun langkahnya terhenti saat mendengar pekikan dari wanita di depannya ini.

"Apa yang kalian lakukan disini? Ingin memadu kasih, *hah?! Apa tempat ini berubah menjadi tempat berkencan kalian, hah?!*"

"Eve, tenanglah. Apa yang kau bicarakan? Aku dan Kate hanya berbicara," balas Ace berusaha untuk menenangkan Evelyn.

Ia memang sengaja datang ke rumah keluarga Thompson untuk melihat istrinya. Dan kebetulan Kate juga berada di rumah, kemudian berlanjut membicarakan kondisi ingatan Evelyn yang memburuk.

Sebelum kesini, ia sudah mempersiapkan diri jika saja Evelyn tidak mengenalinya lagi. Sedikit melegakan saat wanita ini masih mengenalinya meski reaksinya tidak seperti yang ia harapkan.

"Kau pikir aku peduli, *hah?! Aku tidak peduli pada pasangan kekasih seperti kali—*"

Perkataan Evelyn terhenti, sebelah tangannya memegang erat rambutnya. Pandangannya pun beralih pada orangtuanya yang berdiri tak jauh darinya.

Kemudian menatap pada Kate, adiknya. Dan terakhir pada pria di hadapannya.

Matanya memejam erat kemudian terbuka dan mengamati dengan lekat wajah Ace. "A-aku ... aku ingin pulang Ace," pintanya.

"Baiklah. Aku mengerti. Kita pulang sekarang," balas Ace yang memahami ucapan Evelyn.

Ace pun membawa Evelyn pulang ke rumahnya. Menggenggam tangannya dan melewati Charles juga Laura. Sedangkan Evelyn hanya menundukkan kepala saat Ace membawanya keluar. Banyak hal yang bersarang di dalam kepalanya.

Orangtua Evelyn hanya bisa menatap kepergian anaknya tanpa bisa berbicara terlebih dahulu. Mencoba memahami kondisi anaknya yang dalam keadaan tidak stabil.

Di dalam mobil, Ace memperhatikan Evelyn yang sedari tadi termenung menatap keluar jendela. Sesekali ia menengok untuk melihat istrinya karena sedang mengendarai mobil.

"Apa terjadi sesuatu?" Ace mencoba membuka obrolan.

"Tidak ada," lirih Evelyn namun masih bisa didengar oleh Ace.

Ace tidak menimpali lagi. Ia pun fokus pada jalanan dan memberi waktu pada Evelyn untuk menekuri pikirannya sendiri. Selama perjalanan, wanita ini tidak mengeluarkan suara hingga mereka tiba di rumah Ace.

"Sepertinya kau harus membersihkan tubuhmu dulu, Eve. Lihatlah, pakaianmu sedikit basah. Bagaimana bisa basah begini, *hm*? Aku tidak ingin kau terkena demam, Eve," pungkas Ace mencairkan suasana dari keterdiaman Evelyn.

Sedangkan Evelyn tidak menjawab, ia hanya sibuk memperhatikan wajah Ace. Bahkan ketika pria ini membawanya ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, ataupun memakaikan pakaian untuknya.

"Kenapa kau terus menatapku seperti ini, *hm*? Kau tahu? Kau membuatku malu sekarang," celetuk Ace sembari mengancingkan baju tidur Evelyn.

"Tidak. Aku hanya ingin melakukannya saja."

Bibir Ace tersenyum kala mendapat respon dari Evelyn. Kedua tangannya pun diletakkan diatas kedua bahu sang istri setelah selesai dengan tugasnya.

"Jadi, kau sudah jatuh cinta padaku?" tanya Ace sedikit menggoda.

"Apa kau akan pingsan saat aku mengatakan cinta?"

Ace tertawa. Ia tidak tahu apakah Evelyn juga bercanda atau tidak saat mengatakannya. Tapi ia sangat merindukan sosok Evelyn yang sarkas dan ketus seperti ini.

"Mungkin. Tapi bisa saja aku mati di tempat karena mendapat pernyataan cinta darimu. Dan tepat di detik itu juga, jantungku pasti tidak akan baik-baik saja."

"Apa kau tengah menjadi seorang buaya yang sesungguhnya?"

"Seorang buaya yang ingin melahap mangsanya, Eve."

Evelyn menghentakkan kedua tangan Ace dari bahunya. Ia pun berjalan menuju balkon. Duduk disana dengan kedua lutut ditekuk dan menopangkan dagu diatasnya. Memandang pada replika air terjunnya.

"Apa benar kau sudah mencintaiku?" goda Ace sekali lagi dan duduk disamping Evelyn.

"Tidak."

"Benarkah? Apa kau cemburu melihatku dengan Kate?"

"Tidak."

Seketika Ace mendengus. "Bisakah kau menjawab selain tidak?"

"Tidak."

"Kau tahu? Sekarang, rasanya ingin sekali aku melempar tembikar pada kepalamu. Atau mungkin, mencium bibirmu terlihat lebih menarik."

Sebisa mungkin Ace memanfaatkan keadaan untuk mencairkan suasana dan berbicara hal ringan pada Evelyn.

Evelyn menggeleng dengan godaan Ace. "Kenapa kau menato tanganmu?"

Ace tersentak dengan ucapan Evelyn. "Kau menyadarinya? Bukankah ini sangat indah?" ujarinya sembari menunjukkan lengannya pada Evelyn.

Sedangkan Evelyn menatap sekilas pada lengan Ace. Ia menyadarinya saat pria ini memandikannya tadi.

"Kau ingat? Ini adalah tulisan tanganmu malam itu. Aku tidak ingin kata '*i love you*' dan namamu luntur begitu saja. Saat kau melupakanku lagi, aku ingin kau selalu ingat bahwa di tubuhku ada namamu, Eve. Sekeras apapun kau menampik tidak mengenalku, nyatanya ada tulisanmu di tubuhku."

Evelyn terdiam dan termenung. Cukup lama wanita ini terdiam hingga ia mulai membuka suaranya.

"Hari ini aku pergi ke pantai dengan kedua orangtuaku ... "

Sekejap Ace tersentak. Kejadian yang sangat langka kala Evelyn dengan terbuka menceritakan harinya bersama kedua orangtuanya. Ia belum menanggapi, membiarkan Evelyn bercerita terlebih dahulu.

"Awalnya aku tidak ingat, namun tiba-tiba aku sadar dari halusinasiku. Aku melihat jika ayahku tengah menggendongku dan ibuku melambaikan tangan padaku. Kau tahu Ace? Aku merasa jika tubuhku tidak melawan seperti dulu ... "

"Aku ingat saat *Dad* menunjukkan banyak video masa kecilku. Semua orang di keluarga kami tertawa. Seolah tidak ada beban dan masalah," monolog Evelyn.

"Apa kau menyukainya? Maksudku pergi bersama orangtuamu?"

Evelyn terdiam sejenak, seolah berpikir. "Aku tidak tahu. Semua itu terasa asing dan aneh bagiku. Kau tahu hubunganku dengan orangtuaku. Kami tidak sedekat itu ... mungkin lebih tepatnya jika aku tidak mau mendekat pada mereka ... "

"Namun satu hal yang aku rasakan tadi, bahwa aku sudah tidak menolak kehadiran mereka. Sangat mengesalkan bukan? Saat orang-orang yang kau benci justru membantumu dalam keadaan seperti ini. Aku memang pikun Ace, namun aku belum cukup bodoh untuk memahami situasiku sendiri ... "

"Orang yang sangat kutentang, justru dialah yang mengobatiku. *Dad* berjanji akan menyelamatkanku. Aku selalu marah pada ibuku karena lebih memperhatikan adikku, tapi dia rela kedinginan supaya tubuhku tidak basah. Sedangkan adiku ... aku telah membuat banyak kesalahan padanya. Selalu marah tidak jelas padanya dan merebut kekasihnya. Tapi dialah yang membantu pengobatanku ... "

"Padahal, dulunya aku lah yang bercita-cita ingin menyembuhkannya. Namun, kini justru berbanding terbalik. Dan terakhir adalah kau. Aku tidak mengerti kenapa kau justru menarikku disaat kau memiliki kesempatan untuk pergi dariku ... "

"Disaat aku ingin menyerah, kalian bersikeras untuk membuatku bertahan. Dan dari semua hal ini, sudah kuputuskan ... "

Evelyn menoleh dan menatap lekat pada Ace yang juga tengah menatapnya sekarang.

"Ayo kita bekerjasama. Kau selalu mengatakan padaku untuk bertahan bukan? Baiklah. Ayo kita lakukan. Buat aku hidup. Buat aku merasakan lagi apa kata cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya, Ace. Kalian mungkin akan kesulitan dalam menghadapiku karena kondisiku yang tidak stabil. Tapi, aku akan berjuang pada diriku sendiri ... "

"Aku tidak ingin menjanjikan apapun pada kalian akhir dari kisahku. Karena aku juga tidak tahu bagaimana masa depan nanti. Kau ingin

mengetahui perasaanku yang sebenarnya padamu bukan? Tunggulah ... suatu hari nanti kau akan menemukan jawabannya, Ace Richardson. Kau akan menemukan jawaban atas semua perasaan dan hal yang kupikirkan tentangmu."

Ace terpaku dengan semua ucapan Evelyn. Tak terasa air matanya luruh. Tidak percaya dengan semua apa yang dikatakan wanita ini. Seketika ia mendekap erat tubuh Evelyn.

"Tentu saja. Pasti. Aku akan menunggunya. Kapan pun itu. Aku selalu menunggumu Eve."

Evelyn bergeming sejenak. "Apa ada hal yang ingin kau lakukan?"

Ace melepaskan pelukannya. "Ada. Aku ingin kita berfoto seperti sepasang pengantin. Saat kau benar-benar lupa padaku, aku akan menunjukkan padamu bahwa kita pernah menikah Eve. Disaat kau meragukan pernikahan itu, secara berani aku akan memperlihatkan foto pernikahan kita."

"Baiklah. Ayo kita lakukan itu."

Bukan tanpa alasan Evelyn mau melakukan hal ini. Wanita ini merasa jika ia perlu mengubah sedikit pola perasaannya. Mencoba lebih terbuka lagi dan menerima hal yang terjadi sekarang. Bukankah sebuah magnet akan bereaksi ketika dua kutub yang berbeda saling menarik?

Kita memang tidak bisa memprediksi hal apa yang terjadi ke depan. Setidaknya ia ingin mengubah beberapa hal. Entah hal ini nantinya menjadi kenangan atau akan menjadi hal yang dikenang bagi orang-orang di sekitarnya.

To be Continue

.

.

.

Chapter 49

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Di depan cermin, seorang wanita tengah menatap lurus pada dirinya sendiri. Mengamati sosok dirinya sendiri sembari menggumamkan sesuatu. Evelyn tersentak kala seseorang menyentuh pundaknya.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Evelyn menggeleng pelan. "Tidak ada. Aku hanya sedang bercermin. Mengagumi diriku sendiri yang begitu cantik."

Ace terkekeh mendengar ucapan percaya diri Evelyn. Meski harus diakui, jika apa yang dikatakan wanita ini memang benar.

"Setiap wanita cantik dengan caranya sendiri, Eve. Yang membedakan hanyalah aura mereka. Dan kau adalah salah satu yang memiliki aura kesombongan, angkuh dan keras. Namun disisi lain, kau memiliki aura yang wanita jarang miliki. Kepercayaan diri yang sangat tinggi ... "

"Banyak wanita yang percaya pada dirinya sendiri, namun hal itu tidak berlangsung lama. Kepercayaan diri itu akan memudar seiring waktu. Juga karena beberapa faktor. Tapi kau pengecualian, Eve. Kau selalu percaya pada apa yang kau lakukan. Entah itu akan berakhir buruk atau tidak sesuai

harapanmu. Dan nilai tambahnya adalah kau memperhitungkan semuanya dengan sangat matang."

"Apa kau sedang memujiku atau menghinaku?"

Sontak Ace tertawa. "Bisa dikatakan kedua-duanya. Jadi ... kuharap kau tidak melupakan kegiatan yang akan kita lakukan hari ini, Eve."

Tanpa basa-basi Evelyn menyodorkan sebuah kertas padanya yang membuat kedua alis Ace naik keatas. Lantas pria ini pun mengambil kertas itu.

"Aku sudah mencatatnya. Kau lihat? Aku sudah menempelkan banyak *notes* supaya aku tidak melupakannya."

Pandangan Ace beralih pada meja rias dan beberapa bagian sudut yang ternyata ada banyak *notes* yang menuliskan tentang kegiatan yang akan mereka lakukan hari ini.

"Kenapa aku tidak menyadarinya? Sejak kapan kau membuat semua *notes* ini?"

"Karena kau terlalu fokus padaku, Ace."

Lagi, Ace terkekeh. "Apa kau sekarang berubah menjadi buaya betina?"

"Mungkin. Jangan lupa kau pernah memanggilku jalang, Ace. Kau tidak akan pernah tahu hal yang bisa dilakukan jalang ini."

"Aku cukup terkejut dengan ucapanmu, *My bitch*. Jadi, kau masih mengingatnya?" goda Ace.

Evelyn menggeleng. "Tidak. Aku berusaha keras untuk mengingatnya Ace. Meskipun ingatan itu samar. Aku tidak tahu berapa lama ingatan ini akan berlangsung. Mungkin saja beberapa jam kemudian, aku mulai berhalusinasi lagi. Tapi, aku akan berusaha untuk mengingat semuanya."

Ace membelai sebelah pipi Evelyn. "Jangan terlalu keras, Eve. Aku tidak mau kau memaksakan diri."

Tanpa ragu, Evelyn memegang tangan Ace yang menyentuh pipinya. "Aku tahu batasanku, Ace. Tapi jika menurutmu hal tersebut terlalu keras, kau bisa menegurku."

"Kenapa kau bisa semanis ini, *hm*? Berapa banyak *sukralosa* yang kau konsumsi? Bagaimana bisa bahan pemanis buatan itu mengubahmu semanis ini?"

Evelyn terkekeh dengan perumpaan Ace. "Tanpa pemanis itu, aku sudah sangat manis Tuan Ace Richardson yang terhormat."

"Kenapa baru kali ini kau menunjukkan sisi menggemaskanmu?"

"Benarkah? Aku memang menggemaskan."

Sontak Ace mengacak puncak rambut Evelyn. "Sudahlah hentikan. Kau membuatku merinding. Jadi ... kau sudah siap *My Majesty*?" tanyanya sembari mengeluarkan tangan.

Dengan senyum lebar, Evelyn menerima uluran tangan itu. "*Of course, My Lord.*"

Ace seketika menggenggam erat tangan Evelyn. Dirinya sangat bahagia sekarang. Rasanya ia ingin selalu merasakan hal ini. Tak membuang waktu, mereka pun berjalan keluar dari kamar.

Disinilah mereka berdua. Di sebuah studio foto ternama. Sesuai dengan permintaan Ace, kini mereka akan melakukan sebuah foto pernikahan.

"Anda terlihat sangat cantik, Nona," puji salah satu desainer yang memakaikan gaun pada Evelyn.

"Benarkah? Kau adalah orang kesekian yang mengatakan itu."

Sang desainer itu terkekeh. "Aku tidak akan terkejut jika banyak orang memuji kecantikan anda. Tuan Richardson pasti sangat beruntung memiliki anda."

Sekejap Evelyn merenung mendengar ucapan desainer ini. "Benarkah? Kurasa, aku lah yang beruntung."

Desainer itu pun tertawa kemudian ia pun membuat godaan kecil untuk Evelyn. Meski kadang hanya ditanggapi singkat oleh sang empu.

"Sudah selesai. Aku pastikan Tuan Richardson akan terpukau dengan penampilan anda."

Evelyn pun menatap dirinya sendiri pada pantulan cermin. Benar apa yang diucapkan desainer ini, ia terlihat sangat berbeda dari biasanya. Wajahnya yang terlihat pucat pun sudah dilukis indah seperti saat ia masih sehat. Seperti dirinya yang dulu.

Setelah puas memandang kearah cermin, ia pun memejamkan mata dan menghela nafas panjang. Mencoba mengingat apapun yang masih bisa ia ingat. Dan mengumumkan nama Ace Richardson. Berharap agar ia tidak melakukan kesalahan nanti.

"Benar. Aku sudah siap. Ayo lakukan sekarang," pungkas Evelyn pada dirinya sendiri.

Selesai mengucapkan itu, Evelyn pun melangkah keluar dari ruang kostum untuk menemui Ace. Langkahnya terhenti dan tersentak saat mendapati jika disini bukan hanya dirinya dan Ace saja. Melainkan keluarganya dan keluarga Richardson juga ada disini.

"*Wow ... kau sangat cantik, Eve,*" ujar Ace menghampiri Evelyn.

"Kenapa mereka semua ada disini?" tanya Evelyn bingung tanpa merespon pujian Ace.

"Apa ini terlalu mengejutkanmu? Maaf karena aku tidak mengatakan tentang kedatangan mereka. Aku kira foto ini akan lengkap dengan adanya kedua orangtua kita, Eve."

Evelyn pun mengalihkan pandangannya untuk Ace. Cukup lama ia menatap pria ini hingga hembusan nafas panjang keluar dari bibirnya.

"Benar. Ayo kita lakukan sesuai keinginanmu."

"Jika kau tidak menyukainya, aku bisa menyuruh mereka pergi."

"Tidak. Jangan terlalu berlebihan Ace. Bukankah aku akan melakukan apapun permintaanmu?"

Ace menghela nafas pendek. "Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf lagi."

Sebenarnya ia tidak masalah dengan keluarganya sendiri. Hanya saja, ia masih canggung dengan orangtua Ace. Ia tidak begitu ingat hal apa saja yang dirinya lakukan pada mertuanya itu. Namun, ia merasa jika mereka tidaklah dekat. Dan hal itulah yang membuatnya aneh.

Mata Ace membola kala tiba-tiba Evelyn merangkul lengannya. Dan lihatlah, bibir wanita ini yang tersenyum padanya.

"Kau tidak ingin berfoto? Atau hanya berdiam diri disini?"

Tanpa sadar, Ace terkekeh kecil. "Aku memilih pilihan pertama, Eve," jawabnya sembari membawa Evelyn di spot foto.

"Kau terlihat sangat cantik, Ellie," puji Laura.

"Hm ... terimakasih," balas Evelyn dengan memberi senyum.

Jelas saja senyuman Evelyn membuat Laura tersentak. Ini bukanlah halusinasi putrinya, dan anaknya baru saja tersenyum padanya. Bukankah hal ini kemajuan pada hubungan mereka? Respon yang diberikan Charles pun kurang lebih sama seperti istrinya.

Kemudian Evelyn hanya menganggukkan kepala pada kedua orangtua Ace sebagai respon kedatangan mereka. Sebab, dirinya benar-benar tidak tahu cara menyikapkan diri pada orangtua Ace.

Sedangkan ibu Ace menatap sendu wanita muda di hadapannya. Wanita yang lantang dan berani menentangnya. Bahkan tanpa sungkan berucap

kasar. Namun, kini wanita ini sudah berbeda dari terakhir kali mereka bertemu.

Semua kisahny sudah ia dengar. Sangat ironis perjalanan kisahny. Bahkan harus melawan penyakitny sendiri. Diriny ingat saat putrany memutuskan untuk bersama Evelyn. Bahkan ia juga sangat tahu perjuangan sang putra yang bahkan tidak pernah ia lihat selama membesarkan Ace.

Magnet Evelyn terlalu kuat untuk menarik putrany. Entah apa yang membuat sang putra tertarik pada wanita angkuh, egois dan kasar ini. Namun satu hal yang dapat ia simpulkan jika perasaan putrany sudah terbentuk dalam waktu yang lama hingga benar-benar menerima Evelyn yang jauh dari kriteria Ace.

Saat sang anak memutuskan memilih Evelyn, sebagai seorang ibu Lidya hanya bisa mendukung keinginan sang anak. Katakanlah memang dulu ia membenci Evelyn karena sikapny. Tapi rasa benci itu muncul karena ia hanya ingin melindungi sang anak dari sesuatu yang menurutny tidak baik. Dan itu bentuk naluriyah sang ibu pada putrany.

Sedangkan ayah Ace yang sejak awal memilih bersikap netral, juga hanya bisa menatap sendu wanita yang menjadi mantunya. Sebagai seorang ayah, ia hanya bisa mendukung keputusan anaknya. Anggap saja sebagai pelajaran bagi Ace untuk memahami arti tanggungjawab yang sebenarnya. Dan ia tidak ingin terlalu mencampuri keputusan anaknya, sebab seorang pria harus berani mengambil resiko apapun keputusan yang diambil.

Sang fotografer mengarahkan beberapa pose sebelum kilatan kamera menangkap mereka semua. Terlihat jelas senyum terukir dari dua keluarga ini. Tak terkecuali Evelyn yang juga menampilkan senyum lebarny.

Setelah mengambil beberapa foto, kini sesi pengambilan foto satu keluarga. Terlihat Evelyn berdiri ditengah dan diapit oleh ayah ibunya dari sisi kanan dan kiri.

Evelyn menundukkan kepala sembari memikirkan sesuatu. Hingga ia membuka suaranya.

"Mom ... Dad. I'm sorry. I'm really-really sorry."

Jelas saja ucapan tiba-tiba Evelyn membuat Charles dan Laura membeku. Mereka berdua seketika menatap putri pertama mereka yang sedang menunduk.

"Kenapa minta maaf? Seharusnya *Dad* yang meminta maaf karena tidak bisa menjadi ayah yang baik untukmu. Maafkan *Dad*. Kau tahu? *Dad* selalu menyayangimu, Ellie," balas Charles sembari mengusap lembut bagian belakang kepala Evelyn.

"Mom juga minta maaf karena tidak bisa menjadi ibu yang baik. Maafkan *Mom* yang tidak bisa memperlakukanmu dengan baik. *Mom* juga menyayangimu, Ellie. Kita mulai semuanya dari awal. Kita perbaiki kesalahan kita. Mungkin sangat sulit untukmu, tapi kuharap kau mau memberikan kesempatan pada kami untuk memperbaikinya. Bagaimana?" sahut Laura.

Evelyn masih menundukkan kepala. Cukup lama wanita ini memberikan respon hingga sebuah anggukan kecil menjadi tanda persetujuannya.

Langsung saja, Charles dan Laura memeluk putri pertama mereka. Akhirnya, setelah sekian lama mereka bisa memeluk putri mereka dalam keadaan sadar. Sebuah pelukan yang memiliki sejuta kebahagiaan.

"Bukankah hari ini kita berfoto? Kita harus bahagia bukan?" celetuk Charles.

Evelyn mengangguk samar. Kepalanya pun mendongak untuk menatap kamera. Sebuah senyuman lebar terukir di bibirnya dan disusul oleh ayah beserta ibunya. Sebuah senyuman dari keluarga Thompson.

Setelah keluarga Thompson, kini keluarga Richardson yang mendapatkan sesi foto keluarga. Kemudian yang terakhir adalah foto dari pasangan pengantin.

"Aku sangat senang melihatmu tersenyum, Eve," jelas Ace yang sedari tadi memperhatikan sang istri.

"Benarkah?" balas Evelyn menatap lekat pada mata Ace.

Kini posisi mereka saling berhadapan dengan tubuh yang cukup dekat. Dari depan, sang fotografer mengambil berbagai sudut untuk pengambilan foto mereka. Memanfaatkan momentum pembicaraan mereka.

Ace mengangguk. "Kuharap, kau selalu tersenyum padaku seperti ini hingga masa tua. Menghabiskan waktu dan menemaniku minum segelas teh hangat. *I love you, Eve.*"

"Apakah aku harus membalas perkataanmu?"

Ace menggeleng. "Tidak. Tapi kau bisa membalasku dengan bibirmu."

Segera, Ace menarik tengkuk Evelyn dan merasakan bibir manis yang banyak tersenyum hari ini. Hati pria ini semakin membuncih kala sang wanita membalas ciumannya dengan mengalungkan tangan pada lehernya.

Tentu saja momentum ini, membuat sang fotografer memusatkan kamera pada titik fokusnya. Menangkap dengan epik pose dari suami istri ini.

Setelah beberapa lama, akhirnya foto pernikahan itu pun selesai.

"Aku ingin berganti pakaian," ungkap Evelyn.

"Kau ingin aku membantumu?"

Evelyn menggeleng. "Tidak. Sudah banyak pegawai yang membantuku, Ace. Dan aku tidak ingin orang-orang menatapku aneh seolah aku tidak bisa melakukannya sendiri. Meski hal itu fakta."

"Aku mengerti. Apa perlu kuantar? Jangan lupa jika setelah ini kita makan bersama, Eve. Aku memiliki sesuatu yang ingin kuberikan."

"Aku bukan wanita tua Ace. Jika aku lupa, bukankah kau yang bertugas mengingatkannya?"

Ace tersenyum. "Kau benar."

Setelah itu, Evelyn berjalan menuju ruang kostum yang berjarak cukup dekat. Sedangkan Ace berjalan menemui orangtua mereka yang tengah berbincang di sudut studio.

'Bugh!'

Sebuah suara membuat semua atensi beralih pada sumber suara. Semua orang terkejut saat melihat sosok wanita yang tidak sadarkan diri diatas lantai.

"EVE!"

To be Continue

.

.

.

Chapter 50

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Seperti jiwa yang dipaksa keluar dari raga. Seperti hembusan nafas yang dipaksa berhenti. Seperti harapan yang dihempas jatuh tak terbentuk. Semua terasa kosong dan semu.

Jantung Ace berdetak cepat, kepalanya tidak bisa mencerna apapun. Satu hal yang ada di pikirannya. Seorang Evelyn yang tidak sadarkan diri.

Tubuhnya gemetar, bibirnya tak kuasa terus memanggil nama sang istri. Namun tak ada jawaban dari wanita yang dimaksud. Kini, di pangkuannya seorang Evelyn hanya diam dengan mata terpejam yang masih memakai gaun pernikahan. Mereka sekarang tengah menuju ke rumah sakit.

Setelah sampai di rumah sakit, Ace segera membawa Evelyn menuju ke ruang khusus yang sudah disiapkan. Tidak mempedulikan apapun di sekitarnya.

Di belakangnya orangtua Evelyn yang juga tak kalah panik dengan Ace. Charles juga sempat mengecek kondisi putrinya sebelum dibawa kesini. Ada beberapa hal yang terlintas di pikirannya. Namun, ia berusaha tidak ingin berpikir terlalu berlebihan. Ia takut jika apa yang dikhawatirkannya terjadi.

Ace segera meletakkan tubuh Evelyn diatas brankar yang disambut oleh Kate dan Jack setelah mendapat kabar dari Charles. Alasan Kate tidak mengikuti acara foto tadi adalah ia ingin memberikan waktu untuk orangtuanya dan juga sang kakak.

Jack bergegas memasang beberapa alat di tubuh Evelyn. Sedangkan Kate memeriksa organ vital dan bagian lainnya. Tak lama, Charles juga Laura memasuki ruang tersebut.

"B-Bagaimana kondisinya? Dia baik-baik saja kan? Aku masih bisa merasakan hembusan nafasnya di tanganku tadi," ujar Ace terbata dan gemetar.

Jack menggeleng. "Bisakah kau keluar? Kita akan memeriksanya lebih lanjut."

"Kenapa aku harus keluar? Aku suaminya! Aku berhak tahu!"

"Jangan egois! Kondisi istrimu tidak baik-baik saja!" sentak Jack.

Ace mengusap kasar wajahnya. Terlihat jelas gurat kekalutan dan emosi yang tak bisa didefinisikan. Rasanya seperti orang gila detik itu juga. Namun tak lama, Laura mencoba menenangkannya dan membawa Ace keluar.

Membiarkan 3 orang dokter tersebut melaksanakan tugasnya. Beruntung, Ace mau mengikuti Laura dan memilih keluar. Bahkan saat pria ini pun mencapai daun pintu, sorot matanya tak lepas menatap tubuh wanita yang ia cintai itu sekaligus wanita yang membuatnya takut.

"Kondisi Evelyn sangat buruk. Dari analisisku, penyebab ia pingsan karena otaknya yang dipaksa bekerja melebihi batas. Aku menebak jika Evelyn terlalu memeras memorinya dan memaksa sel otaknya untuk mengingat. Karena hal inilah otaknya tidak mendapatkan aliran darah dan berhenti memberikan sinyal ke saraf juga otot. Yang membuat jaringan otaknya kehilangan irama," monolog Jack pada Charles dan Kate.

Charles mengusap pelan wajahnya. Matanya tak lepas memandang sang putri. "Sesuai tebakanku. Ellie terlalu memforsir ingatannya. Dan sepertinya ia tahu batasannya namun memilih untuk memaksa mengingat ... "

"Aku sempat berpikir ... apakah sekarang waktunya untuk meningkatkan dosis obatnya dan memaksimalkan alat itu?" lanjutnya.

"*Dad*, jangan gila! Kondisi kakak tidak memungkinkan untuk menaikkan dosis dan alat itu yang pasti sangat menyiksanya! Apalagi kita tidak tahu efek apa yang akan terjadi ke depan," geram Kate.

"Lalu bagaimana? Jika tidak melakukannya, kondisi Ellie akan semakin kritis! Parahnya adalah ia akan koma dan mengalami kelumpuhan karena kerusakan beberapa sistem sarafnya yang semakin memburuk."

"Tapi hal itu terlalu berkonsekuensi!"

Charles menatap dalam pada putri keduanya. Menatap sosok yang pernah membuatnya memutuskan pilihan hanya hitungan menit.

"Tapi juga bisa menyembuhkannya. Kau tahu Katie? Hal ini juga pernah kualami saat kau terkena kritis dan hampir tidak bisa diselamatkan. Kejadian ini sama seperti tahun itu. Sebagai seorang ayah, aku hanya ingin mencoba yang terbaik untuk putri-putriku ... "

Kate memejamkan mata. Tanpa terasa air matanya luruh. "Jika kita melakukannya, aku takut jika tubuh kakak tidak bisa menahan sakit itu. Dalam kondisinya yang seperti ini, bisa dikatakan tingkat keberhasilannya 20%. Jauh dari perkiraan kita dulu yang mencapai 50%," balasnya lirih.

Hal inilah yang membuat Kate sedikit ragu. Awalnya ia bisa memprediksi tingkat kesembuhan 50% karena kondisi sang kakak yang cukup stabil karena beberapa langkah pengobatan yang dijalani. Tapi, sekarang kondisinya terlalu berbeda.

Jack yang mendengar hal itu menghembuskan nafas ini. "Apa yang dikatakan Kate benar. Ini terlalu beresiko, tapi disamping itu juga bisa

memulihkan sel otak yang rusak ... "

Lantas Jack menghampiri Charles dan menepuk pundaknya. "Bukankah sebuah tindakan pasti memiliki 2 sisi yang bertentangan? Baik atau buruk, tergantung pada apa yang akan kau pilih Charl. Karena ini semua menyangkut kehidupan putrimu ... "

"Aku akan mengikuti keputusanmu. Entah apapun hasilnya, kuharap kau dapat menerima konsekuensi terburuknya."

Sejenak Charles menutup matanya. Setelah itu menatap pada putri pertamanya yang terpejam diatas brankar. Dengan langkah pelan, ia pun menghampiri Evelyn. Tangannya membelai rambut sang anak.

"Jika kau di posisi *Dad*, apa yang akan kau pilih Ellie? Apa yang harus *Dad* pilih? Bagaimana jika *Dad* mengambil keputusan yang salah? Bagaimana jika keputusan itu justru akan sangat menyiksamu? Apa kau akan memaafkan *Dad*? Dengar ... "

"*Dad* sangat menyayangimu. Kau harus bertahan. Berjanjilah. Bukankah kau bilang, kau akan memulai semuanya dari awal? Kita bangun bersama kerangka impianmu," lanjutnya terisak sembari mencium telapak tangan Evelyn.

Tak lama setelah itu, Charles nampak merenung kemudian mengusap air matanya. Pandangannya pun beralih pada Kate dan Jack.

"Aku akan tetap melakukan pengobatan itu," putusnya.

"*D-Dad* ... "

"Sebagai seorang ayah, tentu aku tidak akan memilih pengobatan ini. Tapi, sebagai dokter ... aku harus mengambil keputusan ini. Entah apa yang terjadi ke depan, kuharap semua akan baik-baik saja. Dan persiapkan diri kalian untuk langkah selanjutnya."

Kate menatap sayu pada sang ayah. Menelisik tatapan ayahnya yang penuh isyarat tercampur disana. Lantas, ia pun menganggukkan kepala. Hal itu

juga dilakukan oleh Jack.

Mereka bertiga pun bergegas mempersiapkan pengobatan Evelyn. Entah apapun hasilnya nanti, mereka berharap jika ini semua berakhir baik. Meski nanti yang terburuk adalah tidak sesuai dengan harapan mereka.

Di sisi lain, tangan Ace terkepal menempel di daun pintu ruangan Evelyn. Kepalanya menunduk dengan mata terpejam. Hembusan nafasnya tak beraturan seiring dengan jalan pikirannya.

"Seharusnya aku lebih memperhatikannya. Seharusnya aku menemaninya tadi. Seharusnya aku sadar saat Eve terlalu memaksa ingatannya ..., " sesal Ace lirih.

Laura yang berada tak jauh dari posisi Ace pun hanya bisa terdiam. Ia juga tidak bisa menyanggah ataupun menenangkan pria ini. Sama dengan Ace, ia hanya bisa menyesali karena tidak peka akan kondisi Evelyn yang baik-baik saja. Namun ternyata, putrinya justru terlalu memforsir kinerja otaknya.

Pandangan Ace pun beralih pada tato di lengannya yang terdapat nama Evelyn juga kata 'I Love You'. Kata yang ditulis oleh Evelyn sendiri. Tiba-tiba ingatannya mendadak terlintas ucapan wanita itu yang mengatakan akan menemukan jawaban atas semua perasaannya.

Sadar akan satu hal, Ace pun segera berlari keluar rumah sakit. Meninggalkan Laura tanpa kalimat alasan pergi. Pria ini berlari kencang, mengabaikan peringatan petugas yang melarangnya berlarian di koridor rumah sakit.

Setelah menemukan mobil yang dicari, ia pun memacu mobilnya kencang. Tak memakan waktu yang lama, Ace tiba di *mansion* miliknya. Dengan tergesa, ia berlari memasuki kamarnya.

Matanya menelusuri ke beberapa sudut ruangan. Pandangannya pun tertuju di salah satu meja. Dengan cepat, Ace membuka setiap loker meja tersebut. Tangannya sibuk memilah beberapa buku.

Dirinya ingat jika Evelyn pernah menuliskan tentang orang-orang di sekitarnya pada sebuah buku bersampul hijau. Ada banyak yang sudah Evelyn tulis, cukup sulit untuk menemukan buku tersebut.

Tangan Ace bergerak cepat setelah menemukan buku yang dimaksud. Dibuka lembaran buku itu. Saat membuka buku tersebut, nama Sky Miller yang pertama ia lihat. Sungguh, bukankah pria bernama Sky tersebut sangat berharga bagi istrinya?

Di lembar kedua ada foto usg. Terdapat tulisan 'heaven' pada nama foto ini. Air mata Ace menggenang kala membaca kutipan tentang foto ini.

'Heaven. Nama yang sangat aneh saat kau menyebutnya. Salahkan ayahmu yang menyematkan nama itu padamu, Little Baby. Tapi tidak masalah, Mom sangat menyukainya. Maafkan Mom karena pernah berniat untuk melenyapkanmu. Aku sungguh ibu yang buruk bukan? Bagaimana bisa ada ibu seburuk diriku?

Jika kau memiliki ibu seburuk Mom, kau tidak akan pernah menyesal memiliki ayah yang sangat baik seperti Dad. Kau tahu? Mom bisa melihat tatapan ayahmu yang mengharapkan kehadiranmu.

Sekeras apapun Mom membencimu, nyatanya ayahmu tidak pernah sekali pun membencimu. Ayahmu adalah pria pertama yang melarang Mom untuk aborsi. Jika kau masih hidup, aku yakin dia pasti akan menjagamu dengan sangat baik. Tidak sepertiku.

Namun satu hal, meski begitu Mom sangat menyayangimu. Percayalah. Jika pun aku tidak dapat mengingatmu, aku masih sangat bisa untuk menyayangimu Little Baby. Because you're our treasure.'

Bibir Ace tersungging saat membaca akhir kalimat itu. Terlihat jelas jika Evelyn menyayangi anak mereka dan masih memikirkan tentangnya.

Di lembar ketiga, Evelyn menuliskan mengenai keluarganya yang dimulai dari sang ayah hingga adiknya. Di lembar selanjutnya tertulis nama Xavier Dolberg.

Evelyn menuliskan semua kisah yang pernah ia alami bersama orang-orang tersebut. Lembar per lembar, Ace mencari sesuatu dan menyadari jika tidak ada namanya di buku ini.

Hal inilah yang membuat Ace mengerutkan kening. Pikirannya pun berkecamuk. Tak ingin menduga-duga, ia pun mencari sesuatu. Cukup lama Ace mencari, hingga ia menemukan sebuah buku bersampul merah muda.

Di sampul buku itu terdapat kata '*Ace Richardson*'. Jantung Ace berdegup lebih cepat, tangannya pun mengusap pelan sampul buku ini.

Dengan perasaan yang bercampur, Ace memberanikan diri membuka lembar pertama buku ini. Mata Ace terkesiap saat melihat foto yang terdapat empat orang. Dirinya, Evelyn, Angela juga adiknya.

Dibawah foto ini terdapat kata *The dream of Ace*. Sepertinya Evelyn menyadari saat ia menginginkan keluarga kecil seperti ini.

Ace pun membuka lembaran buku tersebut dan menemukan banyak kalimat di dalam sana.

'Ace Richardson. Nama yang harus kau ingat sekalipun kau tidak mengingatnya. Dan mungkin saja, pemilik nama tersebut sedang membaca tulisanmu saat ini.

Jika tebakanku benar, selamat Ace. Selamat karena telah menemukan jawaban atas semua pertanyaanmu tentangku.

Aku tidak tahu akan memulai darimana. Atau mungkinkah aku akan mengawalinya saat pertama melihatmu? Saat pria paling menyebalkan menjadi teman sekelasku.

Saat pria yang tidak tahu malu selalu menggangguku di ruang seni. Saat pria yang kupanggil parasit elit menjadi cinta pertamaku ... '

Jantung Ace berdetak lebih cepat. Mata dan otaknya berulang kali membaca dua kata terakhir di lembar kedua buku ini. Berusaha menyadarkan pikirannya jika apa yang dibacanya bukan halusinasi semata.

Sebuah fakta yang tak pernah sekalipun terlintas dalam benaknya. Fakta yang sangat mengejutkan untuknya. Fakta yang menyatakan bahwa dirinya lah yang menjadi cinta pertama dari seorang Evelyn.

To be Continue

Sesuai janjiku, aku up malam ini beserta kalimat spoilernya diatas.

Sudah lama tidak membuka perwattpadan karena ada urusan di real life. Dan ternyata banyak yang nagih disini. Haha

See you 

.

.

.

Chapter 51

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Apa cinta? Bagaimana bentuknya? Kapan terjadi? Darimana asalnya? Kenapa harus ada? Siapa sebenarnya yang berhak menikmati '*kata ajaib*' itu?

Sebuah pertanyaan yang terkadang memiliki kadar jawaban yang sudah jelas, namun tidak bisa diuraikan dengan tepat. Munafik namanya jika cinta itu sumber kebahagiaan. Lalu bagaimana rasa sakit yang dihasilkan oleh cinta? Jika begitu, apa sebenarnya sumber kebahagiaan itu?

Orang-orang akan tersanjung atas ungkapan cinta tanpa bisa melihat dan meraba apakah cinta itu benar adanya. Ataukah hanya sebagai acuan rasa senang jangka pendek karena ada seseorang yang mengungkapkan cinta?

Jauh dari pemahaman itu, cinta memiliki struktur jaringan dari seribu rasa yang tidak bisa diterjemahkan. Bukan hanya satu sel rasa kebahagiaan saja. Jika begitu, bukankah *morfin* juga bisa dikatakan cinta?

Itulah yang sering Evelyn pertanyakan. Mencari arti yang sebenarnya dari '*kata ajaib*' itu untuk dirinya sendiri. Rentetan kalimat yang menjadi penghias di setiap lembar buku yang ditulis.

'Kau tahu Ace? Sudah lama aku mempertanyakan apakah aku benar-benar mencintaimu atau tidak kala itu. Dan seiring berjalannya waktu, aku menyadari jika cinta itu relatif.

Cinta itu nomaden. Cinta itu rollercoaster. Cinta itu istimewa, tapi tidak seistimewa itu. Percayalah, bahwa seorang wanita dapat menyembunyikan perasaannya bertahun-tahun bahkan belasan tahun pada orang yang dicintainya. Tanpa ada seorang pun yang mengetahui.

Dan hal itu terjadi padaku. Aku yakin, kau pasti tertawa saat mendengar ini. Bagaimana bisa seorang yang selalu mengatakan benci padamu nyatanya pernah mencintaimu? Rumit memang, tapi itulah faktanya.

Kau pasti bertanya-tanya kenapa bisa? Sejak kapan? Aku pun juga tidak tahu. Kejadian itu mengalir begitu saja. Bukan karena cinta pada pandangan pertama. Jauh dari kata itu, tapi karena kau merupakan salah satu obat dan racunku.'

—Flashback Evelyn—

Semua terlihat sama. Hanya kumpulan orang-orang idiot yang memamerkan harta dan strata mereka. Tanpa mereka sadari, jika perbedaan strata itu menghancurkan orang lain. Seharusnya mereka menyebut diri mereka bukan kaum elit melainkan sampah negara.

Evelyn tengah duduk di kursi ruang kelasnya sembari menatap pada hal yang disajikan lewat jendela kaca kelas. Menatap muak pada semua siswa yang tengah membicarakan apa yang keluarga mereka capai.

Seperti kebanyakan remaja lainnya, mereka membicarakan tentang percintaan konyol, perjalanan mewah ataupun barang mahal yang baru saja dibeli. Dan tidak ada yang spesial untuk Evelyn mengenai itu. Ruang kelasnya berada di lantai atas yang membuatnya bisa melihat hal-hal yang sedang terjadi dibawah sana.

Ini adalah hari pertama ia memasuki sekolah yang dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki kapasitas uang berlebih. Jika ada beberapa orang

mengatakan jika dunia itu tidak adil. Maka, Evelyn akan mendukung teori itu.

Pandangan Evelyn beralih pada banyak siswi yang histeris ketika ada seseorang yang memasuki kelas.

"Sampah," gumam Evelyn memandang sebentar pada objek yang dimaksud. Kemudian tatapannya kembali pada jendela kaca di sampingnya.

Terdengar sorak heboh para siswi saat sosok itu mengenalkan nama. Tidak peduli pada teriakan itu, Evelyn terlihat acuh pada sekelilingnya. Tanpa menyadari jika sosok itu menatap sekejap padanya. Meski hanya beberapa detik.

Hari terus bergulir tanpa bisa dihentikan. Selama itu pula Evelyn merasa tidak ada sesuatu yang spesial disini. Ia hanya bertindak sebagai murid biasa. Tidak. Lebih tepatnya sebagai murid yang sering tidak mengikuti pelajaran.

Seringkali dia dianggap bodoh dan berbeda dari kalangan elit seperti kebanyakan. Apalagi kebiasaannya adalah sering menghabiskan waktu di ruang seni. Hingga suatu hari dirinya tidak sengaja mendapati seseorang sedang merokok diatas *rooftop* sekolah ketika sepulang sekolah.

Awalnya ia berniat untuk tidur dan menatap langit diatas *rooftop*, namun harus batal karena seseorang itu.

"Apa kau melihatnya?" tanya orang itu ketika Evelyn hendak pergi.

"Jika yang kau maksud tentang rokok itu, aku tidak melihatnya. Anggap aku buta."

"Yang perlu kau tahu, aku baru mencobanya. Aku hanya pe—"

"Apa aku bertanya? Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Aku tidak peduli," potong Evelyn datar.

Setelah mengucapkan itu Evelyn segera pergi dari *rooftop*. Meninggalkan orang tersebut tanpa kata lagi. Membuat sosok itu menaikkan alisnya.

Tanpa Evelyn duga, hari selanjutnya ia mendapat tamu tak diundang di ruang seninya. Orang yang sama kala di *rooftop* maupun orang yang menjadi sumber kehebohan para siswi di sekolah.

Seseorang yang bernama Ace Richardson. Orang yang tiba-tiba mengkritisi tentang hobi dan keluarganya yang tidak sejalan.

"Jika kehadiranmu disini hanya untuk mengkritik, kau salah tempat," ujar Evelyn sinis.

"Benarkah? Tapi tempat ini milik keluargaku," balas Ace tenang sembari memainkan benda aneh di ruang seni.

Evelyn yang melihat itu hanya berdecih. "Milik keluargamu bukan? Bukan milik hasil usahamu sendiri. Jangan terlalu naif."

"Sama saja. Hasil akhirnya adalah ini semua akan menjadi milikku."

"Teruslah menggonggong, kau tidak akan ada apa-apanya jika tidak dilahirkan dari keluarga Richardson."

Seketika Ace menatap datar pada Evelyn. Menyadari tatapan Ace, Evelyn tersenyum remeh.

"Benar apa yang kukatakan bukan? Kalian hanyalah manusia sampah."

"Kau tahu? Ucapanmu sangat kasar. Bukankah kau juga lahir dari keluarga terpandang? Tidak seharusnya kau mengucapkan itu. Secara tidak langsung kau mengatakan sampah pada dirimu sendiri, Eve ..., " ejek Ace diakhir kata.

Kening Evelyn mengerut. "Eve? Apa kau bicara padaku? Bahkan mulut sampahmu tidak dapat mengatakan dengan benar namaku."

"Apa itu masalah? Ini mulutku. Tidak ada undang-undang yang mengatur bagaimana aku harus memanggilmu bukan?"

"Terserah!" sentak Evelyn kemudian tidak mempedulikan lelaki pengganggu ini dan fokus pada tembakarnya.

Melihat reaksi Evelyn yang ketus itu membuat Ace terkekeh tanpa suara. Gadis menyebalkan dan bermulut tajam pertama yang pernah ia jumpai.

Di hari berikutnya, Evelyn menghembuskan nafas panjang saat mendapati lagi sosok pengganggu. Sosok yang dengan tenang duduk bersandar sembari memejamkan mata dengan kaki yang diletakkan diatas meja tembikarnya.

Sudah beberapa hari orang ini datang ke ruang seni hanya untuk sekedar mengejek kegiatannya. Atau mencaci mengenai sikap, ucapan apapun yang bisa menjadi celah untuk dicaci.

"Kurasa sekarang bukan jam istirahat. Dan disini bukan tempatmu, brengsek!"

"Aku tidak suka jam pelajaran sekarang. Membosankan. Aku hanya mengistirahatkan tubuhku."

"Dengan tidur disini?! Dengan uang melimpah yang selalu kau banggakan itu seharusnya bisa membangun ruang vip khusus untuk dirimu sendiri!"

Ace membuka matanya dan menatap sinis kearah Evelyn. "Bisakah kau tidak mengungkit semua itu? Uang yang melimpah itu juga hasil kerja keras, Eve."

"Benarkah? *Wow ...* Selamat atas hasil kerja kerasnya Tuan."

"Kau tahu? Kau seperti batu dan keras kepala."

"Dan aku harus memanggilmu apa? Besi? Kau tidak sadar, kau juga sangat keras kepala Ace. Sudah berapa kali aku mengatakan untuk tidak datang kesini. Dan apa yang terjadi?"

"Kapan kau mengatakannya? Aku tidak pernah mendengarnya," balas Ace acuh.

"Sekarang aku paham. Golongan elit sepertimu selain mengagungkan uang, ternyata para manusia yang tuli."

Ace menatap tajam Evelyn. Sebenarnya ia datang kesini karena merasa jenuh. Tapi ucapan gadis ini yang selalu menyangkut masalah kekayaan juga membuatnya muak.

"Baiklah. Jika itu yang selalu kau bicarakan, kita lihat seberapa besar pengaruh kekuasaan itu. Kita lihat perbedaan yang mencolok antara golongan elit sepertiku antara denganmu yang selalu bermain tanah menjijikkan ini."

Dengan kasar, Ace menegakkan tubuhnya. Namun, karena pergerakan itu ia tidak sengaja menjatuhkan tembikar Evelyn dengan kakinya.

"Brengsek! Kau tidak akan tahu seberapa berharganya tembikar itu daripada kaki menjijikkanmu!" geram Evelyn sembari menarik tubuh Ace menjauh dari benda-benda miliknya.

"*W-what? Wait ...* aku tidak sengaja melakukannya," bantah Ace sembari melepaskan cengkraman Evelyn.

"Dan kau pikir aku percaya setelah mendengar ucapanmu? Hanya orang buta yang akan mempercayainya!"

Brakk!

Segera, Evelyn menutup kasar pintu ruang seninya setelah berhasil membuat tubuh Ace keluar dari ruangan. Lalu mengunci pintu tersebut dari dalam.

Tak lama, terdengar suara gedoran kasar dari pintu. "Brengsek! Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak sengaja!" teriak Ace.

Namun nahas, tidak ada jawaban sama sekali dari Evelyn.

Hari selanjutnya, Evelyn dikejutkan dengan beberapa tembikarnya hancur dan pecah. Pelakunya adalah seseorang yang tengah tersenyum remeh padanya saat ini.

"*Upps ...* Aku sengaja melakukannya," celoteh Ace dengan tenang.

Evelyn mengepalkan tangannya. Tanpa banyak bicara, gadis ini mengambil salah satu tembikarnya dan melemparkannya tepat di kepala Ace.

Prankk!

Tanda jika tembikar itu pecah dan mengenai objek yang menjadi incarannya.

Ace segera memegang kepalanya yang terasa pusing serta ada darah yang mengalir di sekitar pilipis juga dahinya.

"Brengsek! Apa yang kau lakukan?! Kau akan terkena pasal pembunuhan!"

Evelyn yang melihat itu hanya menatap datar. "Kau tidak akan mati hanya dengan itu. Tapi paling tidak, otak tidak bergunamu itu akan merasakan sensasi pusing yang menyenangkan."

"Kau?! ... Brengsek!"

Setelah mengucapkan itu, Ace pergi meninggalkan Evelyn. Dan tak lama setelah itu, Evelyn dipanggil oleh pihak sekolah karena bertindak yang mengacu pada kekerasan. Mengakibatkan ia mendapat peringatan juga skorsing selama 3 hari.

Brakk!

Satu lembar kertas secara kasar mendarat tepat diatas meja tembikarnya. Evelyn mendongak untuk menatap sang pelaku. Terlihat jika ada perban yang menghias di dahi lelaki ini.

"Apa ini?" tanya Evelyn acuh. Setelah masa skorsing, sekarang di hari pertama masuk disuguhi dengan lembar tak penting.

"Biaya pengobatanku."

"Baiklah. Aku akan membayarnya."

Ace berdecih. "Kau pikir aku mau menerima uangmu? Tidak. Kau harus meminta maaf padaku."

Seketika Evelyn terkekeh. "Dan kau pikir aku mau? *Cih*. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah tunduk maupun minta maaf pada siapapun."

Kedua alis Ace naik keatas mendengar ucapan Evelyn. "Baiklah."

Prankk!

Ace dengan sengaja menyenggol tembikar Evelyn. Tidak hanya sekali, lelaki ini kembali memecahkan tembikar.

"Bisakah kau tidak menggangguku?! Kau tahu? Kau adalah jelmaan parasit yang sesungguhnya," geram Evelyn.

"Kurasa parasit tidaklah buruk. *Just apologize*, Eve."

"*In your ass!*" Evelyn pun pergi meninggalkan Ace.

Di hari selanjutnya, Ace harus menahan amarahnya kala tidak bisa membuka pintu ruang seni.

"*Fuck you Eve! Open the door!*" umpat Ace sembari menggedor pintu.

Evelyn yang berada di dalam ruang seni pun hanya tersenyum miring. Tapi senyum itu luntur kala pintu ruang seni terbuka.

"Seharusnya kau menggunakan otak tidak bergunamu itu lebih berguna, Eve," pungkas Ace tersenyum miring dengan kunci cadangan di tangannya.

"Kau memang parasit elit, Ace Richardson," balas Evelyn datar.

"Julukan yang bagus. Aku menyukainya."

Dengan penuh kebanggaan, Ace melenggangkan tubuhnya memasuki ruangan dan duduk tak jauh dari tempat Evelyn.

"Lihatlah ruangan menjijikkan ini dan bau tanah yang menyengat. Sungguh, bagaimana bisa sekolah elitku menyediakan tempat seperti ini?"

Tidak ingin membalas sarkasme Ace, Evelyn memilih abai dan fokus pada tembikarnya. Ia rasa akan percuma jika meladeni lelaki ini. Sedangkan Ace yang melihat reaksi diam Evelyn, hanya tersenyum tipis. Ia merasa seperti memenangkan sebuah pertandingan.

Tanpa terasa, tahun berganti. Seiring berjalannya waktu Evelyn mulai terbiasa dengan Ace yang sering mengganggunya. Seperti saat ini, lelaki itu tengah tertidur diatas kursi yang ditata memanjang.

Evelyn yang melihatnya pun mendekat berniat untuk mengusir. Namun niatnya tertahan kala mengamati gurat kelelahan pada wajah Ace.

Tanpa sadar, gadis ini berjongkok dan mensejajarkan tubuhnya. Bibirnya tertarik keatas saat mendengar dengkur halus Ace. Entah dorongan darimana, Evelyn memotret wajah pulas lelaki ini.

"*Just sleep,*" lirik Evelyn dengan tangan yang merapikan rambut Ace.

Selepas itu, Evelyn kembali pada mesin tembikarnya. Memberikan ruang pada Ace untuk tidur.

Namun kebersamaan itu harus merenggang saat Ace mendapati Evelyn memukul Kate di sekolah. Yang mana ternyata Kate adalah adik kandung gadis tersebut. Bukan hanya sekali, setidaknya 3 kali Ace melihat betapa kasar sikap Evelyn.

"Kenapa kau memukul adikmu sendiri? Kalian keluarga bukan?" tanya Ace setenang mungkin.

"Apa pedulimu?! Aku berhak melakukan apa yang aku mau!" geram Evelyn.

"Tapi tidak dengan memukulnya!"

"Jangan mengaturku! Atau kau ingin memukulku? Lakukan. Kau ingin membelanya bukan? *Wow* ... aku sangat terkesan."

"Bukan begitu, Eve dengar ... "

"Ingat Ace, kita bukan siapa-siapa. Kau hanyalah orang yang mengacaukan hidupku. Jangan melewati batas. Bahkan kita bukanlah teman. Berhenti mencampuri urusanku. Karena kau tidak tahu apapun tentangku!"

Ucapan Evelyn seketika membuat Ace menutup mulutnya. Mengamati wajah gadis di hadapannya ini.

"Aku kira kau sudah menganggapku sebagai teman. Ternyata aku salah. Kau memang wanita keras kepala, Eve."

"Dan aku tidak peduli."

Tanpa berucap lagi, Ace meninggalkan Evelyn dari ruang seni. Sedangkan Evelyn menghembuskan nafas panjang. Ia tahu akan ada hal yang berbeda akibat emosinya yang meluap.

Tapi kembali lagi, dirinya adalah orang paling keras kepala. Ia tidak bisa mengendalikan diri saat melihat Kate. Bayangan Sky terlihat jelas di matanya dan itu membuatnya marah pada adiknya.

Dan benar tebakannya, Ace sudah tidak lagi datang ke ruang seni. Jika bertemu pun, Evelyn justru memilih untuk mengabaikan lelaki itu bahkan di kelas sekali pun.

Puncaknya ketika ia mendengar jika Ace mulai menjalin hubungan dengan adiknya beberapa bulan setelahnya. Dan satu hal yang dirinya rasakan adalah ada sesuatu dalam hatinya yang terbentuk dan tidak dapat ia jelaskan.

Seiring berjalannya waktu, ia menyadari jika '*sesuatu*' itu adalah sebuah rasa yang sulit ia percayai ada. Sesuatu yang bermakna cinta. Sesuatu yang entah kenapa bisa hadir untuk orang yang bernama Ace Richardson.

Tidak ingin berlarut dalam euforia cinta yang bertolak belakang dengan fakta, Evelyn pun memilih mengubur rasa itu dan menciptakan rasa benci. Sebuah rasa yang cukup ampuh untuk mengendalikan diri dan perasaannya.

—*Flashback Off*—

Dengan mata berlinang, Ace mengambil satu buah foto yang memotret dirinya saat tidur di ruang seni kala itu. Dan ternyata Evelyn tidak hanya mengambil satu foto melainkan beberapa pada kondisi yang tidak ia sadari.

Matanya kembali fokus pada tulisan Evelyn di lembar selanjutnya.

'Kau tahu Ace? Kau telah menjadi obatku saat aku terpuruk atas kepergian Sky. Kau memberikan warna tersendiri dengan sikap keras kepalamu itu.

Kau bukan pria baik. Kau juga pernah kasar padaku. Tapi aku tidak akan munafik jika akulah yang pertama memulai dan menyulut amarahmu. Jadi, bukankah kita sama-sama manusia yang buruk?

Disaat bersamaan, kau adalah racunku saat aku kembali menutup rapat hatiku. Tapi kurasa, hati itu tidak selamanya rapat. Kau kembali memecahkan tembok yang kubangun selama belasan tahun.

Aku selalu bertanya-tanya, bagaimana bisa tembok itu bisa pecah? Bagaimana bisa aku kembali merasakan ketulusanmu? Berbagai macam pertanyaan menghantuiku.

Hingga aku menyadari saat aku melihatmu tertidur pulas disampingku, hal itu mengingatkanku pada masa itu. Saat aku melihatmu kelelahan karena mengurusku, hal itu mengingatkanku pada sikapmu yang terus mengusikku di ruang seni.

Pola yang berbeda tapi memiliki intensitas perasaan yang sama. Mungkin karena itulah, aku sulit menerima Xavier saat pria itu berulang kali mengucapkan cinta padaku. Karena kau telah mengunci perasaanku.

Aku minta maaf atas bayi itu. Aku minta maaf karena tidak bisa menjaganya karena keegoisanku.

Terimakasih telah menjaga dan mengurusku dengan baik. Satu hal yang ingin aku katakan. I Love You.

I love you Ace Richardson. Seberapa besar aku membencimu, nyatanya aku masih mencintaimu. Seberapa besar aku melupakanmu, nyatanya

namamu kembali terngiang di ingatanku.

Karena kau adalah parasit elitku. Karena kau adalah suamiku. Karena kau adalah Ace Richardson.'

Satu tetes air mata jatuh tanpa bisa dicegah. Ace menutup mulutnya kemudian terisak. Satu hal yang seharusnya ia sadari dari dulu bahwa Evelyn mencintainya.

Perasaan haru dan bahagia melilit hatinya. Satu hal yang terjadi adalah perasaannya terbalaskan. Tak lama, dering ponsel membuat atensi Ace beralih.

"Kondisi Ellie memburuk!"

To be Continue

Perlu dicatat, jika cerita ini akan mengalami ending. Dan kita masih dihadapkan dengan sesuatu yang belum pasti bagaimana akhir sesungguhnya. Wkwk

Jika ada yang bertanya tentang dimana spoiler-nya, aku biasanya post di instagram @chocopper. Mungkin banyak dari kalian yang belum tahu, karena memang aku tidak pernah mempromosikan ig-ku :)

See you 

.

.

.

Chapter 52 - [End]

Happy Readings



.

.

.

× × *The Antagonist's Secret* × ×

Salah satu hal tersulit dalam hidup adalah melepaskan. Dan cara untuk melepaskan adalah melupakan. Jikapun tidak ingin melupakan, maka jangan membuatnya terlepas.

Dan seorang pria kini sedang berada dalam fase tersebut. Tangannya tak berhenti gemetar sembari mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Satu yang pasti adalah ia ketakutan sekarang.

Takut dengan semua hal yang akan terjadi. Takut jika sesuatu yang lebih buruk menimpa pada seorang wanita yang menjadi *rollercoaster* hidupnya.

Tanpa mempedulikan sekitar, Ace segera keluar dari mobil setelah tiba di rumah sakit. Berlari tergesa menuju ruang rawat Evelyn.

"M-Mom ..., " ujar Ace terbata setelah melihat Laura terisak di depan ruang rawat.

"A-Ace ... "

Ace seketika menggeleng. "Tidak. Eve harus bertahan. Apapun yang terjadi dia harus disini."

Tanpa sadar, air mata lelaki ini luruh dengan sendirinya. Segera tubuhnya menghadap ke pintu ruangan Evelyn. Mendekat dan menyentuh pintu tersebut.

"Kau harus hidup! Aku akan mengutukmu jika kau pergi dariku, Eve! Bukankah kau mengatakan cinta padaku? Bukankah kau ingin memulai semuanya dari awal?"

"Kau ingin balas dendam padaku bukan? Balaslah, tapi kumohon jangan pergi dariku ... "

"Tak masalah jika kau melupakanku. Tak masalah jika kau membayangkanku sebagai Sky. Tak masalah, apapun itu ... asal kau disini."

Sekali lagi, seorang pria harus terisak karena satu wanita. Seorang wanita yang menjadi bagian alur hidupnya.

Ace menunduk, pikirannya berkelana. Banyak hal yang terus berkeliaran di benaknya. Tak lama kemudian ia pun mengusap kasar air matanya. Mendadak pandangannya menatap tajam pada pintu ruangan Evelyn.

Dengan kasar, pria ini menggedor keras pintu tersebut. *"Open the door!* Aku ingin melihat istriku, brengsek! Biarkan aku melihatnya!"

Laura yang melihat tingkah aneh Ace pun mencoba menghentikannya. "Ace hentikan!" larangnya sembari menahan tubuh Ace.

Namun Ace tidak bergeming atas larangan itu, tanpa sadar ia justru mendorong tubuh Laura. Tidak mempedulikan wanita paruh baya itu yang tersungkur ke lantai, Ace kembali lagi berteriak dengan tangan yang menggedor pintu sembari berteriak memanggil nama Evelyn.

"Ace, hentikan tingkahmu!" sentak seseorang menarik tubuh Ace menjauhi pintu.

Dan pelakunya adalah ayah Ace sendiri. Ayahnya datang bersama sang ibu. Saat tiba disini, mereka tidak percaya dengan kondisi anaknya yang bisa dibilang diluar kendali.

"Tidak! Aku harus masuk! Dia membutuhkanku! Eve pasti sedang kesakitan sekarang, aku ingin mengecek kondisinya!" pungkas Ace meronta. Bahkan pandangannya sedari tadi tidak lepas dari pintu.

"Tenangkan dirimu Ace," balas ayah Ace mencoba setenang mungkin.

"Lepaskan aku brengsek! Aku harus menyadarkan istriku sekarang! Dia pasti tengah melupakan sesuatu ... Dia ... Dia harus membawa ponsel dan bukunya ... "

"Dia pasti lupa jalan pulang. Bagaimana kalau dia tersesat? Bagaimana kalau dia kehujanan? Bagaimana kalau dia tidak mengingat alamatnya? ... "

"Ace ..., " panggil ayah Ace untuk menyadarkan ucapan dan pikiran anaknya yang sudah tidak sejalan.

Namun hasilnya nihil. Ace sama sekali tidak menanggapi ataupun merespon panggilan ayahnya. Justru tingkah pria ini semakin tidak terkendali.

"Cepat lepaskan aku! Aku harus mencari istriku. Sekarang waktunya dia makan. Dia harus meminum obatnya. Dia harus—"

Plakkk!!

Sebuah tamparan keras terdengar bersamaan ocehan Ace yang terhenti.

"Jangan gila! Sadarkan dirimu!" teriak ayahnya.

Sedangkan ibu Ace juga Laura menutup mulut mereka secara bersamaan. Tidak menyangka dengan tindakan pria paruh baya itu. Sebab, tamparan itu bisa membuat sudut bibir Ace robek karena terkantuk giginya.

Lidya menangis, tidak pernah sekalipun ia melihat putranya menangis dan bertingkah seperti ini. Sebagai ibu, ia tahu juga jiwa dan emosi anaknya berada dalam kondisi tertekan.

Dengan perlahan, Ace menolehkan pandangannya pada sang ayah. Air matanya pun menggenang seolah tersadar dengan yang dilakukannya tadi.

"D-Dad ... Apa yang harus kulakukan? Eve ... Dia ... "

Tangis Ace semakin terisak saat sang ayah mulai memeluknya.

"D-dia ... wanita itu mencintaiku, *Dad*. Seorang Evelyn mencintaiku. Dia tidak mencintai Sky. Kenapa aku harus mengetahuinya saat kondisinya seperti ini?"

Dengan pelan, ayah Ace mengusap bagian belakang kepala putranya ini. "Tenangkan dirimu. Apapun yang terjadi nanti, kau harus yakin bahwa Evelyn juga berjuang untukmu."

Ace memejamkan matanya erat. "Aku mencintainya *Dad*. Sangat mencintainya. Aku tidak ingin dia meninggalkanku seperti calon bayiku. Aku takut ... aku sangat takut jika ... jika dia benar-benar pergi dariku."

Setelah mengucapkan itu, Ace kembali terisak. Hal yang sama dilakukan oleh Lidya juga Laura.

Tak berselang lama, sebuah suara terdengar dari arah pintu ruangan Evelyn. Nampak disana, Jack berdiri dengan tatapan sayu.

Melihat Jack yang keluar, Ace segera bergegas menghampirinya. "Bagaimana istriku? Dia baik-baik saja bukan? Pasti dia baik-baik saja. Aku harus melihatnya!"

Dengan cepat Ace ingin menerobos masuk, namun langsung ditahan oleh Jack. Sebuah gelengan kepala menandakan arti yang tidak ingin Ace pahami. Meskipun ia sangat paham dengan tanda itu.

Ace seketika menggeleng. "Dia pasti hidup. Istriku pasti hidup. Eve tidak mungkin pergi dariku. Aku harus masuk, brengsek!"

Karena ketakutannya, pikiran serta tubuh Ace kembali tidak terkendali. Lagi, pria ini mulai meronta.

"Biarkan aku masuk! Eve, kau dengar?! Aku mencintaimu! Kenapa kau melakukan semua ini padaku?! Kenapa?! Apa kau puas melihatku seperti

ini?! Apa kau senang melihatku menderita?! Kau harus hidup! Kau tidak boleh pergi! Kau ... "

Ucapan Ace menggantung saat pandangannya berkunang. Entah karena tubuhnya kelelahan atau karena tubuhnya yang tidak bisa menerima reaksi dari apa yang ia dengar. Membuat pikirannya tidak fokus hingga hanya kegelapan yang terakhir kali ia lihat.

Bersamaan dengan hal itu, suara teriakan sekaligus isakan terdengar setelah tubuh Ace jatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

Terkadang sesuatu yang sudah kita persiapkan sekuat mungkin, pada kenyataannya tidak akan bisa sekuat itu. Bahkan untuk fakta yang sangat tidak ingin didengar maupun diketahui.

Banyak hal yang sudah terjadi dan banyak perasaan pasang surut yang terlibat dalam alur kisah hidup. Baik melibatkan satu perasaan ataupun seribu perasaan. Namun dari banyaknya semua itu, ada satu hal yang selalu dihindari dan takuti semua orang. Yaitu perpisahan.

Siap tidak siap, kau harus siap. Mungkin slogan itu adalah salah satu slogan sederhana yang sering terabai. Namun akan menjadi sesuatu yang menakutkan saat dihubungkan dengan kematian.

Beberapa bulan kemudian....

Hembusan angin membuat salah satu daun yang mengering terlepas dari induknya. Mengikuti bebas pergerakan angin, hingga akhirnya jatuh diatas permukaan tanah yang mengering.

Sebuah tangan terulur mengambil daun yang jatuh tepat diatas pusara yang tengah ia kunjungi saat ini. Dengan lambat, ia mengamati daun tersebut.

Setelah puas, secara perlahan ia pun meletakkan kembali daun tersebut diatas pusara.

"Pada akhirnya semua akan kembali pada tempatnya ... Bagaimana harimu? Apa sangat menyenangkan? Cuaca disini cukup dingin. Dan sepertinya

salju akan datang ... "

Helaan nafas panjang keluar dari orang tersebut. Matanya menatap sayu pusara tersebut. Ada banyak hal tersirat dalam bola matanya.

"Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Tapi ... Terimakasih. Terimakasih atas segalanya. Dan maaf atas yang terjadi dulu."

Kemudian ditelakkan sebuah buket bunga diatas pusara tersebut. "Kuharap kita bisa bertemu lagi. Suatu saat nanti. *I believe it ...* "

Cukup lama orang tersebut termangu, hingga ia menegakkan badannya untuk berdiri. Menatap lamat pusara tersebut sebelum ia meninggalkan tempat itu. Seseorang yang mengalami banyak hal perubahan di hidupnya. Seseorang yang bernama Ace Richardson.

Ace berjalan pelan keluar dari makam. Sesekali ia menghela nafas panjang dan menatap kearah langit. Di tangannya terdapat dua buah buku yang menjadi benda paling berharga untuknya.

Satu buah buku berwarna hijau dan satu lagi berwarna merah muda.

Langkah kakinya menapaki jalanan yang terhubung dengan sebuah taman. Tanpa diperintah, kakinya berbelok kearah taman.

Di taman inilah banyak hal yang terjadi. Salah satu tempat yang memiliki kenangan tersendiri untuknya bersama wanita yang dicintainya.

Di taman ini ada pohon harapan Sky. Juga, di taman inilah ia bertingkah bodoh di depan umum hanya untuk seorang wanita.

Bibir Ace tertarik keatas kala ingatannya kembali pada masa itu. Yang mana ia mengajak wanitanya berdansa. Membuang jauh rasa malu karena menjadi ajang pertunjukan orang lain.

Potongan memori per memori terlintas begitu saja saat kakinya menapaki taman ini. Hingga ia tidak menyadari jika dua buku yang dipegang jatuh ke tanah.

"*Excuse me, Sir.* Buku anda jatuh ... "

Seketika potongan memori Ace harus terhenti karena seruan tersebut. Pikirannya baru tersadar saat bukunya tidak berada di genggamannya. Lantas, ia pun membalikkan badan.

"Maaf aku tidak menyadarinya," balas Ace.

"Tidak masalah. Sepertinya buku ini sangat penting untuk anda. Sangat jarang melihat seorang pria membawa buku di taman kecuali pelajar. Dan jika dilihat, anda bukanlah seorang pelajar," monolog orang tersebut sembari memberikan buku Ace.

"Sangat. Buku ini sangat penting untukku. Karena buku ini adalah milik orang yang kucintai," jelas Ace menerima bukunya.

Orang itu mengangguk. "Kalau begitu jagalah bukumu itu."

"Tentu saja. Terimakasih sudah mau mengambilnya. Dan ... perkenalkan, saya Ace Richardson," ucap Ace sembari mengulurkan tangan.

Kedua alis orang tersebut sedikit naik keatas. Namun tak bertahan lama, hingga ia menerima uluran tangan tersebut.

"Evelyn Thompson. Anda bisa memanggil saya, Evelyn."

Kedua sudut bibir Ace naik keatas. "Senang bertemu denganmu, Eve."

"Eve?"

Ace mengangguk mantap. "Ya. Kurasa huruf Evelyn sangat panjang jika disebutkan. Jadi, nama Eve sangat cocok untuk lidahku. Dan ... anda sangat cantik."

Seketika Evelyn melepaskan uluran tangannya. "Sepertinya anda berlebihan. Saya harus pergi karena ada hal yang dilakukan," alibinya kemudian membalikkan badan hendak pergi.

Ace yang melihat itu terkekeh lirih. Jelas sekali bahwa orang ini risih karena pujian cantiknya.

Namun, saat Evelyn hendak pergi, langkahnya harus terhenti karena ada sesuatu yang menyentuh tangannya. Lantas ia pun mendongak keatas.

"Anda tahu? Jika sepasang kekasih bersama saat salju pertama turun, itu artinya cinta mereka akan abadi."

Tubuh Evelyn seketika berbalik menatap Ace. "Anda percaya dengan hal itu? Kurasa, anda harus berhenti membaca buku romansa. Itu tidak baik dengan khayalan anda."

Ace menggeleng sembari menengadahkan tangannya, membiarkan rintik salju menyentuh telapaknya. "Tidak. Aku mempercayainya. Karena aku tengah mengalaminya sekarang."

Kening Evelyn mengerut. "Anda tahu? Anda terlihat seperti buaya sekarang."

"Benarkah? Tapi kurasa kau benar. Aku memang buaya," balas Ace menatap Evelyn dalam.

Seperti sebuah *magic*, Ace tidak menyangka bisa bertemu dengan wanita yang ia cintai lagi. Setelah perjuangan yang panjang, akhirnya ia bisa benar-benar menatap secara langsung dan berbicara dengan Evelyn.

Bukan sebuah kebetulan, ia memang sengaja datang kesini untuk wanita ini. Ia sudah merencanakan menemui Evelyn setelah pergi dari makam hari ini. Untuk ke tahap hari ini, perlu perencanaan yang matang dari segala hal. Dan ia harus membutuhkan waktu berbulan-bulan hanya untuk pengenalan baru ini.

Ace sengaja mengunjungi Sky dan calon bayinya untuk mengucapkan terimakasih karena tidak membawa wanita yang ia cintai bersama mereka. Salah satu hal yang ia sangat takuti dalam hidupnya.

Banyak hal yang sudah ia maupun Evelyn lalui selama beberapa bulan ini. Banyak cerita yang tersampaikan maupun tidak bisa tersampaikan. Banyak ungkapan yang tidak bisa ia definisikan. Banyak harapan, luka dan kebahagiaan yang menjadi hal luar biasa untuknya maupun keluarga besar.

Satu hal yang ia yakini pasti, bahwa sekarang dan kedepan adalah tugasnya. Tugas yang pernah ia janjikan untuk wanita ini. Yaitu menjadi memori berjalan Evelyn.

♥♥♥**END**♥♥♥

.

.

.

.

.

Q & A



•
•
•

💖 *The Antagonist's Secret* 💖

Bagaimana dengan ending diatas? Membagongkan sekali kah? Haha

Sesuai judul, disini Author ingin bertanya jawab dengan kalian.
Sudah sedihmu, mari kita haha-hehe-hihi-hoho-huhu.

Langsung saja :

Q : Thor, kok bisa sih Evelyn hidup?

A : Bisa dong. Begini, sebagai acuan aku mengambil beberapa sampel mengenai orang yang terkena penyakit Alzheimer dari media maupun channel yang membahas alzheimer. Salah satunya :

- 1. Abby Wallace, penderita alzheimer dari masih kecil bahkan terkena sindrom. Tapi mampu bertahan sampai sekarang, bahkan bisa menyelesaikan kuliahnya.**
- 2. Chris Graham. Alzheimer saat usia 30 tahunan keatas. Semua anggota keluarganya terkena alzheimer juga kakaknya. Tapi kakaknya sudah meninggal. Dan Chris masih bertahan hingga saat ini dibawah penelitian *alzheimer's reseacrh UK*.**
- 3. Imran Sherwani (usia 70 tahunan kalau tidak salah) yang pernah menjadi atlit hockey juga terkena alzheimer tapi hidup seperti biasa aka normal.**
- 4. Susan yang berhasil mencegah alzheimer dengan mengunjungi salah**

satu *brain health center* ketika mulai mengalami gejala alzheimer. Ibunya dulu mengidap alzheimer.

Itu beberapa orang yang terkena alzheimer. Mungkin banyak kasus yang berbeda kondisi dan ada banyak yang meninggal karena alzheimer. Tapi dari sekian banyak itu, ada beberapa orang yang bisa bertahan.

Aku juga nemu komentar di saluran yang membahas alzheimer jika salah satu anggota keluarganya mengidap alzheimer bertahun-tahun dan tiba-tiba saat bangun anggota keluarganya itu sehat seolah tidak pernah menderita alzheimer ataupun gejala demensia.

Jadi intinya di cerita ini aku ingin menyampaikan bahwa apapun penyakitnya, bahkan dokter mengatakan tidak akan tertolong. Tapi Tuhan memiliki jalan berbeda dan mematahkan asumsi tidak akan tertolong itu.

Sebab ada salah satu orang yang kukenal (guruku) pernah didiagnosis kanker dan dokter memperkirakan usianya, tapi bisa sembuh karena pola makan, olahraga serta pengobatan rutin. Juga tidak lupa keyakinan terhadap apa yang diyakininya.

Kembali lagi, jikapun penyakit Alzheimer itu tidak bisa sembuh. Cukup berimajinasi jika cerita ini adalah fiksi. Disini apapun bisa terjadi. 😊

Q : Siapa tokoh favorit yang kalian suka?

A : Kalau aku, Sky. Mungkin bagi kalian aneh, karena disini aku tidak menunjukkan bagaimana dia secara detail. Kehidupannya kayak apa, padahal disini kek angin lewat aja. Tapi di imajinasiku, aku sudah berekspektasi tinggi pada sosok Sky ini. Bisa dibilang jika dia itu *amazing human*. Maka dari itu, si Evelyn pun juga susah ngelupain dia termasuk aku.

Q : Thor, kenapa Ace dan keluarga Thompson tidak dibuat sangat menderita?

A : Menderita versi gimana dulu. Terkadang melihat orang yang sangat disayangi sakit ataupun melupakan kita menurutku sudah sangat menderita bagi orang terdekatnya.

Dari sudut pandang beberapa dari kalian, mungkin keluarga Thompson juga Ace belum menderita. Tapi jika dilihat dari sudut pandang keluarganya juga Ace, sebenarnya semua kisah rumit ini juga tidak lepas dari bagaimana jalan yang dipilih Eve.

Sebenarnya inti masalahnya adalah mereka semua tidak sama-sama terbuka dan tidak mau menurunkan egoisme-nya. Dan secara tidak langsung mereka semua dapat karma masing-masing dengan cara yang berbeda.

Tidak harus meraung-raung seperti orang kesurupan dan mengemis penyesalan. Atau tiba-tiba mati tertabrak seperti di indosiar. Kalau kayak gitu, menurutku terlalu drama hahaha 😂😭

Q : Part mana yang kalian suka?

A : Nah ini Author bingung. Aku juga gak tau. Karena mungkin pikiranku sudah buntu, jadi menurutku semua part aku suka. Kecuali bagian chapter-chapter awal yang sepertinya harus diubah dikit bagian yang berlebihan. Haha

Q : Ada tidak bagian yang membuat ngakak?

A : Ada. Hal yang bikin aku ketawa adalah komen kalian yang pas bagian tiba-tiba sudah 3 tahun aja. Sumpah, entah kenapa aku ngakak terus kalau ada aja yang komen di bagian itu.

Maklum, aku gak mau yang muluk-muluk. Kalau tidak ada yang penting, udah lah langsung aja 3 tahun kemudian.

Pertanyaan khusus untuk kalian :

[Q : *Kenapa kalian bisa suka cerita ini?*]

Mungkin sedikit lebihnya, itulah Q & A dariku.

Jika ada pertanyaan lain, silahkan komen disini. Sebisa mungkin akan aku jawab semua (sok iyes 😁)

Oh iya, masih ada 1 epilog. Kan di prolog, sudah ada pov dari Eve. Nah, nanti di epilog akan ada epilog dari Ace tentang tanggapan dia mengenai sosok Evelyn sewaktu sekolah.

Sepertinya ada yang kurang ... Apa itu? *Hmmm....*

**UNTUK YANG TERAKHIR. THANKS FOR 2M VIEWERS.
SEBUAH APRESIASI YANG TINGGI UNTUK KALIAN SEMUA.**

See you 🥰🥰🥰

.

.

.

.

.

Wattpad story by chocopper

The **ANTAGONIST'S** *Secret*

Karena semua itu hanya ilusi dalam cermin